

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELAS INKLUSI
DI SD NEGERI WIDORO KECAMATAN PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Erlis Riasti
NIM 11108241035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2015**

PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELAS INKLUSI DI SD NEGERI WIDORO KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

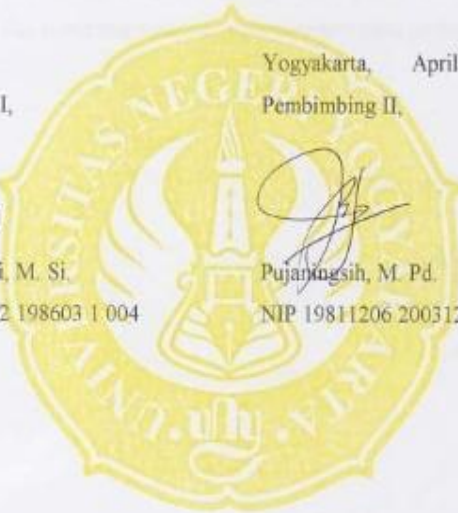
Pembimbing I,


Dwi Yanairifi, M. Si.
NIP 19590602 198603 1 004

Yogyakarta, April 2015

Pembimbing II,


Pujaningasih, M. Pd.
NIP 19811206 200312 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Apabila terbukti tanda tangan dosen penguji palsu, maka saya bersedia memperbaiki dan menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, April 2015
Yang menyatakan,



Erlis Riasti
NIM 11108241035

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELAS INKLUSI DI SD NEGERI WIDORO KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO" yang disusun oleh Erlis Riasti, NIM 11108241035 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 April 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dwi Yunairifi, M. Si.	Ketua Penguji		04/05 - 2015
P. Sarjiman, M. Pd.	Sekretaris Penguji		04/05 - 2015
Dr. Dwi Siswoyo, M. Hum.	Penguji Utama		04/05 - 2015
Pujaningsih, M. Pd.	Penguji Pendamping		04/05 - 2015

Yogyakarta, 07 MAY 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?
(terjemahan Q.S. Ar-Rahman ayat 13)

Optimisme adalah kepercayaan yang akan membawa kita pada suatu prestasi. Hal tersebut tidak dapat dilakukan tanpa adanya harapan dan keyakinan.
(Helen Keller)

Banyak orang mengatakan kepintaran yang menjadikan seseorang ilmuwan besar. Mereka keliru, itu adalah karakter.
(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Marsiyem dan alm. Supardi, yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya untuk ananda.
2. Kakakku, Rian Ika Maryani, yang selalu memberiku semangat.
3. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Agama, Nusa, dan Bangsa.

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELAS INKLUSI
DI SD NEGERI WIDORO KECAMATAN PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh
Erlis Riasti
NIM 11108241035

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi di SD Negeri Widoro kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo. Aspek yang diamati dalam implementasi pendidikan karakter meliputi pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Subjek penelitian ini adalah guru kelas V (SN). *Setting* penelitian mengambil tempat di kelas V SD Negeri Widoro. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V SD Negeri Widoro sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di kelasnya melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menekankan penanaman nilai karakter toleransi dan peduli. Hal tersebut dilakukan guru dalam pembelajaran dengan cara menanamkan konsep melalui penjelasan, membahas isu moral, cerita, pembelajaran aktif, serta metode kerja sama. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan dalam sikap dan tindakan, memberi penghargaan, memberi pendampingan individual serta membiasakan siswa berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kata kunci: *pendidikan karakter, kelas inklusi*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro kecamatan Pengasih kabupaten Kulon Progo”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan tugas akhir ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pada penyusun untuk menyelesaikan studi pada Program PGSD di FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. Sugito, MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian penulisan tugas akhir skripsi.
4. Ibu Hidayati, M. Hum selaku Ketua Jurusan PPSD yang telah memberikan pengarahan dalam pengambilan tugas akhir skripsi.
5. Bapak Dwi Yunairifi, M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

6. Ibu Pujaningsih, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya.
8. Bapak Sudirman, S. Pd selaku Kepala Sekolah, serta Bapak/Ibu guru di SD Negeri Widoro yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, dan menyemangati saya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Semoga semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan Allah SWT. Demikian skripsi ini semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Konseptual	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter.....	12
1. Pengertian Karakter.....	12
2. Pengertian Pendidikan Karakter	13
3. Tujuan Pendidikan Karakter	15
B. Tinjauan tentang Nilai-nilai Karakter	16
C. Tinjauan tentang Aspek dalam Implementasi Pendidikan Karakter.....	21
D. Tinjauan tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Kelas Inklusi	24

E. Kerangka Pikir	38
F. Penelitian yang Relevan.....	40
G. Pernyataan Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	42
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Instrumen Penelitian	46
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	49
G. Definisi Konseptual	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	54
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	54
2. Deskripsi Subjek Penelitian	56
3. Deskripsi Data Penelitian.....	57
B. Pembahasan	115
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	132
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	137

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Nilai-nilai Karakter	19
Tabel 2. Kisi-kisi Umum Alat Bantu Instrumen	47

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi dan Wawancara.....	137
Lampiran 2. Pedoman Observasi	141
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	143
Lampiran 4. Hasil Observasi.....	146
Lampiran 5. Catatan Lapangan	161
Lampiran 6. Transkrip Wawancara Guru Kelas	168
Lampiran 7. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	172
Lampiran 8. Transkrip Wawancara Siswa (FN dan SK)	174
Lampiran 9. Reduksi Data Hasil Observasi	179
Lampiran 10. Reduksi Data Hasil Wawancara Guru Kelas.....	193
Lampiran 11. Reduksi Data Hasil Wawancara Kepala Sekolah	200
Lampiran 12. Reduksi Data Hasil Wawancara Siswa.....	205
Lampiran 13. Penyajian Data	215
Lampiran 14. Dokumentasi.....	225
Lampiran 15. Data Siswa Berkebutuhan Khusus.....	230
Lampiran 16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	231
Lampiran 17. Surat Izin Penelitian.....	235
Lampiran 18. Surat Bukti Melakukan Penelitian.....	238

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut tertera pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan tidak hanya untuk golongan tertentu saja, melainkan untuk semua warga negara, termasuk warga negara yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus berhak pula mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan akses dan layanan pendidikan sesuai kebutuhannya.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terus mengalami pembaharuan sehingga muncul istilah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi mencerminkan pendidikan untuk semua, memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama-sama dengan teman sebayanya di sekolah umum. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 yang menyatakan bahwa:

pendidikan inklusif merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi memberikan solusi kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang masih belum terpenuhi haknya selama ini. Pelaksanaan

pendidikan di sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sekolah inklusi melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti sekolah pada umumnya. Guru di sekolah inklusi harus bisa mengakomodir dengan baik seluruh siswa dengan berbagai perbedaan latar belakang dan keadaan. Sekolah inklusi juga menggunakan kurikulum seperti sekolah reguler. Namun, ada beberapa perbedaan pada sekolah inklusi, seperti adanya guru pembimbing khusus dari SLB terdekat dan juga penyesuaian strategi, metode, media ataupun kegiatan belajar dengan kebutuhan siswa.

Hargio Santoso (2012: 18) menyatakan bahwa pendidikan inklusi dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang mempunyai keragaman. Anak tidak lagi dibeda-bedakan menurut label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan lainnya. Inklusi merupakan suatu proses untuk merespon keragaman di antara semua individu yang ada. Pendidikan inklusi dapat menjadi sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamid Muhammad :

“Bercampurnya anak dengan berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan karakteristik dalam lingkungan sekolah inklusif, akan menumbuhkan semangat untuk peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, dan saling menghormati. Pernyataan ini diungkapkan oleh Hamid Muhammad Direktur Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di Kendari, Sulawesi Tenggara (Sultra), Jumat (19/9/2014).

Lebih lanjut, dapat dijelaskan bahwa lingkungan sekolah inklusif dapat dijadikan tempat yang baik untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa. Nilai-nilai karakter seperti peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, dan

saling menghormati tersebut penting ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Hal tersebut dianggap penting dengan alasan masih ada sebagian masyarakat yang kurang bisa menghargai perbedaan. Dalam konteks inklusi misalnya, banyak masyarakat yang menganggap rendah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dipandang memiliki kekurangan dan kecacatan. Padahal itu merupakan bentuk keragaman yang diciptakan Tuhan dalam kehidupan ini.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai karakter tersebut kepada siswa agar lebih menghargai, peduli, mau bekerja sama, dan toleransi dalam kemajemukan yang ada. Namun realitanya pada praktik pendidikan di sekolah, guru cenderung mengedepankan penguasaan aspek pengetahuan (*hard skill*) daripada aspek keterampilan dan sikap (*soft skills*), padahal aspek *soft skills* merupakan unsur pembentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011: 3) yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal. Guru terkesan mengejar target terselesaikannya materi pelajaran dan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan, terbentuknya karakter yang baik pada siswa sering dikesampingkan. Selain itu, siswa dianggap pandai dan kelak akan berhasil jika mereka mendapatkan pencapaian baik dalam aspek kognitif. Padahal kesuksesan seseorang untuk hidup di masyarakat itu tidak sepenuhnya karena ia mempunyai *hard skill* yang baik.

Beberapa sekolah belum memberikan perhatian pada pemenuhan kebutuhan akan terbentuknya karakter yang baik. Pelaksananya lebih banyak pada teori pemahaman akan nilai-nilai karakter dan kurang memperhatikan bagaimana menjaga karakter baik itu menetap pada diri siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang ada lebih memperhatikan terselesaikannya tujuan secara akademis, sedangkan tujuan yang menyangkut aspek karakter hanya sebagai tujuan pengiring. Penanaman nilai-nilai karakter pun lebih banyak pada teori pemahaman melalui penjelasan dan belum ada pembiasaan untuk melaksanakan secara berkelanjutan.

Hal tersebut menjadi salah satu sebab banyaknya siswa Sekolah Dasar (SD) yang belum mencerminkan nilai-nilai karakter dalam tindakannya, misalnya tidak menghargai keragaman yang dimiliki teman, kurangnya kepedulian terhadap sesama, memilih-milih teman ketika berkelompok, rendahnya tanggung jawab individu dan kelompok, tindak kekerasan, serta adanya rasa curiga dan kebencian antar sesama. Beberapa permasalahan moral tersebut sebagian terlihat ketika peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu SD di Kecamatan Wates pada bulan Agustus-September 2014. Ada salah satu siswa kelas 1 SD yang berbeda agama menutup telinga ketika teman yang beragama muslim berdoa sebelum memulai pelajaran. Selain itu, ada siswa kelas V SD yang tidak mau mengerjakan tugas bersama karena ada temannya yang selalu menggunakan bahasa Indonesia. Siswa juga saling ejek keadaan fisik, misalnya karena tubuhnya yang gendut. Perilaku memilih-milih teman ketika berkelompok juga masih tampak pada

siswa SD. Siswa cenderung ingin berkelompok dengan teman akrabnya (*geng*) atau teman yang dianggapnya pintar secara kognitif. Ketika berkelompok pun ada siswa yang tidak mau bekerja di dalam kelompok karena mempercayakan tugasnya itu kepada temannya. Ada juga siswa yang egois mengerjakan tugas kelompok sendirian. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru SD N Widoro pada tanggal 16 Oktober 2014 yang menegaskan bahwa permasalahan tersebut kadang juga terjadi di SD N Widoro, meskipun hanya terjadi pada beberapa siswa. Tindakan yang mengarah pada kekerasan kadang juga tampak. Dalam konteks inklusi misalnya, ada siswa yang menyakiti fisik siswa berkebutuhan khusus.

Permasalahan karakter tersebut sejalan dengan beberapa hal mengenai merosotnya karakter bangsa yang dinyatakan oleh Thomas Lickona (dalam Barnawi, 2012: 12-14) yaitu meningkatnya kekerasan remaja; penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku; pengaruh kelompok bermain yang kuat dalam tindak kekerasan; meningkatnya perilaku yang merusak diri misalnya penggunaan narkoba; semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; menurunnya etos kerja (belajar); rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru; rendahnya tanggung jawab individu dan kelompok; tidak jujur; serta adanya rasa curiga dan kebencian antar sesama. Problem-problem tersebut tentu saja tidak bisa dilepaskan dari ranah afektif dalam pembentukan karakter terpuji di sekolah.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan di atas. Doni Koesoema (2010: 116) menyatakan

bahwa pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pemanusiaan dan pembudayaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi. Pembudayaan dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai luhur yang dijadikan dasar untuk bersikap dan berperilaku. Sejalan dengan pendapat tersebut, Novan Ardy Wiyani (2013: 98) menyatakan bahwa sekolah berfungsi sebagai wahana transformasi nilai-nilai luhur yang akan menentukan corak berpikir dan berperilaku anak sesuai norma di masyarakat melalui pendidikan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini, bermula dari pembiasaan dan lambat laun membudaya dalam diri siswa menjadi sebuah karakter. Apabila nilai-nilai itu sudah melekat pada diri siswa, maka siswa akan memiliki komitmen dan kontinuitas dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Penanaman nilai-nilai karakter harus dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) persinya mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya agar nilai-nilai karakter lebih mudah diajarkan dan melekat pada peserta didik hingga dewasa (Sofan Amri, 2011: 50). Lembaga pendidikan di tingkat sekolah dasar, termasuk sekolah dasar penyelenggara inklusi hendaknya menjadi tempat yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa.

Salah satu sekolah dasar di kecamatan Pengasih yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah SD N Widoro. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD N Widoro pada tanggal 9 Oktober 2014 didapatkan data bahwa SD Widoro menerima anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2009 dan memperoleh Surat Keputusan sebagai sekolah inklusi pada tahun 2013. Anak berkebutuhan khusus yang belajar di SD N Widoro di antaranya adalah anak dengan gangguan pendengaran, tunadaksa, tunagrahita, gangguan penglihatan dan *slow learner* yang tersebar mulai dari kelas satu hingga lima. Menurut hasil wawancara juga didapatkan data bahwa anak berkebutuhan khusus yang paling beragam berada di kelas V, yaitu ada anak *slow learner*, tunagrahita, tunadaksa, dan anak dengan gangguan penglihatan.

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter, kepala sekolah menegaskan bahwa banyak sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan karakter, tetapi pelaksanaannya dirasa belum optimal. Kepala sekolah menuturkan bahwa SD N Widoro berkomitmen dan berupaya untuk menerapkan pendidikan karakter dengan sebaik mungkin mengingat tujuan pendidikan bukan hanya untuk menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter. Hal tersebut diwujudkan dengan penciptaan budaya sekolah dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu SN guru kelas V SD N Widoro pada tanggal 16 Oktober 2014. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, didapatkan data bahwa guru telah menanamkan nilai-nilai karakter, baik terintegrasi dalam materi pembelajaran atau di luar materi

pembelajaran. Ibu SN menyatakan bahwa kepala sekolah selalu menekankan pada guru bahwa guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa SD N Widoro merupakan sekolah inklusi yang berkomitmen dan berupaya menerapkan pendidikan karakter dengan sebaik mungkin. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui pembentukan budaya sekolah dan pembelajaran di dalam kelas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap guru kelas V SD N Widoro. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan di sekolah, tentunya akan lebih sering berinteraksi dengan siswa. Penanaman nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dengan baik ketika pembelajaran di kelas. Peneliti ingin mengetahui bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sebagai implementasi dari pendidikan karakter. Peneliti tertarik menjadikan kelas V SD N Widoro sebagai *setting* penelitian karena di kelas tersebut terdapat siswa yang beragam, termasuk adanya siswa berkebutuhan khusus. Keragaman yang ada di sekolah inklusi dapat menjadi kekuatan untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter seperti peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati. Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk penanaman nilai-nilai karakter yang lain seperti religius, jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya. Keragaman yang dimiliki siswa di sekolah inklusi, menjadi suatu kekuatan sekaligus tantangan bagi guru untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD

Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo” untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas inklusi dengan keragaman yang dimiliki siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Ada sebagian masyarakat yang kurang bisa menghargai perbedaan. Anak berkebutuhan khusus dipandang memiliki kekurangan dan kecacatan.
2. Pada praktik pendidikan di sekolah, guru cenderung mengedepankan penguasaan aspek pengetahuan (*hard skill*) daripada aspek keterampilan dan sikap (*soft skills*), padahal aspek *soft skills* merupakan unsur pembentuk karakter siswa.
3. Beberapa sekolah belum memberikan perhatian pada pemenuhan kebutuhan akan terbentuknya karakter yang baik.
4. Beberapa siswa di SD Negeri Widoro belum mencerminkan nilai-nilai karakter dalam tindakannya.
5. Banyak sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter, tetapi pelaksanaannya dirasa belum optimal.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti menentukan fokus penelitian sebagai ruang lingkup penelitian ini yaitu tentang implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi di SD Negeri Widoro, kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi di SD Negeri Widoro, kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi di SD Negeri Widoro, kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Widoro, kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo ini mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Penelitian bisa dijadikan informasi dan referensi oleh guru kelas yang mengajar pada kelas inklusi agar dapat memaksimalkan pendidikan karakter selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

b. Manfaat bagi Mahasiswa

Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi.

c. Manfaat bagi Dinas Pendidikan setempat

Memahami kondisi lapangan mengenai implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan mutu guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

G. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, maka peneliti memberikan pengertian terhadap istilah pendidikan karakter sebagai berikut.

Pendidikan karakter dalam penelitian ini mengarah pada upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di kelas inklusi. Kelas yang dimaksud bukan hanya tampak sebagai bangunan fisik saja, melainkan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut, guru perlu memperhatikan aspek yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral meliputi kepercayaan/ pengetahuan; perasan moral meliputi sikap dan kemauan; serta tindakan moral tercermin dalam kebiasaan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Novan Ardy (2013: 70) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara itu, Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 42) menjelaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatrit dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Simon Philips (Fatchul Mu'in, 2011: 160) menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Hal senada diungkapkan oleh Dharma Kesuma, dkk. (2011: 11) yang memberikan definisi karakter sebagai suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Sutarjo Adisusilo (2012: 78) menjelaskan bahwa dalam istilah watak atau karakter terkandung makna adanya sifat-sifat baik yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan tingkah lakunya.

Berdasarkan kajian dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat memberikan simpulan bahwa karakter adalah sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, terbentuk dari internalisasi berbagai nilai kebaikan.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Zubaedi (2011:17) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Pendapat lain diungkapkan oleh Fakry Gaffar (Novan Ardy, 2013: 26) yang memaknai pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.

Novan Ardy (2013: 280) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Lebih lanjut, Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 27) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, melibatkan aspek pengetahuan (*kognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Berdasarkan kajian dari beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai luhur yang melibatkan pemahaman, perasaan, dan tindakan, diwujudkan pada kehidupan sehari-hari dalam interaksi dengan Tuhan, antar sesama, serta lingkungan.

Pendidikan karakter hendaknya dilakukan dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan, menurut Sri Narwanti (2011: 79) merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral Pancasila, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Doni Koesoema A. (2010: 193) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.

Sementara itu, Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 44) menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab. Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 38) memberikan pendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. Pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, etika, tata krama, budaya, maupun adat istiadat yang dianut.

Peneliti dapat memberikan simpulan bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan upaya penanaman nilai-nilai untuk mengembangkan karakter yang mulia, berupa pemahaman dan memberi kesempatan siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia. Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 24) mengemukakan bahwa pendidikan karakter penting untuk peserta didik yang kelak menjadi pemimpin bangsa dan pribadi-pribadi yang berkarakter baik. Lebih lanjut, Zainal Aqib (2011: 9) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya peserta didik yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.

Dharma Kesuma, dkk. (2011: 9) juga menjelaskan tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah. Pendidikan karakter di sekolah mempunyai tujuan sebagai berikut.

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.

c. Membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sementara itu, Sofan Amri, dkk. (2011: 31) memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang akan melahirkan pribadi-pribadi yang mempunyai komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai karakter. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

B. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter berhubungan erat dengan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Lickona (2012: 74) menjelaskan bahwa sikap hormat dan bertanggung jawab adalah nilai dasar yang harus diajarkan di sekolah. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Sementara itu, Fatchul Mu'in (2011: 211-212) menyatakan bahwa ada enam pilar penting karakter manusia, di antaranya penghormatan, tanggung jawab,

kesadaran berwarga negara, keadilan dan kejujuran, kepedulian dan kemauan berbagi, serta kepercayaan.

Lebih lanjut, Zainal Aqib dan Sujak (2011: 7-8) mengemukakan bahwa nilai-nilai karakter utama yang harus ditanamkan adalah sebagai berikut.

1. Religius: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
2. Jujur: upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Tanggung jawab: sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan.
4. Bergaya hidup sehat: upaya untuk menerapkan kebiasaan hidup yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
5. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
7. Percaya diri: sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
8. Berjiwa wirausaha: sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalannya.
9. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
10. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
11. Ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
12. Cinta ilmu: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
13. Sadar akan hak dan kewajiban: sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
14. Patuh pada aturan-aturan sosial: sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

15. Menghargai karya dan prestasi orang lain: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
16. Santun: sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
17. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
18. Peduli sosial dan lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
19. Nasionalis: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
20. Menghargai keberagaman: sikap memberikan hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan di sekolah. Menanamkan semua nilai karakter tersebut tentunya sangat berat. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memilih nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan di sekolah. Selain beberapa nilai karakter yang telah dipaparkan di atas, Kemendikbud (Zubaedi, 2011: 75-76) juga memaparkan beberapa nilai karakter yang harus dicapai di tingkat sekolah. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut dapat diidentifikasi 18 nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter di satuan pendidikan, di antaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut disajikan tabel mengenai nilai-nilai karakter tersebut.

Tabel 1. Nilai-nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, serta politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan perilaku yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Mengenai pelaksanaannya dalam tingkat sekolah, khususnya dalam tataran kelas, guru harus dapat memilih nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada pembelajaran di kelas, tentunya disesuaikan dengan materi pembelajarannya, kebutuhan dan kondisi peserta didik di kelas tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sofan Amri, dkk (2011: 5) yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan kajian teori mengenai nilai-nilai karakter di atas, dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada kelas inklusi, peneliti condong pada nilai-nilai karakter seperti peduli, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati. Nilai tersebut merupakan bentuk toleransi dan peduli yang

merupakan nilai inti (*core values*) dalam penelitian ini. Toleransi memuat unsur saling menghormati, menerima, penghormatan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap kelompok minoritas, dan terbuka. Sedangkan peduli memuat unsur cinta, peduli, dan kemurahan hati. (Budiyanto, 2005: 73-74). Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk penanaman nilai-nilai karakter yang lain seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya.

C. Tinjauan tentang Aspek dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa aspek yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 49) menyatakan bahwa karakter terdiri atas pengetahuan tentang moral (aspek *kognitif*), perasaan berlandaskan moral (aspek *afektif*), dan perilaku berdasarkan moral (aspek *psikomotor*). Lebih lanjut, Lickona (2012: 85-99) menjelaskan bahwa karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

1. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan pemahaman mengenai nilai kebaikan dan cara menerapkannya. Mengetahui nilai moral berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai tersebut dalam berbagai macam situasi. Pengetahuan moral melibatkan pemahaman mengapa nilai moral harus dilaksanakan. Misalnya pentingnya bersikap sopan, bertanggung jawab, dan saling menghargai.

2. Perasaan Moral

Perasaan moral mengarah pada emosi karakter. Sisi emosi karakter ini terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Emosi berkaitan dengan empati untuk merasakan situasi yang dialami seseorang, seolah-olah mengalaminya. Apabila seseorang memiliki rasa empati yang tinggi maka dengan ringan ia mewujudkan nilai-nilai karakter.

3. Perilaku Moral

Perilaku moral merupakan hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan moral yang mantap, maka akan terwujud dalam perilakunya sehari-hari. Aspek perilaku moral meliputi kompetensi, keinginan/kemauan, dan kebiasaan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ma'mur Asmani (2013: 86-87) mengenai dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

1. Dimensi pengetahuan moral

Dimensi pengetahuan moral merupakan penguatan aspek pengetahuan dan sikap meliputi kesadaran moral, pengetahuan akan nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian dalam pengambilan sikap, dan pengendalian diri.

2. Dimensi perasaan moral

Dimensi perasaan moral merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter, berkaitan dengan kesadaran akan jati diri, percaya diri, peka terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

3. Dimensi tindakan moral

Dimensi tindakan moral merupakan perbuatan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Memahami sesuatu yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang baik, harus melihat tiga aspek: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pendapat ahli di atas juga didukung oleh Fatchul Mu'in (2011: 168-179) yang menjelaskan mengenai unsur-unsur yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Kepercayaan

Fatchul Mu'in (2011: 176) menyatakan bahwa kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan atau menentukan keputusan. Kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Dalam hal ini, kepercayaan mengacu pada pengetahuan mengenai nilai moral. Mengetahui nilai moral berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai tersebut dalam berbagai macam situasi. Kepercayaan atas nilai-nilai kebaikan mendasari seseorang untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilakunya.

2. Sikap

Sikap seseorang biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Fatchul Mu'in (2011: 168) menyatakan bahwa sikap merupakan proses kesadaran untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu. Proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini

dapat terjadi karena adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola individu.

3. Kemauan/Motivasi

Kemauan atau motivasi erat kaitannya dengan tindakan. Kemauan dapat dimaknai sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, kemauan yang dimaksud adalah kemauan seseorang untuk menampilkan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya. Sarlito W. Sarwono (2012: 137) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul dalam diri individu atau perilaku yang ditimbulkan karena suatu situasi tertentu.

4. Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, secara berulang-ulang pada waktu yang lama. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa unsur-unsur karakter yang harus diperhatikan guru dalam implementasi pendidikan karakter di kelas inklusi adalah pengetahuan moral meliputi kepercayaan atau pengetahuan, perasaan moral meliputi sikap dan kemauan, serta tindakan moral yang tercermin dalam kebiasaan.

D. Tinjauan tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Kelas Inklusi

Doni Koesoema (2010: 116) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pemanusiaan dan pembudayaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan

hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi. Seperti halnya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Keberadaan peserta didik di kelas inklusi menambah keragaman perbedaan individual. Melalui keragaman yang ada, dapat ditanamkan nilai-nilai karakter seperti kasih sayang, kerjasama, saling menghargai, dan rasa percaya diri kepada peserta didik. Hal senada juga diungkapkan oleh Norman Kunc (David Smith, 2006: 396) bahwa inklusi sebagai suatu persoalan tentang nilai-nilai. Melalui pendidikan inklusi dapat ditanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa, salah satu nilai yang ditanamkan adalah menghargai perbedaan dalam masyarakat manusia. Hal ini sejalan dengan Hargio Santoso (2012: 24) menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah hak asasi dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan di sekolah reguler. Perbedaannya terletak pada keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut dan cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada semua siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter di kelas inklusi menekankan pada peduli, kerjasama, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati. Selain itu dapat ditanamkan nilai karakter yang lainnya seperti religius, jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya. Dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan tersebut, guru perlu memperhatikan unsur-

unsur terbentuknya karakter. Doni Koesoema (2011: 138) menyatakan bahwa kelas merupakan *locus educations* utama bagi praktik pendidikan karakter di sekolah. Kelas yang dimaksud di sini bukan terutama bangunan fisik (ruangan atau gedung), melainkan lebih pada corak relasi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam proses pendidikan. Hubungan guru dan siswa lebih menentukan makna keberadaan sebuah kelas dan bukan terutama kondisi fisiknya. Relasi yang terjadi di dalam kelas adalah relasi antara guru dengan siswa, dan relasi antarsiswa. Pendidikan karakter di kelas inklusi dalam penelitian ini menekankan pada hubungan antara guru dengan siswa dalam implementasi pendidikan karakter di kelas inklusi.

Zubaedi, (2011: 138) menjelaskan prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Berkelanjutan, mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal.
3. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Hal senada diungkapkan oleh Agus Wibowo (2012: 83) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara integrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sri Narwanti (2011: 53) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan

karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Mumpuniarti (2012: 254) menyatakan bahwa penciptaan suatu kondisi akan mendorong siswa-siswa di sekolah dasar inklusi belajar mengimplementasikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa model yang bervariasi dalam penciptaan kondisi tersebut. Hal ini diperkuat oleh Ajat Sudrajat (2011: 54) yang menyatakan bahwa ada empat cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar, yaitu 1) pembelajaran (*teaching*), 2) keteladanan (*modeling*), 3) penguatan (*reinforcing*), dan 4) pembiasaan (*habituating*). Strategi tersebut merupakan model untuk menciptakan kondisi di kelas inklusif dalam implementasi pendidikan karakter.

1. Pembelajaran

Zubaedi (2011: 137) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran. Najib Sulhan (Sofan Amri, 2011: 43-44) menyatakan bahwa langkah-langkah pembentukan karakter dengan memasukkan konsep

karakter pada setiap pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai kebaikan kepada anak, memberikan beberapa contoh kepada anak, menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat yang baik, mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik, dan melaksanakan perbuatan baik.

a. Menanamkan konsep nilai kebaikan kepada anak

Menanamkan nilai kebaikan dapat dimulai dengan pengenalan nilai-nilai karakter kepada siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh Novan Ardy (2013: 101) yang menyatakan bahwa di dalam kelas, guru dapat mengawali dengan mengenalkan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Guru terlebih dahulu perlu menentukan nilai-nilai karakter yang akan diajarkan. Lebih lanjut, Doni Koesoema (2010: 213) menjelaskan bahwa untuk menanamkan nilai kebaikan kepada siswa, guru harus mengajarkan nilai-nilai itu sehingga siswa memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Guru dapat menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang sangat kaya akan nilai-nilai karakter.

Pendapat para ahli di atas menyatakan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan guru harus mengenalkan nilai karakter yang menjadi prioritas dalam implementasi pendidikan karakter kepada siswa. Pengenalan nilai kebaikan tersebut dapat dilakukan dengan cara menjelaskan nilai-nilai karakter yang akan dibangun selama

pembelajaran. Selain itu, guru dapat mengajak siswa untuk menggali isi materi pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai karakter.

b. Memberikan beberapa contoh kepada anak

Jean Piaget (Ritta Eka Izzati, 2008: 35) menyatakan bahwa anak usia 6-12 tahun, siswa sekolah dasar berada dalam tahapan perkembangan kognitif *operasional konkret*, di mana idenya berdasar pemikiran dan membatasi pemikiran pada kejadian dan benda-benda yang akrab. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, siswa sekolah dasar memasuki tahap *operasional konkret*, dalam menguasai suatu pengetahuan membutuhkan contoh nyata. Demikian juga dalam penanaman nilai-nilai karakter, siswa masih membutuhkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat yang baik

Selama kegiatan pembelajaran, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang membangkitkan keinginan untuk menampilkan nilai-nilai karakter. Novan Ardy (2013: 105) menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, guru dapat menuntun siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengkondisikan siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat dengan santun, mencari sumber informasi, dan lain-lain.

Selain itu, guru dapat menggunakan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa. Para ahli banyak yang sepakat bahwa metode kooperatif cocok sebagai

implementasi pendidikan karakter. Pembentukan karakter akan lebih terbentuk ketika dalam proses belajar anak-anak juga belajar bagaimana membangun kerjasama satu sama lain (Doni Koesoema, 2012: 119). Lebih lanjut, Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 162-163) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam hal:

- 1) Memberikan kesempatan kepada sesama siswa untuk saling berbagi informasi kognitif.
- 2) Memberi motivasi kepada siswa untuk mempelajari bahan pembelajaran dengan lebih baik.
- 3) Meyakinkan siswa untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri.
- 4) Memberikan masukan informatif.
- 5) Mengembangkan keterampilan sosial kelompok yang diperlukan untuk berhasil di luar ruangan bahkan di luar sekolah.
- 6) Meningkatkan interaksi positif antar anggota yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda serta kelompok sosial ekonomi yang berlainan.
- 7) Meningkatkan daya ingat siswa karena dalam pembelajaran kooperatif siswa secara langsung dapat menerapkan kegiatan mengajar siswa yang lain.
- 8) Mengembangkan karakter positif para siswa, misalnya kemandirian, berani mengemukakan pendapat, tanggung jawab, mengambil risiko, terbuka, toleran, menghargai orang lain, dinamis, kritis, kreatif, logis, dan sebagainya.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif atau kerja sama dapat meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dapat mengembangkan karakter siswa misalnya kemandirian, berani mengemukakan pendapat, tanggung jawab, toleran, menghargai, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hargio Santoso (2012: 29) menyatakan bahwa model pembelajaran untuk saling bekerja sama, saling mengajar, dan aktif berpartisipasi tepat diterapkan dalam kelas

inklusif. Semua anak berada di suatu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk saling bekerja sama dan saling mengajar. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan pembelajaran aktif dan kerja sama agar anak menampilkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

d) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik

T. Lickona (2012: 96) menyatakan bahwa ketika seseorang mencintai hal yang baik, mereka akan senang melakukan hal yang baik. Setelah memahami nilai-nilai karakter, siswa harus belajar peduli dan mencintai perbuatan yang menampilkan nilai-nilai karakter. Zubaedi (2011: 116) menjelaskan bahwa siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai karakter dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan penuh perhatian, menciptakan komunitas moral, mendengar cerita ilustratif, dan merefleksikan pengalaman hidup. Cerita biasanya memberikan daya tarik dan bersifat mengajak. Cerita merupakan cara alami untuk mengikat dan mengembangkan sisi emosi dari sebuah karakter anak (T. Lickona, 2012: 125). Selain itu, guru juga dapat mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai permasalahan moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Sofan Amri (2011: 90) yang menyatakan bahwa penanaman nilai dapat dilakukan dengan cara mendorong siswa berpikir aktif tentang masalah moral yang ada di sekeliling siswa, misalnya mengajak siswa berdiskusi tentang masalah-masalah moral. Komponen mencintai perbuatan baik dalam penelitian ini mengarah kepada

membahas permasalahan moral siswa, membahas isu moral, dan melalui cerita ilustratif dan inspiratif.

2. Keteladanan

Mumpuniarti (2012: 154) menjelaskan bahwa siswa di sekolah dasar inklusi memerlukan suatu contoh nyata yang mendorong tingkah lakunya mengidentifikasi contoh. Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya pendidikan karakter (Doni Koesoema, 2010: 214). Lebih lanjut, Agus Wibowo (2012: 89) menjelaskan bahwa keteladanan adalah sikap dan perilaku guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik. Pendapat ahli tersebut menjelaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu cara dalam implementasi pendidikan karakter. Keteladanan dapat tercermin dalam sikap guru terhadap siswa dan perilaku guru selama kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui model tindakan-tindakan yang baik diharapkan menjadi panutan bagi siswa agar mencontohnya.

a. Sikap guru

Zainal Aqib dan Sujak (2011: 65) menjelaskan guru harus merupakan model dalam pendidikan karakter, dari awal hingga akhir pembelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan. Sikap guru tercermin ketika guru memperlakukan siswa selama kegiatan pembelajaran. Guru harus memperlakukan siswa dengan penuh cinta dan rasa hormat, memberikan kesempatan yang sama kepada siswa, dan tidak membeda-bedakan siswa.

b. Perilaku guru

Guru menanamkan nilai-nilai karakter tidak hanya melalui apa yang dikatakan di dalam kelas saja, melainkan nilai itu juga harus tampil dalam perilaku guru. Agus Wibowo (2012: 89) menjelaskan bahwa keteladanan perilaku guru dapat diwujudkan dengan berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu, bertutur kata sopan, menjaga kebersihan, dan lain-lain.

Komponen yang diamati pada penelitian ini adalah sikap dan perilaku/tindakan guru yang menunjukkan keteladanan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan Darmiyati Zuchdi (2011: 179) yang menjelaskan bahwa proses pengembangan karakter memerlukan model, teladan, dan contoh konkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para peserta didik.

3. Penguatan

Ajat Sudrajat (2011: 54) yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter harus diperkuat dengan penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah. Penguatan dapat dilakukan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penguatan dapat dilakukan langsung oleh guru selama kegiatan-kegiatan di sekolah, melalui penataan lingkungan, dan kerjasama dengan orangtua siswa.

a. Penguatan oleh guru

Doni Koesoema (2012: 118) menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing harus memberikan penguatan dengan cara mendukung

perilaku sosial yang positif, mengoreksi siswa yang berbuat negatif, dan memperbaiki perilaku yang merusak melalui pendampingan individu. Lebih lanjut, dapat dijelaskan bahwa penguatan perilaku yang positif dapat berupa memberikan penghargaan atas usaha siswa dan memberikan semangat agar siswa mempunyai kemauan untuk berperilaku yang mencerminkan karakter. Hal ini diperkuat dengan pendapat Zainal Aqib dan Sujak (2011: 65) yang menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai karakter adalah pemberian *reward*, yang dapat berupa ungkapan verbal, penghargaan non verbal, dan sebagainya.

Sementara itu, mengoreksi perilaku yang merusak dapat dilakukan dengan menegur siswa secara langsung apabila guru mengetahui adanya perbuatan siswa yang kurang baik Novan Ardy (2012: 140). Guru memberikan teguran atau nasihat untuk memperbaiki sikap/perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai karakter. Hal ini sejalan dengan Sofan Amri (2011: 89) yang menegaskan bahwa penguatan sikap positif dan negatif merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter. Setelah itu, guru dapat memperbaiki perilaku tersebut melalui pendampingan yang sifatnya individual agar siswa tidak mengulangi perbuatan buruknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Doni Koesoema (2010: 231) yang menyatakan bahwa pendampingan individual, dilakukan tahap demi tahap, dan mengangkatnya sebagai keprihatinan seluruh kelas merupakan cara guru dalam praktik pendidikan karakter.

Komponen penguatan oleh guru dalam penelitian ini meliputi mendukung perilaku positif, mengoreksi perbuatan negatif, dan melakukan pendampingan individual.

b. Penataan lingkungan

Muchlas Samani (2013: 147) menjelaskan bahwa penataan lingkungan dapat dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Penataan lingkungan dapat mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah yang berkarakter terpuji misalnya dengan penempatan baner atau slogan di lingkungan sekolah (Ajat Sudrajat, 2011: 54-55). Penataan lingkungan dalam penelitian ini dapat diamati dari adanya visi dan misi yang mencantumkan karakter, terdapat slogan/kata-kata bijak, terdapat tempat sampah, fasilitas ibadah, dan penciptaan lingkungan kelas yang nyaman dalam tumbuhnya karakter. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru dapat menciptakan interaksi yang nyaman antarsiswa. Guru semestinya membantu setiap siswa untuk saling menghargai satu sama lain, memandang yang lain sebagai pribadi yang unik, memiliki rasa hormat, saling mengasuh satu sama lain, dan menjadi bagian serta bertanggung jawab dalam kelompok (Doni Koesoema, 2010: 231).

c. Melibatkan keluarga dan masyarakat

Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 35) menjelaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh Ajat Sudrajat (2011: 54) yang menjelaskan bahwa penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Lebih lanjut, Ajat Sudrajat menjelaskan bahwa komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah dapat melibatkan para orangtua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sementara itu, pemantauan karakter siswa tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi juga dalam keseharian siswa di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Dharma Kesuma (2011: 141) yang menegaskan bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diamati dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas maupun di rumah. Komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.

4. Pembiasaan

Mumpuniarti (2012: 254) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kondisi yang memungkinkan selalu memunculkannya perilaku yang dipandang bernilai karakter. Pembiasaan dapat dilakukan dengan kegiatan rutin agar siswa bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Kegiatan rutin tersebut dapat dilakukan baik di dalam kelas selama pembelajaran ataupun di luar kelas.

a. Pembiasaan di dalam kelas

T. Lickona (2012: 157) menjelaskan bahwa pembiasaan atau tradisi di kelas merupakan kegiatan yang efektif dalam menanamkan nilai karakter. Pembiasaan di dalam kelas merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan siswa selama di dalam kelas. Misalnya berbaris sebelum memasuki kelas, masuk kelas tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan untuk bekerja sama dan lain-lain. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru dapat membiasakan siswa agar berkomunikasi dengan baik tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hargio Santoso (2012: 24) yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan inklusi ditekankan pada pengembangan kesadaran sosial, termasuk di dalamnya pengembangan kontak dan komunikasi di antara siswa.

b. Pembiasaan di luar kelas

Ajat Sudrajat (2011: 54) menyatakan bahwa pembiasaan (*habituating*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, dan perlakuan siswa. Pembiasaan di luar kelas tampak pada kegiatan rutin siswa di luar kelas. Misalnya datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian seragam, sholat berjamaah, pembiasaan membaca di perpustakaan, bermain bersama teman, dan sebagainya. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru dapat membiasakan siswa untuk memberi kemudahan dalam bentuk bantuan kepada temannya. Namun

bantuan hendaknya tidak menjadikan siswa tergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Dedy Kustawan (2013: 137-138) yang menjelaskan bahwa aksesibilitas atau kemudahan disediakan untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang termasuk orang yang memiliki hambatan fisik. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus semestinya dapat memanfaatkan fasilitas umum di sekolah, sehingga dapat melakukan kegiatan atau aktivitas dengan mudah, aman, mandiri, dan tanpa diskriminasi (Dedy Kustawan, 2011: 139).

Berdasarkan kajian teori di atas, peneliti dapat memberikan simpulan bahwa implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi dapat dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan.

E. Kerangka Pikir

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi untuk melahirkan generasi bangsa yang pandai secara intelektual dan kepribadian. Hal ini dapat diartikan bahwa tugas sekolah harus memberikan keseimbangan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain berupaya untuk menjadikan siswa cerdas, sekolah juga harus menjadikan siswa berperilaku sesuai nilai-nilai karakter sehingga terjadi keseimbangan antara pengembangan potensi *hard skill* dan *soft skills* yang dimiliki siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan dasar porsinya lebih besar jika dibandingkan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada jenjang berikutnya. Lembaga pendidikan di tingkat sekolah dasar, termasuk sekolah dasar penyelenggara inklusi hendaknya menjadi tempat yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak pada umumnya dalam satu kelas. Keragaman yang ada di dalam kelas merupakan cerminan kehidupan yang menampilkan perbedaan individual siswa secara fisik, kemampuan, kebutuhan, dan lain-lain. Siswa dapat belajar peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati. Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk penanaman nilai-nilai karakter yang lain seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya. Keragaman yang dimiliki peserta didik di sekolah inklusi, menjadi suatu kekuatan sekaligus tantangan bagi guru untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas. Guru adalah pendidik yang paling sering berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, sehingga memegang tanggung jawab besar dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Penanaman nilai-nilai karakter perlu memperhatikan unsur-unsur karakter meliputi pengetahuan, sikap, kemauan, dan kebiasaan. Guru dapat mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan.

F. Penelitian yang Relevan

Mumpuniarti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi” menyimpulkan bahwa pembelajaran nilai keberagaman sebagai sebuah tuntutan di sekolah dasar penyelenggara inklusi. Tuntutan itu diupayakan membentuk karakter siswa dengan ciri-ciri *respect*, *fairness*, dan *caring*. Nilai keberagaman dapat diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik sekolah dasar penyelenggara inklusi melalui pembelajaran, pemodelan, pembiasaan, saling berdiskusi, model kognitif, dan pengondisian sekolah dalam menghargai prestasi yang berdasarkan keunikan masing-masing peserta didik.

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dikembangkan berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan sebelumnya. Pertanyaan penelitian ini digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengumpulkan data. Berikut ini merupakan pertanyaan penelitian yang peneliti kemukakan.

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran pada kelas inklusi di SD N Widoro?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui keteladanan pada kelas inklusi di SD N Widoro?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui penguatan pada kelas inklusi di SD N Widoro?
4. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan pada kelas inklusi di SD N Widoro?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan sesuai dengan pendapat (Moleong, 2006: 6) sebagai berikut.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lebih lanjut, Imam Gunawan (2013: 112) menyatakan bahwa salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut, dalam memberikan gambaran luas, serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus. Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengambil makna dan memperoleh pemahaman mengenai Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD N Widoro, kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Nasution (2012: 27-28) menjelaskan bahwa penelitian *case study* dapat mengenai perkembangan sesuatu dan dapat pula memberikan gambaran

tentang keadaan yang ada. Selain itu, Robert K. Yin (2006: 13) mengemukakan kelebihan jenis penelitian studi kasus adalah pertanyaan penelitian “bagaimana” dan “mengapa” dalam studi kasus akan diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, di mana penelitiannya hanya memiliki peluang kecil sekali atau tidak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol atau perlakuan terhadap peristiwa tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti menegaskan bahwa penelitian kualitatif studi kasus tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan berusaha mengambil makna, memperoleh pemahaman mendalam, dan menggambarkan suatu kondisi apa adanya melalui deskripsi. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah peneliti itu sendiri, dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Tohirin (2012: 68) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif khususnya studi kasus, jarang menggunakan sampel besar dan cenderung menggunakan penarikan sampel secara *purposive*, yaitu penarikan sampel bertujuan. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek didasarkan atas suatu tujuan. Subjek utama (*key informan*) dalam penelitian ini adalah guru kelas V SD Negeri Widoro dengan inisial SN. Tujuan pemilihan guru kelas V SD Widoro (Ibu SN) sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut.

1. Guru kelas V SD N Widoro masih aktif mengajar saat diadakan penelitian.
2. Guru kelas V SD N Widoro mempunyai pengalaman yang lama dalam mengajar dan mendidik siswa, yaitu selama 36 tahun.

3. Guru kelas V SD N Widoro dianggap paling mengetahui potensi dan karakter semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut.

Peneliti juga memilih kepala sekolah dan siswa kelas V SD N Widoro sebagai informan untuk mendukung data yang diperoleh dari subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah informasi yang akan diketahui dari subjek penelitian, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Upaya guru dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran.
2. Upaya guru dalam implementasi pendidikan karakter melalui keteladanan.
3. Upaya guru dalam implementasi pendidikan karakter melalui penguatan.
4. Upaya guru dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Widoro yang terletak di Pereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo. Adapun spesifikasi kelas yang akan digunakan untuk penelitian adalah kelas lima. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada alasan sebagai berikut.

1. Lokasi penelitian belum pernah digunakan untuk penelitian, khususnya mengenai implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi.
2. Kepala sekolah berkomitmen dan berupaya untuk menerapkan pendidikan karakter dengan sebaik mungkin di SD N Widoro.
3. SD N Widoro merupakan sekolah dasar penyelenggara inklusi sehingga dapat dijadikan sarana efektif untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Penelitian dikhususkan di kelas V karena terdapat siswa

berkebutuhan khusus paling beragam di kelas tersebut, di antaranya siswa dengan gangguan penglihatan, tunagrahita, dan tunadaksa.

Prosedur dalam memasuki lapangan penelitian ini, pada awalnya peneliti memilih lokasi sekolah yang merupakan SD inklusi. Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SD Negeri Widoro di kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo. Setelah itu peneliti melakukan observasi dan wawancara lebih lanjut dengan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran awal. Peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat 12 siswa berkebutuhan khusus di SD N Widoro di antaranya adalah *slow learner*, tunagrahita, tunadaksa, siswa dengan gangguan pendengaran, dan siswa dengan gangguan penglihatan. Keberadaannya tersebar di semua kelas dari kelas satu hingga lima. Akan tetapi, anak berkebutuhan khusus yang beragam ada di kelas V yang meliputi siswa tunadaksa, tunagrahita, dan siswa dengan gangguan penglihatan. Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V dan mendapatkan informasi bahwa siswa berkebutuhan khusus menambah keragaman yang ada di kelas V. Siswa bisa belajar berbaur dengan temannya yang beragam. Namun, ada beberapa siswa yang tampak belum nyaman dengan keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus. Akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di kelas V SD N Widoro dengan subjek penelitian Ibu SN. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2015, setelah peneliti memperoleh izin penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009: 225) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi berpartisipatif

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi mengenai implementasi pendidikan karakter di kelas inklusi dan tidak terlibat dalam interaksi antara guru dengan peserta didik di dalam kelas (*passive participation*). Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk menggali informasi mengenai upaya guru dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Peneliti akan mengamati implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi di SD N Widoro dengan alat bantu berupa pedoman observasi.

2. Wawancara mendalam

Peneliti melakukan wawancara mendalam secara berulang-ulang dengan subjek utama penelitian, yaitu guru kelas V SD N Widoro, kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan siswa sebagai pendukung data yang diperoleh dari subjek utama penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai upaya guru dalam implementasi pendidikan

karakter melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Peneliti akan menggali informasi mengenai implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi di SD N Widoro dengan alat bantu berupa pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi mengenai upaya guru dalam implementasi pendidikan karakter yang berupa dokumen yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter di kelas inklusi di SD N Widoro.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat bantu pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti membuat kisi-kisi alat bantu instrumen yang akan dijadikan dasar untuk menyusun pedoman wawancara dan observasi. Riduwan (2013: 44) menyatakan bahwa pedoman pada kisi-kisi alat bantu instrumen membuat pekerjaan peneliti menjadi lebih mudah, terarah, dan bisa dipertanggungjawabkan. Berikut ini merupakan kisi-kisi umum instrumen penelitian sebagai dasar penyusunan kisi-kisi dan pedoman observasi serta wawancara.

Tabel 2. Kisi-kisi Umum Alat Bantu Instrumen

Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator
Penanaman konsep dalam pembelajaran	1) Menanamkan konsep	a) Prioritas nilai karakter b) Penjelasan terhadap pengetahuan nilai-nilai karakter c) Menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai karakter
	2) Memberikan contoh	Pemberian contoh nilai-nilai karakter
	3) Menggunakan cara agar anak berkarakter	a) Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan b) Penggunaan metode kerjasama
	4) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik	a) Membahas permasalahan moral siswa b) Membahas isu moral c) Melalui cerita ilustratif dan inspiratif yang membangkitkan kemauan
Keteladanan	1) Sikap guru terhadap siswa	a) Penuh cinta dan rasa hormat b) Memberikan kesempatan yang sama c) Tidak membeda-bedakan siswa.
	2) Perilaku guru	a) Datang ke sekolah atau masuk kelas tepat waktu b) Berpakaian sopan c) Bertutur kata sopan, tidak membentak d) Turut menjaga kebersihan e) Membantu siswa yang membutuhkan
Penguatan	1) Penataan lingkungan	a) Terdapat visi dan misi sekolah b) Terdapat slogan c) Terdapat aturan kelas d) Terdapat tempat sampah e) Terdapat fasilitas ibadah f) Penataan kelas
	2) Penguatan guru	a) mendukung perilaku yang positif b) mengoreksi siswa yang berbuat negatif c) memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan individual

	3) Kerjasama dengan orangtua	a) Pemantauan karakter siswa selama di rumah b) Mengkomunikasikan permasalahan yang menyangkut karakter siswa
Pembiasaan	1) Pembiasaan di kelas	a) Pembiasaan peduli lingkungan kelas b) Pembiasaan untuk toleransi c) Pembiasaan disiplin d) Pembiasaan jujur e) Pembiasaan religius f) Pembiasaan peduli sosial g) Pembiasaan tanggung jawab
	2) Pembiasaan di luar kelas	a) Pembiasaan peduli lingkungan sekolah b) Pembiasaan untuk toleransi c) Pembiasaan disiplin d) Pembiasaan jujur e) Pembiasaan religius f) Pembiasaan peduli sosial g) Pembiasaan tanggung jawab

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mempermudah peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek dan objek yang akan diteliti. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *check list*. Dalam proses observasi, peneliti tinggal memberikan tanda *check list* () pada kolom ya/tidak. Bila kejadian yang diamati lebih dari 1 kali, maka pemberian tanda cukup 1 kali dalam setiap pengamatan. Peneliti mengembangkan kisi-kisi pedoman observasi tersebut sebagai dasar penyusunan alat bantu instrumen di lapangan berupa pedoman observasi. Pedoman observasi terlampir pada bagian lampiran halaman 141.

2. Pedoman Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk membantu melakukan wawancara dengan subjek penelitian dan informan. Pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di kelas inklusi melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Selain melakukan wawancara dengan subjek penelitian (SN), peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan siswa kelas V. Sehingga peneliti membuat tiga kisi-kisi dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara terlampir pada bagian lampiran halaman 143.

3. Studi dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam implementasi pendidikan karakter. Selain itu, dokumentasi berupa foto juga digunakan untuk bukti pendukung peneliti melakukan aktivitas wawancara dan observasi.

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Andi Prastowo, 2012: 241) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Sugiyono (2009: 246) menjelaskan “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah

selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Misalnya saja ketika peneliti melakukan wawancara, apabila setelah dianalisis jawaban dari subjek penelitian belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam pengumpulan data mengenai implementasi pendidikan karakter di kelas inklusi.

2. Reduksi Data

Andi Prastowo (2012: 242) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilih hal-hal pokok, merangkum, dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang dilakukan guru dalam implementasi pendidikan karakter di kelas inklusi berdasarkan pada hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan dalam analisis data adalah menyajikan data. Andi Prastowo (2012: 244) mengemukakan “penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.” Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 249) mengungkapkan bahwa penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang implementasi pendidikan karakter di kelas inklusi

dalam bentuk teks deskriptif dan tabel. Data tersebut berasal dari hasil observasi kegiatan di kelas dan di luar kelas, wawancara, serta dokumentasi.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono (2009: 253) mengemukakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran dalam bentuk hubungan kausal, interaktif, hipotesis, atau teori. Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 100) menjelaskan bahwa pada penarikan kesimpulan, peneliti hanya merangkum pokok-pokok yang menarik saja karena hal-hal yang muncul pada bagian ini secara eksploratif sudah muncul pada bagian isi. Dalam penelitian ini, data tentang upaya guru dalam implementasi pendidikan karakter yang terdapat pada penyajian data, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji kredibilitas sebagai pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini. Lebih lanjut, Andi Prastowo (2012: 265-266) menyatakan bahwa untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan tujuh teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member chek*, analisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai meningkatkan ketekunan serta triangulasi teknik dan sumber.

1. Meningkatkan Ketekunan

Moleong (2006: 329-330) menyatakan bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang akan diteliti dan memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan secara rinci serta berkesinambungan terhadap implementasi pendidikan karakter di kelas inklusi.

2. Triangulasi

Moleong (2006: 330) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Uji kredibilitas melalui triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber.

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 171) menjelaskan bahwa triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Hal ini dapat dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dari guru mengenai implementasi pendidikan karakter di kelas inklusi dengan teknik observasi, lalu dicek dengan teknik wawancara, kemudian dengan studi dokumentasi.

Triangulasi sumber Sugiyono (2009: 274), digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah

diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber, dari subjek penelitian yaitu guru kelas V SD N Widoro dan informan lain yaitu kepala sekolah dan siswa kelas V. Data dari sumber-sumber tersebut, dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret tahun 2015 di SD Negeri Widoro. Secara geografis, SD N Widoro terletak pada daerah dataran rendah, tepatnya di dusun Pereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo. SD N Widoro merupakan sekolah dasar negeri yang berdiri sejak tahun 1938. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar inklusi di kecamatan Pengasih. SD N Widoro menerima siswa berkebutuhan khusus sejak tahun 2009 dan ditetapkan menjadi sekolah inklusi pada tahun 2013. Tenaga kependidikan dan non kependidikan berjumlah 12 orang, dengan latar belakang pendidikan S1 sejumlah 9 orang, D2 berjumlah 1 orang, seorang karyawan TU lulusan D3, dan seorang penjaga sekolah lulusan SLTA. SD N Widoro belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mendampingi kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut.

SD Negeri Widoro memiliki visi, yaitu terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi, terampil, berbudaya, berakhlaq mulia, beriman dan bertaqwa". Untuk mencapai visi tersebut, sekolah memiliki misi yaitu:

1. Mewujudkan situasi kondusif, saling asah, asih, dan asuh dalam kehidupan sekolah untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa.

2. Mewujudkan situasi belajar mengajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan untuk mencapai daya serap dan ketuntasan belajar yang tinggi.
3. Mewujudkan sekolah yang mengutamakan keteladanan dalam proses pendidikan.
4. Meningkatkan kualitas profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga dapat berperan dan berfungsi optimal dalam tugas kependidikannya.
5. Meningkatkan kualitas hubungan kerja sama dengan *stake holder* sekolah agar optimal dukungannya terhadap program sekolah.
6. Mewujudkan peserta didik yang berketerampilan dasar yang tangguh dan kompetitif.
7. Mewujudkan peserta didik yang berkemampuan dasar seni dan budaya yang tangguh dan kompetitif.
8. Mewujudkan peserta didik yang berperilaku dan berakhlak mulia dalam kehidupannya dengan didasari karakter kebangsaan yang kuat.
9. Mewujudkan peserta didik yang tertib dalam beribadah, kuat iman, dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Siswa SD Negeri Widoro pada tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 117 siswa, sejumlah 12 siswa merupakan siswa berkebutuhan khusus diantaranya adalah *slow learner*, tunarungu, tunanetra, tunadaksa, dan tunagrahita. Siswa tersebut tersebar dari kelas I sampai dengan kelas VI. Siswa berkebutuhan khusus paling banyak berada di kelas V sejumlah 4 anak yaitu BR (tunadaksa),

RZ dan IRF (tunagrahita), dan DN (gangguan penglihatan). Siswa kelas V berjumlah 23 siswa terdiri dari 10 siswa putra dan 13 siswa perempuan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri Widoro saat ini adalah 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 6 ruang kelas, 1 ruang komputer, 1 perpustakaan, 1 mushola, 1 kamar mandi guru, 4 kamar mandi siswa, 1 ruang UKS, 1 dapur, dan 1 kantin sekolah. Gedung sekolah menghadap utara. Ruang kelas V tempat peneliti melakukan penelitian terletak nomor 2 dari ruang paling barat dekat perpustakaan. Ruang kelas tertata rapi, terdapat 1 almari di dekat meja guru, 1 papan tulis, 1 meja guru menghadap ke barat, dan 12 meja siswa yang menghadap ke timur. Pada dinding kelas terpasang foto presiden dan wakil presiden, gambar-gambar hasil karya siswa, serta slogan bermuatan karakter.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian (*key informan*) dalam penelitian ini adalah guru kelas V SD Negeri Widoro tahun ajaran 2014/2015 dengan nama inisial SN. Subjek penelitian berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, lahir 3 Desember 1958, dan berumur 57 tahun saat peneliti melakukan penelitian. Subjek penelitian mempunyai kualifikasi akademik D2 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di salah satu Universitas Terbuka lulus tahun 1997. Beliau mempunyai pengalaman mengajar selama 36 tahun, selama 22 tahun mengajar di SD Banten, dan selama 14 tahun mengajar di SD N Widoro. Beliau mengampu semua mata pelajaran kecuali Penjaskes, Pendidikan Agama Islam, dan Bahasa Inggris.

3. Deskripsi Data Penelitian

a. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran

Penerapan pendidikan karakter di SD dapat dilakukan melalui pembelajaran. Guru perlu menyampaikan setiap nilai karakter yang akan diajarkan kepada siswa pada setiap pembelajaran. Berikut ini merupakan penemuan peneliti tentang informasi yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran.

1) Menanamkan nilai karakter kepada anak

Menanamkan nilai kebaikan dimulai dengan pengenalan nilai-nilai karakter kepada siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat teramati dari adanya prioritas nilai karakter yang ditanamkan, penjelasan nilai-nilai karakter, dan penggalian isi materi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru sudah menentukan beberapa nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa di kelas inklusi. Secara umum nilai yang menjadi prioritas adalah jujur, tanggung jawab, kebersamaan, toleransi, disiplin, dan peduli lingkungan. Sementara itu, mengenai keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru lebih menekankan pada saling menghargai, saling menolong, dan tidak membeda-bedakan. Guru menyesuaikan nilai karakter dengan mata pelajaran dan materi pelajaran dalam penanamannya. Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan guru kelas.

P :“Apakah Ibu menentukan prioritas nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa?”

SN :”Kan itu ada beberapa sikap to mbak kejujuran, tanggung jawab terus termasuk kebersamaan, toleransi peduli lingkungan.”

P :”Ada yang ibu tekankan?”

SN :”Setiap pelajaran sikap-sikap yang ditekankan berbeda-beda sesuai dengan materi. Misalnya jujur, tanggung jawab jika diberi PR, disipin, menjaga kebersihan.”

P :”Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas ibu apakah ibu menekankan pada karakter tertentu?”

SN :”Karakternya toleransi, saling membantu, saling menolong terus istilahnya ada tidak membeda-bedakan teman. “ (Rabu, 18 Februari 2015)

Pernyataan guru kelas tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah, seperti dikutip sebagai berikut.

P :”Apa visi dan misi sekolah ini Pak?”

KS :”Visinya unggul dalam berprestasi, terampil berdasarkan imtaq, dan berkarakter. Untuk mewujudkan visi tersebut ya dengan melaksanakan KBM yang kondusif; memberikan bekal hidup mandiri; membiasakan untuk hidup bersih, jujur, dan disiplin; melaksanakan kegiatan keagamaan, dan lain-lain.”

P :”SD ini kan sekolah inklusi, karakter apa yang ditekankan pada siswa dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus tersebut?”

KS :”Ya seperti menghargai teman, tidak membeda-bedakan teman, peduli.”

P :”Kemudian mengenai Bu SN, kalau menurut Bapak Bu SN sudah membuat RPP yang memuat nilai-nilai karakter belum Pak?”

KS :”Ya sudah membuat mbak. Setiap awal semester guru harus membuat RPP. Dalam RPP kan termuat nilai-nilai karakter yang diharapkan mbak. Misalnya menghargai orang lain, bekerjasama, atau hidup bersih, atau tanggung jawab.” (Selasa, 3 Maret 2015)

Kutipan wawancara di atas memberikan informasi bahwa ada beberapa nilai karakter yang ditekankan untuk mewujudkan visi sekolah, yaitu menjaga kebersihan, jujur, disiplin, dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Sementara itu, nilai-nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus adalah menghargai teman, tidak membeda-bedakan, dan peduli. Berdasarkan hasil

wawancara guru kelas dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditekankan atau menjadi prioritas dalam implementasi pendidikan karakter secara umum adalah kebersamaan, peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli sosial, dan religius. Sementara itu, berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, nilai yang menjadi prioritas adalah saling menghargai, tidak membedakan, dan peduli. Hal tersebut juga diperkuat dengan studi dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru mencantumkan beberapa nilai tersebut dalam RPP.

Selanjutnya mengenai penjelasan nilai-nilai karakter, berdasarkan hasil observasi peneliti, guru menjelaskan mengenai pengertian nilai-nilai karakter secara terkait dengan materi pembelajaran didukung dengan contoh. Berkaitan dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, guru menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk menghargai dan saling membantu. Hal ini didukung dengan pernyataan guru kelas berdasarkan hasil wawancara berikut ini.

- P :“Apakah ibu menjelaskan pengertian dari setiap karakter yang akan ditanamkan kepada siswa?”
- SN :“Iya, paling tidak diberi contoh. Kalau hanya istilahnya kan mungkin anak belum begitu paham to, belum jelas. Kalau dikasih contoh kan lebih jelas. Lebih bisa memahami. Penjelasannya terkait juga dengan materi.” (Rabu, 18 Februari 2015)
- SN :“Iya itu bersama-sama ketika menjelaskan materi. Jadi sering saya menjelaskan atau mengingatkan siswa untuk menghargai dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus.” (Kamis, 26 Maret 2015)

P :“Bagaimana ibu menjelaskan mengenai pengertian nilai-nilai karakter kepada siswa?”

SN :“Supaya anak bisa lebih memahami kan dikasih beberapa contoh mana yang baik dan mana yang tidak baik.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Selain wawancara dengan guru kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa, berikut ini merupakan kutipan wawancara siswa dengan inisial FN dan SK.

P :“Kamu tau tidak apa itu disiplin, toleransi/menghargai?”

FN :“Tahu”

P :“Pengertiannya dari mana? Apakah bu guru pernah menjelaskan?”

FN :“Pernah.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :“Kamu tahu apa disiplin itu?Apa contohnya?”

SK :“Tahu. Disiplin itu mengerjakan PR, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengerjakan piket.”

P :“Kalau menghargai itu?”

SK :“Menghargai pendapat, saling menghargai teman.”

P :“Apakah bu guru pernah menjelaskan tentang itu?”

SK :“Pernah.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan FN dan SK dapat disimpulkan bahwa siswa mengetahui tentang nilai-nilai karakter, misalnya menghargai dan disiplin melalui penjelasan guru ketika pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru menjelaskan nilai-nilai karakter secara terkait dengan pembelajaran didukung dengan contoh. Berkaitan dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, guru menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk menghargai dan saling membantunya.

Sementara itu, mengenai penggalian isi materi pembelajaran, berdasarkan observasi peneliti menemukan informasi bahwa guru menggunakan beberapa materi pelajaran sebagai bahan untuk

menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Pelaksanaannya secara terintegrasi dengan penyampaian materi pembelajaran. Misalnya saling menolong dan membantu sesama teman yang membutuhkan, termasuk siswa berkebutuhan khusus disampaikan ketika pelajaran PKn. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan guru kelas pada hasil wawancara berikut ini.

P :“Bagaimana Ibu menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan dengan karakter?”

SN :“Misalnya pada pembelajaran PKn yang saya kira lebih dekat untuk menanamkan karakter itu. Kalau di materi ada yang bisa dikaitkan, ya saya kaitkan. Misalnya menghargai dan membantu teman, termasuk membantu siswa berkebutuhan khusus.”
(Kamis, 26 Maret 2015)

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru menyisipkan penanaman nilai-nilai karakter ketika menjelaskan materi pembelajaran. Pernyataan guru kelas ini sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah berikut ini.

P :“Bagaimana pelaksanaannya di SD ini Pak?”

KS :“Pelaksanaannya dapat dilakukan secara menyatu dengan mata pelajaran yang diampu. Misalnya mata pelajaran IPA, cakupan materi dalam IPA itu yang bisa disisipi karakter itu yang seperti apa, guru harus bisa memasukkan nilai-nilai karakter ketika pembelajaran IPA tersebut. “

Penanaman konsep karakter dilakukan dengan menggali isi materi pembelajaran. Pelaksanaannya menyatu dengan pembelajaran yang diampu oleh guru kelas. Hal tersebut dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ketika menjelaskan materi pembelajaran yang ada. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara siswa berikut ini.

P :”Kalau belajar dengan bu guru, kamu dijelaskan tidak perbuatan baik atau buruk itu seperti apa?”

FN :”Iya.”

P :”Apa contohnya?”

FN :”Kemarin belajar organisasi di sekolah yaitu UKS, kemudian diingatkan untuk menolong teman yang sakit.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Kalau dalam pelajaran, pernahkan bu guru menjelaskan perbuatan baik seperti itu?”

SK :”Pernah. Seperti ketika mengajar bahasa Indonesia kemudian diambil amanat dari cerita yang bisa dicontoh.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan SN, kepala sekolah, serta siswa dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan konsep karakter pada siswa, guru menentukan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas untuk ditanamkan pada siswa. Guru mencantumkan nilai tersebut dalam RPP. SN menentukan nilai-nilai karakter sesuai dengan visi dan misi sekolah serta kondisi siswa di kelas inklusi. Nilai-nilai karakter tersebut adalah toleransi, peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli sosial, dan religius. Berkaitan dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, guru menekankan pada nilai karakter toleransi dan peduli. Guru menjelaskan nilai-nilai karakter secara terintegrasi dengan pembelajaran. Guru menjelaskan dengan memberikan contoh kontekstual kepada siswa. Guru menggali materi pembelajaran dalam menanamkan konsep mengenai karakter menghargai dan membantu. Materi yang digunakan untuk menyisipkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa misalnya materi PKn mengenai organisasi.

2) Memberikan contoh

Siswa sekolah dasar membutuhkan contoh nyata penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi selama delapan kali pembelajaran dapat disimpulkan bahwa guru memberikan contoh perbuatan baik dan tidak baik kepada siswa saat pembelajaran. Contoh yang diberikan guru merupakan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa dan terjadi di lingkungan rumah atau sekolah. Selain observasi, peneliti juga mendapatkan data dari wawancara dengan siswa dan guru kelas. Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan siswa.

P :“Disiplin itu apa contohnya coba?”

FN :“Datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan piket.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :“Apakah bu guru pernah memberi contoh mengenai perbuatan yang mencerminkan karakter seperti menghargai, jujur, disiplin tidak?”

SK :“Pernah. Misalnya dengan teman tidak boleh membedakan, kalau ulangan tidak boleh mencontek. Terus kalau lewat di depan orang yang lebih tua yang sopan, harus membungkukkan badan.” (Senin, 2 Maret 2015)

P :“Apakah bu guru pernah memberikan contoh bentuk menghargai dan membantu temanmu yang berkebutuhan khusus itu?”

SK :“Ya dengan membantu membelikan jajan, membantu ke kamar mandi, tidak membedakan.” (Kamis, 26 Maret 2015)

Guru memberikan contoh nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan cara bersikap dan kebiasaan siswa. Misalnya datang ke sekolah tepat waktu, tidak mencontek ketika ulangan, melaksanakan piket, dan bersikap sopan kepada yang lebih tua. Mengenai bentuk menghargai dan membantu siswa berkebutuhan khusus contohnya adalah dengan

membelikan jajan dan membantu ke kamar mandi siswa tunadaksa. Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas berikut ini.

P :“Apakah ibu menjelaskan pengertian dari setiap karakter yang akan ditanamkan kepada siswa?”

SN :“Iya, paling tidak diberi contoh. Kalau hanya istilahnya kan mungkin anak belum begitu paham to, belum jelas. Kalau dikasih contoh kan lebih jelas. Lebih bisa memahami. Penjelasannya terkait juga dengan materi.” (Rabu, 18 Februari 2015)

P :“Bagaimana ibu menjelaskan mengenai pengertian nilai-nilai karakter kepada siswa?”

SN :“Supaya anak bisa lebih memahami kan dikasih beberapa contoh mana yang baik dan mana yang tidak baik.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru memberikan contoh yang dapat dipahami siswa mengenai perbuatan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan contoh, guru memberikan contoh tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Contoh tersebut merupakan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa dan terjadi di lingkungan rumah atau sekolah. Guru memberi contoh bentuk bantuan untuk siswa tunadaksa misalnya membantu membelikan makanan di kantin dan membantu ke kamar mandi.

3) Menggunakan cara agar anak menampilkan nilai karakter

Selama kegiatan pembelajaran, guru merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa untuk menampilkan nilai-nilai karakter. Kegiatan tersebut berupa pembelajaran aktif dan pembelajaran

kooperatif. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru menciptakan pembelajaran aktif melalui percobaan, diskusi kelompok, presentasi individu, dan membuat produk. Guru sering menggunakan metode kerja sama yang dapat membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan siswa untuk menampilkan karakter. Hasil observasi didukung dengan hasil wawancara guru kelas sebagai berikut.

P :“Apakah ibu menggunakan pembelajaran agar siswa menampilkan karakter, misalnya menggunakan metode percobaan ketika mengajar?”

SN :“Iya. Kalau percobaan kan biasanya pada pelajaran IPA. Membuat penyaringan air yang keruh, itu kan pernah dicoba.”

SN :“Kadang siswa saya tugaskan untuk diskusi kelompok. Kalau Matematika ya mungkin jika ada soal yang sulit juga bisa berkelompok.” (Rabu, 18 Februari 2015)

P :“Bagaimana membuat pembelajaran yang aktif untuk siswa berkebutuhan khusus agar mau menampilkan karakter?”

SN :“Ya sama mbak misalnya ditunjuk untuk mengemukakan pendapatnya. Biasanya dengan diskusi juga. Paling tidak, bisa memberi usul tidak hanya diam saja.”(Kamis, 26 Maret 2015)

Guru biasanya menggunakan pembelajaran melalui percobaan pada pembelajaran IPA. Siswa melakukan percobaan secara langsung untuk memperoleh pengetahuan. Melalui pembelajaran aktif, siswa berkebutuhan khusus bisa turut aktif menampilkan potensinya. Guru sering menunjuk siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Hasil wawancara guru kelas tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah berikut ini.

P :“Bu SN menggunakan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa belum Pak?”

KS :“Ya misalnya bisa dengan percobaan to mbak, diskusi, pengamatan. Misalnya bu SN mengajak siswa untuk keluar kelas untuk pengamatan, itu saya pernah melihat pas kebetulan

saya sedang di luar kelas. Jadi kalau ditanya sudah berpusat pada siswa ya sudah mbak.”

P :“Bagaimana membiasakan siswa agar mau berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus?”

KS :“Contoh saja ketika dibentuk kelompok-kelompok, ketika itu anak bisa berbaur satu dengan yang lainnya, secara tidak langsung akan timbul rasa saling menerima, menghargai kekurangan temannya, tidak pilih-pilih teman. (Selasa, 3 Maret 2015)

Guru menciptakan pembelajaran aktif untuk siswa misalnya dengan percobaan, diskusi, dan pengamatan. Guru menggunakan metode kerjasama dalam kelompok-kelompok. Melalui kerja kelompok, terbentuk karakter anak untuk menerima dan menghargai temannya. Berikut ini merupakan kutipan wawancara siswa yang memperkuat hasil wawancara tersebut.

P :“Kalau di kelas hanya mendengarkan bu guru atau pernah melakukan percobaan atau diskusi kelompok?”

FN :“Iya. Sering berkelompok.”

FN :“Kemarin, waktu disuruh membuat peta pikir pas pelajaran PKn kan berkelompok. Kalau semeter satu dulu waktu menjernihkan air.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :“Kalau belajar di kelas hanya mendengarkan penjelasan bu guru saja atau dengan percobaan, pengamatan, diskusi kelompok?”

SK :“Kadang mengamati kadang percobaan.” (Senin, 2 Maret 2015)

P :“Kalau di kelas suka disuruh bu guru berdiskusi kelompok tidak?”

SK :“Sering.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas, kepala sekolah serta siswa, dapat disimpulkan bahwa guru menciptakan pembelajaran yang membuat siswa aktif berpartisipasi di kelas seperti percobaan, diskusi, membuat produk, dan melakukan pengamatan di luar kelas. Melalui pembelajaran aktif siswa berkebutuhan

khusus bisa aktif turut menampilkan potensinya. Guru menggunakan metode kerja sama untuk membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan siswa agar menampilkan nilai-nilai karakter. Ketika berkelompok, tumbuh karakter siswa misalnya saling membantu dalam kelompok, saling menghargai, dan bertanggung jawab.

4) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik

Pada indikator ini, peneliti menekankan pengamatan pada tiga sub indikator, yaitu membahas permasalahan siswa yang berkaitan dengan karakter, membahas isu moral, dan menggunakan cerita yang membangkitkan kemauan siswa untuk berbuat sesuai nilai karakter. Berdasarkan hasil observasi selama delapan kali pembelajaran dapat disimpulkan bahwa guru membahas permasalahan moral siswa yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan yang tidak mencerminkan karakter di kelasnya. Hal tersebut dijadikan pelajaran untuk semua siswa di kelas agar tidak melakukan hal yang sama. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut.

P :”Jika ada temanmu yang berbuat buruk apa yang bu guru lakukan?”

SK :”Iya dinasihati. Tetapi bukan hanya untuk yang salah. Nasihatnya untuk semua.”(Senin, 2 Maret 2015)

FN :”Menasihati, menegur, terus bilang agar tidak mencontohnya.” (Senin, 23 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru membahas permasalahan moral yang berkaitan dengan sikap atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter di kelas. Guru menjadikan perbuatan tersebut sebagai contoh yang tidak baik dan

menegaskan kepada siswa yang lainnya agar tidak mencontohnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas sebagai berikut.

P :“Kalau misalnya ada siswa yang melanggar aturan sekolah, apakah ibu membahasnya di kelas untuk semua siswa?”

SN :“Iya, saya nasihati secara individu kemudian saya jadikan pelajaran untuk siswa yang lain. Saya mengajak siswa secara klasikal agar tidak meniru contoh yang tidak benar tersebut.” (Rabu, 18 Februari 2015)

P :“Kalau ada siswa yang memiliki kebiasaan buruk, apa yang ibu lakukan supaya siswa itu tidak mengulangi lagi perbuatannya?”

SN :“Istilahnya diberi nasihat secara klasikal untuk semua siswa. Nanti kan temannya langsung tahu itu perbuatan baik atau buruk. Teman-temannya kan sudah bisa menilai. Paling tidak kan jangan sampai mengulangi lagi dan mencontoh teman yang berbuat buruk.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Kutipan wawancara dengan guru kelas tersebut dapat menegaskan bahwa guru membahas perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter secara klasikal. Istilahnya diberi nasihat secara klasikal untuk semua siswa. Siswa yang lain bisa menilai perbuatan tersebut baik atau buruk. Hal ini dilakukan agar semua siswa tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Selanjutnya pada sub indikator membahas isu moral, berdasarkan hasil observasi selama delapan kali pembelajaran guru belum tampak membahas isu moral yang berkaitan dengan karakter yang ada di media masa. Namun, pernyataan siswa menegaskan bahwa guru pernah membahas isu moral di media masa mengenai kekerasan dan mencontek masal. Berikut ini peneliti sajikan kutipan wawancara siswa.

P :”Apakah bu guru pernah membahas mengenai kekerasan atau mencontek massal di televisi?”

FN :”Pernah.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Apakah bu guru pernah membahas tentang berita di tv mengenai kekerasan atau mencontek massal?”

SK :”Iya pernah waktu itu.” (Senin, 2 Maret 2015)

P :”Bu guru pernah membahas isu di televisi berkaitan dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus?”

SK :”Pernah, anak yang tidak punya tangan bisa menggaris dengan lurus.” (Kamis, 26 Maret 2015)

Pernyataan siswa tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan guru kelas sebagai berikut.

P :”Terkait dengan masalah moral yang ada di televisi atau surat kabar seperti kasus mencontek massal atau kekerasan. Apakah ibu membahasnya dengan siswa?”

SN :”Ya misalnya untuk mencontek. Itu sering saya tekankan agar ketika ulangan dikerjakan sendiri-sendiri. Kalau di luar ulangan bolehlah bekerjasama, tetapi untuk ulangan harus berusaha sendiri, tidak ada kerjasama. Kemudian masalah sopan santun, kan ada kalau ditelvisi rambutnya ada yang dicat pakaiannya ketat. Mengenai gaya berpakaian seperti itu sering saya tekankan ke anak bahwa itu bukan budaya kita. Itu kurang sopan.” (Rabu, 18 Februari 2015)

P :”Bagaimana membahas isu moral yang kaitannya dengan siswa berkebutuhan khusus bu?”

SN :”Sering. Contohnya memberikan informasi pada siswa, siapa yang kemarin melihat acara hitam putih di televisi yang menampilkan anak yang lain daripada yang lain yang tidak mempunyai tangan tapi dia mampu menulis dengan kaki. Dia hebat. Kemudian saya kaitkan dengan kondisi kelas mbak. Harus menghargai teman yang berkebutuhan khusus.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pernah membahas isu moral di media masa yang berkaitan dengan penanaman karakter pada siswa. Isu yang pernah dibahas guru adalah mengenai kejujuran, kesopanan, dan potensi anak berkebutuhan khusus.

Sub indikator ketiga dalam mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik adalah melalui cerita ilustratif dan inspiratif yang

membangkitkan kemauan siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan informasi bahwa guru menggunakan cerita untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Selain dari hasil observasi, peneliti juga mendapatkan data dari hasil wawancara guru kelas, kepala sekolah, dan siswa. Berikut ini kutipan wawancara guru kelas.

P :“Mengeni cerita di luar pembelajaran bu, apakah ibu pernah menanamkan karakter kepada siswa melalui cerita?”

SN :“Iya. Contohnya cerita sewaktu saya ikut dengan orangtua, suka membantu pekerjaan orangtua apa saja. Terus cerita lagi, misalnya orangtua saya sedang menggarap sawah, ya ikut menggarap sawah, ikut menanam padi. Saya cerita supaya anak-anak bisa mengambil pelajaran dari cerita saya. Anak-anak jadi tahu jerih payah, kerja keras, kegigihan dalam berusaha itu, kemudian juga bagaimana menghormati orangtua.” (Rabu, 18 Februari 2015)

P :“Bagaimana sebuah cerita itu digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter?”

SN :“Ya contoh yang mudah saja misalnya kalau di buku pelajaran kebetulan ada dongeng atau cerita Si Kancil dengan Buaya. Dalam cerita itu kan kancil licik, pembohong. Pandai untuk dirinya sendiri, untuk minteri buaya. Cerita seperti itu kan isinya agar anak bisa membedakan baik dan buruk, ada nilai-nilai karakter di dalamnya.” (Kamis, 26 Februari 2015)

P :“Kalau melalui cerita Bu?”

SN :“Ya salah satunya mengenai cerita tentang siswa yang luar biasa dengan (maaf) keterbatasannya bisa berhasil di bidang tertentu. Misalnya dalam olah raga. Dengan cerita itu anak bisa tahu bahwa anak berkebutuhan khusus bisa berhasil.” (Kamis, 26 Maret 2015)

Kutipan wawancara tersebut menegaskan bahwa guru pernah bercerita mengenai perjuangannya ketika masih kecil dulu hidup *prihatin*. Melalui cerita tersebut anak menjadi tahu jerih payah, kerja keras, dan kegigihan dalam berusaha. Selain itu, guru juga pernah cerita dongeng binatang. Melalui cerita tersebut siswa belajar beberapa nilai-

nilai karakter seperti kejujuran. Guru juga pernah bercerita mengenai anak berkebutuhan khusus yang berhasil. Terdapat pembelajaran nilai-nilai karakter dalam cerita tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan siswa sebagai berikut.

P :”Bu guru pernah bercerita tidak kalau mengajar?”

FN :”Iya, pernah cerita”

P :”Cerita apa?”

FN :”Bu guru pernah tinggal di Jawa Barat di rumahnya pak dukuh. Waktu panen raya ikut membantu ibunya.”(Senin, 23 Februari 2015)

P :”Katanya kemarin bu guru pernah cerita waktu mengajar, cerita apa?”

SK :”Cerita waktu dulu bu guru berjuang dari masa sekolah, sampai sekolah kadang bersepeda, kadang jalan kaki, perjuangannya sampai menjadi guru.” (Senin, 2 Maret 2015)

P :”Kalau cerita mengenai anak berkebutuhan khusus yang berhasil?”

FN :”Pernah kayaknya.” (Senin, 26 Maret 2015)

Pernyataan siswa menegaskan bahwa guru kadang bercerita untuk membangkitkan kemauan siswa agar bertindak sesuai nilai-nilai karakter. Guru mengajak siswa untuk mengambil amanat cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat juga oleh pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa cerita dapat dijadikan metode dalam penanaman nilai-nilai karakter. Guru menggunakan cerita sebagai salah satu metode. Melalui cerita, siswa bisa mengetahui perbuatan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Berikut ini penulis sajikan hasil kutipan wawancara dengan kepala sekolah.

P :”Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SD ini Pak?”

KS :”Pelaksanaannya dapat dilakukan secara menyatu dengan mata pelajaran yang diampu. Selain itu, bisa melalui cerita tentang

sesuatu agar anak bisa mengambil intisarinya, bahwa sesuatu yang baik itu pasti akan tampak baik sedangkan sesuatu yang jelek nantinya akan mengakibatkan hal-hal yang negatif. Dari cerita itu bisa tahu perbuatan jahat akan celaka misalnya. Sehingga anak itu cenderung berbuat baik. Karakternya terbentuk lewat pembiasaan-pembiasaan dan cerita. (Selasa, 3 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru membahas permasalahan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter secara klasikal untuk dijadikan pelajaran bagi semua siswa. Guru pernah membahas isu moral di media massa yang berkaitan dengan karakter. Isu yang pernah dibahas guru adalah mengenai kekerasan, perilaku tidak jujur, kesopanan dalam berpakaian, dan potensi anak berkebutuhan khusus.

Guru kadang-kadang menggunakan cerita sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Cerita digunakan untuk membangkitkan kemauan siswa agar bertindak sesuai nilai-nilai karakter. Cerita yang disampaikan guru dapat berupa cerita pengalaman hidup atau dongeng. Guru juga pernah bercerita tentang keberhasilan anak berkebutuhan khusus.

b. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Keteladanan

Keteladanan yang ditunjukkan guru sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai karakter di kelas inklusi.

1) Sikap guru terhadap siswa

Sikap guru terhadap siswa dapat diamati ketika guru menunjukkan sikap penuh cinta dan rasa hormat kepada siswa, memberikan

kesempatan yang sama kepada siswa, serta tidak membeda-bedakan siswa. Berdasarkan hasil observasi selama delapan kali, guru menunjukkan sikap cinta dan hormat kepada siswa. Guru membimbing siswa dengan sabar dan *tlaten*. Ketika meminta bantuan guru menggunakan kata yang halus misalnya “tolong”. Guru menegur siswa dengan tegas tetapi tidak dengan marah. Hasil observasi ini sesuai dengan pernyataan siswa sebagai berikut.

P :“Apa yang kamu suka dari Bu Siti?”

FN :“Baik hati.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :“Apa yang kamu sukai dari bu guru?”

SK :“Yang saya sukai dari bu guru? Emm, semuanya, contohnya nasihatnya bu guru. Sikapnya bu guru, baik hati dan lain-lain.” (Senin, 2 Maret 2015)

Siswa suka kepada guru kelasnya karena sikapnya, baik hati, dan sering memberikan nasihat yang membangun. Pernyataan siswa tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah. Menurut kepala sekolah, guru kelas V merupakan sosok guru yang baik, ramah, dan selalu murah senyum. Beliau sangat disayang oleh siswa. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara dengan kepala sekolah.

P :“Menurut Bapak, Bu SN itu sikap dan tindakannya terhadap teman guru atau siswa bagaimana?”

KS :“Menurut saya ya baik mbak, ramah juga, selalu senyum. Beliau merupakan sosok guru yang disayangi siswa.”(Selasa, 3 Maret 2015)

Selanjutnya mengenai sub indikator memberikan kesempatan yang sama, berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa biasa dan siswa berkebutuhan

khusus untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan atau tertulis di kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas sebagai berikut.

- P :“Apakah Ibu memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus?”
SN :“Ya dalam satu kelas kan siswa harus diperhatikan mbak, diberi kesempatan yang sama juga. Agar semuanya ikut berpartisipasi. Misalnya kalau saya minta menuliskan jawaban PR di papan tulis, ya saya ratakan mbak yang belum pernah ya saya beri kesempatan. Tapi kalau seperti BR ya mungkin hanya secara lisan.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Kutipan hasil wawancara guru kelas tersebut menjelaskan bahwa guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa agar ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus juga sering diminta mengemukakan pendapatnya baik secara tertulis maupun lisan. Guru juga memberikan kesempatan siswa yang kurang aktif dengan menunjuk siswa tersebut untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara siswa berikut ini.

- P :“Kalau mas BR disuruh bu guru maju tidak?”
FN :“Tidak”
P :“Kalau menjawab lisan?”
FN :“Iya, pernah. Tadi itu juga diberi pertanyaan bu guru?”
P :“Kalau mas DN tadi maju ya meskipun agak kesulitan?”
FN :“Iya”
P :“Kalau mbak RZ?”
FN :“Kadang-kadang”(Senin, 23 Februari 2015)
P :“Kalau teman-temanmu seperti mbak RZ, BR, DN, IRF sering diminta maju?”
SK :“Mbak RZ sama mas DN itu sering diminta maju, mas BR jarang.”(Senin, 2 Maret 2015)

Kutipan wawancara siswa menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa di kelasnya untuk

berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus juga diberi kesempatan yang sama untuk menunjukkan potensinya.

Selanjutnya mengenai sikap guru yang tidak membeda-bedakan siswa, dari hasil observasi peneliti memperoleh data bahwa guru tidak membeda-bedakan siswa di kelasnya. Guru memberikan perhatian kepada semua siswa di kelasnya. Namun, guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan, misalnya siswa berkebutuhan khusus. Hasil observasi tersebut sesuai dengan pernyataan guru kelas berikut ini.

P :“Bagaimana cara ibu membagi perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus (membutuhkan perhatian lebih) dengan siswa biasa?”

SN :“Misalnya anak diberi tugas, untuk siswa biasa kan rata-rata bisa mengikuti, untuk siswa abk kan tidak seperti anak-anak yang lain. Paling tidak kan kita harus melihat atau mengoreksi pekerjaan anak tersebut, bagaimana sudah bisa atau belum. Seperti kemarin RZ kan buktinya teman-temannya sudah selesai, masih mengalami kesulitan. Paling tidak kan RZ didekati kemudian memberikan bimbingan lebih dan memberi pengertian temannya agar tidak ramai. Selain itu juga saya sering meminta teman yang duduk di dekatnya untuk membantu RZ. Itu berlaku juga untuk mas DN, IRF dan BR.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Guru kelas menegaskan bahwa guru memberikan perhatian yang sama terhadap semua siswa. Guru kadang memberi perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dan memberi pengertian pada teman yang lainnya. Guru juga meminta siswa untuk mengajari temannya. Hal ini diperkuat dengan kutipan hasil wawancara siswa berikut ini.

P :”Kalau mas DN tadi maju ya meskipun agak kesulitan?”

FN :”Iya”

P :”Kalau mbak RZ?”

FN :”Kadang-kadang” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Kalau teman-temanmu seperti mbak RZ, BR, DN, IRF sering diminta maju?”

SK :”Mbak RZ sama mas DN itu sering diminta maju, mas BR jarang.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah serta siswa, dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan keteladanan dalam sikapnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru menunjukkan sikap cinta dan rasa hormat kepada siswa. Hal tersebut ditunjukkan ketika guru membimbing siswa dengan sabar dan *tlaten*. Ketika meminta bantuan kepada siswa, guru menggunakan kata yang halus misalnya “tolong”. Guru juga menegur siswa dengan tegas tetapi tidak dengan marah.

Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi di kelas. Guru juga memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa, termasuk kepada siswa yang berkebutuhan khusus. Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan.

2) Perilaku guru

Berdasarkan hasil pengamatan selama delapan kali, guru menunjukkan keteladanan melalui perilakunya yaitu datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian sopan, bertutur kata sopan dan tidak membentak, turut menjaga kebersihan, serta membantu siswa yang membutuhkan.

Data hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas, siswa, dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa guru menunjukkan tindakan disiplin. Hal ini ditunjukkan ketika guru datang sebelum pukul 07.00, masuk kelas setelah siswa selesai tadarus dan berdoa, serta masuk kelas setelah waktu istirahat berakhir. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara siswa sebagai berikut.

P :“Bu guru kalau masuk kelas tepat waktu tidak? “

FN :“Iya, tetapi kalau lagi rapat ya ditinggal, hanya diberi tugas.”
(Senin, 23 Februari 2015)

P :“Kalau masuk kelas bu guru tepat waktu tidak?”

SK :“Ya, setelah bel terus masuk.” (Senin, 2 Maret 2015)

Guru masuk kelas tepat waktu setelah bel masuk berbunyi. Ketika ada keperluan yang penting dan harus meninggalkan siswa untuk beberapa jam, guru memberikan tugas kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa, dapat disimpulkan bahwa guru tiba di sekolah dan masuk kelas tepat waktu. Ketika ada keperluan yang penting dan harus meninggalkan siswa untuk beberapa jam, guru memberikan tugas kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi, juga didapat data bahwa guru juga menunjukkan keteladanan dengan cara mengenakan pakaian yang sopan dan tertib sesuai aturan sekolah. Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara siswa sebagai berikut.

P :“Apakah bu guru pakaiannya sopan?”

FN :“Sopan” (Senin, 23 Februari 2015)

P :“Bu guru itu sopan tidak pakaiannya menurutmu?”
SK :“Iya sopan.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa, dapat disimpulkan bahwa guru selalu mengenakan pakaian yang sopan dan tertib sesuai dengan aturan sekolah. Tindakan tersebut merupakan keteladanan dalam kedisiplinan.

Selanjutnya, mengenai keteladanan guru dalam bertutur kata sopan dan tidak membentak, peneliti mendapatkan data hasil pengamatan bahwa guru menggunakan kata-kata yang sopan, jelas, dan dapat didengar oleh semua siswa di kelasnya selama pembelajaran. Guru tidak pernah membentak siswa. Hasil pengamatan ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan siswa sebagai berikut.

P :“Ketika menjelaskan sopan tidak?”
FN :“Ya sopan.” (Senin, 23 Februari 2015)
P :“Kalau kata-katanya, kalau ketika menjelaskan di kelas misalnya?”
SK :“Iya, sopan juga.” (Senin, 2 Maret 2015)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa yang sopan ketika melakukan pembelajaran di kelas. Sehingga berdasarkan observasi dan wawancara siswa dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan kata-kata yang sopan. Guru berusaha untuk tidak membentak siswa.

Selain itu, guru juga memberikan teladan dalam menjaga kebersihan/ peduli lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa guru pernah mendampingi siswa ketika melaksanakan piket. Hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara siswa berikut ini.

P :”Kalau piket bu guru mendampingi tidak?”

FN :”Kadang-kadang, tapi selalu mengingatkan.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Kalau kegiatan bersih-bersih seperti itu, Bapak/Ibu guru ikut tidak?”

SK :”Lha iya lah. Bapak/Ibu guru ikut juga.” (Senin, 2 Maret 2015)

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru turut menjaga kebersihan dengan mendampingi siswa piket dan ikut bersih-bersih. Pernyataan siswa ini didukung dengan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut.

P :”Kalau keteladanan dari bu SN dalam implementasi pendidikan karakter bagaimana Pak?”

KS :”Oh, misalnya mbak, ketika kegiatan Jumat Bersih ya guru ikut berpartisipasi istilahnya nuturi mbak tidak hanya memerintahkan. Bapak ibu guru termasuk bu SN ya ikut kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Anak kalau dibiarkan sendiri ya tidak bisa mbak, hasilnya kurang memuaskan. Tetap selalu dalam pendampingan guru. Contoh, teladan, pengawalan, pengamatan itu harus selalu dilakukan. Termasuk dalam penanaman karakter itu mbak.” (Selasa, 3 Maret 2015)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Ketika kegiatan Jumat Bersih, guru mendampingi siswa dan ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru turut menjaga kebersihan dengan berpartisipasi dalam kegiatan piket dan kegiatan kerja bakti di sekolah.

Data hasil observasi, guru juga menunjukkan teladan untuk peduli sosial dan membantu siswa yang membutuhkan. Hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan guru kelas sebagai berikut.

P :“Bagaimana cara ibu membagi perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus (membutuhkan perhatian lebih) dengan siswa biasa?”

SN :“Seperti kemarin RZ kan buktinya teman-temannya sudah selesai, masih mengalami kesulitan. Paling tidak kan RZ didekati kemudian memberikan bimbingan lebih dan memberi pengertian temannya agar tidak ramai. Selain itu juga saya sering meminta teman yang duduk di dekatnya untuk membantu RZ. Itu berlaku juga untuk mas DN, IRF dan BR.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan ketika pembelajaran. Guru sering mendekati siswa berkebutuhan khusus dan membantunya. Hasil wawancara kepala sekolah diperkuat juga dengan hasil wawancara siswa sebagai berikut.

P :“Kalau ada temanmu yang kesulitan dalam mengerjakan sesuatu, bu guru membantu tidak?”

FN :“Iya, tadi aku juga kesulitan terus dibantu bu guru.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :“Sabar, gigih, bekerja keras. Bila ada temanmu yang kesulitan apakah bu guru bersedia membantu?”

SK :“Bersedia.”

P :“Contohnya apa?”

SK :“Contohnya ketika mengerjakan matematika bu guru bertanya siapa yang belum bisa, terus didekati, ditanya di mana yang susah, kemudian dijelaskan.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil wawancara siswa, dapat dijelaskan bahwa guru memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Guru sering mendekati siswa berkebutuhan khusus dan membantunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru memperhatikan kesulitan siswa, membimbing, dan memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa, guru kelas serta kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan keteladanan

dalam perilaku atau tindakannya. Berkaitan dengan kedisiplinan, guru tiba di sekolah dan masuk kelas tepat waktu. Ketika ada keperluan yang penting dan harus meninggalkan siswa untuk beberapa jam, guru memberikan tugas kepada siswa. Guru selalu mengenakan pakaian yang sopan dan tertib sesuai dengan aturan sekolah. Selain itu, guru juga memberi contoh untuk menggunakan kata-kata yang sopan. Guru berusaha untuk tidak membentak siswa.

Guru juga menunjukkan tindakan peduli lingkungan dengan berpartisipasi dalam kegiatan piket dan kegiatan kerja bakti di sekolah. Selain itu, guru juga memberi contoh tindakan peduli dengan cara memperhatikan kesulitan siswa, membimbing, dan memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Guru sering mendekati siswa berkebutuhan khusus dan membantunya.

c. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Penguatan

Penanaman nilai-nilai karakter dapat diperkuat dengan cara penguatan guru selama kegiatan di sekolah, penataan lingkungan, dan kerja sama dengan orangtua siswa.

1) Penataan lingkungan

Penataan lingkungan mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah yang berkarakter terpuji. Pada indikator ini, pengambilan data mengarah pada visi dan misi sekolah, slogan atau poster yang memuat nilai karakter, adanya aturan kelas, adanya tempat sampah, adanya fasilitas ibadah, serta penataan kelas.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa visi dan misi sekolah dipajang di ruang guru. Hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan kepala sekolah sebagai berikut.

P :“Maaf Pak sebelumnya mengganggu waktu Bapak. Saya ingin bertanya mengenai implementasi pendidikan karakter. Sebelumnya apa visi dan misi sekolah ini Pak?”

KS :“Ya tidak mengganggu kok mbak, tidak apa-apa. Visinya unggul dalam berprestasi, terampil berdasarkan imtaq, dan berkarakter. Untuk mewujudkan visi tersebut ya dengan melaksanakan KBM yang kondusif; memberikan bekal hidup mandiri; membiasakan untuk hidup bersih, jujur, dan disiplin; melaksanakan kegiatan keagamaan, dan lain-lain.” (Selasa, 3 Maret 2015)

Hasil wawancara kepala sekolah menunjukkan bahwa visi SD N Widoro adalah “Unggul dalam berprestasi terampil berdasarkan imtaq dan berkarakter.” Untuk mewujudkan visi tersebut sekolah berupaya untuk melaksanakan KBM yang kondusif; memberikan bekal hidup mandiri; membiasakan untuk hidup bersih, jujur, dan disiplin; dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini diperkuat dengan adanya dokumen yang menunjukkan visi dan misi sekolah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi didapatkan data bahwa terdapat beberapa slogan atau poster yang memuat nilai-nilai karakter dipajang di ruang kelas dan di lorong depan kelas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa slogan dapat berfungsi sebagai pemicu semangat siswa dalam penanaman nilai-nilai karakter. Peneliti menyajikan kutipan wawancara kepala sekolah sebagai berikut.

P :“Bagaimana penataan lingkungan yang mendukung dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah ini Pak?”

KS :“Di setiap kelas disediakan tempat sampah mbak, agar siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Kemudian di lorong-lorong dan di dinding kelas ditemplei slogan-slogan yang memuat nilai-nilai karakter. Supaya dengan melihat dan membaca slogan itu, siswa terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik, yang sesuai nilai-nilai karakter. Ya sebagai pemicu semangat to mbak. Slogan-slogan itu kan digunakan untuk membentuk karakter siswa. “ (Selasa, 3 Maret 2015)

Selain itu, guru kelas juga mengatakan bahwa slogan yang dipajang di kelas dan di depan kelas dapat membangkitkan kemauan siswa sehingga anak terdorong untuk melakukan perbuatan yang berkarakter.

Pernyataan guru kelas terdapat pada kutipan wawancara berikut ini.

P :“Seberapa baik fungsi slogan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak?”

SN :“Setidaknya dengan adanya slogan tersebut kan bisa membangkitkan kemauan siswa mbak. Dengan membaca slogan itu kan anak terdorong untuk melakukan perbuatan yang berkarakter.” (9 Kamis, 26 Februari 2015)

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa peraturan kelas secara tertulis tidak dipajang di dalam kelas. Namun guru menyatakan bahwa peraturan kelas ada tetapi tidak dipajang karena ruang kelas baru selesai dicat. Aturan di kelas V, misalnya tidak boleh membawa hp, tidak ramai di kelas, datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan piket, tidak ramai di kelas, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara siswa sebagai berikut.

P :“Apa saja peraturan di kelas ini?”

FN :“Mengerjakan piket, berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :“Ada peraturan apa saja di kelas ini?”

SK :”Datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam rapi, melaksanakan piket, tidak bawa hp, tidak ramai di kelas, mengerjakan PR, sudah.” (Senin, 2 Maret 2015)

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa peraturan di kelas misalnya melaksanakan piket sesuai jadwal, berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu, tidak membawa *handphone*, tidak ramai di kelas, dan siswa harus mengerjakan tugas atau PR.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa terdapat dua buah tempat sampah untuk sampah organik dan anorganik di setiap kelas. Tempat sampah diletakkan di depan kelas dekat dengan tanaman. Selain itu, terdapat mushola untuk beribadah siswa muslim. Di dalam mushola terdapat Al-Qur’an serta alat ibadah seperti mukena dan sarung. Mushola terletak di sebelah utara perpustakaan dekat dengan halaman tempat upacara. Hal ini sesuai dengan penjelasan kepala sekolah berikut ini.

P :”Bagaimana penataan lingkungan yang mendukung dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah ini Pak?”

KS :”Di setiap kelas disediakan tempat sampah mbak, agar siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Kemudian di lorong-lorong dan di dinding kelas ditemplei slogan-slogan yang memuat nilai-nilai karakter. Supaya dengan melihat dan membaca slogan itu, siswa terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik, yang sesuai nilai-nilai karakter. Ya sebagai pemicu semangat to mbak. Slogan-slogan itu kan digunakan untuk membentuk karakter siswa. Kemudian ada mushola agar anak mau sholat.” (Selasa, 3 Maret 2015)

Selain dengan adanya slogan, penataan lingkungan yang mendukung ditunjukkan dengan adanya tempat sampah organik dan anorganik di

depan kelas agar anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Selain itu juga terdapat mushola untuk membiasakan siswa muslim menampilkan nilai religius dengan menjalankan ibadah sholat.

Berdasarkan hasil observasi juga diperoleh data bahwa siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa. Ketika belajar secara berkelompok, guru menempatkan siswa dalam kelompok yang berbeda agar siswa dapat saling berbaur dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas berikut ini.

P :“Nah, sebelum siswa berkelompok kan ada pembagian kelompok. Bagaimana ibu membagi kelompok dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di kelas ibu?”

SN :“Ya dengan memperhatikan keberadaan mereka. Bisanya saya pisah, kan kasihan kalau dijadikan satu kelompok.”

P :“Bagaimana penataan tempat duduk siswa berkebutuhan khusus di kelas ibu agar mendukung pembentukan karakter?”

SN :“Mengenai penempatan siswa ya saya pindah-pindah mbak. Selama seminggu sekali tempat duduknya berpindah-pindah. Kalau penempatan siswa berkebutuhan khusus tentunya tidak dijadikan satu ya mbak. Saya dari dulu sudah memberi pengertian kepada anak, sehingga anak berkebutuhan khusus duduknya paling tidak semeja dengan anak yang tidak abk atau didampirkan, agar istilahnya itu ada yang membantu.” (Rabu, 18 Februari 2015)

Guru menentukan tempat duduk siswa. Siswa berkebutuhan khusus di kelas V tidak dikelompokkan jadi satu duduknya. Siswa berkebutuhan khusus duduk semeja berdampingan dengan siswa biasa. Posisi duduk siswa berganti-ganti setiap seminggu sekali. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa yang menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus duduk secara terpisah dan tidak jadi satu, kadang di depan kadang di

belakang. Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan satu meja.

Kutipan hasil wawancara dengan siswa peneliti sajikan sebagai berikut.

P :”Bagaimana tempat duduknya teman-temanmu seperti mas BR, DN, IRF, dan RZ? ” (apakah berdampingan)

FN :”Ya ada yang di depan ada yang di belakang. Tidak jadi satu.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Kalau posisi duduk mbak BR, DN, RZ, IRF?”

SK :”DN sama AJ, BR sama IBN. Ya beda-beda.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, guru kelas serta kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa penguatan dalam bentuk penataan lingkungan dilakukan dengan adanya visi dan misi sekolah yang jelas. Visi SD N Widoro adalah “Unggul dalam berprestasi, terampil berdasarkan imtaq, dan berkarakter.” Untuk mewujudkan visi tersebut sekolah berupaya untuk melaksanakan KBM yang kondusif; memberikan bekal hidup mandiri; membiasakan untuk hidup bersih, jujur, dan disiplin; dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Selain itu, ada juga slogan atau poster bermuatan nilai-nilai karakter yang dipajang di dalam kelas dan di depan setiap kelas. Namun belum ada slogan yang memuat ajakan untuk menghargai atau toleransi sesama teman. Slogan tersebut untuk membangkitkan kemauan siswa sehingga anak terdorong untuk melakukan perbuatan yang berkarakter.

Terdapat aturan di kelas V SD N Widoro, aturan kelas tidak tertulis. Aturan kelas tersebut di antaranya tidak boleh membawa hp, tidak ramai di kelas, datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan piket, tidak ramai di kelas, berpakaian rapi, serta siswa harus mengerjakan tugas atau PR.

Peraturan tersebut dapat mendukung penerapan nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter.

Sekolah menyediakan tempat sampah organik dan anorganik di setiap kelas agar siswa terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah diletakkan di depan kelas dekat dengan tanaman. Sekolah juga menyediakan mushola untuk membiasakan siswa muslim menampilkan nilai religius dengan menjalankan ibadah sholat. Mushola terletak di sebelah utara perpustakaan dekat dengan halaman tempat upacara.

Sementara itu dalam penataan kelas, hal yang menjadi perhatian adalah penempatan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru kelas, dan wawancara siswa siswa dapat disimpulkan bahwa guru menentukan tempat duduk siswa. Posisi duduk siswa berganti-ganti setiap seminggu sekali. Siswa berkebutuhan khusus duduk secara terpisah dan tidak jadi satu, kadang di depan kadang di belakang. Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa. Ketika belajar secara berkelompok, guru menempatkan siswa dalam kelompok yang berbeda agar siswa dapat saling berbaur dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus.

2) Penguatan guru

Penguatan guru dilakukan dengan cara mendukung perilaku siswa yang positif, mengoreksi siswa yang berbuat negatif, dan memperbaiki

perilaku merusak melalui pendampingan individual. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru mendukung perilaku siswa yang positif dengan cara memberikan pujian secara lisan atau dalam bentuk nilai tambah kepada siswa yang menampilkan sikap, perbuatan, atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter baik di kelas atau di luar kelas. Hasil observasi ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan guru dalam kutipan wawancara berikut ini.

P : “Berkaitan dengan siswa yang menampilkan karakter baik, apa tindakan ibu?”

SN : “Ya saya memberi penghargaan, misalnya dengan memuji anak itu. Misalnya jika ada anak yang berani maju untuk berbicara di depan teman-temannya atau mengemukakan jawaban atas suatu permasalahan tanpa ditunjuk. Bisa dipuji atau menjadikan teladan untuk teman-temannya agar mencontoh keberaniannya.” (Rabu, 18 Februari 2015)

SN : “Kalau ada teman yang mau membantu dengan ikhlas perlu diberi sanjungan. Misalnya “Nah menolong dengan ikhlas dan tanpa disuruh seperti itu seperti itu bagus. Perlu dicontoh.” (Kamis, 26 Maret 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara guru dapat diketahui bahwa guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa ketika berani mengemukakan pendapatnya tanpa ditunjuk guru. Biasanya guru menjadikan contoh baik untuk teman-teman yang lainnya agar mencontoh perbuatan baik tersebut. Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan pernyataan siswa dalam kutipan wawancara berikut ini.

P : “Bu guru pernah memuji kalau kamu berbuat baik belum?”

FN : “Pernah. Waktu aku menemukan uang tak kasih bu guru.”
(Senin, 23 Februari 2015)

P : “Kalau temanmu berbuat baik apa yang dilakukan bu guru?”

SK : “Memujinya.” (Senin, 2 Maret 2015)

P : “Kalau kamu membantu teman yang berkebutuhan khusus dipuji Bu guru tidak?”

SK :“Dipuji, ya dibantu seperti itu temanmu.” (Kamis, 26 Maret 2015)

Guru mendukung perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan cara memberi pujian. Guru pernah memuji siswa yang berbuat jujur ketika menemukan uang dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa guru mengoreksi perbuatan siswa berkaitan dengan sikap dan kebiasaan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter kemudian memberikan teguran secara langsung. Hal ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan siswa sebagai berikut.

P :”Kalau ada temanmu yang berbuat buruk, apa yang dilakukan bu guru?”

SK :”Menasihatinya. Terus sebagai peringatan agar tidak mencontohnya untuk semua.” (Senin, 2 Maret 2015)

P :”Jika ada yang mengejek temanmu yang berkebutuhan khusus diapakan bu guru?”

SK :”Paling ya bilang jangan seperti itu, tidak baik. Kemarin itu malah mas AG dipanggil ke ruang guru waktu istirahat, dinasihati Bu SN dan guru lainnya. Terus minta maaf ke mbak RZ. Karena mbak RZ dilempar botol mas AG.” (Kamis, 26 Maret 2015)

Guru mengoreksi sikap, perbuatan, dan kebiasaan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan cara menegur, menasihatinya dan sebagai peringatan agar tidak dicontoh. Guru pernah menegur siswa yang tidak mencerminkan menghargai siswa berkebutuhan khusus. Hal yang sama juga diungkapkan guru kelas dalam hasil wawancara berikut ini.

- P :“Kalau ada siswa yang melakukan perbuatan buruk atau negatif, apa yang ibu lakukan?”
- SN :“Pertama memberi saran, yang kedua memberi peringatan.”
- P :“Bagaimana membangkitkan kemauan siswa itu agar mau menampilkan nilai-nilai karakter dalam perilakunya bu?”
- SN :“Itu misalnya untuk siswa yang pernah melakukan kesalahan ya mbak. Anak dipanggil, didekati diberi bimbingan, diberi nasihat.”
- P :“Saya tahu dari siswa katanya ada yang pernah mainan penggaris dan mengenai temannya hingga menangis? Bagaimana ceritanya bu?”
- SN :“Oh, ya pernah itu mbak, tapi lupa namanya siapa. Itu kan ceritanya begini, penggaris yang dari alumunium itu lho mbak digesek-gesekkan ke lantai. Kan lama kelamaan jadi panas to mbak. Lalu ditempelkan ke tangan anak perempuan hingga menangis. Terus saya kasih nasihat, “Coba kalau ditempelkan ke tangan sendiri, bagaimana rasanya, panas juga to? Kalau tau itu panas ya jangan ditempelkan ke temanmu”. Kemudian waktu itu saya suruh membuat surat pernyataan.” (Rabu, 18 Februari 2015)

Guru mengoreksi sikap, perbuatan, dan kebiasaan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan cara memberikan saran, memberi peringatan, memberikan nasihat, dan meminta siswa membuat pernyataan maaf atau janji untuk tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Peneliti juga melakukan konfirmasi dengan kepala sekolah mengenai cara guru mengoreksi siswa yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan kepala sekolah.

- P :“Apa kebijakan sekolah jika ada siswa yang berbuat kurang baik atau tidak mencerminkan karakter dalam perilakunya Pak?”
- KS :“Ya ditegur mbak.”
- P :“Siswa itu diberi hukuman tidak Pak?”
- KS :“Ya hanya ditegur mbak, kalau kesalahannya keterlalu ya diberi hukuman yang mendidik mbak.” (Selasa, 3 Maret 2015)

Guru mengoreksi perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter berkaitan dengan sikap dan kebiasaan. Hal yang dilakukan oleh guru adalah menegur dan memberikan hukuman yang mendidik.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa guru memberikan pendampingan individual kepada siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan guru kelas dalam hasil wawancara berikut ini.

P :“Apakah ibu melakukan pendampingan individu kepada siswa tersebut?”

SN :“Iya, saya nasihati secara langsung siswa yang salah. Kalau sedang istirahat, siswa yang berbuat salah itu dipanggil ke kantor guru, dinasihati secara empat mata. Kemudian baru nasihat ke seluruh kelas agar siswa tidak melakukan perbuatan buruk seperti itu.” (Rabu, 18 Februari 2015)

P :“Berarti sampai membuat surat pernyataan juga?”

SN :“Iya, tapi surat pernyataannya ya sederhana, hanya beberapa kata saja. Supaya anak jera dan tidak mengulanginya lagi.”

P :“Waktu itu katanya sampai dipanggil ke kantor ya bu?”

SN :“Iya, pertamanya kan dinasihati dulu diajak ke kantor guru, kemudian suruh buat surat pernyataan itu.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Kutipan wawancara guru kelas tersebut dapat memberikan informasi bahwa guru melakukan pendampingan secara individual untuk memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Siswa dipanggil ke ruang guru, diajak berbicara empat mata, dinasihati, disuruh meminta maaf, dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah berikut ini.

P :“Apa kebijakan sekolah jika ada siswa yang berbuat kurang baik atau tidak mencerminkan karakter dalam perilakunya Pak?”

KS :“Ya ditegur mbak.”

P :“Contohnya seperti apa Pak?”

KS :“Saya agak lupa, tetapi siswa itu salah mbak waktu itu. Siswa itu diajak masuk ke kantor guru kemudian ditanya oleh wali kelasnya. Waktu itu saya juga mendampingi. Kemudian dinasihati, diceramahi kalau perbuatannya itu tidak baik, tidak mencerminkan karakter siswa yang baik, tidak boleh diulangi lagi.”(Selasa, 3 Maret 2015)

Menurut kepala sekolah, guru memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter melalui pendampingan individual. Siswa akan dipanggil ke ruang guru oleh Bu SN kemudian dinasihati, diberitahu kalau perbuatan itu tidak baik, dan memberi peringatan untuk tidak mengulanginya lagi. Hal ini juga tampak pada hasil wawancara peneliti dengan siswa. Siswa mengemukakan bahwa temannya yang berbuat buruk atau tidak sesuai dengan nilai karakter dinasihati secara langsung atau dipanggil ke ruang guru.

P :“Waktu itu diperingatkan di kelas atau di kantor guru?”

FN :“Ya di kelas, terus dinasihati di kantor guru.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :“Pernah tidak sampai diajak ke kantor guru dan dinasihati?”

SK :“Pernah. Mas HR.” (Senin, 2 Maret 2015)

Jadi, berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa, guru kelas, dan kepala sekolah, penguatan oleh guru dilakukan dengan cara mendukung perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Guru mendukung perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan cara memberi penghargaan lisan atau dalam bentuk nilai. Hal ini tampak ketika guru pernah memuji siswa yang berbuat jujur ketika menemukan uang dan membantu siswa berkebutuhan khusus.

Bentuk penguatan lain adalah guru mengoreksi siswa yang berbuat tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter berkaitan dengan sikap dan kebiasaan. Hal ini dilakukan dengan cara menegur, menasihati, dan memberikan hukuman yang mendidik. Hukuman yang mendidik misalnya siswa membuat pernyataan maaf atau janji untuk tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Guru pernah menegur siswa yang tidak mencerminkan menghargai temannya yang berkebutuhan khusus.

Selain itu, guru memberikan pendampingan individual kepada siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Siswa dipanggil ke ruang guru oleh Bu SN kemudian dinasihati, diberitahu kalau perbuatan itu tidak baik, dan memberi peringatan untuk tidak mengulanginya lagi.

3) Kerja sama dengan orangtua

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas, peneliti mendapat data bahwa guru memantau karakter siswa ketika pembelajaran berlangsung dan ketika siswa sedang istirahat. Berikut ini kutipan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas.

P :“Bagaimana ibu memantau karakter siswa?”

SN :“Misalnya ketika anak dijelaskan, ada anak yang memperhatikan ada juga anak yang ramai. Kemudian ketika siswa diberi tugas, kita tahu mana yang mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu mana yang tidak. Selain itu bisa juga ketika istirahat, kita mengamati anak ketika sedang istirahat.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Selain wawancara dengan guru kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Berikut ini merupakan kutipan wawancara peneliti dengan kepala sekolah.

P :“Terkait dengan pengamatan karakter siswa atau pemantauan karakter siswa, pelaksanaannya bagaimana Pak?”

KS :“Ya tentunya dilakukan guru selama di kelas mbak, guru kelas lebih mengetahui apa yang dilakukan siswa selama belajar di kelas. Kemudian juga dapat teramati ketika siswa sedang istirahat. Pun kalau tidak misalnya ada siswa yang berbuat salah kadang siswa lain ada yang melapor ke kantor guru, kemudian guru kelas menindak lanjuti. Kemudian ketika sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, pihak sekolah selalu berpesan kepada orang tua siswa agar memantau dan membentuk karakter anak selama di rumah.” (Selasa, 3 Maret 2015)

Guru melakukan pemantauan karakter siswa selama pembelajaran di kelas dan selama siswa berada di luar kelas saat istirahat. Ketika sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa, pihak sekolah selalu berpesan agar orang tua selalu memantau karakter anak selama di rumah. Misalnya kalau siswa bermain dengan temannya yang kira-kira negatif, agar dipantau.

Selanjutnya, peneliti memperoleh data bahwa guru mengkomunikasikan permasalahan siswa yang berkaitan dengan karakter kepada orangtua siswa. Peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan guru kelas, siswa, dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh data bahwa guru memberitahukan perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter kepada orangtua siswa. Namun, respon orangtua kurang baik. Ketika pembagian rapor, selain menyampaikan prestasi akademik siswa,

guru juga *sharing* dengan orangtua siswa mengenai perilaku siswa selama di sekolah. Berikut ini merupakan kutipan wawancara peneliti dengan guru kelas.

P :“Kalau mengenai permasalahan yang menyangkut moral siswa, berkaitan dengan karakter. Apakah ada siswa yang pernah melakukan perbuatan buruk tidak sesuai karakter?”

SN :“Pernah itu mbak. Waktu dulu kan ceritanya begini. EK main bola di dalam kelas. Nah, tiba-tiba mbak RZ sedang nyapu itu malah dilempar bola, kena matanya sampai merah. Kemudian saya tanyakan ke EK mengenai kejadian itu. Paling tidak kan orang tuanya EK menengok to, wong matanya sampai merah sekali. Kemudian saya kasih tahu ke orangtuanya kejadian itu lewat EK, tapi ya kayaknya orangtuanya diam saja. Tetapi waktu itu juga saya suruh EKnya meminta maaf pada RZ. Kemudian EKnya saya minta membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan seperti itu lagi.

P :”Ketika pembagian rapor apakah ibu mengkomunikasikan mengenai karakter siswa di kelas ibu?”

SN :“Raport kan laporan hasil belajar siswa mbak. Ya selain menyampaikan prestasi akademiknya, saya juga sering *sharing* dengan orang tua siswa mengenai perilaku putra-putrinya.” (Rabu, 18 Februari 2015)

Pernyataan guru kelas tersebut didukung dengan pernyataan kepala sekolah pada kutipan wawancara berikut ini.

P :“Bagaimana mengkomunikasikan perkembangan siswa mencakup aspek karakter Pak?” (Misalnya mengkomunikasikan jika ada siswa yang berbuat salah)

KS :“Kalau misalnya perlu dikomunikasikan ya dikomunikasikan dengan orang tua atau wali siswa mbak. Misalnya ada anak yang melakukan kebiasaan buruk mbak, sudah diingatkan tetapi tetap saja mengulanginya. Langkah selanjutnya ya mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tuanya.” (Selasa, 3 Maret 2015)

Kepala sekolah menegaskan bahwa guru mengkomunikasikan permasalahan yang menyangkut karakter siswa kepada orangtua/ walinya apabila sudah keterlalu. Guru meminta orangtua siswa untuk

melakukan pendampingan ketika siswa berada di rumah. Hal ini juga sesuai dengan kutipan wawancara siswa berikut ini.

P :”Dimarahi bu guru tidak yang main bola?”

FN :”Tidak, hanya ditegur.”

P :”Suruh minta maaf tidak?”

FN :”Iya, sama katanya bu guru orangtuanya disuruh bu guru meminta maaf ke orang tuanya mbak RZ. Itu anaknya yang lari.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Kamu tahu tidak ketika mas EK pernah melempar bola ke mbak RZ?”

SK :”Tahu.”

P :”Katanya bu guru orangtuanya disuruh minta maaf.”

SK :”Iya waktu itu sampai matanya mbak RZ merah. Terus bu guru memberitahu orangtuanya mas EK agar minta maaf.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa guru melakukan pemantauan karakter siswa selama pembelajaran di kelas dan selama siswa berada di luar kelas saat istirahat. Ketika sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa, pihak sekolah selalu berpesan agar orang tua selalu memantau karakter anak selama di rumah. Misalnya kalau siswa bermain dengan temannya yang kira-kira negatif, agar dipantau. Guru memantau karakter siswa di rumah melalui orangtua siswa.

Selain itu, guru mengkomunikasikan permasalahan siswa yang berkaitan dengan karakter kepada orangtua siswa, meskipun respon orangtua kurang baik. Ketika pembagian rapor, selain menyampaikan prestasi akademik siswa, guru juga *sharing* dengan orangtua siswa

mengenai perilaku siswa selama di sekolah. Guru meminta orangtua siswa untuk melakukan pendampingan ketika siswa berada di rumah.

d. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan

Pembiasaan yang diamati selama melakukan penelitian berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas guru, yaitu toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan, disiplin, jujur, religius, dan tanggung jawab.

1) Pembiasaan di dalam kelas

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru kelas, dan wawancara siswa, peneliti memperoleh data mengenai bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan di kelas inklusi sebagai berikut.

a) Pembiasaan untuk toleransi

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa pembiasaan toleransi tampak ketika siswa sedang berkerja dalam kelompok. Siswa dibiasakan untuk menghargai dan mau berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, siswa dibiasakan untuk memahami dan menghargai kemampuan temannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas sebagai berikut.

P :“Apakah antara siswa bisa bekerjasama?”

SN :“Ya. Mereka saling bekerjasama dan membantu dalam kelompok.”

P :“Jadi, semua siswa bisa menerima ya bu, tidak ada yang enggan berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus?”

SN :“Tidak mbak. Kan sebelumnya kan istilahnya sudah diberi pengertian atau saran dulu. Selain dalam kelompok pun siswa tidak enggan dengan keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus.” (Rabu, 18 Februari 2015)

Pembiasaan toleransi tampak ketika siswa tidak membeda-bedakan teman ketika diminta guru untuk berkelompok. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan siswa berikut ini.

P : "Kebiasaan baik apa yang kamu lakukan di sekolah?"

FN : "Membantu teman."

P : "Contonya siapa yang kamu bantu?"

FN : "Membantu mbak RZ, tapi kadang kalau dibantu malah marah-marah. Terus membantu mas DN membacakan soal, kan sulit kalau membaca sendiri." (Senin, 23 Februari 2015)

P : "Kebiasaan baik yang kamu lakukan di sekolah apa?"

SK : "Saling membantu teman, menyayangi teman, tidak membeda-bedakan teman." (Senin, 2 Maret 2015)

Kutipan wawancara siswa memberikan data mengenai kebiasaan baik yang dilakukan siswa di kelas. Kebiasaan tersebut adalah membantu teman yang kesulitan, menyayangi teman, dan tidak membeda-bedakan teman dalam berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa dapat disimpulkan bahwa siswa dibiasakan untuk menghargai dan mau berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, siswa dibiasakan untuk menyayangi teman, tidak membeda-bedakan dalam berkelompok, memahami dan menghargai kemampuan temannya.

b) Pembiasaan untuk peduli sosial

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa pembiasaan peduli sosial tampak ketika siswa dibiasakan untuk tanggap dan mau membantu jika temannya ada yang membutuhkan bantuan. Guru sering meminta siswa untuk mengajari temannya yang berkebutuhan khusus. Data observasi ini diperkuat dengan pernyataan guru kelas berikut ini.

P :”Kalau dalam pembelajaran itu, misalnya satu kelompok ada siswa berkebutuhan khusus, siswa lain bisa merangkul dan mengajak bekerjasama tidak bu?”

SN :”Ya bisa mbak. Siswa yang berkebutuhan khusus kan dibantu temannya. Tetapi untuk Mbak RZ kan susah to dalam menulis, menghitung juga susah, kadang ya hanya ikut-ikutan teman.”
(Rabu, 18 Februari 2015)

Siswa dibiasakan untuk saling tolong-menolong, membantu siswa yang membutuhkan. Terlebih membantu siswa yang berkebutuhan khusus. Hal ini juga diperkuat dengan kutipan wawancara siswa sebagai berikut.

P :”Kebiasaan baik apa yang kamu lakukan di sekolah?”

FN :”Membantu teman”

P :”Contonya siapa yang kamu bantu?”

FN :”Membantu mbak RZ. Terus membantu mas DN membacakan soal, kan sulit kalau membaca sendiri.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Kebiasaan baik yang kamu lakukan di sekolah apa?”

SK :”Saling membantu teman, menyayangi teman, tidak membedakan teman.”

P :”Contohnya apa?”

SK :”Contohnya jika teman mengerjakan tugas, susah membantu caranya gimana.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas serta siswa dapat disimpulkan bahwa siswa dibiasakan untuk tanggap dan mau membantu jika temannya ada yang membutuhkan bantuan. Guru sering meminta siswa untuk mengajari temannya yang berkebutuhan khusus.

c) Pembiasaan untuk peduli lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa siswa melaksanakan piket di pagi hari sebelum bel masuk berbunyi agar kelas bersih dan nyaman ketika pembelajaran. Ada siswa yang menyapu lantai, ada yang menghapus tulisan di papan tulis, serta ada yang merapikan

meja dan kursi. Selain itu guru juga membiasakan siswa untuk membuang sampah ke tempat sampah apabila melihat ada sampah di dalam kelas. Hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan guru kelas pada kutipan wawancara sebagai berikut.

P :“Bu, apakah ada konsekuensi dari aturan-aturan di kelas ibu?”

SN :“Misalnya anak tidak melaksanakan piket, ya nanti sewaktu istirahat anak disuruh piket.” (Rabu, 18 Februari 2015)

P :“Pembiasaan apa saja bu yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter, misalnya peduli lingkungan?”

SN :“Sebelum pelajaran kan siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelasnya terutama. Kemudian kita juga melaksanakan kerja bakti bersama membersihkan lingkungan sekolah setiap dua minggu sekali.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Guru menyatakan bahwa piket dilaksanakan untuk menjaga kebersihan kelasnya agar nyaman digunakan untuk belajar. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa sebagai berikut.

P :“Kalau ada yang tidak piket gimana bu guru?”

FN :“Ya ditegur, pernah sebelum pelajaran yang piket disuruh menyapu dulu karena kelasnya kotor.”(Senin, 23 Februari 2015)

P :”Kamu kalau piket tiap hari apa?”

SK :”Tiap Senin sama Rabu.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas dan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa melaksanakan piket secara rutin untuk menjaga kebersihan kelasnya agar nyaman digunakan untuk belajar. Ada siswa yang menyapu lantai, ada yang menghapus tulisan di papan tulis, serta ada yang merapikan meja dan kursi. Apabila ada siswa yang tidak melaksanakan piket guru meminta siswa piket di waktu istirahat. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk membuang sampah ke tempat sampah apabila melihat ada sampah di dalam kelas.

d) Pembiasaan untuk disiplin

Data hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin di dalam kelas V SD Widoro adalah pembiasaan mengerjakan kegiatan tepat waktu, tidak ramai di kelas, mengerjakan tugas/PR dari guru, dan mengumpulkan tugas sesuai kesepakatan bersama. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas yang menyatakan bahwa siswa dibiasakan untuk disiplin ketika diberi PR. Berikut ini peneliti sajikan kutipan wawancara guru.

P :“Kalau membiasakan anak agar disiplin itu bagaimana bu?”

SN :“Disiplin kan tepat waktu. Contoh misalnya siswa diberi PR, siswa yang mengerjakan kan termasuk disiplin dan tanggung jawab. Kalau yang tidak mengerjakan kan tidak disiplin, tidak tanggungjawab juga.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Pernyataan guru kelas tersebut sesuai dengan pernyataan siswa berikut ini.

P :”Kenapa dimarahi?”

FN :”Soalnya banyak bicara, ramai, terus ditegur.”

P :”Oh ditegur, mungkin bu guru hanya tegas pada kalian.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Iya, mungkin bu guru hanya tegas saja agar tidak ramai di kelas. Kamu tahu apa disiplin itu?apa contohnya?”

SK :”Tahu. Disiplin itu mengerjakan PR, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengerjakan piket.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas serta siswa dapat disimpulkan bahwa pembiasaan disiplin di kelas yaitu a) guru menentukan waktu tertentu ketika meminta siswa untuk mengerjakan sesuatu misalnya ketika berdiskusi, kerja kelompok, dan menyelesaikan soal; b) guru menegur siswa yang ramai; c) guru

memperingatkan siswa yang tidak mengerjakan PR ; d) siswa mengumpulkan tugas sesuai kesepakatan yang telah ditentukan bersama.

e) Pembiasaan untuk jujur

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa siswa dibiasakan untuk mengatakan yang sebenarnya. Misalnya terkait dengan PR, siswa diminta jujur apabila belum mengerjakan PR. Kemudian siswa juga dibiasakan jujur untuk mengakui jika jawabannya salah. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk tidak mencontek ketika ulangan. Sebelum ulangan berlangsung, guru mengatur tempat duduk siswa dan memperingatkan siswa agar mengerjakan secara individu. Data observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas berikut ini.

SN :“Kalau di luar ulangan bolehlah bekerjasama, tetapi untuk ulangan harus berusaha sendiri, tidak ada kerjasama.” (Rabu, 18 Februari 2015)

P :“Mengenai pembiasaan jujur Bu?”

SN :“Pembiasaan jujur ya itu misalnya ketika ulangan tidak boleh tengak-tengok teman. Kemudian kalau menemukan barang yang bukan miliknya supaya dilaporkan ke bapak atau ibu guru.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Kutipan wawancara tersebut menegaskan bentuk pembiasaan jujur ketika ulangan dan jujur ketika menemukan sesuatu yang bukan miliknya. Pernyataan siswa berikut ini juga mendukung data yang ada.

P :”Bagaimana bu guru membiasakan untuk jujur?”

FN :”Waktu ulangan harus mengerjakan sendiri.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Kalau berbuat jujur gimana bu guru mengingatkannya?”

SK :”Ya contohnya kalau mau ulangan diberitahu sebelumnya, diberitahu belajar yang tekun, jangan sampai mencontek.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas serta siswa dapat disimpulkan bahwa pembiasaan jujur di kelas misalnya terkait dengan PR, siswa diminta jujur apabila belum mengerjakan PR. Kemudian siswa juga dibiasakan jujur untuk mengakui jika jawabannya salah. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk tidak mencontek ketika ulangan.

f) Pembiasaan untuk religius

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa siswa dibiasakan untuk tadarus dan berdoa secara mandiri selama kurang lebih lima menit sebelum pelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dengan dipimpin oleh ketua kelas. Selain itu siswa juga berdoa dan mengucapkan salam sebelum keluar dari kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

P :“Kalau pembiasaan religius Bu?”

SN :“Misalnya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, kemudian juga kadang siswa itu sholat dhuha dan dhuhur sesuai jadwal yang ditentukan oleh guru agama.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas, dapat disimpulkan bahwa siswa dibiasakan untuk tadarus dan berdoa secara mandiri sebelum pelajaran berlangsung, berdoa setelah selesai pembelajaran, dan mengucapkan salam pada guru.

g) Pembiasaan untuk tanggung jawab

Berdasarkan hasil observasi dapat diperoleh informasi bahwa pembiasaan untuk bertanggung jawab tampak ketika guru memberikan konsekuensi bagi siswa yang tidak mengerjakan PR, mengoreksi

perkerjaan siswa, bertanggung jawab dalam kelompok, siswa agar memberikan surat izin ketika tidak masuk sekolah, dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Data hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas berikut ini.

SN :“Misalnya anak tidak melaksanakan piket, ya nanti sewaktu istirahat anak disuruh piket.” (Rabu, 18 Februari 2015)

P :“Kalau membiasakan anak agar disiplin itu bagaimana bu?”

SN :“Disiplin kan tepat waktu. Contoh misalnya siswa diberi PR, siswa yang mengerjakan kan termasuk disiplin dan tanggung jawab. Kalau yang tidak mengerjakan kan tidak disiplin, tidak tanggungjawab juga.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab melaksanakan piket sesuai jadwal dan bertanggung jawab mengerjakan PR/tugas dari guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa pada kutipan wawancara berikut ini.

P :”Kalau kamu piket setiap hari apa?”

FN :”Senin.”

P :”Trus berangkatnya pagi?”

FN :”iya sampai sekolah jam 6”

P :”Kalau ada yang tidak piket gimana bu guru?”

FN :”Ya ditegur, pernah sebelum pelajaran yang piket disuruh menyapu dulu karena kelasnya kotor.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Kamu kalau piket tiap hari apa?”

SK :”Tiap Senin sama Rabu.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan untuk bertanggung jawab di kelas V SD N Widoro yaitu: 1) guru memberikan konsekuensi bagi siswa yang tidak mengerjakan PR, 2) mengoreksi perkerjaan siswa, 3) bertanggung jawab dalam kelompok, 4) memberikan surat izin ketika tidak masuk sekolah,

5) mengumpulkan tugas yang diberikan guru, dan 6) melaksanakan piket.

2) Pembiasaan di luar kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah serta siswa, peneliti memperoleh data mengenai bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan di kelas inklusi sebagai berikut.

a) Pembiasaan untuk toleransi

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa siswa dibiasakan menghargai sesama teman termasuk terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut tampak ketika siswa biasa dapat bermain bersama, bercanda, dan berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Siswa tidak membeda-bedakan dalam berteman. Data hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah berikut ini.

P :“Bagaimana membiasakan siswa agar mau berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus?”

KS :“Ya itu siswa dibiasakan untuk perhatian dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Misalnya guru bisa memberikan pengertian agar sesama teman harus tolong menolong, semua teman dianggap sama.” (Selasa, 3 Maret 2015)

Siswa dibiasakan untuk berbaur dan perhatian dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Pernyataan kepala sekolah sesuai dengan pernyataan guru kelas berikut ini.

SN :“Selain dalam kelompok pun siswa tidak enggan dengan keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus.” (Rabu, 18 Februari 2015)

P :“Bagaimana membiasakan siswa untuk menghargai temanya?”

SN :“Ya ketika kerja kelompok itu mbak, dengan kerja kelompok kan nantinya bisa tumbuh dalam diri siswa rasa menghargai temannya, menerima perbedaan teman. Ketika itu antarsiswa

juga bisa saling membantu, bekerjasama to mbak.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Siswa tidak enggan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Ketika istirahat tidak ada batas antara mereka. Guru juga menerapkan kelompok belajar dalam mengerjakan tugas rumah. Hal ini sejalan dengan jawaban siswa berikut ini.

P :”Kalau belajar kelompok sering tidak?”

FN :”Sering.”

P :”Siapa saja kelompok belajarmu?”

FN :”Tata, Selfi, Ifi, dan aku.”

P :”Kapan belajar kelompok?”

FN :”Kalau ada PR atau tugas kelompok. Dulu waktu semester satu sering berkelompok mbak.” (Senin, 23 Februari 2015)

SK :”Kalau diskusi dengan kelompok belajar di rumah pernah?”

P :”Pernah. Ada tugas kelompok di sekolah belum selesai diteruskan di rumah. Di rumah dikerjakan bareng-bareng dengan teman sekelompok di rumah siapa.”

SK :”Kalau kelompok belajarmu siapa saja?”

P :”Nadia, Lupi, mbak Reza, Luna.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru membiasakan siswa untuk menerima, tidak membedakan teman. Hal tersebut tampak ketika siswa biasa dapat bermain bersama, bercanda, dan berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Guru memberikan tugas kelompok di rumah agar siswa dapat berbaur dengan baik meskipun tidak di lingkungan sekolah.

b) Pembiasaan untuk peduli sosial

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa pembiasaan peduli sosial tampak ketika siswa membantu mengantar temannya yang sakit. Selain itu, ada juga siswa yang bersedia dengan senang hati membantu temannya yang berkebutuhan khusus. Misalnya membantu BR (siswa

tunadaksa) ke kamar mandi dan membelikan makanan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah berikut ini.

KS :“Cerita saja mbak, BR itu sering dibelikan temannya makanan kalau istirahat, kadang BR minta tolong kadang temannya sudah menawarkan bantuan.” (Selasa, 3 Maret 2015)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru pada kutipan wawancara guru kelas berikut ini.

SN :“Misalnya mbak seperti BR kan kalau mau ke kamar mandi susah. Kadang dibantu temannya ke kamar mandi. Kemudian kalau misalnya mau jajan, kalau BR mau jalan ke kantin kan jauh, kasihan. Temannya yang perempuan yang membantu membelikan jajan kemudian dikasihkan.” (Rabu, 18 Februari 2015)

Selain itu, siswa juga menunjukkan kepedulian sosial terhadap temannya yang sakit dengan cara menjenguknya. Hal ini tampak dalam kutipan wawancara siswa berikut ini.

P :”Waktu IBN sakit kalian menjenguk tidak?”

FN :”Iya, menjenguk dengan bu guru.”

P :”Menjenguk ke rumahnya ya?”

FN :”Iya. Rumahnya naik-naik jauh. Di dusun Pereng.”(Senin, 23 Februari 2015)

P :”Kalau ada temanmu yang sakit teman-teman sekelas menjenguk tidak?”

SK :”Iya kemarin waktu mas IBN sakit menjenguk bareng-bareng.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pembiasaan peduli sosial tampak ketika siswa biasa peduli terhadap temannya yang membutuhkan, terlebih pada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan ketika siswa membantu temannya yang sedang sakit, menjenguk teman yang sakit, dan

membantu BR (siswa tunadaksa) ke kamar mandi serta membelikan makanan.

c) Pembiasaan untuk peduli lingkungan

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa pembiasaan peduli lingkungan sekolah misalnya membuang bungkus jajanan pada tempat sampah, menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan sebelum makan, merapikan tanaman di depan kelas, menyirami tanaman di depan kelas, dan mengumpulkan sampah pada penampungan sampah di belakang sekolah. Data hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara kepala sekolah berikut ini.

KS :“Kemudian juga pembiasaan pola hidup bersih, baik itu kebersihan kelas, kebersihan diri, dan kebersihan lingkungan sekolah.

P :“Berkaitan dengan pola hidup bersih, apakah di sekolah ini diadakan kerja bakti seluruh warga sekolah?”

KS :“Iya mbak. Pelaksanaannya setiap dua minggu sekali. Kegiatan Jumat Bersih. Membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, seperti membersihkan kaca, menyapu kelas, menyapu halaman sekolah, mencabuti rumput, dan lain-lain. Kalau Jumat bersih biasa, paling tidak ya membersihkan kelasnya sendiri-sendiri. Itu siswa yang berkebutuhan khusus juga terlibat kok mbak.”
(Selasa, 3 Maret 2015)

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan pembiasaan peduli lingkungan melalui pembiasaan pola hidup bersih dengan kegiatan Jumat Bersih membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan guru berikut ini.

SN :“Kemudian kita juga melaksanakan kerja bakti bersama membersihkan lingkungan sekolah setiap dua minggu sekali.”
(Kamis, 26 Februari 2015)

Selain melaksanakan kegiatan Jumat Bersih, pembiasaan peduli lingkungan dilakukan dengan cara guru mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan pemberlakuan denda untuk siswa yang membuang sampah sembarangan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara siswa sebagai berikut.

P :”Kalau kerjabakti bersama-sama tiap hari apa?”

FN :”Ya hari Jumat kadang-kadang.”

P :”Kalau menjaga kebersihan, apakah gu guru menjelaskan dan mengingatkan? “

FN :”Iya, setiap hari diingatkan.”

P :”Apa contohnya?”

FN :”Buang sampah, nyapu” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Apakah bu guru sering mengingatkan untuk terbiasa berbuat baik?”

SK :”Iya selalu. Terus kalau membuang sampah sembarangan didenda seribu.”

(Senin, 2 Maret 2015)

P :”Apakah di sekolah diadakan kerja bakti oleh semua warga sekolah?”

SK :”Iya.”

P :”Kegiatan itu dilakukan kapan?”

SK :”Setiap Jumat terakhir.(Senin,2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Siswa melaksanakan kerja bakti bersama guru membersihkan lingkungan sekolah setiap dua minggu sekali. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Ada juga peraturan jika membuang sampah sembarangan akan didenda.

d) Pembiasaan untuk disiplin

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa pembiasaan disiplin tampak ketika siswa datang lebih pagi ketika mendapat jadwal

piket, siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib, siswa memakai seragam upacara lengkap, siswa langsung masuk kelas setelah istirahat, dan siswa berbaris dengan tertib sebelum pulang sekolah. Data hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa, guru kelas, dan kepala sekolah.

Hasil wawancara siswa menegaskan bahwa siswa yang bertugas piket datang lebih pagi dari teman-temannya untuk melaksanakan piket. Berikut ini kutipan hasil wawancara siswa mengenai pembiasaan disiplin.

P : "Kalau kamu piket setiap hari apa?"

FN : "Senin."

P : "Terus berangkatnya pagi?"

FN : "Iya sampai sekolah jam 6" (Senin, 23 Februari 2015)

P : "Oh dua hari. Selalu piket tidak?"

SK : "Piket. Datangnya lebih pagi waktu jadwal piket." (Senin, 2 Maret 2015)

Hasil wawancara kepala sekolah yang menegaskan bahwa pembiasaan disiplin melalui kegiatan upacara bendera peneliti sajikan berikut ini.

P : "Kalau pembiasaan agar siswa disiplin Pak?"

KS : "Misalnya dengan upacara bendera setiap hari Senin."

P : "Semua siswa ikut dengan tertib Pak?"

KS : "Iya mbak. Semua siswa ikut mbak, kecuali siswa kelas V BR karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti upacara di halaman sekolah. Hanya di kelas anteng tidak gaduh." (Selasa, 3 Maret 2015)

Pernyataan kepala sekolah ini sesuai dengan pernyataan guru kelas. Guru kelas menegaskan bahwa pembiasaan disiplin misalnya siswa sampai di sekolah sebelum bel masuk berbunyi, siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib, siswa memakai seragam lengkap. Siswa yang

tidak tertib dikumpulkan dan dibariskan secara terpisah. Berikut ini kutipan hasil wawancara guru kelas mengenai pembiasaan disiplin.

P :“Kalau membiasakan anak agar disiplin itu bagaimana bu?”

SN :“Misalnya setiap hari Senin kan memakai seragam upacara lengkap, pakaian merah putih, dasi, topi, dan sepatu hitam. Tetapi kadang-kadang anak ada yang lupa tidak memakai dasi, tidak membawa topi. Pas upacara yang tidak tertib tadi pakaiannya ya dipisahkan barisannya, disendirikan.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pembiasaan disiplin di luar kelas misalnya melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin. Siswa mengikuti upacara dengan tertib dan memakai seragam lengkap. Siswa yang tidak tertib akan dibariskan secara terpisah. Bentuk pembiasaan disiplin lain misalnya siswa langsung masuk kelas setelah istirahat dan berbaris sebelum keluar kelas.

e) Pembiasaan untuk jujur

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa pembiasaan jujur misalnya guru meminta siswa untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Misalnya mengakui jika melakukan perbuatan yang salah atau tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah berikut ini.

P :“Mengenai pembiasaan karakter jujur Pak?”

KS :“Kalau jujur kan mengatakan apa adanya akan suatu hal. Misalnya ya jika menemukan uang dilaporkan kepada guru.” (Selasa, 3 Maret 2015)

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas. Berikut ini merupakan pernyataan guru dalam kutipan wawancara peneliti dengan guru kelas.

SN :“Kemudian kalau menemukan barang yang bukan miliknya supaya dilaporkan ke bapak atau ibu guru.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Kutipan wawancara tersebut menegaskan bahwa pembiasaan jujur misalnya ketika menemukan barang yang bukan miliknya siswa harus melaporkan kepada guru. Hal senada juga diungkapkan oleh siswa. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan siswa.

P :”Bu guru pernah memuji kalau kamu berbuat baik belum?”

FN :”Pernah. Waktu aku menemukan uang tak kasih bu guru.”
(Senin, 23 Februari 2015)

P :”Kalau menemukan uang yang bukan milikmu apa yang kamu lakukan?”

SK :”Disuruh lapor ke bu guru, uangnya tak berikan bu guru.”(Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa dibiasakan untuk mengatakan apa adanya. Misalnya jika berbuat salah harus mengakui dan jika menemukan uang yang bukan miliknya agar dilaporkan pada guru.

f) Pembiasaan untuk religius

Berdasarkan hasil observasi peneliti memperoleh data bahwa pembiasaan religius dilakukan guru dengan membuat jadwal shalat dhuha dan dhuhur. Jadwal shalat untuk kelas lima setiap hari Senin dan Kamis. Siswa melakukan shalat dhuha ketika istirahat pertama dan melakukan shalat dhuhur setelah pulang sekolah. Siswa juga dibiasakan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam menyambut kedatangan guru. Data hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas, siswa, serta kepala sekolah.

Berikut ini merupakan pernyataan guru kelas yang menegaskan bahwa siswa melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur di sekolah.

SN :“Kemudian juga kadang siswa itu sholat dhuha dan dhuhur sesuai jadwal yang ditentukan oleh guru agama.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Hal ini juga diperkuat dengan jawaban siswa saat peneliti melakukan wawancara dengan siswa. Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan siswa mengenai pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur di sekolah.

P :”Kamu sering sholat dhuha dan dhuhur di sekolah tidak?”

FN :”Iya sesuai jadwalnya. Kan sudah dijadwal bu guru.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Kalau sholat berjamaah di sekolah sering melakukan tidak?”

SK :”Iya. Seminggu dua kali, sudah ada jadwalnya kok setiap kelas.” (Senin, 2 Maret 2015)

Hal ini juga diperkuat oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara kepala sekolah berikut ini.

P :”Kalau melalui pembiasaan, pembiasaan apa saja Pak dalam implementasi pendidikan karakter itu?”

KS :”Pembiasaan untuk sholat berjamaah juga ada mbak, pelaksanaannya dijadwal, dua hari dalam seminggu.” (Selasa, 3 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan sholat dhuha ketika istirahat pertama dan melakukan sholat dhuhur setelah pulang sekolah. Siswa juga dibiasakan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam menyambut kedatangan guru.

g) Pembiasaan untuk tanggung jawab

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapat data mengenai pembiasaan untuk tanggung jawab pada kegiatan di luar kelas.

Pembiasaan tanggung jawab yang tampak dilakukan siswa di luar kelas adalah melipat dan merapikan alat ibadah, menutup kran yang setelah menggunakannya, mengembalikan bola ke gudang, membuang sampah di pembuangan belakang sekolah sebagai wujud tanggung jawabnya untuk piket, dan petugas upacara bendera melakukan persiapan sebelum bertugas. Data observasi ini diperkuat dengan data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, serta siswa.

Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah.

P :“Mengenai pembiasaan karakter tanggung jawab Pak?”

KS :“Kalau tanggungjawab ya ketika siswa melaksanakan piket itu kan merupakan bentuk tanggung jawab to mbak.”

KS :“Misalnya menuliskan kalimat janji yang intinya tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi dengan tulisan tegak bersambung atau aksara jawa.” (Selasa, 3 Maret 2015)

Hasil wawancara tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan guru ketika ada siswa yang berbuat tidak sesuai dengan nilai karakter dan merugikan orang lain. Guru menyuruh siswa yang bersalah untuk meminta maaf dan membuat surat pernyataan. Kutipan wawancara guru kelas peneliti sajikan sebagai berikut.

SN :“Tetapi waktu itu juga saya suruh EKnya meminta maaf pada RZ. Kemudian EKnya saya minta membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan seperti itu lagi.”(Rabu, 26 Februari 2015)

P :“Berarti sampai membuat surat pernyataan juga?”

SN :“Iya, tapi surat pernyataannya ya sederhana, hanya beberapa kata saja. Supaya anak jera dan tidak mengulanginya lagi.” (Kamis, 26 Februari 2015)

Pernyataan ini juga diperkuat dengan jawaban siswa ketika peneliti melakukan wawancara dengan siswa mengenai pembiasaan bertanggung jawab. Berikut ini merupakan kutipan wawancara peneliti dengan siswa.

P :”Suruh minta maaf tidak?”

FN :”Iya, sama katanya bu guru orangtuanya disuruh bu guru meminta maaf ke orangtuanya mbak RZ. Itu lhoh anaknya yang lari.” (Senin, 23 Februari 2015)

P :”Berarti diajak ke kantor guru? Terus diapakan?”

SK :”Ya ditanya kenapa melakukan itu, disuruh menulis surat.” (Senin, 2 Maret 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pembiasaan tanggung jawab yang tampak dilakukan siswa di luar kelas yaitu: 1) melipat dan merapikan mukena setelah selesai sholat, 2) menutup kran setelah selesai digunakan, 3) mengembalikan bola ke gudang, 4) membuang sampah di pembuangan belakang sekolah sebagai wujud tanggung jawabnya untuk piket, 5) meminta maaf ketika berbuat yang merugikan orang lain, dan 6) petugas upacara bendera melakukan persiapan sebelum bertugas.

B. Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi dapat dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Strategi tersebut merupakan model untuk menciptakan kondisi di kelas inklusif dalam implementasi pendidikan karakter.

1. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan konsep karakter pada siswa, guru menanamkan nilai-nilai

karakter seperti toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, disiplin, dan religius. Selanjutnya, guru menentukan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas untuk ditanamkan pada siswa di kelas inklusi, di antaranya adalah toleransi dan peduli. Prioritas nilai tersebut disesuaikan dengan visi dan misi sekolah serta kondisi siswa di kelas inklusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofan Amri (2011: 5) yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Lebih lanjut, toleransi diwujudkan dalam bentuk menerima, menghormati, dan tidak membedakan. Sedangkan peduli diwujudkan dalam bentuk cinta, kasih sayang dan mau membantu. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiyanto (2005: 73-74) yang menyatakan bahwa toleransi memuat unsur saling menghormati, menerima, penghormatan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap kelompok minoritas, dan terbuka. Sedangkan peduli memuat unsur cinta, peduli, dan kemurahan hati.

Guru menjelaskan pengertian setiap nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, yaitu toleransi dan peduli. Pelaksanaannya dilakukan menyatu ketika menjelaskan materi pembelajaran. Guru mengaitkan setiap nilai yang akan ditanamkan dengan materi pembelajaran. Guru menggunakan materi pembelajaran sebagai bahan untuk menanamkan nilai karakter. Melalui materi tersebut, guru menjelaskan bentuk toleransi dan peduli. Selain itu, guru juga memberi contoh setiap nilai karakter tersebut dalam kehidupan siswa. Hal ini sesuai dengan Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar

memasuki tahap operasional konkret sehingga dalam menguasai suatu pengetahuan membutuhkan contoh nyata (Ritta Eka Izzati, 2008: 35). Guru memberi contoh bentuk peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus khususnya siswa tunadaksa, misalnya membelikan makanan di kantin dan mengantar ke kamar mandi. Hal tersebut dilakukan karena siswa tunadaksa belum mendapatkan aksesibilitas atau kemudahan untuk menjangkau semua tempat di sekolah. Namun, di sisi lain bentuk bantuan tersebut dapat membuat siswa tergantung pada temannya. Hal ini tidak sesuai dengan Dedy Kustawan (2013: 137-138) yang menyatakan bahwa aksesibilitas atau kemudahan disediakan untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang termasuk orang yang memiliki hambatan fisik. Oleh karena itu, bentuk bantuan yang diberikan hendaknya tidak membuat siswa selalu tergantung pada orang lain. Bantuan sebagai kemudahan tersebut tentunya tidak selalu diberikan agar siswa bisa lebih mandiri.

Sementara itu, dalam menggunakan cara agar siswa mau menampilkan nilai-nilai karakter, guru menggunakan pembelajaran aktif dengan cara melibatkan siswa untuk berpartisipasi mengemukakan pendapat, diskusi, percobaan, membuat produk, dan melakukan pengamatan di luar kelas. Hal ini sejalan dengan Novan Ardy (2013: 105) yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter, guru dapat menuntun siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran aktif siswa berkebutuhan khusus bisa turut menampilkan potensinya. Metode kerja sama sering digunakan agar siswa dapat berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Sehingga, siswa

mau menerima dan mau membantu temannya yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut tampak ketika siswa bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, ketika berkelompok akan tumbuh karakter siswa yang lain seperti tanggung jawab dan disiplin terhadap tugas. Muchlas Samani (2013: 162-163) menegaskan bahwa salah satu manfaat pembelajaran kooperatif atau kerjasama dapat meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dapat mengembangkan karakter siswa seperti kemandirian, berani mengemukakan pendapat, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya.

Dalam mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik ketika pembelajaran, guru membahas permasalahan siswa, membahas isu moral, dan menggunakan metode bercerita. Guru membahas permasalahan siswa yang tidak sesuai dengan nilai karakter untuk dijadikan pelajaran bagi semua siswa. Guru juga membahas isu moral di media massa yang berkaitan dengan karakter. Isu yang pernah dibahas guru adalah mengenai kekerasan, perilaku tidak jujur, kesopanan dalam berpakaian, dan potensi anak berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru pernah membahas isu moral mengenai potensi anak berkebutuhan khusus yang ada di televisi. Guru mengaitkan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelasnya dan menjadikan pelajaran kepada siswa agar mau menghargai temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soyan Amri (2011: 90) yang menjelaskan bahwa penanaman nilai dapat dilakukan dengan cara mendorong siswa berpikir aktif tentang masalah moral yang ada di sekeliling siswa, misalnya mengajak siswa berdiskusi tentang masalah-masalah moral. Selain

itu, guru menggunakan cerita sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Cerita digunakan untuk membangkitkan kemauan siswa agar bertindak sesuai nilai-nilai karakter. Cerita yang disampaikan guru dapat berupa cerita pengalaman hidup atau dongeng. Guru juga pernah bercerita tentang anak berkebutuhan khusus yang berhasil meski dengan keterbatasannya. Cerita tersebut digunakan untuk mengembangkan sikap siswa agar mau menerima, menghargai, dan mengakui keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus. Cerita biasanya memberikan daya tarik dan bersifat mengajak. Cerita merupakan cara alami untuk mengikat dan mengembangkan sisi emosi dari sebuah karakter anak (T. Lickona, 2012: 125).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya nilai toleransi dan peduli melalui pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guru dengan cara menentukan prioritas nilai karakter, menjelaskan, memberi contoh, menggunakan pembelajaran aktif, melibatkan siswa untuk bekerja sama, membahas permasalahan siswa, membahas isu moral, serta menggunakan metode cerita selama kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan setiap nilai yang akan ditanamkan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zubaedi (2011: 137) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak diajarkan melalui mata pelajaran khusus. Namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah.

2. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Keteladanan

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan keteladanan dalam sikapnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru menunjukkan sikap cinta dan rasa hormat kepada siswa. Hal tersebut ditunjukkan ketika guru membimbing siswa dengan sabar dan *tlaten*. Ketika meminta bantuan kepada siswa, guru menggunakan kata yang halus misalnya “tolong”. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi di kelas. Guru juga memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa. Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Guru juga menghargai potensi yang dimiliki semua siswa di kelasnya, misalnya dengan memberikan pujian. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru memberikan keteladanan sikapnya, yaitu menunjukkan rasa cinta, menerima dengan senang hati, berlaku adil atau tidak membeda-bedakan, dan menghargai potensinya. Melalui keteladanan tersebut, diharapkan siswa mau mencontoh sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Keteladanan yang diberikan guru dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmiyati Zuchdi (2011: 179) yang menjelaskan bahwa proses pengembangan karakter memerlukan model, teladan, dan contoh konkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para peserta didik.

Guru menunjukkan keteladanan dalam perilaku atau tindakannya. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelasnya, guru

memberi contoh tindakan peduli dengan cara memperhatikan kesulitan siswa, membimbing, dan memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Guru sering mendekati siswa berkebutuhan khusus dan membantunya. Melalui model atau keteladanan, diharapkan siswa akan meniru dan menerapkan sikap serta perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, termasuk memperlakukan siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mumpuniarti (2012: 254) yang menyatakan bahwa siswa di sekolah dasar inklusi memerlukan suatu contoh nyata yang mendorong tingkah lakunya mengidentifikasi dengan contoh.

Berkaitan dengan kedisiplinan, guru tiba di sekolah dan masuk kelas tepat waktu, memberikan tugas ketika meninggalkan siswa, mengenakan pakaian sopan dan tertib, berbicara sopan dan tidak membentak siswa. Selain itu, keteladanan peduli lingkungan ditunjukkan dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan piket dan kegiatan kerja bakti di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zainal Aqib dan Sujak (2011: 65) yang menyatakan bahwa guru harus menjadi model dalam pendidikan karakter, dari awal hingga akhir pembelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus mencerminkan nilai-nilai karakter.

Guru memberikan keteladanan dalam sikap dan tindakannya sebagai contoh nyata penerapan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di kelas inklusi. Keteladanan yang diberikan berupa keteladanan untuk toleransi dan peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus, peduli lingkungan, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan religius. Hal ini sesuai dengan pendapat Doni Koesoema

(2010: 214) yang menyatakan bahwa keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya pendidikan karakter.

3. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Penguatan

Hal yang menjadi perhatian peneliti dalam penataan kelas adalah penempatan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa posisi duduk siswa berganti-ganti setiap seminggu sekali. Siswa berkebutuhan khusus duduk secara terpisah dan tidak duduk satu meja. Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa. Ketika belajar secara berkelompok, guru akan menempatkan siswa dalam kelompok yang berbeda agar siswa dapat saling berbaur dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menerima, menghargai, saling membantu dan bekerja sama dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Temuan peneliti tersebut sesuai dengan pernyataan Doni Koesoema (2010: 231) yang menjelaskan bahwa guru semestinya membantu setiap siswa untuk saling menghargai satu sama lain, memandang yang lain sebagai pribadi yang unik, memiliki rasa hormat, saling mengasuh satu sama lain, dan menjadi bagian serta bertanggung jawab dalam kelompok.

Sementara itu, penguatan dalam bentuk penataan lingkungan dapat dilakukan dengan memajang visi dan misi sekolah di ruang guru. Selain itu, ada juga slogan atau poster tentang nilai-nilai karakter yang dipajang di dalam kelas dan di luar kelas. Slogan tersebut untuk membangkitkan kemauan siswa sehingga terdorong untuk melakukan perbuatan yang berkarakter. Hal ini

sejalan dengan pendapat Ajat Sudrajat (2011: 54-55) yang menjelaskan bahwa penataan lingkungan dapat mengarah dan memberikan dukungan bagi terciptanya suasana sekolah yang terpuji, misalnya dengan penempatan baner atau slogan di lingkungan sekolah. Namun belum ada slogan yang memuat ajakan untuk menghargai atau toleransi sesama teman.

Penataan lingkungan sekolah didukung dengan adanya peraturan kelas, tersedianya fasilitas kebersihan, dan fasilitas ibadah. Peraturan kelas tersebut di antaranya: tidak boleh membawa hp, tidak ramai di kelas, datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan piket, tidak ramai di kelas, berpakaian rapi, serta siswa harus mengerjakan tugas atau PR. Namun peraturan tersebut tidak tertulis dan dipajang di kelas. Sekolah menyediakan fasilitas kebersihan berupa tempat sampah organik dan anorganik di setiap kelas, agar siswa terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Sekolah juga menyediakan mushola untuk membiasakan siswa muslim menampilkan nilai religius dengan menjalankan ibadah sholat.

Selanjutnya, penguatan oleh guru dilakukan dengan cara mendukung perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Guru mendukung perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan cara memberi penghargaan lisan atau dalam bentuk nilai. Hal tersebut tampak ketika guru memuji siswa yang membantu temannya (siswa dengan gangguan penglihatan) membaca soal. Guru memuji secara lisan dengan mengatakan “Nah menolong dengan ikhlas dan tanpa disuruh seperti itu bagus dan perlu dicontoh.” Penghargaan dalam bentuk lisan dapat mendorong siswa untuk

melakukan perbuatan yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainal Aqib dan Sujak (2011: 65) yang menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai karakter adalah pemberian *reward*, yang dapat berupa ungkapan verbal, penghargaan non verbal, dan sebagainya. Bentuk penguatan lain adalah guru mengoreksi siswa yang berbuat tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter berkaitan dengan sikap dan kebiasaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menegur, menasihati, dan memberikan hukuman yang mendidik. Hukuman yang mendidik misalnya siswa membuat pernyataan maaf atau janji untuk tidak akan mengulangi perbuatannya. Penghargaan sebagai wujud penguatan sikap positif apabila siswa menampilkan nilai karakter yang diharapkan. Sedangkan teguran, nasihat, dan hukuman sebagai penguatan sikap negatif. Penguatan sikap positif dan negatif merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter (Sofan Amri, 2011: 89).

Guru memberikan pendampingan individual kepada siswa apabila tindakannya tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Hal tersebut tampak ketika ada siswa yang mengganggu RZ (siswa tunagrahita) ketika sedang menyapu kelas. Siswa juga melakukan tindak kekerasan dengan melempari RZ botol. Tindakan tersebut tidak mencerminkan nilai toleransi. Sehingga guru memberikan pendampingan individual terhadapnya. Guru memanggil siswa tersebut ke ruang guru. Kemudian siswa tersebut dinasehati, diberitahu kalau perbuatan itu tidak baik, disuruh meminta maaf, dan diberi peringatan agar tidak mengulanginya lagi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Doni

Koesoema (2010: 231) yang menyatakan bahwa pendampingan individual, dilakukan tahap demi tahap, dan mengangkatnya sebagai keprihatinan seluruh kelas merupakan cara guru dalam praktik pendidikan karakter.

Guru menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dalam melaksanakan pendidikan karakter. Guru melakukan pemantauan karakter siswa selama di sekolah dan di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Dharma Kesuma (2011: 141) yang menjelaskan bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diamati dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas maupun di rumah. Saat pembagian rapor, selain menyampaikan prestasi akademik, guru juga *sharing* dengan orangtua siswa mengenai perilaku siswa yang perlu diperhatikan. Pihak sekolah selalu berpesan agar orangtua selalu memantau siswa dan melakukan pendampingan selama di rumah. Guru mengkomunikasikan permasalahan siswa yang bertindak diskriminasi dan menyakiti temannya. Namun pelaksanaannya tidak secara tatap muka, hanya melalui pesan kepada siswa sehingga komunikasi berjalan belum efektif. Hal ini ditunjukkan dengan respon orangtua yang kurang baik ketika guru menyampaikan perilaku salah satu siswa yang menyakiti RZ (siswa tunagrahita). Tidak ada tindak lanjut dari permasalahan tersebut secara kekeluargaan meskipun hanya sekadar meminta maaf kepada orangtua RZ.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan penguatan dalam bentuk penataan lingkungan, penguatan langsung berupa pujian, nasihat, dan pendampingan individual, serta

komunikasi dengan orangtua. Hal ini sejalan dengan Ajat Sudrajat (2011: 54) yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter harus diperkuat dengan penataan lingkungan, kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah, dan melibatkan keluarga atau masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya, guru belum bisa menjalin hubungan yang baik dengan orangtua siswa dalam menangani masalah yang berkaitan dengan karakter.

4. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan

a. Pembiasaan di dalam kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa dibiasakan untuk menghargai dan menyayangi temannya yang berkebutuhan khusus. Siswa menerima dan merasa nyaman dengan keberadaan teman berkebutuhan khusus di kelasnya. Guru membiasakan siswa untuk berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengatur posisi tempat duduk siswa. Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa dan selalu berganti-ganti. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk menerima temannya ketika berkelompok. Siswa dengan senang hati menerima temannya yang berkebutuhan khusus dalam kelompoknya. Temuan peneliti tersebut merupakan bentuk nilai toleransi yang tumbuh melalui pembiasaan di kelas dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hargio Santoso (2012: 24) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah hak asasi dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial.

Selain itu, siswa dibiasakan untuk menyayangi, tanggap dan mau membantu jika temannya ada yang membutuhkan bantuan, terlebih temannya yang berkebutuhan khusus. Guru meminta siswa untuk membantu kesulitan temannya yang berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan melalui tutor sebaya ketika pembelajaran. Siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas diminta membantu RZ (siswa tunagrahita) ketika mengalami kesulitan. Selain itu, ada juga siswa yang membimbing DN (siswa dengan gangguan penglihatan) dalam membaca. Bentuk bantuan tersebut diberikan ketika guru melihat siswanya mengalami kesulitan atau ketika siswa meminta bantuan. Selain itu, kepedulian siswa juga tampak ketika mereka berkelompok. Interaksi dalam kelompok terjalin dengan baik. Siswa mengajak temannya yang berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kelompok, memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Mereka saling bekerja sama dan saling membantu dalam kelompoknya. Sejalan dengan hal tersebut, Hargio Santoso (2012: 29) menyatakan bahwa model pembelajaran untuk saling bekerja sama, saling mengajar, dan aktif berpartisipasi tepat diterapkan dalam kelas inklusif. Semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk saling bekerja sama dan saling belajar dari yang lain.

Selanjutnya, mengenai nilai-nilai karakter peduli lingkungan, disiplin, jujur, religius, dan bertanggung jawab, guru juga membiasakan siswa agar menampilkan nilai karakter tersebut melalui beberapa kegiatan. Pembiasaan peduli lingkungan dilakukan melalui kegiatan piket secara rutin untuk menjaga kebersihan kelasnya agar nyaman digunakan ketika belajar. Ada siswa yang

menyapu lantai, ada yang menghapus tulisan di papan tulis, serta ada yang merapikan meja dan kursi. Apabila ada siswa yang tidak melaksanakan piket guru akan meminta siswa piket di waktu istirahat. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk membuang sampah ke tempat sampah apabila melihat ada sampah di dalam kelas. Sementara itu, pembiasaan disiplin di kelas dilaksanakan dengan cara: a) guru menentukan waktu tertentu ketika meminta siswa untuk mengerjakan sesuatu misalnya ketika berdiskusi, kerja kelompok, dan menyelesaikan soal; b) guru menegur siswa yang ramai; c) guru memperingatkan siswa yang tidak mengerjakan PR; dan d) siswa mengumpulkan tugas sesuai kesepakatan yang telah ditentukan bersama.

Selanjutnya, pembiasaan jujur di kelas misalnya terkait dengan PR, siswa diminta jujur apabila belum mengerjakan PR. Siswa juga dibiasakan jujur untuk mengakui jika jawabannya salah. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk tidak mencontek ketika ulangan. Kemudian, pembiasaan untuk bertanggung jawab di kelas V SD N Widoro yaitu: guru memberikan konsekuensi bagi siswa yang tidak mengerjakan PR, mengoreksi pekerjaan siswa, menuntun siswa agar bertanggung jawab dalam kelompok, meminta siswa agar memberikan surat izin ketika tidak masuk sekolah, siswa mengumpulkan tugas yang diberikan guru, dan melaksanakan piket. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas tersebut sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (2012: 157) yang menjelaskan bahwa pembiasaan atau tradisi di kelas merupakan kegiatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

b. Pembiasaan di luar kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru membiasakan siswa untuk menerima dan tidak membeda-bedakan teman. Hal tersebut tampak ketika siswa biasa dapat bermain bersama, bercanda, dan berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus pada waktu istirahat. Guru juga memberikan tugas kelompok di rumah agar siswa dapat berbaur dengan baik meskipun tidak di lingkungan sekolah. Pengelompokan ditentukan secara acak dengan menempatkan siswa berkebutuhan khusus pada kelompok yang berbeda. Sehingga akan terjalin komunikasi yang baik antarsiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hargio Santoso (2012: 24) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan inklusi ditekankan pada pengembangan kesadaran sosial, termasuk di dalamnya pengembangan kontak dan komunikasi di antara siswa.

Pembiasaan peduli tampak ketika siswa bersedia membantu temannya yang membutuhkan, terlebih pada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan ketika siswa perhatian terhadap temannya yang sedang sakit dan menjenguk teman yang sakit ke rumahnya. Berkaitan dengan keberadaan BR (siswa tunadaksa) bentuk bantuan yang sering diberikan siswa adalah mengantar BR ke kamar mandi serta membelikan makanan. Hal ini dilakukan karena belum ada aksesibilitas yang memadai di lingkungan sekolah. Siswa juga enggan menggunakan kursi roda untuk memudahkannya menjangkau kantin dan kamar mandi. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Dedy Kustawan (2013: 139) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus semestinya dapat memanfaatkan semua fasilitas umum di sekolah, sehingga anak tersebut

dapat melakukan kegiatan atau aktivitas dengan mudah, aman, mandiri, dan tanpa diskriminasi. Bantuan yang diberikan kepada siswa tunadaksa seharusnya tidak dilakukan secara terus-menerus, dalam arti bantuan diberikan ketika siswa membutuhkan saja.

Sementara itu, ada beberapa kegiatan di luar kelas untuk membiasakan siswa agar menampilkan nilai karakter peduli lingkungan, disiplin, jujur, religius, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Siswa melaksanakan kerja bakti bersama guru membersihkan lingkungan sekolah setiap dua minggu sekali. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Ada juga peraturan jika membuang sampah sembarangan akan didenda. Kemudian, pembiasaan disiplin di luar kelas misalnya melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin. Siswa mengikuti upacara dengan tertib dan memakai seragam lengkap. Siswa yang tidak tertib akan dibariskan secara terpisah. Bentuk pembiasaan disiplin lain misalnya siswa langsung masuk kelas setelah istirahat dan berbaris sebelum keluar kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa dibiasakan untuk mengatakan apa adanya. Misalnya jika berbuat salah harus mengakui dan jika menemukan uang yang bukan miliknya agar dilaporkan pada guru. Pembiasaan religius di luar kelas melalui kegiatan sholat dhuha ketika istirahat pertama dan melakukan sholat dhuhur setelah pulang sekolah. Jadwal sholat untuk kelas lima setiap hari Senin dan Kamis. Siswa

juga dibiasakan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam menyambut kedatangan guru. Sementara itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pembiasaan tanggung jawab yang tampak dilakukan siswa di luar kelas yaitu: a) siswa melipat dan merapikan mukena serta sarung setelah selesai digunakan, b) siswa menutup kran setelah selesai menggunakannya, c) siswa mengembalikan bola ke gudang setelah selesai digunakan untuk bermain, d) siswa membuang sampah di pembuangan belakang sekolah sebagai wujud tanggung jawabnya untuk piket, e) siswa meminta maaf apabila berbuat yang merugikan orang lain, dan f) petugas upacara bendera melakukan persiapan sebelum bertugas.

Pembiasaan yang diterapkan di kelas maupun di luar kelas cukup mendukung siswa untuk melaksanakan nilai-nilai karakter. Pembiasaan yang berkaitan langsung dengan konteks inklusi adalah toleransi dan peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, pembiasaan lainnya adalah peduli lingkungan, disiplin, religius, jujur dan bertanggung jawab. Melalui pembiasaan, siswa dikondisikan untuk menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Mumpuniarti (2012: 254) yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kondisi yang memungkinkan selalu memunculkannya perilaku yang dipandang bernilai karakter.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas V SD Negeri Widoro sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di kelasnya melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Guru menekankan pada penanaman nilai karakter toleransi dan peduli. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menanamkan konsep toleransi dan peduli melalui penjelasan, membahas isu moral, cerita, pembelajaran aktif, serta metode kerja sama. Guru juga memberi keteladanan bentuk toleransi dan peduli melalui sikap dan tindakan, baik dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran. Sementara itu, penguatan dilakukan guru dengan cara penataan tempat duduk siswa, memberi pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap toleransi/peduli, dan memberi pendampingan individual kepada siswa yang bertindak diskriminasi. Pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus di dalam kelas maupun di luar kelas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunadaksa hendaknya dipertimbangkan lagi. Bantuan diberikan ketika siswa benar-benar membutuhkan saja, agar mereka tetap

mandiri. Dengan kata lain, bantuan yang diberikan tidak membuat siswa tergantung pada orang lain.

2. Guru hendaknya menjalin komunikasi secara langsung dengan orangtua siswa, misalnya dengan mengadakan kunjungan ke rumah siswa. Guru dapat menemui orangtua siswa secara langsung dalam mengkomunikasikan permasalahan moral siswa, khususnya tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap teman.
3. Guru hendaknya membuat catatan tingkah laku siswa untuk disampaikan kepada orangtua sebagai laporan tertulis terhadap perilaku putra-putrinya selama di sekolah. Catatan tersebut berlaku pada kasus tertentu. Misalnya ketika siswa melakukan diskriminasi atau tindakan menyakiti temannya.
4. Sekolah hendaknya memasang slogan atau poster tentang anjuran untuk toleransi dan peduli dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Slogan atau poster hendaknya ditempelkan pada dinding (tidak terlalu ke atas), supaya siswa mudah membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajat Sudrajat. (2011). "Mengapa Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* (Nomor 1 tahun 1). Hlm. 47-58.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi, dan M. Arifin. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dedy Kustawan. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif: Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hammid Muhammad. (2014). "Pendidikan Inklusif Jadi Sarana Edukatif Pendidikan Karakter". Diambil dari <http://kemdikbud.co.id/node/2345/> , pada tanggal 09 Oktober 2014 pukul 12.35.
- Hargio Santoso. (2012). *Cara Memahami dan Menididk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamanungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. (2012). "Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Inklusi." *Jurnal Pendidikan Karakter*. (Nomor 3 tahun 2). Hlm. 248-257.
- Nasution. (2012). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- _____. (2013). *Konsep Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ritta Eka Izzati, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sarlito W. Sarwono. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Smith, J. David. (2006). *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Penerjemah: Denis, Ny. Enrica. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran "Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran"*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Grup Relasi inti Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarjo Adisusilo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yin, Robert. K. (2006). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Penerjemah M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Zainal Aqib. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi dan Wawancara

Kisi-kisi Pedoman Observasi

Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator
Penanaman konsep dalam pembelajaran	1) Menanamkan konsep	a) Memberikan penjelasan nilai-nilai karakter b) Menggali isi materi pembelajaran
	2) Memberikan contoh	Pemberian contoh nilai-nilai karakter
	3) Menggunakan cara agar anak berkarakter	a) Menciptakan pembelajaran aktif b) Menggunakan metode kerja sama
	4) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik	a) Membahas permasalahan moral siswa b) Membahas isu moral c) cerita ilustratif dan inspiratif
Keteladanan	1) Sikap guru terhadap siswa	a) Penuh cinta dan rasa hormat b) Memberikan kesempatan yang sama c) Tidak membeda-bedakan siswa.
	2) Perilaku guru	a) Datang ke sekolah atau masuk kelas tepat waktu b) Berpakaian sopan c) Bertutur kata sopan, tidak membentak d) Turut menjaga kebersihan e) Membantu siswa yang membutuhkan
Penguatan	1) Penataan lingkungan	a) Terdapat visi dan misi sekolah b) Terdapat slogan c) Terdapat aturan kelas d) Terdapat fasilitas kebersihan e) Terdapat fasilitas ibadah f) Penataan kelas
	2) Penguatan guru	a) mendukung perilaku yang positif b) mengoreksi siswa yang berbuat negatif c) memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan individual
Pembiasaan	1) Pembiasaan di kelas	a) Pembiasaan untuk toleransi b) Pembiasaan peduli sosial c) Pembiasaan peduli lingkungan kelas d) Pembiasaan disiplin e) Pembiasaan jujur f) Pembiasaan religius g) Pembiasaan tanggung jawab
	2) Pembiasaan di luar kelas	a) Pembiasaan untuk toleransi b) Pembiasaan peduli sosial c) Pembiasaan peduli lingkungan sekolah d) Pembiasaan disiplin e) Pembiasaan jujur f) Pembiasaan religius g) Pembiasaan tanggung jawab

Kisi-kisi Pedoman Wawancara Subjek (Guru Kelas V)

Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator
Penanaman konsep dalam pembelajaran	1) Menanamkan konsep	a) Menentukan prioritas nilai karakter b) Cara menjelaskan nilai-nilai karakter c) Cara menggali isi materi pembelajaran
	2) Memberikan contoh	Memberian contoh nilai-nilai karakter
	3) Menggunakan cara agar anak berkarakter	a) Pembelajaran aktif b) Penggunaan metode kerja sama
	4) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik	a) Membahas permasalahan moral siswa b) Membahas isu moral c) Melalui cerita ilustratif dan inspiratif
Keteladanan	1) Sikap guru terhadap siswa	a) Memberikan kesempatan yang sama b) Tidak membeda-bedakan siswa.
	2) Perilaku guru	a) Turut menjaga kebersihan b) Membantu siswa yang membutuhkan
Penguatan	1) Penataan lingkungan	a) Memanfaatkan slogan untuk membangkitkan kemauan siswa b) Membuat aturan kelas c) Cara penataan kelas
	2) Penguatan guru	a) Cara mendukung perilaku yang positif b) Cara mengoreksi siswa yang berbuat negatif c) Cara memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan yang sifatnya individual
	3) Kerjasama dengan orangtua	a) Pemantauan karakter siswa selama di rumah b) Mengkomunikasikan permasalahan yang menyangkut karakter orang tua siswa
Pembiasaan	1) Pembiasaan di kelas	a) Pembiasaan untuk toleransi b) Pembiasaan peduli sosial c) Pembiasaan peduli lingkungan kelas d) Pembiasaan disiplin e) Pembiasaan jujur f) Pembiasaan religius g) Pembiasaan tanggung jawab
	2) Pembiasaan di luar kelas	a) Pembiasaan untuk toleransi b) Pembiasaan peduli sosial c) Pembiasaan peduli lingkungan sekolah d) Pembiasaan disiplin e) Pembiasaan jujur f) Pembiasaan religius g) Pembiasaan tanggung jawab

Kisi-kisi Pedoman Wawancara Informan (Kepala Sekolah)

Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator
Penanaman konsep dalam pembelajaran	1) Menanamkan konsep	a. Prioritas nilai karakter b. Menggali isi materi pembelajaran c. RPP yang menampilkan karakter
	2) Menggunakan cara agar anak berkarakter	a) Pembelajaran aktif b) Penggunaan metode kerja sama
Keteladanan	1) Sikap guru terhadap siswa	Penuh cinta dan rasa hormat
	2) Perilaku guru	Perilaku guru terhadap siswa
	3) Kerjasama dengan orangtua	a) Pemantauan karakter siswa selama di rumah b) Mengkomunikasikan permasalahan yang berkaitan dengan karakter
Penguatan	1) Penataan lingkungan	a) Visi dan misi sekolah b) Terdapat slogan c) Terdapat fasilitas kebersihan d) Terdapat fasilitas ibadah
	2) Penguatan guru	a) Mengoreksi siswa yang berbuat negatif b) Memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan individual
Pembiasaan	Pembiasaan di di luar kelas	Kebijakan sekolah (pembiasaan) Pembiasaan untuk toleransi a) Pembiasaan peduli sosial b) Pembiasaan peduli lingkungan sekolah c) Pembiasaan disiplin d) Pembiasaan jujur e) Pembiasaan religius f) Pembiasaan tanggung jawab

Kisi-kisi Pedoman Wawancara Informan (Siswa Kelas V)

Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator
Penanaman konsep dalam pembelajaran	1) Menanamkan konsep	a) Penjelasan terhadap pengetahuan nilai-nilai karakter b) Menggali isi materi pembelajaran
	2) Memberikan contoh	Pemberian contoh nilai-nilai karakter
	3) Menggunakan cara agar anak berkarakter	a) Pembelajaran aktif b) Penggunaan metode kerja sama
	4) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik	a) Membahas permasalahan moral siswa b) Membahas isu moral c) Melalui cerita ilustratif dan inspiratif yang membangkitkan kemauan
Keteladanan	1) Sikap guru terhadap siswa	a) Penuh cinta dan rasa hormat b) Memberikan kesempatan yang sama c) Tidak membeda-bedakan siswa.
	2) Perilaku guru	a) Datang ke sekolah tepat waktu b) Berpakaian sopan c) Bertutur kata sopan, tidak membentak d) Turut menjaga kebersihan e) Membantu siswa yang membutuhkan
Penguatan	1) Penataan lingkungan	a) pembuatan aturan kelas b) Penataan kelas
	2) Penguatan guru	a) mendukung perilaku yang positif b) mengoreksi siswa yang berbuat negatif c) memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan yang sifatnya individual
	3) Kerjasama dengan orangtua	Mengkomunikasikan permasalahan yang menyangkut karakter siswa.
Pembiasaan	1) Pembiasaan di kelas	a) Pembiasaan untuk toleransi b) Pembiasaan peduli sosial c) Pembiasaan peduli lingkungan kelas d) Pembiasaan disiplin e) Pembiasaan jujur f) Pembiasaan religius g) Pembiasaan tanggung jawab
	2) Pembiasaan di luar kelas	a) Pembiasaan untuk toleransi b) Pembiasaan peduli sosial c) Pembiasaan peduli lingkungan sekolah d) Pembiasaan disiplin e) Pembiasaan jujur f) Pembiasaan religius g) Pembiasaan tanggung jawab

**Lampiran 2. Pedoman Observasi
Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi
di SD N Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo**

Hari,tanggal :
Tempat :
Waktu :

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Diskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Guru menjelaskan tentang nilai-nilai karakter			
2.	Menggali isi materi pembelajaran berkaitan dengan nilai karakter			
3.	Pemberian contoh nilai-nilai karakter			
4.	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan dan kebiasaan berkarakter			
5.	Penggunaan metode kerja sama			
6.	Membahas permasalahan moral			
7.	Membahas isu moral			
8.	Melalui cerita ilustratif dan inspiratif yang membangkitkan sikap dan kemauan siswa			
9.	Penuh cinta dan rasa hormat			
10.	Memberikan kesempatan yang sama			
11.	Tidak membeda-bedakan siswa.			
12.	Datang ke sekolah/masuk kelas tepat waktu			
13.	Berpakaian sopan			
14.	Bertutur kata sopan, tidak membentak			
15.	Turut menjaga kebersihan			
16.	Membantu siswa yang membutuhkan			
17.	Terdapat visi dan misi sekolah untuk membangkitkan kemauan			
18.	Terdapat slogan untuk membangkitkan kemauan			
19.	Terdapat aturan kelas			
20.	Terdapat tempat sampah			
21.	Terdapat peralatan ibadah			

22.	Penataan kelas			
23.	mendukung perilaku yang positif			
24.	mengoreksi siswa yang berbuat negatif			
25.	memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan individual			
26.	Pembiasaan untuk toleransi			
27.	Pembiasaan peduli sosial			
28.	Pembiasaan peduli lingkungan kelas			
29.	Pembiasaan disiplin			
30.	Pembiasaan jujur			
31.	Pembiasaan religius			
32.	Pembiasaan tanggung jawab			
33.	Pembiasaan untuk toleransi			
34.	Pembiasaan peduli sosial			
35.	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah			
36.	Pembiasaan disiplin			
37.	Pembiasaan jujur			
38.	Pembiasaan religius			
39.	Pembiasaan tanggung jawab			

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro (Guru Kelas V)

Hari, tanggal :

Tempat :

Waktu :

No	Pertanyaan
1.	Apakah Ibu menetapkan prioritas nilai karakter yang akan diajarkan kepada siswa?
2.	Bagaimana Ibu menjelaskan nilai-nilai karakter kepada siswa?
3.	Bagaimana cara Ibu menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, cara bersikap, kemauan, dan kebiasaan?
4.	Apakah Ibu memberikan contoh nilai-nilai karakter mencakup cara bersikap dan kebiasaan?
5.	Bagaimana Ibu menciptakan pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan?
6.	Apakah Ibu menggunakan metode kerja sama yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan? Bagaimana pelaksanaannya?
7.	Apakah Ibu pernah membahas permasalahan moral siswa yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan?
8.	Apakah Ibu membahas isu moral di media massa dengan siswa?
9.	Apakah Ibu pernah menanamkan nilai karakter melalui cerita ilustratif dan inspiratif yang membangkitkan kemauan?
10.	Bagaimana sikap menyayangi Ibu terhadap siswa di kelas?
11.	Apakah Ibu memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa?
12.	Bagaimana Ibu memberi perhatian kepada semua siswa?
13.	Jam berapa Ibu datang ke sekolah?
14.	Apakah Ibu selalu berusaha berpakaian sopan?
15.	Apakah Ibu selalu berkata sopan?
16.	Apakah Ibu mengawasi dan memberikan contoh siswa untuk peduli lingkungan?
17.	Bagaimana visi dan misi sekolah ini?
18.	Apakah terdapat slogan bermuatan karakter di kelas? Bagaimana Ibu memanfaatkan slogan tersebut untuk membangkitkan kemauan siswa?
19.	Apakah Ibu membuat aturan kelas bersama siswa?
20.	Apakah terdapat gambar pahlawan yang dipajang di kelas?
21.	Bagaimana penataan kelas agar tercipta suasana yang mendukung pendidikan karakter?
22.	Apakah Ibu memberikan penghargaan kepada siswa yang menampilkan karakter?
23.	Apakah Ibu menegur siswa yang berbuat negatif yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan?
24.	Bagaimana Ibu memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan yang sifatnya individual?
25.	Apakah Ibu melakukan pemantauan karakter siswa selama di rumah?
26.	Apakah Ibu mengkomunikasikan permasalahan yang menyangkut karakter siswa?
27.	Bagaimana Ibu membiasakan siswa untuk peduli lingkungan kelas?
28.	Bagaimana Ibu membiasakan siswa untuk toleransi?
29.	Bagaimana Ibu membiasakan siswa untuk disiplin?
30.	Bagaimana Ibu membiasakan siswa untuk berempati?
31.	Bagaimana Ibu membiasakan siswa untuk peduli lingkungan sekolah?
32.	Bagaimana Ibu membiasakan siswa untuk toleransi?
33.	Bagaimana Ibu membiasakan siswa untuk disiplin?
34.	Bagaimana Ibu membiasakan siswa untuk berempati?

**Pedoman Wawancara Implementasi Pendidikan Karakter
pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro
(Kepala Sekolah)**

Hari, tanggal :
Tempat :
Waktu :

No	Pertanyaan
1.	Apakah guru kelas V membuat RPP yang menampilkan adanya pendidikan karakter?
2.	Menurut Bapak, apakah guru kelas V sudah menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa? Bagaimana pelaksanaannya?
3.	Menurut Bapak, apakah guru kelas V sudah menggunakan pembelajaran dengan metode kerjasama?
4.	Apakah guru sudah menunjukkan keteladanan dalam sikapnya?
5.	Bagaimana sikap guru terhadap siswa?
6.	Bagaimana sikap guru terhadap Bapak teman guru dan lain?
7.	Apakah guru sudah menunjukkan keteladanan dalam perilakunya?
8.	Keteladanan perilaku apa yang sudah ditunjukkan guru?
9.	Apakah ada kebijakan yang berkaitan dengan pemantauan karakter siswa?
10.	Bagaimana mengkomunikasikan perkembangan siswa mencakup aspek karakter kepada orang tua siswa?
11.	Apa visidan misi sekolah ini?
12.	Menurut Bapak, apa saja penataan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter siswa?
13.	Adakah kebijakan yang berkaitan dengan perilaku siswa yang kurang baik? Bagaimana pelaksanaannya?
14.	Bagaimana pembiasaan siswa agar terbiasa menampilkan nilai-nilai karakter? Apa dukungan dari pihak sekolah?

**Pedoman Wawancara Implementasi Pendidikan Karakter
pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro
(Siswa Kelas V)**

Hari, tanggal :

Tempat, waktu :

No	Pertanyaan
1.	Apakah kamu tahu apa saling menghargai dan disiplin itu? selama di kelas apakah kamu belajar saling menghargai, disiplin?
2.	Apakah bu guru pernah bertanya kepadamu tentang perbuatan baik/ buruk yang kamu lakukan baik di rumah atau di sekolah?
3.	Apakah ketika belajar materi pembelajaran di buku, kamu belajar mengenai perbuatan baik/ buruk?
4.	Apakah kamu tahu contoh nilai karakter dari bu guru? Apakah bu guru pernah memberitahu?
5.	Bagaimanakah cara kamu belajar di kelas, hanya mendengarkan penjelasan guru? Atau dengan percobaan dan diskusi misalnya?
6.	Apakah kamu pernah bekerjasama dengan temanmu dalam mengerjakan tugas? Kapan?
7.	Jika kamu atau temanmu yang berbuat buruk apakah bu guru mengajak untuk mengambil hikmahnya?
8.	Apakah kamu pernah berdiskusi dengan gurumu tentang isu moral di televisi atau surat kabar, misalnya kasus kekerasan anak?
9.	Apakah bu guru pernah bercerita selama mengajar? Cerita apa?
10.	Apa yang kamu sukai dari bu guru?
11.	Apakah bu guru galak dan suka marah-marah?
12.	Apakah temanmu yang berkebutuhan khusus sering diminta untuk maju menjawab pertanyaan?
13.	Jika kamu atau temanmu mengalami kesulitan, apakah bu guru bersedia membantu?
14.	Apakah bu guru datang ke sekolah tepat waktu? Kalau masuk kelas?
15.	Apakah selama pembelajaran bu guru sering keluar kelas?
16.	Menurutmu, apakah pakaian yang digunakan bu guru sopan?
17.	Apakah bu guru ikut mendampingi piket?
18.	Adakah peraturan di kelas ini?
19.	Apakah kamu pernah duduk dengan temanmu yang berkebutuhan khusus? Bagaimana posisi tempat duduknya?
20.	Apakah kamu atau temanmu pernah dipuji ketika berbuat baik?
21.	Kalau kamu atau temanmu melakukan perbuatan buruk, apa yang dilakukan bu guru? apakah bu guru menasihatinya?
22.	Apa saja kebiasaan baik yang sering kamu lakukan di sekolah?

Lampiran 4. Hasil Observasi

Observasi 1

Hari,tanggal :Senin, 16 Februari 2015
 Tempat : ruang kelas V dan lingkungan sekolah
 Waktu :07.35 - 09.35dan 11.20 – 11.35

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Diskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Guru menjelaskan tentang nilai-nilai karakter	√		Guru menjelaskan mengenai tentang bertanggung jawab terhadap tugas.
2.	Menggali isi materi pembelajaran berkaitan dengan nilai karakter		√	
3.	Pemberian contoh nilai-nilai karakter	√		Ketika ada siswa yang tidak mengerjakan PR, guru mengingatkan siswa bahwa itu adalah contoh yang tidak baik.
4.	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan dan kebiasaan berkarakter	√		Guru meminta siswa untuk maju menuliskan jawaban PR di papan tulis. Saat itu ada lima anak yang bersedia maju.
5.	Penggunaan metode kerja sama		√	
6.	Membahas permasalahan moral	√		Guru memperingatkan siswa yang tidak mengerjakan PR Kemudian menjadikan hal tersebut sebagai contoh yang tidak baik untuk teman yang lain.
7.	Membahas isu moral		√	
8.	Melalui cerita ilustratif dan inspiratif yang membangkitkan sikap dan kemauan siswa		√	
9.	Penuh cinta dan rasa hormat	√		Guru membimbing siswa yang kesulitan dengan sabar sebagai wujud cintanya. Saat itu ada siswa yang ramai, guru menegur dengan menggunakan kata “tolong”. Guru menegur dengan berkata “ tolong tenang sebentar yang sudah benar mengerjakannya, mbak Rz masih belum benar mengerjakannya” Guru juga menerima kritikan siswa dengan senang hati dan mengucapkan terima kasih
10.	Memberikan kesempatan yang sama	√		Guru memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk menuliskan jawaban soal di papan tulis. Siswa yang belum pernah maju dipersilahkan untuk maju.
11.	Tidak membeda-bedakan siswa.	√		Guru tidak membeda- bedakan antara siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus. Setiap siswa yang mengalami kesulitan langsung dibantu.
12.	Datang ke sekolah/masuk kelas tepat waktu	√		Guru datang sebelum upacara bendera dimulai. Guru masuk ke dalam kelas setelah siswa selesai tadarus dan berdoa
13.	Berpakaian sopan	√		Guru menggunakan seragam lengkap dan sopan.
14.	Bertutur kata sopan, tidak membentak	√		Guru menegur siswa yang ramai dengan tegas dan tidak membentak.
15.	Turut menjaga kebersihan		√	
16.	Membantu siswa yang membutuhkan	√		Guru mendekati BR dan menanyakan letak salahnya. Kemudian membimbing dan mengingatkan BR agar lebih teliti. Setelah itu, guru mendekati Rz guru membimbing dan mendampingi RZ dalam mengerjakan soal
17.	Terdapat visi dan misi sekolah untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat visi dan misi sekolah yang tertempel pada ruang kepala sekolah.
18.	Terdapat slogan untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat slogan-slogan yang memuat nilai-nilai karakter di dalam kelas dan karakter di lorong-lorong sekolah.

19.	Terdapat aturan kelas		√	
20.	Terdapat tempat sampah	√		Adanya tempat sampah di setiap kelas.
21.	Terdapat peralatan ibadah	√		Tersedia Mushola yang di dalam nya terdapat peralatan ibadah seperti beberapa mukena dan sarung untuk membiasakan siswa muslim beribadah.
22.	Penataan kelas	√		Siswa berkebtuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa.
23.	mendukung perilaku yang positif	√		Ketika ada siswa yang berani maju, siswa memberikan penghargaan berupa pujian dan tepuk tangan. Guru mengucapkan terimakasih kepada siswa yang sukarela menghapus papan tulis.
24.	mengoreksi siswa yang berbuat negatif	√		Ternyata ada anak yang tidak mengerjakan PR kemudian guru mengklarifikasi anak tersebut. Anak itu ada 2 anak yang tidak mengerjkn PR yaitu IB dan AJ. Kemudian guru bertanya kepada anak itu. “kenapa mas IB tidak mengerjakan PR” tidak punya bukunya bu “ya kalau tidak punya buku ya berusaha pinjam to mas” . Guru menasihati IB.Kemudian guru bertanya kepada AJ, “Kalau AJ kenapa tidak mengerjakan PR” PR nya ada yang susah Bu “Kalau susah bisa tanya pada Bapak/Ibu/kakak di rumah” di rumah tidak ada yang mengajari bu “ kalau di rumah tidak ada yang mengajari kan bisa bertanya pada temannya yang dekat, atau kaka kelas. Kan bisa to belajar kelompok dengan kelompokmu.” Ya bu. Ketika ada siswa yang tidak mengerjakan PR (tidak bertanggungjawab) guru menasihati anak tersebut agar berusaha mengerjakan PR dengan cara bertanya pada keluarga atau temannya.
25.	memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan individual		√	
26.	Pembiasaan untuk toleransi	√		Guru menekankan bahwa semua adalah teman. Siswa diminta mengajari temannya yang berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan.
27.	Pembiasaan peduli sosial	√		Guru meminta siswa yang bisa mengajari temannya yang kesulitan, misalnya dengan belajar kelompok di rumah.
28.	Pembiasaan peduli lingkungan kelas	√		Siswa menghapus tulisan dipapan tulis dengan sukarela.
29.	Pembiasaan disiplin		√	Siswa mengerjakan tugas dari guru dengan waktu yang ditentukan oleh guru.
30.	Pembiasaan jujur	√		Siswa yang jawabannya belum benar disuruh untuk mengangkat tanggannya. Guru menegaskan agar siswa tetap mengatakan yang sebenarnya meskipun jawabannya salah. Pembiasaan jujur dilakukan guru dengan bertanya kepada siswa siapa yang tidak mengerjakan PR. Kemudian guru mengeceknya satu – persatu.
31.	Pembiasaan religius	√		Siswa dibiasakan untuk tadarus bersama-sama dan berdoa secara mandiri selama kurang lebih 5 menit sebelum pelajaran dimulai.
32.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Siswa yang tidak mengerjakan PR diminta maju mengerjakan soal sebagai konsekuensi perbuatannya.
33.	Pembiasaan untuk toleransi	√		Siswa biasa bermain kelereng dengan BR (siswa tunadaksa).
34.	Pembiasaan peduli sosial		√	
35.	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	√		Siswa mencuci tangan sebelum makan jajanan dan membuang bungkus jajan pada tempat sampah.
36.	Pembiasaan disiplin		√	
37.	Pembiasaan jujur		√	
38.	Pembiasaan religius	√		Siswa sholat dhuha sebelum membeli makanan dan bermain waktu istirahat.
39.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Siswa yang menggunakan mukena sekolah melipat dan mengembalikan ke rak di pojok belakang. Siswa mengerjakan tugas piket.

Observasi 2

Hari, tanggal : Selasa, 17 Februari 2015

Tempat : ruang kelas V dan lingkungan sekolah

Waktu : 06.30 – 09.35

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Diskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Guru menjelaskan tentang nilai-nilai karakter	√		Guru menjelaskan bahwa dalam berorganisasi itu berlandaskan kepada Pancasila, berlandaskan pada sila-sila Pancasila. Misalnya siswa sebagai anggota organisasi kelas di sekolah, harus mematuhi aturan yang ada. Kalian sebagai generasi muda harus berkepribadian yang baik, berkarakter kemudian juga harus belajar dengan sungguh-sungguh. Berkarakter seperti jujur, menghargai teman, dan disiplin.
2.	Menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai karakter	√		Guru menggunakan materi tentang jenis-jenis organisasi, di sekolah, di rumah, dan dimasyarakat untuk menanamkan nilai karakter. Ketika memberi penjelasan lanjutan mengenai organisasi-organisasi tersebut, guru memberikan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Nilai-nilai karakter itu seperti peduli lingkungan, peduli sosial, menolong teman, bekerjasama, dan menghargai.
3.	Pemberian contoh nilai-nilai karakter	√		Guru memberi contoh peduli lingkungan di sekolah kalau sehabis jajan bungkus makanan di buang di tempat sampah. Selain itu, peduli sosial misalnya Kemudian kalau ada teman yang sakit dijenguk. Guru berkata, "Seperti kemarin mas IBN jatuh ketika bermain dan tidak masuk selama 2 harii, kita menjenguk mas IBN bersama-sama. Lain kali kalau bermain hati-hati."
4.	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan dan kebiasaan berkarakter	√		Siswa merancang peta pikiran tentang materi secara berkelompok. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajungkan tangan dan mengemukakan jawabannya di depan teman-temannya. Banyak anak yang antusias ingin menjawab, dari lima anak yang menjawab guru menunjuk 2 siswa berkebutuhan khusus untuk menjawab, yaitu BR dan IR.
5.	Penggunaan metode kerja sama	√		Siswa berkelompok dan membuat peta pikir mengenai organisasi di sekolah dan organisasi di masyarakat. Pembagian kelompok diatur oleh guru. Ada lima kelompok.
6.	Membahas permasalahan moral		√	
7.	Membahas isu moral		√	
8.	Melalui cerita ilustratif dan inspiratif		√	
9.	Penuh cinta dan rasa hormat	√		Guru menegur siswa yang belum siap untuk mengikuti pelajaran dengan suara tegas tetapi tidak marah.
10.	Memberikan kesempatan yang sama	√		Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajungkan tangan dan mengemukakan jawabannya di depan teman-temannya. Banyak anak yang antusias ingin menjawab, dari lima anak yang menjawab guru menunjuk 2 siswa berkebutuhan khusus untuk menjawab, yaitu BR dan IR.
11.	Tidak membeda-bedakan siswa	√		Semua siswa dicek satu persatuketika mengerjakan soal.
12.	Datang ke sekolah/masuk kelas tepat waktu	√		Guru datang sebelum pukul 07.00. Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.
13.	Berpakaian sopan	√		Guru menggunakan seragam dengan rapi dan sopan.
14.	Bertutur kata sopan, tidak membentak	√		Guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat menjelaskan. Guru tidak membentak siswa ketika ada siswa yang tidak memperhatikan. Guru hanya menegurnya.
15.	Turut menjaga kebersihan		√	
16.	Membantu siswa yang membutuhkan	√		Guru memperhatikan kesulitan yang dialami siswa kemudian meminta teman yang duduk didekat anak itu untuk membantu (tutor sebaya)
17.	Terdapat visi dan misi sekolah untuk	√		Terdapat visi dan misi sekolah yang terempel pada ruang kepala sekolah.

	membangkitkan kemauan			
18.	Terdapat slogan untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat slogan-slogan yang memuat nilai - nilai karakter di dalam kelas dan karakter di lorong-lorong sekolah.
19.	Terdapat aturan kelas		√	
20.	Terdapat tempat sampah	√		Adanya tempat sampah di setiap kelas.
21.	Terdapat peralatan ibadah	√		Tersedia Mushola yang di dalam nya terdapat peralatan ibadah seperti beberapa mukena dan sarung untuk membiasakan siswa muslim beribadah.
22.	Penataan kelas	√		Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa. Siswa berkebutuhan khusus ditempatkan pada kelompok yang berbeda ketika dibentuk kelompok.
23.	mendukung perilaku positif	√		Guru mengucapkan “Nah, bagus mbak, temannya dibantu.” Kepada RR yang membantu DN membacakan soal DN.
24.	mengoreksi siswa yang berbuat negatif	√		Ada siswa yang asyik mengerjakan soal matematika. Guru menegur siswa “ matematikanya nanti lagi ya mas, bukunya disimpan dulu wong sekarang pelajaran PKn kok”
25.	memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan individual		√	
26.	Pembiasaan untuk toleransi	√		Pembiasaan menghargai teman ketika kerja kelompok, baik menghargai pendapat teman atau kebutuhan khusus yang dimiliki teman berkebutuhan khusus dalam kelompok.
27.	Pembiasaan peduli sosial	√		Saat itu ada siswa dengan gangguan penglihatan DN kesulitan membaca soal. Ia menggunakan lup a ketika membaca. Kemudian guru meminta teman-teman di dekat DN untuk membantunya. Teman di dekanya (RR) membantu membacakan soal.
28.	Pembiasaan peduli lingkungan kelas	√		Siswa melaksanakan piket untuk menjaga kebersihan kelas.
29.	Pembiasaan disiplin	√		Guru menentukan waktu mengerjakan selama 10 menit. Siswa diminta mengerjakan dengan tepat waktu.
30.	Pembiasaan jujur		√	
31.	Pembiasaan religius	√		Siswa bersama-sama tadarus dan berdoa akan belajar secara mandiri selama kurang lebih 5 menit.
32.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Siswa berdiskusi dan menuliskan hasilnya pada buku masing-masing yang nantinya akan dikoreksi guru.
33.	Pembiasaan untuk toleransi	√		Siswa dengan gangguan penglihatan DN asyik bermain catur dengan temannya.
34.	Pembiasaan peduli sosial	√		Ketika BR sedang duduk di dalam kelas, seorang teman memberinya makanan. BR titip untuk dibelikan makanan karena kondisinya yang tidak memungkinkan membeli jajan di luar pagar sekolah.
35.	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	√		Siswa mencuci tangan sebelum makan jajanan dan membuang bungkus jajan pada tempat sampah. Siswa melaksanakan piket menyapu lorong depan kelas dan menyiram tanaman.
36.	Pembiasaan disiplin	√		Siswa yang mendapat jadwal piket datang lebih awal dan mengerjakan piket.
37.	Pembiasaan jujur		√	
38.	Pembiasaan religius	√		Pada istirahat pertama siswa langsung menuju mushola untuk sholat dhuha
39.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Siswa yang menggunakan mukena sekolah melipat dan mengembalikan ke rak di pojok belakang. Siswa mengerjakan tugas piket.

Observasi 3

Hari,tanggal : Senin, 23 Februari 2015
 Tempat : ruang kelas V dan lingkungan sekolah
 Waktu : 07.00 – 12.45

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Diskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Guru menjelaskan tentang nilai-nilai karakter	√		Guru menjelaskan nilai-nilai karakter tanggung jawab, peduli sosial, saling menghargai, cinta tanah air.
2.	Menggali isi materi pembelajaran nilai karakter	√		Guru menggunakan materi tentang tokoh-tokoh yang berjuang dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti bertanggung jawab, cinta tanah air, saling menghargai, peduli sosial, dan berbuat adil.
3.	Pemberian contoh nilai-nilai karakter	√		Guru menanamkan karakter dengan memberi contoh nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya bertanggung jawab, “Kalian kalau diberi tugas segera dikerjakan. Kalau ada PR ya dikerjakan.” “ Saling menghormati dan menghargai, menghargai semua temanmu. Berteman dengan semua teman.”
4.	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan dan kebiasaan berkarakter	√		Pada pelajaran SBK siswa mencoba membuat motif batik secara berkelompok. Siswa menggambar batik pada kain sebagai pengganti membantuk dengan alat-alat membuat batik yang sebenarnya.
5.	Penggunaan metode kerja sama	√		Kerja kelompok untuk membahas masalah matematika mengenai perbandingan. Siswa bekerjasama dalam menentukan motif batik yang akan digambar dan dalam menggambar batik.
6.	Membahas permasalahan moral siswa	√		Guru menjadikan pelajaran bagi semua siswa sikap TT kepada RZ yang mengakibatkan RZ menangis. Guru berpesan agar tidak mengulanginya lagi, kalau dengan teman itu yang rukun.
7.	Membahas isu moral	√		
8.	Melalui cerita ilustratif	√		
9.	Penuh cinta dan rasa hormat	√		Guru mendekati dan membimbing RZ (siswa tunagrahita) dengan sabar .
10.	Memberikan kesempatan yang sama	√		Guru memberi kesempatan kepada siswa yang belum pernah maju sebelumnya untuk menuliskan hasilnya di papan tulis. Ada lima anak yang maju. Salah satu siswa yang maju adalah DN (Gangguan penglihatan).
11.	Tidak membeda-bedakan siswa.	√		Guru berkeliling membimbing semua siswa.
12.	Datang ke sekolah/masuk kelas tepat waktu	√		Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.
13.	Berpakaian sopan	√		Guru menggunakan seragam guru secara rapi dan sopan.
14.	Bertutur kata sopan, tidak membentak	√		Guru menyuruh siswa untuk mengambilkan penghapus dengan kata tolong. “tolong mbak, diambilkan penghapus di kantor guru.”
15.	Turut menjaga kebersihan		√	
16.	Membantu siswa yang membutuhkan	√		RZ mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal perbandingan, guru membimbing dengan sabar sesuai apa yang RZ pahami (mengitung menggunakan jari tangan).
17.	Terdapat visi dan misi sekolah untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat visi dan misi sekolah yang tertempel pada ruang kepala sekolah.
18.	Terdapat slogan untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat slogan-slogan yang memuat nilai-nilai karakter di dalam kelas dan karakter di lorong- lorong sekolah.
19.	Terdapat aturan kelas		√	
20.	Terdapat tempat sampah	√		Adanya tempat sampah di setiap kelas.

21.	Terdapat peralatan ibadah	√		Tersedia Mushola yang di dalam nya terdapat peralatan ibadah seperti beberapa mukena dan sarung untuk membiasakan siswa muslim beribadah.
22.	Penataan kelas	√		Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa. Siswa berkebutuhan khusus ditempatkan pada kelompok yang berbeda ketika dibentuk kelompok.
23.	mendukung perilaku positif		√	
24.	mengoreksi siswa yang berbuat negatif	√		RZ menangis karena merasa sakit hati atas ucapan TT ketika RZ (tunagrahita) meminjam buku matematika. RZ kemudian menangis. Ada anak yang melaporkan hal tersebut pada guru. Sebelum guru melanjutkan materi setelah istirahat kedua. Guru menanyakan kejadian tersebut pada RZ dan TT. Guru kemudian menegur TT dan memintanya untuk meminta maaf ke RZ.
25.	memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan individual	√		Ketika mendapat laporan bahwa TT yang mengakibatkan RZ menangis, guru mendekati TT dan mengajak berbicara berdua. Gurumenegaskan agar TT tidak mengulangi perbuatannya.
26.	Pembiasaan untuk toleransi	√		Ketika kerja kelompok siswa dibiasakan untuk menghargai pendapat temannya. Ketika pelajaran SBK, BR (tunadaksa) tidak mampu membuat, teman kelompok dibiasakan untuk memahami BR. Sehingga BR membantu sebisanya, mengusulkan motifnya.
27.	Pembiasaan peduli sosial	√		Salah satu siswa yang maju adalah DN (Gangguan penglihatan). Guru meminta siswa FT untuk membantu DN membacakan soal. Ketika BR mengalami kesulitan dalam mengerjakan matematika, IBN mengajari BR. Setelah itu, guru meminta tolong teman sekelompoknya untuk mengajari RZ.
28.	Pembiasaan peduli lingkungan kelas	√		Siswa melaksanakan piket menghapus papan tulis dan menata buku-buku yang terletak di meja belakang.
29.	Pembiasaan disiplin	√		Guru menentukan waktu mengerjakan selama 10 menit. Siswa diminta mengerjakan dengan tepat waktu. Siswa mengumpulkan tugas membuat batik jumputan sesuai kesepakatan bahwa hari itu pengumpulannya.
30.	Pembiasaan jujur		√	
31.	Pembiasaan religius	√		Setelah upacara bendera siswa bersama-sama tadarus dan berdoa akan belajar secara mandiri selama kurang lebih 5 menit. Siswa berdoa sebelum pulang.
32.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Salah satu siswa tidak memberikan surat izin, guru mengingatkan siswa agar memberi izin bila tidak masuk ke sekolah. Siswa dimintauntu mengumpulkan hasil karya membuat batik jumputan pada pertemuan minggu lalu.
33.	Pembiasaan untuk toleransi	√		Siswa berkebutuhan khusus berbaur dengan siswa biasa ketika istirahat
34.	Pembiasaan peduli sosial	√		IR membelikan makanan BR.
35.	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	√		Siswa mencuci tangan sebelum makan jajanan dan membuang bungkus jajan pada tempat sampah.
36.	Pembiasaan disiplin	√		Siswa mengikuti upacara bendera Siswa berbaris sebelum pulang, barisan yang paling rapi dapat kesempatan pulang terlebih dahulu. Siswa keluar kelas dengan tertib dan mencium tangan guru
37.	Pembiasaan jujur	√		Siswa yang dilaporkan berbuat tidak baik pada RZ yaitu TT diminta guru mengakui kesalahannya.
38.	Pembiasaan religius	√		Siswa melaksanakan sholat dhuha. Siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah setelah pulang sekolah
39.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Siswa yang menggunakan mukena sekolah melipat dan mengembalikan ke rak di pojok belakang

Observasi 4

Hari,tanggal : Selasa, 24 Februari 2015
 Tempat : ruang kelas V dan lingkungan sekolah
 Waktu : 07.00 – 12.45

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Diskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Guru menjelaskan tentang nilai-nilai karakter	√		Guru menjelaskan mengenai nilai karakter toleransi kepada siswa: Manusia tidak bisa hidup sendiri. Kita hidup dlam kelompok-kelompok. Kalau di rumah hidup dengan tetangga. Kalau di sekolah dengan teman. Meski ada kelompok belajar, tetapi anak-anak tidak boleh membeda-bedakan teman. Harus berteman dengan semua teman, saling menolong, tidak membeda-bedakan, menyayangi, dan menghargai teman. Guru juga menjelaskan tentang nilai karakter religius : Organisasi di sekolah pramuka. Pramuka di SD Widoro dilaksanakan pukul 14.30 -16.30. Anak-anak jangan sampai meninggalkan sholat. Ketika istirahat, anak-anak bisa meminta izin kepada kakak pembina untuk sholat ashar dulu.
2.	Menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai karakter	√		Guru mengaitkan tentang contoh organisasi di sekolah yaitu pramuka dengan penanaman karakter religius, yaitu dengan berpesan untuk tidak meninggalkan sholat ketika kegiatan pramuka.
3.	Pemberian contoh nilai-nilai karakter	√		Guru memberi contoh tentang toleransi kepada teman dan religius. Guru mengingatkan siswa agar pamin dan meminta doa orangtua sebelum berangkat sekolah. Guru mengingatkan agar berdoa setiap akan melakukan aktivitas.
4.	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan dan kebiasaan berkarakter	√		Siswa melanjutkan membuat motif batik pada kain.
5.	Penggunaan metode kerja sama	√		Ketika pelajaran seni budaya siswa dikelompokkan menjadi delapan kelompok, setiap kelompok terdiri dari tiga siswa. Guru memberi tugas siswa untuk membatik pada kain. Melanjutkan kegiatan di hari Senin.
6.	Membahas permasalahan moral		√	
7.	Membahas isu moral		√	
8.	Melalui cerita ilustratif		√	
9.	Penuh cinta dan rasa hormat	√		Ada anak yang sakit (SK). Guru mendekati dan menyarankan SK untuk ke UKS. Guru menyuruh dua anak untuk mengantar SK.
10.	Memberikan kesempatan yang sama	√		Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum mengacungkan tangannya untuk menjawab pertanyaan dari guru
11.	Tidak membeda-bedakan siswa.	√		Guru memberi perhatian yang sama kepada semua siswa.
12.	Datang ke sekolah/masuk kelas tepat waktu	√		Guru masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.
13.	Berpakaian sopan	√		Guru menggunakan seragam guru secara rapi dan sopan.
14.	Bertutur kata sopan, tidak membentak			Guru mendekati siswa yang sakit dan menayai dengan penuh perhatian. Ketika siswa diberi tugas, guru meminta izin pada siswa untuk menengok SK di UKS.
15.	Turut menjaga kebersihan	√		Ketika pulang sekolah, melihat kelas agak kotor. Guru meminta siswa yang piket untuk membersihkannya dulu. Guru menunggu siswa selesai piket sambil merapikan mejanya.
16.	Membantu siswa yang membutuhkan	√		Guru membanti mencari obat untuk SK yang sedang sakit.
17.	Terdapat visi dan misi sekolah untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat visi dan misi sekolah yang tertempel pada ruang kepala sekolah.

18.	Terdapat slogan untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat slogan-slogan yang memuat nilai-nilai karakter di dalam kelas dan karakter di lorong-lorong sekolah.
19.	Terdapat aturan kelas		√	
20.	Terdapat tempat sampah	√		Adanya tempat sampah di setiap kelas.
21.	Terdapat peralatan ibadah	√		Tersedia Mushola yang di dalam nya terdapat peralatan ibadah seperti beberapa mukena dan sarung untuk membiasakan siswa muslim beribadah.
22.	Penataan kelas	√		Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa. Siswa berkebutuhan khusus ditempatkan pada kelompok yang berbeda ketika dibentuk kelompok.
23.	mendukung perilaku positif	√		Guru mengucapkan terima kasih kepada LF dan FN yang telah mengantar SK ke UKS.
24.	mengoreksi siswa yang berbuat negatif		√	
25.	memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan individual		√	
26.	Pembiasaan untuk toleransi	√		Siswa dibiasakan untuk menghargai teman dalam bekerja kelompok. Siswa biasa belajar menghargai kemampuan temannya yang berkebutuhan khusus.
27.	Pembiasaan peduli sosial	√		Ketika berkelompok RZ (tunagrahita) mengalami kesulitan dalam membuat motif batik. Teman kelompoknya mengajari membuatnya dan memberi bagian yang mampu dikerjakan RZ.
28.	Pembiasaan peduli lingkungan kelas	√		Seorang siswa diminta untuk mengambil dan membuang sampah yang ada di bawah mejanya.
29.	Pembiasaan disiplin	√		Guru menentukan waktu mengerjakan selama 10 menit. Siswa diminta mengerjakan dengan tepat waktu.
30.	Pembiasaan jujur		√	
31.	Pembiasaan religius	√		Siswa tadarus dan berdoa sebelum pelajaran selama kurang lebih lima menit. Siswa berdoa dan mengucapkan salam sebelum pulang
32.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Guru menasihati, kalau sakit kan bisa memberitahu lewat surat atau bisa memberitahu temannya yang dekat biar disampaikan ke sekolah.
33.	Pembiasaan untuk toleransi	√		Pada saat istirahat, BR ngobrol dengan beberapa teman laki-laki.
34.	Pembiasaan peduli sosial	√		LF dan FN mengantar SK ke UKS.
35.	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	√		Siswa mencuci tangan sebelum makan jajanan dan membuang bungkus jajan pada tempat sampah.
36.	Pembiasaan disiplin	√		Siswa berbaris sebelum pulang, barisan yang paling rapi dapat kesempatan pulang terlebih dahulu. Siswa keluar kelas dengan tertib dan mencium tangan guru.
37.	Pembiasaan jujur		√	
38.	Pembiasaan religius	√		Sebelum bel masuk berbunyi, beberapa siswa kelas V bermain-main di halaman. Ketika melihat bu guru datang, mereka menjabat tangan guru dan mengucapkan salam.
39.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Ketika istirahat, siswa mencuci tangan. Setelah selesai mencuci tangan siswa itu ingin mematikan keran tetapi tidak bisa. Ia berusaha berkali-kali dan peneliti juga sempat membantu tetapi tidak bisa juga. Kemudian ada guru yang lewat dan menyarankan siswa itu untuk mematikan aliran air keran itu di dekat kamar mandi guru. Siswa berlari dan mematakannya.

Observasi 5

Hari,tanggal : Rabu, 25 Februari 2015

Tempat : ruang kelas V dan lingkungan sekolah

Waktu : 09.20 – 12.45

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Diskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Guru menjelaskan tentang nilai-nilai karakter	√		Ketika menguraikan unsur cerita “Gara-gara Lame”, guru menjelaskan tentang kejujuran, kepedulian sosial, kerjasama, dan saling menghargai.
2.	Menggali isi materi pembelajaran berkaitan dengan nilai karakter	√		Guru menggunakan materi mengenai unsur-unsur cerita untuk menanamkan karakter kepada siswa.
3.	Pemberian contoh nilai-nilai karakter	√		Guru memberikan contoh jujur di sekolah : ” Anak-anak misalnya kalau ulangan ya harus jujur mengerjakan sendiri. Kalau suka mencontek akan berakibat tidak baik.” Guru memberikan contoh peduli sosial: “Peduli, ikut merasakan penderitaan orang itu disebut berempati. Sehingga ada keinginan untuk memberi, membantu, dan menolong.” Guru memberikan contoh kerjasama dan toleransi :” Kalau anak-anak, misalnya ada tugas kelompok, kalian juga harus bisa bekerjasama dengan baik agar hasilnya baik dan memuaskan. Dalam bekerjasama harus menghargai teman ya. Ingat, kerjasama dalam kebaikan tentunya.”
4.	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan dan kebiasaan berkarakter	√		Guru meminta siswa menceritakan kembali isi cerita secara lisan di depan kelas.
5.	Penggunaan metode kerja sama kemauan dan kebiasaan berkarakter	√		Guru meminta siswa berdiskusi dengan teman satu meja untuk mengidentifikasi unsur cerita cerita “Gara-gara Lame”.
6.	Membahas permasalahan moral siswa		√	
7.	Membahas isu moral		√	
8.	Melalui cerita ilustratif	√		Guru menanamkan nilai-nilai karakter melalui cerita “Gara-gara Lame” dengan menganalisis amanat yang bisa dipelajari dari cerita tersebut. Amanat bermuatan nilai-nilai karakter pada cerita tersebut adalah: kejujuran, peduli sosial, toleransi, dan berempati.
9.	Penuh cinta dan rasa hormat	√		Ketika ada siswa yang belum jelas, guru menjelaskan kembali dengan sabar.
10.	Memberikan kesempatan yang sama	√		Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk DN (gangguan penglihatan) yang berani maju tanpa ditunjuk untuk menceritakan kembali isi cerita.
11.	Tidak membeda-bedakan siswa.	√		Guru berkeliling melihat pekerjaan semua siswa.
12.	Datang ke sekolah/masuk kelas tepat waktu	√		Guru masuk kelas tepat waktu.
13.	Berpakaian sopan	√		Guru menggunakan seragam guru secara rapi dan sopan.
14.	Bertutur kata sopan, tidak membentak	√		Guru menjelaskan materi dengan suara yang dapat didengar oleh satu kelas. Ketika ada siswa yang ramai, guru mendekati dan menegurnya tetapi tidak memarahinya
15.	Turut menjaga kebersihan		√	
16.	Membantu siswa yang membutuhkan		√	
17.	Terdapat visi dan misi sekolah untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat visi dan misi sekolah yang tertempel pada ruang kepala sekolah.
18.	Terdapat slogan untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat slogan-slogan yang memuat nilai-nilai karakter di dalam kelas dan karakter di lorong-lorong sekolah.

19.	Terdapat aturan kelas		√	
20.	Terdapat tempat sampah	√		Adanya tempat sampah di setiap kelas.
21.	Terdapat peralatan ibadah	√		Tersedia mushola yang di dalam nya terdapat peralatan ibadah seperti beberapa mukena dan sarung untuk membiasakan siswa muslim beribadah.
22.	Penataan kelas	√		Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa.
23.	mendukung perilaku positif	√		Guru memberikan nilai tambahan kepada siswa yang berani maju bercerita.
24.	mengoreksi siswa yang berbuat negatif		√	
25.	memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan individual		√	
26.	Pembiasaan untuk toleransi	√		Siswa dibiasakan untuk menghargai teman dalam bekerja kelompok (kelompok kecil 2 siswa). Siswa biasa belajar menghargai kemampuan temannya yang berkebutuhan khusus.
27.	Pembiasaan peduli sosial	√		RZ (tunagrahita) dibantu teman disebelahnya dalam menganalisis unsur cerita.
28.	Pembiasaan peduli lingkungan kelas		√	
29.	Pembiasaan disiplin	√		Guru meminta siswa berdiskusi selama 15 menit. Siswa diminta mengerjakan dengan tepat waktu.
30.	Pembiasaan jujur		√	
31.	Pembiasaan religius	√		Siswa berdoa dan mengucapkan salam sebelum pulang
32.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Siswa mengumpulkan hasil diskusi di meja guru.
33.	Pembiasaan untuk toleransi		√	
34.	Pembiasaan peduli sosial		√	
35.	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	√		Siswa mencuci tangan sebelum makan jajanan dan membuang bungkus makanan pada tempat sampah. Siswa memetik daun kering dan di buang. (merapikan tanaman)
36.	Pembiasaan disiplin	√		Siswa langsung masuk kelas setelah selesai istirahat. Siswa berbaris sebelum pulang, barisan yang paling rapi dapat kesempatan pulang terlebih dahulu. Siswa keluar kelas dengan tertib dan mencium tangan guru.
37.	Pembiasaan jujur		√	
38.	Pembiasaan religius		√	
39.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Siswa mengambil bola di gudang untuk bermain bola. Setelah selesai bola dikembalikan lagi ke gudang.

Observasi 6

Hari,tanggal : Kamis, 26 Februari 2015
 Tempat : ruang kelas V dan lingkungan sekolah
 Waktu : 06.30 – 10.45

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Diskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Guru menjelaskan tentang nilai-nilai karakter	√		Guru menjelaskan mengenai kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas.
2.	Menggali isi materi pembelajaran berkaitan dengan karakter		√	

3.	Pemberian contoh nilai-nilai karakter	√		Guru menekankan untuk tidak meniru contoh buruk temannya yang tidak disiplin ketika diberi tugas bu guru.
4.	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan dan kebiasaan berkarakter		√	
5.	Penggunaan metode kerja sama		√	
6.	Membahas permasalahan moral siswa	√		Guru menjadikan ketidakdisiplinan siswa ketika diberi tugas merangkum materi sebagai pelajaran untuk siswa satu kelas. Guru menjelaskan bahwa itu merupakan perbuatan tidak disiplin, padahal sudah diberi waktu lama.
7.	Membahas isu moral		√	
8.	Melalui cerita ilustratif		√	
9.	Penuh cinta dan rasa hormat	√		Guru menegur siswa yang ramai dengan cara diam dan sampai siswa merasa kalau perbuatannya tidak benar.
10.	Memberikan kesempatan yang sama		√	
11.	Tidak membedakan-bedakan siswa.	√		Guru mengoreksi pekerjaan siswa satu persatu.
12.	Datang ke sekolah/masuk kelas tepat waktu	√		Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.
13.	Berpakaian sopan	√		Guru menggunakan seragam guru secara rapi dan sopan.
14.	Bertutur kata sopan, tidak membentak	√		Guru menjelaskan materi dengan suara yang dapat didengar oleh satu kelas. Ketika ada siswa yang ramai, guru mendekati dan menegurnya tetapi tidak memarahinya
15.	Turut menjaga kebersihan		√	
16.	Membantu siswa yang membutuhkan		√	
17.	Terdapat visi dan misi sekolah untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat visi dan misi sekolah yang tertempel pada ruang kepala sekolah.
18.	Terdapat slogan untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat slogan-slogan yang memuat nilai-nilai karakter di dalam kelas dan karakter di lorong-lorong sekolah.
19.	Terdapat aturan kelas		√	
20.	Terdapat tempat sampah	√		Adanya tempat sampah di setiap kelas.
21.	Terdapat peralatan ibadah	√		Tersedia Mushola yang di dalam nya terdapat peralatan ibadah seperti beberapa mukena dan sarung untuk membiasakan siswa muslim beribadah.
22.	Penataan kelas	√		Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa.
23.	mendukung perilaku positif		√	
24.	mengoreksi siswa yang berbuat negatif	√		Ada siswa yang tidak serius dalam membuat rangkuman. Ketika dikoreksi guru, pekerjaannya belum selesai jika dibandingkan dengan teman-temannya. Guru kemudian bertanya mengapa belum selesai padahal teman-temannya sudah selesai. Siswa tidak disiplin dalam mengerjakannya. Guru kemudian menasihatinya agar disiplin jika diberi tugas. Siswa itu diminta untuk menyelesaikan tugas tersebut, setelah selesai ditunjukkan ke guru. Guru menegur siswa yang ramai di kelas. Guru menasihati siswa yang tidak bersungguh-sungguh dan tidak disiplin dalam membuat rangkuman.
25.	memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan individual		√	
26.	Pembiasaan untuk toleransi		√	
27.	Pembiasaan peduli sosial		√	

28.	Pembiasaan peduli lingkungan kelas		√	Siswa melaksanakan piket kelas. Ada yang menyapu kelas, merapikan meja dan kursi, menghapus tulisan di papan.
29.	Pembiasaan disiplin		√	
30.	Pembiasaan jujur		√	
31.	Pembiasaan religius	√		Siswa bersama-sama tadarus dan berdoa akan belajar secara mandiri selama kurang lebih 5 menit.
32.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Siswa yang belum lengkap diminta untuk melengkapi rangkumannya kemudian di bawa ke meja guru.
33.	Pembiasaan untuk toleransi	√		RZ duduk bersama anak biasa sambil makan makanan ringan.
34.	Pembiasaan peduli sosial	√		Ada anak yang membelikan makanan BR.
35.	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	√		Siswa mencuci tangan sebelum makan jajanan dan membuang bungkus makanan pada tempat sampah.
36.	Pembiasaan disiplin	√		Siswa langsung masuk kelas setelah selesai istirahat. Siswa yang bertugas piket datang lebih awal. Siswa yang piket segera piket tanpa menunggu teman kelompok piket datang semua, ada yang menyapu depan kelas, serta ada yang menyirami tanaman.
37.	Pembiasaan jujur		√	
38.	Pembiasaan religius	√		Ketika istirahat, siswa segera menuju mushola untuk sholat dhuha
39.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Siswa yang meminjam mukena atau sarung sekolah melipat dan mengembalikannya di rak. Siswa mengerjakan tugas piket.

Observasi 7

Hari,tanggal : Sabtu, 28 Februari 2015

Tempat : ruang kelas V dan lingkungan sekolah

Waktu : 07.00 – 10.45

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Diskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Guru menjelaskan tentang nilai-nilai karakter	√		Guru menjelaskan tentang bagaimana cara mengormati orangtua dan perilaku jujur.
2.	Menggali isi materi pembelajaran berkaitan dengan nilai karakter	√		Guru menggunakan materi mengenai unsur-unsur dalam cerita untuk menanamkan nilai-nilai karakter.
3.	Pemberian contoh nilai-nilai karakter mencakup cara bersikap dan kebiasaan	√		Guru memberikan contoh hal-hal yang dapat dilakukan sebagai penghormatan terhadap orangtua. Selain itu guru juga memberi contoh tentang contoh tidak jujur dan akibatnya.
4.	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan dan kebiasaan berkarakter		√	
5.	Penggunaan metode kerja sama		√	
6.	Membahas permasalahan moral		√	
7.	Membahas isu moral		√	
8.	Melalui cerita ilustratif	√		Guru menggunakan cerita “Legenda Batu Menangis” untuk menanamkan nilai karakter kejujuran dan menghormati orangtua.
9.	Penuh cinta dan rasa hormat	√		Guru membimbing siswa dengan sabarketika ada siswa yang bertanya.
10.	Memberikan kesempatan yang sama	√		Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang tampak kurang aktif dipersilakan untuk menjawab.
11.	Tidak membeda-bedakan siswa.	√		Guru berkeliling kelas untuk memantau pekerjaan masing-masing siswa.

12.	Datang ke sekolah/masuk kelas tepat waktu	√		Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.
13.	Berpakaian sopan	√		Guru menggunakan seragam guru secara rapi dan sopan.
14.	Bertutur kata sopan, tidak membentak	√		Guru menjelaskan materi dengan suara yang dapat didengar oleh satu kelas. Ketika ada siswa yang ramai, guru mendekati dan menegurnya tetapi tidak memarahinya
15.	Turut menjaga kebersihan		√	
16.	Membantu siswa yang membutuhkan		√	
17.	Terdapat visi dan misi sekolah untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat visi dan misi sekolah yang tertempel pada ruang kepala sekolah.
18.	Terdapat slogan untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat slogan-slogan yang memuat nilai-nilai karakter di dalam kelas dan karakter di lorong-lorong sekolah.
19.	Terdapat aturan kelas		√	
20.	Terdapat tempat sampah	√		Adanya tempat sampah di setiap kelas.
21.	Terdapat peralatan ibadah	√		Tersedia Mushola yang di dalam nya terdapat peralatan ibadah seperti beberapa mukena dan sarung untuk membiasakan siswa muslim beribadah.
22.	Penataan kelas	√		Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa.
23.	mendukung perilaku positif		√	
24.	mengoreksi siswa yang berbuat negatif	√		Ketika ada siswa yang ramai, guru hanya memandang siswa itu. Siswa itu masih belum tahu kalau dia diamati bu guru. Karena siswa itu masih ramai, guru pun mendekati dan menegurnya.
25.	memperbaiki perilaku merusak dengan pendampingan individual		√	
26.	Pembiasaan untuk toleransi		√	
27.	Pembiasaan peduli sosial	√		Saat itu DN mengalami kesulitan membaca kemudian teman didekatnya membantunya.
28.	Pembiasaan peduli lingkungan kelas		√	
29.	Pembiasaan disiplin		√	
30.	Pembiasaan jujur		√	
31.	Pembiasaan religius	√		Siswa bersama-sama tadarus dan berdoa akan belajar secara mandiri selama kurang lebih 5 menit.
32.	Pembiasaan tanggung jawab		√	
33.	Pembiasaan untuk toleransi	√		Saat itu tampak DN dan BR sedang ngobrol di depan kelas. Mereka bercanda dengan gembira.
34.	Pembiasaan peduli sosial		√	
35.	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	√		Siswa mencuci tangan sebelum makan jajanan dan membuang bungkus makanan pada tempat sampah. RZ (siswa tunagrahita) mengambil tempat sampah di setiap kelas dan membuang sampah di pembuangan sampah belakang sekolah.
36.	Pembiasaan disiplin		√	
37.	Pembiasaan jujur		√	
38.	Pembiasaan religius		√	
39.	Pembiasaan tanggung jawab		√	RZ (siswa tunagrahita) mengambil tempat sampah di setiap kelas dan membuang sampah di pembuangan sampah belakang sekolah. Ketika ditanya mengapa kok mau membuang semua sampah-sampah itu? RZ menjawab "piket"

Observasi 8

Hari, tanggal : Senin, 2 Maret 2015

Tempat : ruang kelas V dan lingkungan sekolah

Waktu : 06.30 – 12.45

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Diskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Guru menjelaskan tentang nilai-nilai karakter		√	
2.	Menggali isi materi pembelajaran berkaitan dengan karakter		√	
3.	Pemberian contoh nilai-nilai karakter		√	
4.	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan dan kebiasaan berkarakter	√		Siswa diberi tugas untuk menyulam motif batik yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Tampak kerjasama dalam kelompok tersebut, anatarsiswa membantu dan berusaha menjadikan hasil sulamannya indah.
5.	Penggunaan metode kerja sama	√		Siswa dibagi menjadi delapan kelompok, setiap kelompok beranggotakan tiga anak. Setiap kelompok berdiskusi untuk menentukan warna benang untuk menyulam
6.	Membahas permasalahan moral siswa yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan		√	
7.	Membahas isu moral		√	
8.	Melalui cerita ilustratif dan inspiratif		√	
9.	Penuh cinta dan rasa hormat	√		Ada beberapa siswa yang enggan turut berpartisipasi dalam kelompok, guru mendekati dan menegurnya. Guru juga berkata "Ayo dicoba dulu mas, pasti bisa, temannya saja bisa."
10.	Memberikan kesempatan yang sama	√		Guru menegaskan kepada kelompok agar setiap anggota kelompok turut berpartisipasi. Ikut mencoba menyulam.
11.	Tidak membeda-bedakan siswa.			Guru mendekati dan memberi contoh setiap kelompok cara menyulam.
12.	Datang ke sekolah/masuk kelas tepat waktu	√		Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.
13.	Berpakaian sopan	√		Guru menggunakan seragam guru secara rapi dan sopan.
14.	Bertutur kata sopan, tidak membentak	√		Guru menjelaskan materi dengan suara yang dapat didengar oleh satu kelas. Ketika ada siswa yang ramai, guru mendekati dan menegurnya tetapi tidak memarahinya
15.	Turut menjaga kebersihan		√	
16.	Membantu siswa yang membutuhkan	√		Ketika siswa bingung bagaimana cara menyulamnya. Guru memberi contoh langsung pada kain siswa sambil menjelaskan.
17.	Terdapat visi dan misi sekolah untuk membangkitkan kemauan	√		Terdapat visi dan misi sekolah yang tertempel pada ruang kepala sekolah.
18.	Terdapat slogan untuk membangkitkan	√		Terdapat slogan-slogan yang memuat nilai-nilai karakter di dalam kelas dan karakter di lorong-lorong sekolah.

	kemauan			
19.	Terdapat aturan kelas		√	
20.	Terdapat tempat sampah	√		Adanya tempat sampah di setiap kelas.
21.	Terdapat peralatan ibadah	√		Tersedia Mushola yang di dalam nya terdapat peralatan ibadah seperti beberapa mukena dan sarung untuk membiasakan siswa muslim beribadah.
22.	Penataan kelas	√		Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa. Ketika sedang mengerjakan ulangan, tempat duduk diatur oleh guru (bukan teman sebangku seperti biasa).
23.	mendukung perilaku positif		√	
24.	mengoreksi siswa yang berbuat negatif	√		Ketika ada siswa yang enggan berpartisipasi dalam kelompok, guru menegurnya.
25.	memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan individual		√	
26.	Pembiasaan untuk toleransi	√		Siswa dibiasakan untuk berkelompok dengan teman yang berkebutuhan khusus.
27.	Pembiasaan peduli sosial	√		Saat kerja kelompok antarsiswa saling membantu. Ketika RZ kesulitan teman kelompoknya dengan senang hati membantu.
28.	Pembiasaan peduli lingkungan kelas	√		Ketika piket, siswa menyapu lantai, ada yang menghapus tulisan di papan tulis, dan merapikan meja kursi.
29.	Pembiasaan disiplin	√		Siswa berbaris sebelum pulang, barisan yang paling rapi dapat kesempatan pulang terlebih dahulu.
30.	Pembiasaan jujur	√		Sebelum ulangan siswa diingatkan untuk mengerjakan dengan teliti dan mengerjakan sendiri-sendiri. Tempat duduk diatur oleh guru.
31.	Pembiasaan religius	√		Siswa bersama-sama tadarus dan berdoa akan belajar secara mandiri selama kurang lebih 5 menit. Siswa berdoa lalu mengucapkan salam kepada guru.
32.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Guru menegaskan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam menyulam sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok.
33.	Pembiasaan untuk toleransi	√		Siswa tidak membeda-bedakan dalam berteman. Terbukti ada siswa yang mau membantu BR (tunadaksa) dengan senang hati ketika ingin ke kamar mandi.
34.	Pembiasaan peduli sosial	√		Siswa tunadaksa (BR) saat itu ingin ke kamar mandi. Teman yang duduk di dekatnya (AJ) menawarkan bantuan kepada BR. Kemudian datanglah teman lain dan diajak AJ untuk membantu BR ke kamar mandi. Mereka berdua membantu BR dengan senang hati, BR mengucapkan terima kasih.
35.	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	√		Siswa mencuci tangan sebelum makan jajanan dan membuang bungkus makanan pada tempat sampah.
36.	Pembiasaan disiplin	√		Siswa yang bertugas piket datang lebih awal. Siswa menyapu depan kelas dan menyiram tanaman. Siswa mengikuti upacara bendera.
37.	Pembiasaan jujur		√	
38.	Pembiasaan religius	√		Pada istirahat pertama, siswa sholat dhuha. Siswa sholat dhuhur berjamaah setelah pulang sekolah.
39.	Pembiasaan tanggung jawab	√		Sebagian siswa kelas V menjadi petugas upacara bendera. Sebelum bel berbunyi siswa melakukan persiapan dengan dibimbing oleh guru olah raga. Siswa yang menggunakan mukena sekolah melipat dan mengembalikan ke rak di pojok belakang. Siswa melaksanakan piket.

Lampiran 5. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan Hasil Observasi 1

Hari/ Tanggal : Senin, 16 Februari 2015

Tempat : Ruang kelas V SD Widoro dan lingkungan sekolah

Waktu Pelaksanaan : 07.35 - 09.35 dan 11.20 – 11.35

Deskripsi Kegiatan :

Pengamatan di dalam Kelas

- Selesai kegiatan upacara bendera siswa bersama-sama tadarus dan berdoa akan belajar secara mandiri selama kurang lebih 5 menit.
- Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.
- Guru memberi salam dan menanyakan kehadiran siswa. Saat itu semua siswa berangkat.
- Guru membahas PR Matematika bersama siswa.
- Siswa diberi kesempatan untuk berani maju menuliskan jawabannya di papan tulis. Ada lima anak yang mau maju. Guru mengucapkan terimakasih dan berkata “ya bagus” kepada siswa yang berani maju.
- Guru bertanya pada semua siswa, dari soal yang sudah dicocokkan siapa yang belum benar. Ada siswa yang langsung mengangkat tangan, ada juga siswa yang tampak malu dan ragu untuk mengangkat tangan meski salah. Guru berkata “jangan malu mengakui kalau jawabannya salah, kalau salah nanti kan bu guru tahu salahnya di mana. Nanti bisa diperbaiki supaya benar. Tidak perlu malu dan takut. Ingat kata pepatah malu bertanya sesat di jalan. Saat itu ada dua anak berkebutuhan khusus yang mengangkat tangan. Jawabannya salah pada soal nomor 3. Mereka adalah BR (tunadaksa) dan RZ (tunagrahita).
- Guru mendekati BR dan menanyakan letak salahnya. Kemudian membimbing dan mengingatkan BR agar lebih teliti. Setelah itu, guru mendekati RZ guru membimbing dan mendampingi RZ dalam mengerjakan soal. Saat itu ada siswa yang ramai. Guru menegur dengan berkata “tolong tenang sebentar yang sudah benar mengerjakannya, mbak RZ masih belum benar mengerjakannya”
- Ternyata ada anak yang ketahuan tidak mengerjakan PR. Anak itu IB. Kemudian guru bertanya kepada anak itu. “kenapa mas IB tidak mengerjakan PR” tidak punya bukunya bu “ya kalau tidak punya buku ya berusaha pinjam to mas”. Guru menasihati IB.
“Kalau AJ kenapa tidak mengerjakan PR” PR nya ada yang susah Bu “Kalau susah bisa tanya pada Bapak/Ibu/kakak di rumah” di rumah tidak ada yang mengajari bu “ kalau di rumah tidak ada yang mengajari kan bisa bertanya pada temannya yang dekat, atau kaka kelas. Kan bisa to belajar kelompok dengan kelompokmu.” Ya bu.
Ayo sekarang yang tadi tidak mengerjakan PR dikerjakan dulu kemudian maju mengerjakan nomor selanjutnya. (*konsekuensi dari tidak mengerjakan PR*)
- Guru menegaskan bahwa itu contoh yang tidak baik jangan ditiru.
- Siswa kemudian diminta guru mengerjakan latihan dengan waktu tertentu yang telah ditentukan guru.
- Sebelumnya guru memberi contoh, ketika menulis soal di papan tulis. Ada siswa yang menegur guru kalau soalnya salah. Guru kemudian menyadari dan mengucapkan “oh iya.e maaf ya, terimakasih mas EK”
- Guru meminta siswa untuk menghapus tulisan di papan tulis. Guru mengucapkan terimakasih.
- Kemudian guru dan siswa membahas soal bersama-sama. Siswa ada yang maju tetapi jawabannya masih salah. Kemudian siswa dimiinta maju lagi membawa buku paket.Tetapi siswa tersebut malah bingung karena tidak memperhatikan. Guru “ Tu kan kebiasaan tidak memperhatikan, makannya diperhatikan kalau ibu bicara”
- Sebelum istirahat guru mengingatkan
Sekali lagi ibu ingatkan, kalau ada PR ya dikerjakan. Kan punya kesempatan bertanya pada orangtua atau kakak. Jka tidak bisa dengan kerja kelompok. Kalau temannya bisa jangan sombong. Ajari temanmu yang kesulitan. Temannya *dituturi* cara mengerjakannya, asal tidak langsung memberitahu jawabannya. Semuanya teman tidak usah pilih-pilih.harus saling berkerjasama membantu. Kalau kita berbagi ilmu akan kita akan dapat pahala. Terus kalau mengerjaannya masih salah dan belum paham jangan malu mengakui, harus jujur mengatakan yang sebenarnya. Bu guru tidak marah kok.

Pengamatan di luar kelas

- Terdapat slogan-slogan yang memuat nilai - nilai karakter di dalam kelas dan karakter di lorong-lorong sekolah. Misalnya :
- Sudahkah kamu mengerjakan PR?
- Disiplin adalah kunci kesuksesan
- Rajin belajar dan pantang menyerah merupakan kunci kesuksesan masa di masa depan
- Perpustakaan adalah tempat bermainku
- Buanglah sampah pada tempatnya
- Satu keteladanan lebih baik dari seribu nasihat
- Sembilan landasan dasar karakter siswa
- Dua belas Budaya Malu

- Terdapat visi dan misi sekolah yang tertempel pada ruang kepala sekolah.
- Tersedia tempat sampah di setiap kelas. Ada dua tempat sampah untuk sampah organik dan anorganik.
- Tersedia Mushola yang di dalamnya terdapat peralatan ibadah seperti bebrapa mukena dan sarung untuk membiasakan siswa muslim beribadah.
- Siswa melaksanakan sholat dhuha sebelum membeli makanan dan bermain waktu istirahat. Siswa yang menggunakan mukena sekolah melipat dan mengembalikan ke rak di pojok belakang.
- Siswa mencuci tangan sebelum makan jajanan dan membuang bungkus jajan pada tempat sampah.
- Siswa ada yang bernain dan membeli jajan ke kantin sekolah.
- BR siswa tunadaksa memilih di dalam kelas dan bermain kelereng dengan temannya. BR tidak main sendirian, ia bermain dengan empat anak laki-laki..
- Guru mengingatkan siswa untuk mencuci tangan sebelum makan.

Catatan Lapangan Hasil Observasi 2

Hari/ Tanggal : Selasa, 17 Februari 2015

Tempat : Ruang kelas V SD Widoro dan lingkungan sekolah

Waktu Pelaksanaan : 06.30 - 09.20 dan 9.20 – 09.35

Deskripsi Kegiatan :

Pengamatan di dalam Kelas

- Siswa bersama-sama tadarus dan berdoa akan belajar secara mandiri selama kurang lebih 5 menit.
- Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.
- Guru memberi salam dan menanyakan kehadiran siswa. Saat itu semua siswa berangkat.
- Guru meminta siswa membuka buku PKn halaman 55 tentang materi Berorganisasi.
- Ada siswa yang asyik mengerjakan soal matematika. Guru menegur siswa “ matematikanya nanti lagi ya mas, bukunya disimpan dulu wong sekarang pelajaran PKn kok”
- Guru mengajak siswa berdiskusi dan tanya jawab mengenai pengertian organisasi dan syarat organisasi.
- Guru mengajak siswa menyanyikan lagu Hymne Pramuka. Dalam lirik lagu tersebut terdapat kata-kata “manusia pancasila” kemudian guru menegaskan bahwa dalam berorganisasi itu berlandaskan kepada Pancasila, berlandaskan pada sila-sila Pancasila. Misalnya siswa sebagai anggota organisasi kelas di sekolah, harus mematuhi aturan yang ada. Kalian sebagai generasi muda harus berkepribadian yang baik, berkarakter kemudian juga harus belajar dengan sungguh-sungguh.
- Siswa diminta membaca buku paket, kemudian berkelompok dan membuat peta pikir mengenai organisasi di sekolah dan organisasi di masyarakat. Pembagian kelompok diatur oleh guru. Ada lima kelompok. Siswa berkebutuhan khusus ditempatkan pada kelompok yang berbeda.
- Siswa berdiskusi dan menuliskan hasilnya pada buku masing-masing. Siswa diberi waktu tertentu oleh guru
- Guru dan siswa membahas hasil diskusi mengenai organisasi di sekolah ada pramuka, koperasi sekolah, dan UKS. Sedangkan organisasi di masyarakat ada karangtaruna, PKK, kelompok tani, LKMD dan BPD.
- Ketika memberi penjelasan lanjutan mengenai organisasi-organisasi tersebut, guru memberikan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Misalnya
 1. Dalam organisasi pramuka setiap anak itu dituntut untuk bekerjasama. Ada pembagian regu dalam pramuka, antaranggotanya dituntut untuk saling menolong, saling membantu, kalau ada masalah dalam kelompok diselesaikan bersama.
 2. UKS bergerak dibidang kesehatan. Contohnya ketika upacara seperti kemarin, pas cuacanya cerah, meskipun masih pagi tetapi sangat panas. Ada temanmu yang pusing atau sakit teman yang ada didekatnya harus menolongnya mengantarkan ke UKS tidak usah menunggu Bapak/Ibu guru. Kemudian kalau ada teman yang sakit dijenguk. Seperti kemarin mas IBN jatuh ketika bermain dan tidak masuk selama 2 harii, kita menjenguk mas IBN bersama-sama. Lain kali kalau bermain hati-hati.
 3. Kegiatan karangtaruna salah satunya bergerak dibidang kebersihan dan sosial. Seperti saat ini Kulon Progo dicanangkan dalam lomba kebersihan. Kita berdoa supaya kabupatenkita bisa berhasil. Selain itu, anak-anak juga turut berpartisipasi dengan menjaga kebersihan, bisa dimulai di rumah, di sekolah, dan masyarakat. Contoh kecil saja, kalau sehabis jajan buanglah bungkus makanan di tempat sampah. Sudah ada tempat sampah di depan kelas kan?
 4. Kegiatan organisasi desa misalnya membuat pos ronda. Anak-anak bisa turut gotong royong, misalnya membawakan adukan semen, yang putri membantu ibu membuatkan “pacitan atau minum”. Anak-anak bisa ikut serta, membantunya yang ringan-rigan saja. Semua itu dilakukan dengan sukarela, dengan ikhlas.
 - Guru meminta siswa mengerjakan soal-soal di LKS pada rum III (ada 5 soal) untuk menambah pemahaman siswa.
 - Saat itu ada siswa dengan gangguan penglihatan DN kesulitan membaca soal. Ia menggunakan lup ketika membaca. Kemudian guru meminta teman-teman di dekat DN untuk membantunya. Teman di dekanya (RR) membantu membacakan soal. Guru mengucapkan “Nah, bagus mbak temannya dibantu.”
 - Guru dan siswa membahas soal tersebut. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan tangan dan mengemukakan jawabannya di depan teman-temannya. Banyak anak yang antusias ingin menjawab, dari lima anak yang menjawab guru menunjuk 2 siswa berkebutuhan khusus untuk menjawab, yaitu BR dan IR.

Pengamatan di luar kelas

- Semua siswa istirahat setelah bel berbunyi.
- Siswa yang mendapat jadwal piket datang lebih awal dan mengerjakan piket. Ada yang menyapu lantai, menyiram tanaman, dan merapikan meja.
- Pada istirahat pertama siswa langsung menuju mushola untuk sholat dhuha. Siswa yang menggunakan mukena sekolah melipat dan mengembalikan ke rak di pojok belakang.
- Siswa bermain di dalam kelas, di luar kelas, dan ada yang membeli jajan.
- Ada siswa yang membawa bekal dan makan. Selesai makan mereka mencuci tangan.
- Siswa membuang sampah pada tempat sampah.
- Ketika BR sedang duduk di dalam kelas, seorang teman memberinya makanan. BR titip untuk dibelikan makanan karena kondisinya yang tidak memungkinkan membeli jajan di luar pagar sekolah.
- Siswa dengan gangguan penglihatan DN asyik bermain catur dengan temannya.

Catatan Lapangan Observasi 3

Hari/ Tanggal : Senin, 23 Februari 2015

Tempat : Ruang Kelas V dan lingkungan sekolah

Waktu Pelaksanaan : 07.00 – 12.45

Deskripsi Kegiatan :

Pengamatan di dalam Kelas

- Setelah upacara bendera siswa bersama-sama tadarus dan berdoa akan belajar secara mandiri selama kurang lebih 5 menit.
- Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.
- Guru memberi salam dan menanyakan kehadiran siswa. Ada dua siswa yang tidak berangkat yaitu AG dan RM. Salah satu siswa tidak memberikan surat izin, guru mengingatkan siswa agar memberi izin bila tidak masuk ke sekolah.
- Guru berkeliling mengecek PR siswa.
- Guru membahas PR Matematika bersama siswa. Guru memberi kesempatan kepada siswa yang belum pernah maju sebelumnya untuk menuliskan hasilnya di papan tulis. Ada lima anak yang maju. Salah satu siswa yang maju adalah DN (Gangguan penglihatan). Guru meminta siswa FT untuk membantu DN membacakan soal.
- Guru menyuruh siswa untuk mengambilkan penghapus dengan kata tolong. "tolong mbak, diambilkan penghapus di kantor guru."
- IBN dan BR duduk bersama. Ketika BR mengalami kesulitan dalam mengerjakan matematika, IBN mengajari BR.
- DN dan EK duduk bersama. (penempatan siswa).
- Kerja kelompok untuk membahas masalah matematika mengenai perbandingan. Siswa berkebutuhan khusus ditempatkan secara terpisah.
- Guru berkeliling membimbing siswa.
- RZ mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal perbandingan, guru membimbing dengan sabar sesuai apa yang RZ pahami (mengitung menggunakan jari tangan). Setelah itu, guru meminta tolong teman sekelompoknya untuk mengajari RZ.
- Guru membahas PR IPS bersama siswa. Siswa diberi kesempatan untuk menjawab secara lisan.
- Materi dilanjutkan dengan tokoh-tokoh yang berjuang dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Setelah itu mengenai cara menghargai jasa pahlawan dengan meneladani/ mencontohnya. Guru menanamkan beberapa karakter pada siswa:
 1. Bertanggungjawab, kalian kalau diberi tugas segera dikerjakan. Kalau ada PR ya dikerjakan.
 2. Rela berkorban, kalau pahlawan rela berperang demi kemerdekaan. Kalau kalian bisa dengan cara belajar dengan sungguh-sungguh.
 3. Saling menghormati dan menghargai, menghargai semua temanmu. Berteman dengan semua teman.
 4. Berbuat adil
- Pelajaran SBK mengumpulkan hasil batik jumputan.
- Siswa dibagi menjadi delapan kelompok, setiap kelompok terdiri dari delapan anak. Siswa diberi tugas untuk menggambar pola batik pada kain. Siswa bekerjasama dalam menentukan motif batik yang akan digambar dan dalam menggambar batik.
- Siswa berdoa lalu mengucapkan salam kepada guru.
- Siswa berbaris sebelum pulang, barisan yang paling rapi dapat kesempatan pulang terlebih dahulu.
- Siswa keluar kelas dengan tertib dan mencium tangan guru.

Pengamatan di luar Kelas

- Siswa mengikuti upacara bendera
- Siswa bermain di dalam kelas, di luar kelas, dan ada yang membeli jajan, sebelumnya melaksanakan sholat dhuha.
- Guru mengingatkan untuk mencuci tangan sebelum makan.

- RZ menangis karena merasa sakit hati atas ucapan TT ketika RZ (tunagrahita) meminjam buku matematika. RZ kemudian menangis. Ada anak yang melaporkan hal tersebut pada guru. Sebelum guru melanjutkan materi setelah istirahat kedua. Guru menanyakan kejadian tersebut pada RZ dan TT. Guru kemudian menegur TT dan memintanya untuk meminta maaf ke RZ.
- Siswa melaksanakan piket menghapus papan tulis dan menata buku – buku yang terletak di meja belakang.
- IR membelikan makanan BR.
- Siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah setelah pulang sekolah. Siswa yang menggunakan mukena sekolah melipat dan mengembalikan ke rak di pojok belakang.

Catatan Lapangan Hasil Observasi 4

Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Februari 2015

Tempat : Ruang kelas V dan lingkungan sekolah

Waktu Pelaksanaan : 06.50 – 12.45

Deskripsi Kegiatan :

Pengamatan di dalam Kelas

- Siswa tadarus dan berdoa sebelum pelajaran selama kurang lebih lima menit.
- Guru masuk kelas, memberi salam dan menanyakan kehadiran siswa. Ada siswa yang tidak berangkat RM sakit. Sedangkan AG sudah berangkat. Guru bertanya kenapa tidak berangkat, ternyata AG sakit dan tidak memberikan surat. Guru menasihati, kalau sakit kan bisa memberitahu lewat surat atau bisa memberitahu temannya yang dekat biar disampaikan ke sekolah.
- Ada anak yang sakit (SK). Guru mendekati dan menyarankan SK untuk ke UKS. Guru menyuruh dua anak untuk mengantar SK. Guru mengucapkan terima kasih.
- Guru menasihati agar kalau mau ke sekolah itu sarapan terlebih dahulu. Agar benar – benar siap belajar, agar tidak sakit. Kalau belum sempat sarapan bisa membawa bekal. Bekal kan lebih hemat, uang jajan bisa ditabung.
- Guru mengingatkan siswa agar pamit dan meminta doa orangtua sebelum berangkat sekolah.
- Guru mengingatkan agar berdoa setiap akan melakukan aktivitas.
- Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang akan dipelajari.
- Guru memberi perhatian yang sama kepada semua siswa.
- Guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal. Kemudian guru meminta izin menengok SK di UKS.
- Guru menekankan siswa agar melaksanakan perbuatan berakhlak ketika membahas soal.
 1. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Kita hidup dalam kelompok-kelompok. Kalau di rumah hidup dengan tetangga. Kalau di sekolah dengan teman. Meski ada kelompok belajar, tetapi anak-anak tidak boleh membeda-bedakan teman. Harus berteman dengan semua teman, saling menolong, tidak membeda-bedakan, menyayangi, dan menghargai teman.
 2. Organisasi di sekolah pramuka. Pramuka di SD Widoro dilaksanakan pukul 14.30 -16.30. Anak-anak jangan sampai meninggalkan sholat. Ketika istirahat, anak-anak bisa meminta izin kepada kakak pembina untuk sholat ashar dulu.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum mengacungkan tangannya untuk menjawab pertanyaan dari guru
- Ketika pelajaran seni budaya siswa dikelompokkan menjadi delapan kelompok, setiap kelompok terdiri dari tiga siswa. Guru memberi tugas siswa untuk membatik pada kain. Melanjutkan kegiatan di hari Senin.
- Ketika berkelompok RZ (tunagrahita) mengalami kesulitan dalam membuat motif batik. Teman kelompoknya mengajari membuatnya dan memberi bagian yang mampu dikerjakan RZ.
- Seorang siswa diminta untuk mengambil dan membuang sampah yang ada di bawah mejanya.
- Siswa berdoa lalu mengucapkan salam kepada guru.
- Siswa berbaris sebelum pulang, barisan yang paling rapi dapat kesempatan pulang terlebih dahulu.
- Siswa keluar kelas dengan tertib dan mencium tangan guru.

Pengamatan di luar Kelas

- Sebelum bel masuk berbunyi, beberapa siswa kelas V bermain – main di halaman. Ketika melihat bu guru datang, mereka menjabat tangan guru dan mengucapkan salam.
- Pada saat istirahat, BR ngobrol dengan beberapa teman laki-laki.
- Ketika istirahat, siswa mencuci tangan. Setelah selesai mencuci tangan siswa itu ingin mematikan keran tetapi tidak bisa. Ia berusaha berkali-kali dan peneliti juga sempat membantu tetapi tidak bisa juga. Kemudian ada guru yang lewat dan menyarankan siswa itu untuk mematikan aliran air keran itu di dekat kamar mandi guru. Siswa berlari dan mematakannya.
- Ketika pulang sekolah, melihat kelas agak kotor. Guru meminta siswa yang piket untuk membersihkannya dulu. Guru menunggu siswa selesai piket.

Catatan Lapangan Hasil Observasi 5

Hari/ Tanggal : Rabu, 25 Februari 2015

Waktu Pelaksanaan : 09.20 – 12.45

Deskripsi Kegiatan :

Pengamatan di dalam kelas

- Siswa langsung masuk kelas setelah selesai istirahat. Tidak lama kemudian, guru juga masuk.
- Ada anak yang tidak berangkat yaitu RZ karena sedang diajak orangtuanya ke tempat neneknya di PWR, acara empat puluh harian.
- Penanaman nilai-nilai karakter melalui cerita. Pelajaran Bahasa Indonesia mengenai cerita, mengidentifikasi unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat).
- Siswa diminta membaca cerita “Gara-gara Lame”
- Guru meminta siswa menceritakan kembali isi cerita secara lisan di depan kelas. Siswa yang berani maju diberi nilai tambahan. Ada tiga siswa yang berani maju, satu diantaranya DN (gangguan penglihatan)
- Secara berkelompok dengan teman satu meja, siswa mengidentifikasi unsur cerita. Guru meminta siswa berdiskusi selama 15 menit.
- RZ (tunagrahita) dibantu teman disebelahnya dalam menganalisis unsur cerita.
- Guru berkeliling melihat pekerjaan semua siswa.
- Ketika ada siswa yang ramai, guru mendekati dan menegurnya tetapi tidak memarahinya
- Melalui cerita, guru mengajak siswa untuk mencari amanat yang terkandung dalam cerita. Cerita “Gara-gara Lame”. Amanat yang terkandung dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut.
 1. Kita harus jujur dalam segala hal.
“Tikus dan kucing telah membuat kesepakatan, tetapi tikus mengingkari kesepakatan itu. Tikus berbohong kepada kucing karena tidak memberikan lame kepada kucing. Akhirnya kucing melahap tikus itu. Ah, kebohongan itu pasti berakibat tidak baik. Oleh karena itu, anak - anak misalnya kalau ulangan ya harus jujur mengerjakan sendiri. Kalau suka mencontek akan berakibat tidak baik.”
 2. Kerjasama dengan orang lain dalam kebaikan.
“Jika tikus dan kucing bekerjasama dengan baik, mereka akan mendapatkan lame. Kalau anak – anak, misalnya ada tugas kelompok, kalian juga harus bisa bekerjasama dengan baik agar hasilnya baik dan memuaskan. Dalam bekerjasama harus menghargai teman ya. Ingat, kerjasama dalam kebaikan tentunya.”
 3. Kita harus peduli dan berempati dengan orang lain.
“Tikus enak – enak memakan lame di atas. Sedangkan kucing menunggu hingga kelaparan. Nah, anak – anak pada cerita itu tikus tidak memedulikan kucing. Kucing dibiarkan saja kelaparan. Perbuatan itu tidak boleh dicontoh. Peduli, ikut merasakan penderitaan orang itu disebut berempati. Sehingga ada keinginan untuk memberi, membantu, dan menolong.”
- Siswa mengumpulkan hasil diskusi di meja guru.
- Siswa berdoa lalu mengucapkan salam kepada guru.
- Siswa berbaris sebelum pulang, barisan yang paling rapi dapat kesempatan pulang terlebih dahulu.
- Siswa keluar kelas dengan tertib dan mencium tangan guru.

Pengamatan di luar Kelas

- Siswa membuang sampah pada tempat sampah.
- Siswa mengambil bola di gudang untuk bermain bola. Setelah selesai bola dikembalikan lagi ke gudang.
- Siswa mencuci tangan sebelum memakan makanan.
- Siswa memetik daun yang sudah kering (merapikan tanaman).

Catatan Lapangan Hasil Observasi 6

Hari/ Tanggal : Kamis, 26 Februari 2015

Tempat : Ruang kelas V dan lingkungan sekolah

Waktu Pelaksanaan : 06.30 – 10.45

Deskripsi Kegiatan :

Pengamatan di dalam Kelas

- Siswa bersama-sama tadarus dan berdoa akan belajar secara mandiri selama kurang lebih 5 menit.
- Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.
- Guru memberi salam dan menanyakan kehadiran siswa. Saat ada dua orang siswa yang tidak berangkat. RZ dan Aj.
- Guru menegur siswa yang ramai dengan cara diam dan sampai siswa merasa kalau perbuatannya tidak benar. Guru kemudian memberi nasihat.
- Pelajaran IPA mengenai sifat cahaya.
- Guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi pelajaran.
- Siswa diberi tugas untuk merangkum materi tentang sifat-sifat cahaya.
- Guru mengoreksi pekerjaan siswa satu persatu. Siswa yang belum lengkap diminta untuk melengkapi rangkumannya.

- Ada siswa yang tidak serius dalam membuat rangkuman. Ketika dikoreksi guru, pekerjaannya belum selesai jika dibandingkan dengan teman-temannya. Guru kemudian menasihatininya agar disiplin jika diberi tugas. Siswa itu diminta untuk menyelesaikan tugas tersebut, setelah selesai ditunjukkan ke guru.

Pengamatan di luar Kelas

- Siswa yang bertugas piket datang lebih awal. Siswa yang piket segera piket tanpa menunggu teman kelompok piket datang semua. Ada yang menyapu kelas, merapikan meja dan kursi, menghapus tulisan di papan tulis, ada yang menyapu depan kelas, serta ada yang menyirami tanaman.
- Ketika istirahat, siswa segera menuju mushola untuk sholat dhuha. Siswa yang meminjam mukena atau sarung sekolah melipat dan mengembalikannya di rak.
- Setelah beribadah siswa ada yang membeli makanan di kantin dan ada yang bermain-main.
- Ada beberapa siswa yang membawa bekal dan memakannya.
- Siswa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- Siswa yang piket menghapus tulisan di papan tulis.
- RZ duduk bersama anak biasa sambil makan makanan ringan.
- Ada anak yang membelikan makanan BR.

Catatan lapangan Hasil Observasi 7

Hari/ Tanggal : Sabtu, 28 Februari 2015

Tempat : Ruang kelas V dan lingkungan sekolah

Waktu Pelaksanaan : 07.00 – 10.45

Deskripsi Kegiatan :

Pengamatan di dalam Kelas

- Siswa bersama-sama tadarus dan berdoa akan belajar secara mandiri selama kurang lebih 5 menit.
- Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.
- Guru memberi salam dan menanyakan kehadiran siswa. Semua siswa masuk.
- Pelajaran Bahasa Indonesia mengenai cerita “Legenda Batu Menangis”
- Siswa membaca “Legenda Batu Menangis”
- Siswa mengidentifikasi unsur – unsur yang terdapat dalam cerita (tema, tokoh, watak, dan amanat cerita).
- Guru berkeliling kelas untuk memantau pekerjaan siswa. Guru membimbing siswa dengan sabar ketika ada siswa yang bertanya.
- Saat itu DN mengalami kesulitan membaca kemudian teman didekatnya membantunya.
- Ketika ada siswa yang ramai, guru hanya memandang siswa itu. Siswa itu masih belum tahu kalau dia diamati bu guru. Karena siswa itu masih ramai, guru pun mendekati dan menegurinya.
- Guru melakukan tanya jawab bersama siswa mengenai tema, tokoh, watak, dan amanat yang terkandung dalam cerita.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang tampak kurang aktif dipersilakan untuk menjawab.
- Berkaitan dengan pemanfaatan cerita untuk menanamkan nilai – nilai karakter kepada siswa.
- Guru dan siswa membahas unsur – unsur yang terkandung dalam cerita.
- Guru menggunakan cerita untuk menanamkan nilai karakter.
 1. Kita harus menghormati orangtua.
“Sebagai tanda terimakasih kepada orangtua, kalian harus berbakti kepadanya, menyayangi, menghormati, dan membantu orangtua. Tidak seperti gadis pada cerita itu yang durhaka kepada orangtuanya.”
 2. Kita harus jujur.
“Setiap ditanya oleh pemuda yang dijumpainya, gadis itu mengakui ibu kandungnya. Gadis itu tidak mengatakan yang sebenarnya kalau yang berjalan di belakangnya adalah ibu kandungnya. Sehingga dikutuk menjadi batu. Nah, itu merupakan perilaku yang tidak berbakti pada orangtua dan tidak jujur. Kalau tidak jujur akan merugikan diri kita sendiri. Cerita itu hanya perumpamaan, ya kerugiannya tidak menjadi batu seperti cerita itu. Misalnya dijauhi teman, tidak dipercaya, dan hatinya tidak tenang karena menyimpan kebohongan.”

Pengamatan di luar Kelas

- Ketika istirahat, seperti biasa siswa ada yang membeli makanan dan ada juga yang bermain.
- Saat itu tampak DN dan BR sedang ngobrol di depan kelas. Mereka bercanda dengan gembira.
- Ada siswa yang membuang bungkus makanan pada tempat sampah setelah selesai makan.
- RZ (siswa tunagrahita) mengambil tempat sampah di setiap kelas dan membuang sampah di pembuangan sampah belakang sekolah. Ketika ditanya mengapa kok mau membuang semua sampah-sampah itu? RZ menjawab “piket”
- Ada siswa yang menghapus tulisan di papan tulis.

Catatan Lapangan Hasil Observasi 8

Hari/ Tanggal : Senin, 2 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas V dan lingkungan sekolah

Waktu Pelaksanaan : 06.30 – 12.45

Deskripsi Kegiatan :

Pengamatan di dalam Kelas

- Siswa bersama-sama tadarus dan berdoa akan belajar secara mandiri selama kurang lebih 5 menit.
- Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.
- Guru memberi salam dan menanyakan kehadiran siswa. Saat itu semua siswa berangkat.
- Saat itu siswa kelas V sedang ulangan Matematika, jadi peneliti hanya melihat sebentar dan mengamati dari luar kelas secara tidak langsung.
- Ketika sedang mengerjakan ulangan, tempat duduk diatur oleh guru (bukan teman sebangku seperti biasa).
- Sebelum ulangan siswa diingatkan untuk mengerjakan dengan teliti dan mengerjakan sendiri-sendiri.
- Ketika pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, siswa ditugaskan untuk membuat sulam motif batik yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya.
- Siswa dibagi menjadi delapan kelompok, setiap kelompok beranggotakan tiga anak. Siswa yang berkebutuhan khusus ditempatkan pada empat kelompok yang berbeda.
- Setiap kelompok berdiskusi dalam menentukan warna benang yang digunakan untuk menyulam.
- Tampak kerjasama dalam kelompok tersebut, antarsiswa saling membantu dan berusaha menjadikan hasil sulamannya indah.
- Ada beberapa siswa yang enggan turut berpartisipasi dalam kelompok, guru mendekati dan menegurnya. Guru juga berkata “Ayo dicoba dulu mas, pasti bisa, temannya saja bisa.”
- Saat kerja kelompok antarsiswa saling membantu. Ketika RZ kesulitan teman kelompoknya dengan senang hati membantu.
- Ketika siswa bingung bagaimana cara menyulamnya. Guru memberi contoh langsung pada kain siswa sambil menjelaskan.
- Meski siswa belum terbiasa menjahit, guru terus memberikan dorongan kepada siswa agar mau mencoba.
- Ketika pelajaran IPS siswa diminta guru untuk mengerjakan soal latihan ulangan harian yang terdapat pada LKS.
- Siswa berdoa lalu mengucapkan salam kepada guru.
- Siswa berbaris sebelum pulang, barisan yang paling rapi dapat kesempatan pulang terlebih dahulu.
- Siswa keluar kelas dengan tertib dan mencium tangan guru.

Pengamatan di luar Kelas

- Siswa yang bertugas piket datang lebih awal. Siswa yang piket segera piket tanpa menunggu teman kelompok piket datang semua. Ada yang menyapu kelas, merapikan meja dan kursi, menghapus tulisan di papan tulis, ada yang menyapu depan kelas, serta ada yang menyirami tanaman.
- Sebagian siswa kelas V menjadi petugas upacara bendera. Sebelum bel berbunyi siswa melakukan persiapan dengan dibimbing oleh guru olah raga.
- Setelah bel masuk pukul 07.00, semua siswa keluar dan berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti upacara bendera.
- Guru mengingatkan agar selama upacara bendera siswa tertib dan tidak ramai. Jika merasa sakit langsung saja meminta bantuan teman atau guru agar diantar ke UKS.
- Guru mendampingi siswa di belakang barisan. Kepala sekolah sebagai pembina upacara.
- Amanat pembina upacara :
 1. Mengingatkan siswa agar rajin belajar, mengingat hari Senin depan sudah dimulai Ulangan Tengah Semester. Kemudian, untuk kelas VI juga diingatkan agar menjaga kesehatan dan tetap rajin belajar untuk menghadapi Ujian nasional pada pertengahan Mei 2015.
 2. Mengingatkan siswa agar menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu siswa juga harus berhati-hati dalam membeli makanan (jajan), lebih baik membeli makanan di kantin sekolah.
 3. Meneladani tokoh-tokoh perjuangan pada Serangan Umum 1 Maret.
- Ketika istirahat, siswa ada yang bermain dan ada yang membeli makanan di kantin sekolah setelah sholat dhuha.
- Sebelum makan, siswa mencuci tangan.
- Siswa membuang sampah pada tempat sampah.
- Siswa tunadaksa (BR) saat itu ingin ke kamar mandi. Teman yang duduk di dekatnya (AJ) menawarkan bantuan kepada BR. Kemudian datanglah teman lain dan diajak AJ untuk membantu BR ke kamar mandi. Mereka berdua membantu BR dengan senang hati, BR mengucapkan terima kasih.
- Siswa sholat dhuhur berjamaah setelah pulang sekolah. Siswa yang menggunakan mukena sekolah melipat dan mengembalikan ke rak di pojok belakang.

Lampiran 6. Transkrip Wawancara Guru Kelas

Hari/tanggal : Rabu, 18 Februari 2015
 Subjek : Ibu Siti Nuryati, AMa. Pd
 Tempat : Ruang Guru
 Waktu : 11.20-11.40

P	Apakah Ibu menentukan prioritas nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa?
SN	Kan itu ada beberapa sikap to mbak kejujuran, tanggungjawab terus termasuk kebersamaan, toleransi peduli lingkungan.
P	Ada yang ibu tekankan?
SN	Setiap pelajaran sikap-sikap yang ditekankan berbeda-beda sesuai dengan materi. Misalnya jujur, tanggung jawab jika diberi PR, disipin, menjaga kebersihan.
P	Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas ibu apakah ibu menekankan pada karakter tertentu?
SN	Karakternya toleransi saling membantu, saling menolong terus istilahnya ada tidak membeda-bedakan teman.
P	Apakah ibu menjelaskan pengertian dari setiap karakter yang akan ditanamkan kepada siswa?
SN	Iya ha.ah paling tidak diberi contoh. Kalau hanya istilahnya kan mungkin anak belum begitu paham to, belum jelas. Kalau dikasih contoh kan lebih jelas. Lebih bisa memahami. Penjelasannya terkait juga dengan materi.
P	Bagaimana Ibu menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan karakter?
SN	Misalnya kemarin itu kan belajar PKn. Misalnya kalau ada teman waktu upacara ada teman yang sakit tidak usah menunggu temannya sampai pingsan paling tidak kita segera menolong atau membantu.
P	Apakah ibu menggunakan pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan untuk menampilkan karakter, misalnya menggunakan metode percobaan ketika mengajar?
SN	Iya.. kalau percobaan kan biasanya pada pelajaran IPA. Membuat penyaringan air yang keruh, itu kan pernah dicoba. Bahannya itu botol aqua, sabut kelapa, kerikil, ada arang juga. Itu dicoba langsung oleh anak-anak.
P	Oh ya bu. Kalau dengan metode kerjasama bu?
SN	Kerjasama misalnya ya bekerja dalam kelompok. Kadang siswa saya tugaskan untuk diskusi kelompok. Kalau Matematika ya mungkin jika ada soal yang sulit juga bisa berkelompok.
P	Menurut ibu ketika kerjasama dalam kelompok, karakter apa yang bisa ditanamkan?
SN	Sikap saling membantu, tidak membeda-bedakan teman.
P	Nah, sebelum siswa berkelompok kan ada pembagian kelompok. Bagaimana ibu membagi kelompok dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di kelas ibu?
SN	Ya dengan memperhatikan keberadaan mereka. Bisanya saya pisah, kan kasihan kalau dijadikan satu kelompok.
P	Apakah antara siswa bisa bekerjasama?
SN	Ya. Mereka saling bekerjasama dan membantu dalam kelompok.
P	Jadi, semua siswa bisa menerima ya bu, tidak ada yang enggan berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus?
SN	Tidak mbak. Kan sebelumnya kan istilahnya sudah diberi pengertian atau saran dulu. Selain dalam kelompok pun siswa tidak enggan dengan keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus. Misalnya mbak seperti BR kan kalau mau ke kamar mandi susah. Kadang dibantu temannya ke kamar mandi. Kemudian kalau misalnya mau jajan, kalau BR mau jalan ke kantin kan jauh, kasihan. Temannya yang perempuan yang membantu membelikan jajan kemudian dikasih.
P	Oh begitu ya bu. Berarti ibu sering menekankan kepada siswa untuk tidak membeda-bedakan antara temannya yang berkebutuhan khusus?
SN	Ya sering mbak. Sering saya tekankan.
P	Kalau dalam pembelajaran itu, misalnya satu kelompok ada siswa berkebutuhan khusus, siswa lain bisa merangkul dan mengajak bekerjasama tidak bu?
SN	Ya bisa mbak. Siswa yang berkebutuhan khusus kan dibantu temannya. Tetapi untuk Mbak RZ kan susah to dalam menulis, menghitung juga susah, kadang ya hanya ikut-ikutan teman.
P	Kalau mengenai permasalahan yang menyangkut moral siswa, berkaitan dengan karakter. Apakah ada siswa yang pernah melakukan perbuatan buruk tidak sesuai karakter?
SN	Pernah itu mbak. Waktu dulu kan ceritanya begini. EK main bola di dalam kelas. Nah, tiba-tiba mbak RZ sedang nyapu itu malah dilempar bola, kena matanya sampai merah. Kemudian saya tanyakan ke EK mengenai kejadian itu. Paling tidak kan orangtuanya EK menengok to, wong matanya sampai merah sekali. Kemudian saya kasih tahu ke orangtuanya kejadian itu lewat EK, tapi ya kayaknya orangtuanya diam saja. Tetapi waktu itu juga saya suruh EKnya meminta maaf pada RZ. Kemudian EKnya saya minta membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan seperti itu lagi.
P	Kalau misalnya ada siswa yang melanggar aturan sekolah, apakah ibu membahasnya di kelas untuk semua siswa?
SN	Iya, saya nasihati secara individu kemudian saya jadikan pelajaran untuk siswa yang lain. Saya mengajak siswa

	secara klasikal agar tidak meniru contoh yang tidak benar tersebut.
P	Jadi bukan hanya untuk siswa itu, tetapi untuk semua siswa. Terkait dengan masalah moral yang ada di televisi atau surat kabar seperti kasus mencontek masal atau kekerasan. Apakah ibu membahasnya dengan siswa?
SN	Ya misalnya untuk mencontek. Itu sering saya tekankan agar ketika ulangan dikerjakan sendiri-sendiri. Kalau di luar ulangan bolehlah bekerjasama, tetapi untuk ulangan harus berusaha sendiri, tidak ada kerjasama. Kemudian masalah sopan santun, kan ada kalau ditelevisi rambutnya ada yang dicat pakaiannya ketat. Mengenai gaya berpakaian seperti itu sering saya tekankan ke anak bahwa itu bukan budaya kita. Itu kurang sopan.
P	Kemudian tanggapan siswa bagaimana bu?
SN	Ya alhamdulillah mbak, kalau misalnya les sore ya siswa pakaiannya sopan, tidak ketat dan tidak macam-macam.
P	Mengenai cerita di luar pembelajaran bu, apakah ibu pernah menanamkan karakter kepada siswa melalui cerita?
SN	Iya. Contohnya cerita sewaktu saya ikut dengan orangtua, suka membantu pekerjaan orangtua apa saja. Sebelum masak nasi harus <i>nutu</i> padi dulu, sering dibantu teman. Kalau sudah jadi nasi teman saya tadi, disuruh makan sama ibu saya. Terus cerita lagi, misalnya orangtua saya sedang menggarap sawah, ya ikut menggarap sawah, ikut menanam padi. Saya cerita supaya anak-anak bisa mengambil pelajaran dari cerita saya. Anak-anak jadi tahu jerih payah, kerja keras, kegigihan dalam berusaha itu, kemudian juga bagaimana menghormati orangtua.
P	Adakah aturan-aturan di kelas ibu?
SN	Ada mbak, kan setiap kelas memiliki aturan yang tertulis. Kalau di kelas lima itu misalnya ada aturan untuk tidak boleh membawa hp, tidak ramai di kelas, datang kesekolah tepat waktu, melaksanakan piket, tidak ramai di kelas, dan lain-lain. Tetapi kebetulan ruang kelasnya habis dicat sehingga tidak ditempel.
P	Bu, kalau ada aturan kan biasanya ada konsekuensinya. Nah, apakah ada konsekuensi dari aturan-aturan di kelas ibu?
SN	Misalnya anak tidak melaksanakan piket, ya nanti sewaktu istirahat anak disuruh piket.
P	Pernahkah ada siswa yang tidak disiplin dan melanggar aturan itu bu?
SN	Ya ada saja to mbak. Tetapi ya tidak sering. Ya hanya siswa-siswa tertentu.
P	Bagaimana penataan tempat duduk siswa berkebutuhan khusus di kelas ibu agar mendukung pembentukan karakter?
SN	Mengenai penempatan siswa ya saya pindah-pindah mbak. Selama seminggu sekali tempat duduknya berpindah-pindah. Kalau penempatan siswa berkebutuhan khusus tentunya tidak dijadikan satu ya mbak. Saya dari dulu sudah memberi pengertian kepada anak, sehingga anak berkebutuhan khusus duduknya paling tidak semeja dengan anak yang tidak abk atau didampingkan, agar istilahnya itu ada yang membantu.
P	Berkaitan dengan siswa yang menampilkan karakter baik, apa tindakan ibu?
SN	Ya saya memberi penghargaan, misalnya dengan memuji anak itu. Misalnya jika ada anak yang berani maju untuk berbicara di depan teman-temannya atau mengemukakan jawaban atas suatu permasalahan tanpa ditunjuk. Bisa dipuji atau menjadikan teladan untuk teman-temannya agar mencontoh keberaniannya.
P	Kalau ada siswa yang melakukan perbuatan buruk atau negatif, apa yang ibu lakukan?
SN	Pertama memberi saran, yang kedua memberi peringatan.
P	Apakah ibu mengkomunikasikan masalah yang menyangkut karakter siswa dengan orangtuanya?
SN	Iya. Orangtua perlu tahu kan mbak.
P	Selama ini pernah ada tidak bu kasus siswa yang kurang mencerminkan karakter dalam tindakannya?
SN	Ya itu tadi, yang terlalu itu ya kasus EK melempari matanya mbak RZ.
P	Apakah ibu melakukan pendampingan individu kepada siswa tersebut?
SN	Iya, saya nasihati secara langsung siswa yang salah. Kalau sedang istirahat, siswa yang berbuat salah itu dipanggil ke kantor guru, dinasihati secara empat mata. Kemudian baru nasihat ke seluruh kelas agar siswa tidak melakukan perbuatan buruk seperti itu.
P	Ketika pembagian raport apakah ibu mengkomunikasikan mengenai karakter siswa di kelas ibu?
SN	Raport kan laporan hasil belajar siswa mbak. ya selain menyampaikan prestasi akademiknya, saya juga sering <i>shearing</i> dengan orangtua siswa mengenai perilaku putra-putrinya.

Hari/tanggal : Kamis, 26 Februari 2015

Tempat : Ruang Guru

Waktu : 11.20-11.40

P	Bagaimana ibu menjelaskan mengenai pengertian nilai-nilai karakter kepada siswa?
SN	Supaya anak bisa lebih memahami kan dikasih beberapa contoh mana yang baik dan mana yang tidak baik.
P	Bagaimana ibu memantau karakter siswa?
SN	Misalnya ketika anak dijelaskan, ada anak yang memperhatikan ada juga anak yang ramai. Kemudian ketika siswa diberi tugas, kita tahu mana yang mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu mana yang tidak. Selain itu bisa juga ketika istirahat, kita mengamati anak ketika sedang istirahat.
P	Bagaimana membangkitkan kemauan siswa itu agar mau menampilkan nilai-nilai karakter dalam perilakunya bu?
SN	Itu misalnya untuk siswa yang pernah melakukan kesalahan ya mbak. Anak dipanggil, didekati diberi bimbingan,

	diberi nasihat.
P	Saya tahu dari siswa katanya ada yang pernah mainan penggaris dan mengenai temannya hingga menangis? Bagaimana ceritanya bu?
SN	Oh, ya pernah itu mbak, tapi lupa namanya siapa. Itu kan ceritanya begini, penggaris yang dari aluminium itu lho mbak digesek-gesekkan ke lantai. Kan lama kelamaan jadi panas to mbak. Lalu ditempelkan ke tangan anak perempuan hingga menangis. Terus saya kasih nasihat, “Coba kalau ditempelkan ke tangan sendiri, bagaimana rasanya, panas juga to? Kalau tau itu panas ya jangan ditempelkan ke temanmu”. Kemudian waktu itu saya suruh membuat surat pernyataan.
P	Berarti sampai membuat surat pernyataan juga?
SN	Iya, tapi surat pernyataannya ya sederhana, hanya beberapa kata saja. Supaya anak jera dan tidak mengulangnya lagi
P	Waktu itu katanya sampai dipanggil ke kantor ya bu?
SN	Iya, pertamanya kan dinasihati dulu diajak ke kantor guru, kemudian suruh buat surat pernyataan itu.
P	Kalau ada siswa yang memiliki kebiasaan buruk, apa yang ibu lakukan supaya siswa itu tidak mengulangi lagi perbuatannya?
SN	Istilahnya diberi nasihat secara klasikal untuk semua siswa. Nanti kan temannya langsung tahu itu perbuatan baik atau buruk. Teman-temannya kan sudah bisa menilai. Paling tidak kan jangan sampai mengulangi lagi dan mencontoh teman yang berbuat buruk.
P	Bagaimana sebuah cerita itu digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter?
SN	Ya contoh yang mudah saja misalnya kalau di buku pelajaran kebetulan ada dongeng atau cerita si Kancil dengan buaya. Dalam cerita itu kan kancil licik, pembohong. Pandai untuk dirinya sendiri, untuk <i>minteri</i> buaya. Cerita seperti itu kan isisnya agar anak bisa membedakan baik dan buruk, ada nilai-nilai karakter di dalamnya.
P	Bagaimana cara ibu membagi perhatian kepada siswa abk (membutuhkan perhatian lebih) dengan siswa biasa?
SN	Misalnya anak diberi tugas, untuk siswa biasa kan rata-rata bisa mengikuti, untuk siswa abk kan tidak seperti anak-anak yang lain. Paling tidak kan kita harus melihat atau mengoreksi pekerjaan anak tersebut, bagaimana sudah bisa atau belum. Seperti kemarin RZ kan buktinya teman-temannya sudah selesai, masih mengalami kesulitan. Paling tidak kan RZ didekati kemudian memberikan bimbingan lebih dan memberi pengertian temannya agar tidak ramai. Selain itu juga saya sering meminta teman yang duduk di dekatnya untuk membantu RZ. Itu berlaku juga untuk mas DN, IRF, dan BR.
P	Apakah Ibu memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus?
SN	Ya dalam satu kelas kan siswa harus diperhatikan mbak, diberi kesempatan yang sama juga. Agar semuanya ikut berpartisipasi. Misalnya kalau saya minta menuliskan jawaban PR di papan tulis, ya saya ratakan mbak yang belum pernah ya saya beri kesempatan. Tapi kalau seperti BR ya mungkin hanya secara lisan.
P	Seberapa baik fungsi slogan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak?
SN	Setidaknya dengan adanya slogan tersebut kan bisa membangkitkan kemauan siswa mbak. Dengan membaca slogan itu kan anak terdorong untuk melakukan perbuatan yang berkarakter.
P	Pembiasaan apa saja bu yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter, misalnya peduli lingkungan?
SN	Sebelum pelajaran kan siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelasnya terutama. Kemudian kita juga melaksanakan kerja bakti bersama membersihkan lingkungan sekolah setiap dua minggu sekali.
P	Kalau membiasakan anak agar disiplin itu bagaimana bu?
SN	Disiplin kan tepat waktu. Contoh misalnya siswa diberi PR, siswa yang mengerjakan kan termasuk disiplin dan tanggung jawab. Kalau yang tidak mengerjakan kan tidak disiplin, tidak tanggungjawab juga. Misalnya berangkat sekolahnya juga dibiasakan untuk sampai di sekolah sebelum bel masuk. Selain itu juga cara berpakaian harus sesuai tata tertib sekolah. Misalnya setiap hari Senin kan memakai seragam upacara lengkap, pakaian merah putih, dasi, topi, dan sepatu hitam. Tetapi kadang-kadang anak ada yang lupa tidak memakai dasi, tidak membawa topi. Pas upacara yang tidak tertib tadi pakaiannya ya dipisahkan barisannya, disendirikan.
P	Bagaimana membiasakan siswa untuk menghargai temanya?
SN	Ya ketika kerja kelompok itu mbak, dengan kerja kelompok kan nantinya bisa tumbuh dalam diri siswa rasa menghargai temannya, menerima perbedaan teman. Ketika itu antarsiswa juga bisa saling membantu, bekerjasama to mbak.
P	Kalau pembiasaan religius Bu?
SN	Misalnya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, kemudian juga kadang siswa itu sholat dhuha dan dhuhur sesuai jadwal yang ditentukan oleh guru agama.
P	Mengenai pembiasaan jujur Bu?
SN	Pembiasaan jujur ya...itu misalnya ketika ulangan tidak boleh tengak – tengok teman. Kemudian kalau menemukan barang yang bukan miliknya supaya dilaporkan ke bapak atau ibu guru.

Hari/tanggal : Kamis, 26 Maret 2015

Tempat : Ruang Guru

Waktu : 10.00 – 10.30

P	Bagaimana Ibu menjelaskan kepada siswa untuk saling menghargai dan membantu dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di kelas?
SN	Iya itu bersama-sama ketika menjelaskan materi. Jadi sering saya menjelaskan atau mengingatkan siswa untuk menghargai dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus.
P	Kalau menggali isi materi pembelajaran yang dikaitkan dengan menghargai dan membantu teman yang berkebutuhan khusus Bu?
SN	Misalnya pada pembelajaran PKn yang saya kira lebih dekat untuk menanamkan karakter itu. Kalau di materi ada yang bisa dikaitkan ya saya kaitkan. Misalnya menghargai dan membantu teman, termasuk membantu siswa berkebutuhan khusus.
P	Bagaimana pemberian contoh nyata bentuk menghargai dan membantu siswa berkebutuhan khusus itu Bu?
SN	Contoh misalnya langsung pada situasi di kelas ya mbak. Saya contohkan BR (tunadaksa) kalau ke kamar mandi bisa sendiri dengan <i>ngelesot</i> . Temannya bisa mengikuti dari belakang, menemani BR mbak. Contohnya juga membelikan jajan. Kalau menghargai ya contohnya saya suruh untuk mau berkelompok pada semua teman.
P	Tindakan yang ibu contohkan untuk menghargai dan membantu siswa berkebutuhan khusus itu seperti apa?
SN	Walau punya kekurangan dia bisa berhasil, bekerja sendiri, tidak harus disuruh. RZ itu meskipun kemampuan kognitifnya seperti itu. Kalau melihat kelas kotor langsung disapu mbak, dia rajin anaknya. Kemudian kalau menjelaskan materi itu ya dilakukan bersama-sama. Nanti kalau siswa kesulitan, khususnya yang abk ya didekati. Kalau belum bisa nanti dikasih penjelasan lagi.
P	Apakah Ibu memberikan pujian pada anak yang menampilkan karakter baik?
SN	Kalau ada teman yang mau membantu dengan ikhlas perlu diberi sanjungan. Misalnya “Nah menolong dengan ikhlas dan tanpa disuruh seperti itu seperti itu bagus. Perlu dicontoh.
P	Bagaimana membahas isu moral yang kaitannya dengan siswa berkebutuhan khusus bu?
SN	Sering. Contohnya memberikan informasi pada siswa, siapa yang kemarin melihat acara hitam putih di televisi yang menampilkan anak yang lain daripada yang lain yang tidak mempunyai tangan tapi dia mampu menulis dengan kaki. Dia hebat. Kemudian saya kaitkan dengan kondisi kelas mbak. Harus menghargai teman yang berkebutuhan khusus.
P	Kalau melalui cerita Bu?
SN	Ya salah satunya mengenai cerita tentang siswa yang luar biasa dengan (maaf) keterbatasannya bisa berhasil di bidang tertentu. Misalnya dalam olah raga. Dengan cerita itu anak bisa tahu bahwa anak berkebutuhan khusus bisa berhasil.
P	Masalah yang berkaitan dengan sikap siswa yang berbuat tidak baik dengan siswa berkebutuhan khusus bagaimana penanganannya?
SN	Ada mbak AG mengganggu RZ ketika piket. RZ kemudian tidak sengaja mengenai kakinya. Terus si AG malah melempar batu. Saya suruh ke kantor. Kami nasihati dan disuruh meminta maaf.
P	Bagaimana membuat pembelajaran yang aktif untuk siswa berkebutuhan khusus agar mau menampilkan karakter?
SN	Ya sama mbak misalnya ditunjuk untuk mengemukakan pendapatnya. Biasanya dengan diskusi juga. Paling tidak bisa memberi usul tidak hanya diam saja.
P	Tindakan Ibu kalau ada siswa yang mengejek temannya yang berkebutuhan khusus bagaimana?
SN	Alhamdulillah jarang ada yang mengejek mbak, kan sudah terbiasa dari kelas satu. Kalau ada ya diberi nasihat pengertian agar dia tetap menghargai temannya.

Lampiran 7. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Hari/tanggal : Selasa, 3 Maret 2015
 Informan : Bapak Sudirman, S.Pd
 Tempat : Ruang Guru
 Waktu : 10.10-11.00

P	Maaf Pak sebelumnya mengganggu waktu Bapak. Saya ingin bertanya mengenai implementasi pendidikan karakter. Sebelumnya apa visi dan misi sekolah ini Pak?
KS	Ya tidak mengganggu kok mbak, tidak apa-apa. Visinya unggul dalam berprestasi terampil berdasarkan imtaq dan berkarakter. Untuk mewujudkan visi tersebut ya dengan melaksanakan KBM yang kondusif; memberikan bekal hidup mandiri; membiasakan untuk hidup bersih, jujur, dan disiplin; melaksanakan kegiatan keagamaan, dan lain-lain.
P	Menurut Bapak, apakah pendidikan karakter itu?
KS	Pendidikan karakter itu sebenarnya berguna untuk membentuk watak kepribadian seseorang. Dalam karakter itu ada kebiasaan, ada perilaku-perilaku, ada kedisiplinan, ada kebersihan. Kegiatan pembelajaran tidak hanya untuk membentuk siswa pintar dan cerdas saja, tetapi harus menekankan pembentukan sikap siswa atau dengan kata lain membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter itu tekanannya pada pembentukan watak kepribadian. Dengan pendidikan karakter siswa dapat mempunyai rasa sosial, <i>tepa selira</i> , kebersamaan dengan teman, sopan santun.
P	Bagaimana pelaksanaannya di SD ini Pak?
KS	Pelaksanaannya dapat dilakukan secara menyatu dengan mata pelajaran yang diampu. Misalnya mata pelajaran IPA, cakupan materi dalam IPA itu yang bisa disisipi karakter itu yang seperti apa, guru harus bisa memasukkan nilai-nilai karakter ketika pembelajaran IPA tersebut. Selain itu, bisa melalui cerita tentang sesuatu agar anak bisa mengambil intisarinnya, bahwa sesuatu yang baik itu pasti akan tampak baik sedangkan sesuatu yang jelek nantinya akan mengakibatkan hal-hal yang negatif. Kalau dulu zaman saya sekolah, sebelum pulang sekolah, guru kadang bercerita dan dari cerita itu bisa diambil hikmahnya. Contohnya cerita timun emas dan butho ijo. Dari cerita itu bisa tahu perbuatan jahat akan celaka misalnya. Sehingga anak itu cenderung berbuat baik. Karakternya terbentuk lewat pembiasaan-pembiasaan dan cerita.
P	Kalau di sekolah ini, masih relevan tidak Pak cerita seperti itu?
KS	Menurut saya ya sah-sah saja mbak. Saya sering cerita kok mbak ke anak-anak. Tetapi ya ceritanya yang relevan dengan anak, mungkin bisa cerita yang kontekstual dengan dunia sekarang. Dengan cerita itu siswa akan fokus perhatiannya. Siswa yang ramai pun akan teralihkan perhatiannya tertuju pada cerita itu. Tetapi juga tidak terlalu lama mbak, hanya sebagai selingan saja, hanya diambil intinya dan hikmahnya dari cerita tersebut.
P	SD ini kan sekolah inklusi, karakter apa yang ditekankan pada siswa dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus tersebut?
KS	Ya seperti menghargai teman, tidak membeda-bedakan teman, peduli.
P	Bentuk konkrit pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini apa Pak?
KS	Ya pelaksanaannya menyatu dengan pembelajaran mbak seperti tadi yang saya sudah jelaskan, dimasukkan ke dalam pembelajaran. Kemudian bisa juga melalui contoh, pembiasaan, dan cerita.
P	Kalau melalui pembiasaan, pembiasaan apa saja Pak dalam implementasi pendidikan karakter itu?
KS	Misalnya siswa dibiasakan untuk senyum, salam, dan sapa. Kalau bertemu guru menyapa, bisa berjabat tangan juga. Kemudian juga pembiasaan pola hidup bersih, baik itu kebersihan kelas, kebersihan diri, dan kebersihan lingkungan sekolah. Pembiasaan untuk sholat berjamaah juga ada mbak, pelaksanaannya dijadwal, dua hari dalam seminggu.
P	Berkaitan dengan pola hidup bersih, apakah di sekolah ini diadakan kerja bakti seluruh warga sekolah?
KS	Iya mbak. Pelaksanaannya setiap dua minggu sekali. Kegiatan Jumat bersih. Membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, seperti membersihkan kaca, menyapu kelas, menyapu halaman sekolah, mencabuti rumput, dan lain-lain. Kalau Jumat bersih biasa, paling tidak ya membersihkan kelasnya sendiri-sendiri. Itu siswa yang berkebutuhan khusus juga terlibat kok mbak.
P	Kalau pembiasaan agar siswa disiplin Pak?
KS	Misalnya dengan upacara bendera setiap hari Senin.
P	Semua siswa ikut dengan tertib Pak?
KS	Iya mbak. Semua siswa ikut mbak, kecuali siswa kelas V BR karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti upacara di halaman sekolah. Hanya di kelas <i>anteng</i> tidak gaduh.
P	Mengenai karakter tanggung jawab dan jujur Pak?
KS	Kalau jujur kan mengatakan apa adanya akan suatu hal. Misalnya ya jika menemukan uang dilaporkan kepada guru. Kalau tanggungjawab ya ketika siswa melaksanakan piket itu kan merupakan bentuk tanggung jawab to mbak.
P	Bagaimana penataan lingkungan yang mendukung dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah ini Pak?
KS	Di setiap kelas disediakan tempat sampah mbak, agar siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Kemudian di lorong-lorong dan di dinding kelas ditempel slogan-slogan yang memuat nilai-nilai karakter. supaya dengan melihat dan membaca slogan itu, siswa terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik, yang sesuai nilai-nilai karakter. ya sebagai pemicu semangat to mbak. Slogan-slogan itu kan digunakan untuk membentuk karakter

	siswa. Kemudian ada mushola agar anak mau sholat.
P	Kemudian mengenai Bu SN, kalau menurut Bapak bu SN sudah membuat RPP yang memuat nilai-nilai karakter belum Pak?
KS	Ya sudah membuat mbak. Kan setiap awal semester kan guru harus membuat RPP. Mengenai RPP yang memuat nilai-nilai karakter, menurut saya ya sudah ada. Dalam RPP kan termuat nilai-nilai karakter yang diharapkan mbak. Misalnya menghargai orang lain, bekerjasama, atau hidup bersih, atau tanggung jawab.
P	Bu SN menggunakan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa belum Pak?
KS	Ya misalnya bisa dengan percobaan to mbak, diskusi, pengamatan. Misalnya bu SN mengajak siswa untuk keluar kelas untuk pengamatan, itu saya pernah melihat pas kebetulan saya sedang di luar kelas. Kemudian untuk semester satu kemarin ketika memakai kurikulum 2013 guru kan dituntut untuk melakukan pembelajaran aktif juga mbak. Jadi kalau ditanya sudah berpusat pada siswa ya sudah mbak.
P	Kalau keteladanan dari bu SN dalam implementasi pendidikan karakter bagaimana Pak?
KS	Oh, misalnya mbak, ketika kegiatan Jumat bersih ya guru ikut berpartisipasi istilahnya <i>nuturi</i> mbak tidak hanya memerintahkan. Bapak ibu guru termasuk bu SN ya ikut kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Anak kalau dibiarkan sendiri ya tidak bisa mbak, hasilnya kurang memuaskan. Tetap selalu dalam pendampingan guru. Contoh, teladan, pengawalan, pengamatan itu harus selalu dilakukan. Termasuk dalam penanaman karakter itu mbak.
P	Menurut Bapak, Bu Siti itu sikap dan tindakannya terhadap teman guru atau siswa bagaimana?
KS	Menurut saya ya baik mbak, ramah juga, selalu senyum. Beliau merupakan sosok guru yang disayangi siswa.
P	Terkait dengan pengamatan karakter siswa atau pemantauan karakter siswa, pelaksanaannya bagaimana Pak?
KS	Ya tentunya dilakukan guru selama di kelas mbak, guru kelas lebih mengetahui apa yang dilakukan siswa selama belajar di kelas. Kemudian juga dapat teramati ketika siswa sedang istirahat. Misalnya adakah anak yang berantem, kurang sopan, membuang sampah sembarangan. Itu kan terlihat mbak. Ketika siswa sedang bebas bermain di luar kelas. Ya sesekali saya atau guru memantau aktivitas siswa di luar kelas. Pun kalau tidak misalnya ada siswa yang berbuat salah kadang siswa lain ada yang melapor ke kantor guru, kemudian guru kelas menindaklanjuti.
P	Apa kebijakan sekolah jika ada siswa yang berbuat kurang baik atau tidak mencerminkan karakter dalam perilakunya Pak?
KS	Ya ditegur mbak.
P	Contohnya seperti apa Pak?
KS	Saya agak lupa, tetapi siswa itu salah mbak waktu itu. Siswa itu diajak masuk ke kantor guru kemudian ditanya oleh wali kelasnya. Waktu itu saya juga mendampingi. Kemudian dinasihati, diceramahi kalau perbuatannya itu tidak baik, tidak mencerminkan karakter siswa yang baik, tidak boleh diulangi lagi.(pendampingan individual)
P	Siswa itu diberi hukuman tidak Pak?
KS	Ya hanya ditegur mbak, kalau kesalahannya keterlaluannya ya diberi hukuman yang mendidik mbak. Misalnya menuliskan kalimat janji yang intinya tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi dengan tulisan tegak bersambung atau aksara Jawa sebanyak berapa kali. Kalau hukuman yang negatif tidak pernah mbak, nanti siswa <i>ndak</i> trauma. Yang penting ya nasihat tadi, siswa ditunjukkan kalau perbuatannya itu salah, berdosa dan seterusnya. Ya kita harus bijak mbak.
P	Bagaimana mengkomunikasikan perkembangan siswa mencakup aspek karakter Pak? (Misalnya mengkomunikasikan jika ada siswa yang berbuat salah)
KS	Kalau misalnya perlu dikomunikasikan ya dikomunikasikan dengan orangtua atau wali siswa mbak. Misalnya ada anak yang melakukan kebiasaan buruk mbak, sudah diingatkan tetapi tetap saja mengulangnya. Ya langkah selanjutnya ya mengkomunikasikan hal tersebut kepada orangtuanya. Kemudian ketika sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa, pihak sekolah selalu berpesan kepada orangtua siswa agar memantau dan membentuk karakter anak selama di rumah. Karena karakter anak itu tidak hanya dibentuk di sekolah saja, lingkungan keluarga juga berperan. Bimbingan dari orangtua sangat dominan dan mempengaruhi karakter siswa juga. Misalnya kalau siswa bermain dengan temannya yang kira-kira negatif, agar dipantau.
P	Bagaimana membiasakan siswa agar mau berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus?
KS	Ya itu siswa dibiasakan untuk perhatian dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Misalnya guru bisa memberikan pengertian agar sesama teman harus tolong menolong, semua teman dianggap sama. Adanya siswa di dalam kelas tersebut kan merupakan pembiasaan untuk siswa untuk berbaur dengan anak yang berkebutuhan khusus mbak. Contoh saja ketika dibentuk kelompok-kelompok, ketika itu anak bisa berbaur satu dengan yang lainnya, secara tidak langsung akan timbul rasa saling menerima, menghargai kekurangan temannya, tidak pilih-pilih teman. Cerita saja mbak, BR itu sering dibelikan temannya makanan kalau istirahat, kadang BR minta tolong kadang temannya sudah menawarkan bantuan.

Lampiran 8. Transkrip Wawancara Siswa Kelas V (FN dan SK)

Hari/tanggal : Senin, 23 Februari 2015
Informan : Fitria Ningrum
Tempat : Lorong depan kelas
Waktu : 09.20 – 09.35

P	Apa yang kamu suka dari Bu Siti?
FN	Baik hati.
P	Apakah Bu Siti pernah marah?
FN	Pernah
P	Marah pada siapa?
FN	Marahi yang nakal-nakal. Aku belum pernah dimarahi tapi.
P	Siapa yang pernah dimarahi?
FN	SK
P	Kenapa dimarahi?
FN	Soalnya banyak bicara, ramai, terus ditegur.
P	Oh ditegur, mungkin bu guru hanya tegas pada kalian. Kamu tau tidak apa itu disiplin, toleransi/menghargai?
FN	Tahu
P	Pengertiannya dari mana? Apakah bu guru pernah menjelaskan?
FN	Pernah.
P	Disiplin itu apa contohnya coba?
FN	Datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan piket
P	Kalau kamu piket setiap hari apa?
FN	Senin
P	Trus berangkatnya pagi?
FN	iya sampai sekolah jam 6
P	Kalau menghargai itu seperti apa, kamu tahu tidak?
FN	Menghargai pendapat, menghargai teman.
P	Kamu tahu ada temanmu seperti mbak reza itu, apakah kamu suka bermain dengannya?
FN	Iya, saya senang bermain dengannya.
P	Kalau menjaga kebersihan, apakah gu guru menjelaskan dan mengingatkan?
FN	Iya, setiap hari diingatkan.
P	Apa contohnya?
FN	Buang sampah, nyapu,
P	Apa lagi?
FN	Apa ya? piket, cuci tangan
P	Kalau belajar materi kamu dijelaksan tidak perbuatan baik atau buruk itu seperti apa?
FN	Iya.
P	Apa contohnya?
FN	Kemarin belajar organisasi di sekolah UKS, kemudian diingatkan untuk menolong teman yang sakit.
P	Waktu IBN sakit kalian menjenguk tidak?
FN	Iya, menjenguk dengan bu guru.
P	Menjenguk ke rumahnya ya?
FN	Iya. Rumahnya naik-naik jauh. Di dusun pereng.
P	Bu guru pernah bercerita tidak kalau mengajar?
FN	Iya, pernah cerita
P	Cerita apa?
FN	Bu guru pernah tinggal di Jawa Barat di rumahnya pak dukuh. Waktu panen raya ikut membantu ibunya.
P	Apa lagi?
FN	Tentang apa ya...oh kehidupan masa kecilnya, waktu menggembala kambing.
P	Perbuatan baik apa yang bisa kamu cobntoh dari cerita bu guru?
FN	Membantu orang tua
P	Kamu sering membantu oranguamu tidak?
FN	Iya, cuci piring, mencari rumput untuk sapi, dan menyapu.
P	Kebiasaan baik apa yang kamu lakukan di sekolah?
FN	Membantu teman
P	Contonya siapa yang kamu bantu?
FN	Membantu mbak Reza, tapi kadang kalau dibantu malah marah-marah. Terus membantu mas DN membacakan soal, kan sulit kalau membaca sendiri.
P	Kalian punya kelompok belajar?

FN	Punya, waktu semester 1 dibentuknya
P	Masih sampai sekarang?
FN	Iya sampai sekarang.
P	Kalau belajar kelompok sering tidak?
FN	Sering
P	Siapa saja kelompok belajarmu?
FN	Tata, Selfi, Ifi, dan aku.
P	Kapan belajar kelompok?
FN	Kalau ada PR atau tugas kelompok. Dulu waktu semester satu sering berkelompok mbak.
P	Oh, begitu. Kalau dikelas hanya mendengarkan bu guru atau pernah melakukan percobaan atau diskusi kelompok?
FN	Iya. Sering berkelompok.
P	Kapan itu?
FN	Kemarin, waktu disuruh membuat peta pikir pas pelajaran PKN kan berkelompok. Kalau semester satu dulu waktu menjernihkan air.
P	Kalau ada temanmu yang berbuat buruk apa yang bu guru lakukan?
FN	Menegur, terus daitanya-tanya oleh bu guru.
P	Contohnya?
FN	SK
P	Kenapa SK?
FN	Berkata tidak sopan, udah tak bilangin bu guru.
P	Terus bu guru gimana?
FN	Menasihati, menegur, terus bilang agar tidak mencontohnya.
P	Bu guru pernah memuji kalau kamu berbuat baik belum?
FN	Pernah. Waktu aku menemukan uang tak kasih bu guru.
P	Katanya pernah ada yang main bola kena mbak RZ ya?
FN	Iya pernah sampai matanya merah.
P	Terus gmana itu?
FN	Terus dipriksakan ke dokter.
P	Dimarahi bu guru tidakyang main bola?
FN	Tidak, hanya ditegur.
P	Suruh minta maaf tidak?
FN	Iya, sama katanya bu guru orangtuanya disuruh bu guru meminta maaf ke orangtuanya mbak RZ. Itu lhoh anaknya yang lari
P	Oh yang duduk dekate mas dani tadi? Kecil anaknya?
FN	Iya
P	Waktu itu diperingatkan di kelas atau di kantor guru?
FN	Ya di kelas, terus dinasihati di kantor guru.
P	Kalau mas BR disuruh bu guru maju tidak?
FN	Tidak
P	Kalau menjawab lisan?
FN	Iya, pernah. Tdi itu juga diberi pertanyaan bu guru?
P	Kalau mas DN tadi maju ya meskipun agak kesulitan?
FN	Iya
P	Kalau mas IR?
FN	Pernah maju, menjawab pertanyaan juga
P	Kalau mbak RZ?
FN	Kadang-kadang
P	Kalau ada temanmu yang kesulitan dalam mengerjakan sesuatu, bu guru membantu tidak?
FN	Iya, tadi aku juga kesulitan terus dibantu bu guru.
P	Bu guru kalau masuk kelas tepat waktu tidak?
FN	Iya, tetapi kalau lagi rapat ya ditinggal, hanya diberi tugas.
P	Apakah bu guru pakaiannya sopan?
FN	Sopan
P	Ketika menjelaskan sopan tidak?
FN	Ya sopan.
P	Apa saja peraturan di kelas ini?
FN	Mengerjakan piket, berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu.
P	Kalau piket bu guru mendampingi tidak?
FN	Kadang-kadang, tapi selalu mengingatkan.
P	Kalau ada yang tidak piket gimana bu guru?

FN	Ya ditegur, pernah sebelum pelajaran yang piket disuruh menyapu dulu karena kelasnya kotor.
P	Bagaimana bu guru membiasakan untuk jujur?
FN	Waktu ulangan harus mengerjakan sendiri.
P	Kamu sering sholat dhuha dan dhuhur di sekolah tidak?
FN	Iya sesuai jadwalnya. Kan sudah dijadwal bu guru.
P	Kalau kerjabakti bersama – sama tiap hari apa?
FN	Ya hari Jumat kadang – kadang.
P	Bagaimana tempat duduknya teman – temanmu seperti mas BR, DN, IRF, dan RZ?(apakah berdampingan)
FN	Ya ada yang di depan ada yang di belakang. Tidak jadi satu.
P	Apakah bu guru pernah membahas mengenai kekerasan atau mencontek massal di televisi?
FN	Pernah.

Hari/tanggal : Kamis, 26 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 11.00 – 11.15

P	Apakah Bu guru menjelaskan untuk menghargai dan membantu temanmu yang berkebutuhan khusus?
FN	Iya, waktu di kelas.
P	Apakah Bu guru pernah menjeaskan bentuk menghargai dan membantu temanmu yang berkebutuhan khusus itu?
FN	Tidak membeda bedakan.
P	Pernahkah Bu guru memuji siswa yang berkebutuhan khusus?
FN	Ya waktu mbak RZ benar yang lain salah.
P	Kalau kamu membantu teman yang berkebutuhan khusus dipuji Bu guru tidak?
FN	Iya. Kadang dipuji.
P	Bu guru pernah membahas isu di televisi berkaitan dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus?
FN	Lupa aku.
P	Jika ada yang mengejek temanmu yang berkebutuhan khusus diapakan bu guru?
FN	Dinasihati.
P	Kalau cerita mengenai anak berkebutuhan khusus yang berhasil?
FN	Pernah kayaknya.

Hari/tanggal : Senin, 2 Maret 2015

Informan : Daya Sheika Silvia Isditya

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 11.20 – 11.40

P	Apa yang kamu sukai dari bu guru?
SK	Yang saya sukai dari bu guru? Emm... semuanya, contohnya nasihatnya bu guru. Sikapnya bu guru, baik hati dan lain-lain.
P	Bu guru pernah marah tidak?
SK	Pernah.
P	Oh pernah marah. Marah kepada siapa?
SK	Marah ke aku pernah.
P	Kenapa dimarahi?
SK	Karena bandel, ramai di kelas ketika bu guru menjelaskan. Tapi ya tidak marah banget, hanya ditegur.
P	Iya, mungkin bu guru hanya tegas saja agar tidak ramai di kelas. Kamu tahu apa disiplin itu?apa contohnya?
SK	Tahu. Disiplin itu mengerjakan PR, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengerjakan piket.
P	Kalau menghargai itu?
SK	Menghargai pendapat, saling menghargai teman.
P	Apakah bu guru pernah menjelaskan tentang itu?
SK	Pernah.
P	Kalau dalam pelajaran, pernahkan bu guru menjelaskan perbuatan baik seperti itu?
SK	Pernah. Seperti ketika mengajar bahasa Indonesia kemudian diambil amanat dari cerita yang bisa dicontoh.
P	Apakah bu guru pernah memberi contoh mengenai perbuatan yang mencerminkan karakter seperti menghargai, jujur, disiplin tidak?
SK	Pernah. Misalnya dengan teman tidak boleh membeda-bedakan, kalau ulangan tidak boleh mencontek. Terus kalau lewat di depan orang yang lebih tua yang sopan, harus membungkukkan badan.
P	Kalau belajar di kelas hanya mendengarkan penjelasan bu guru saja atau dengan percobaan, pengamatan, diskusi kelompok?
SK	Kadang mengamati kadang percobaan.
P	Percobaan apa yang pernah kamu lakukan?
SK	Emmm...penyaringan air kumuh menjadi jernih.
P	Kalau mengamati?

SK	Mengamati lingkungan luar sekolah. Aktivitas masyarakat dekat sekolah.
P	Kalau di kelas suka disuruh bu guru berdiskusi kelompok tidak?
SK	Sering.
P	Waktu pelajaran apa?
SK	Macam-macam. Kadang Bahasa Indonesia, kadang PKn, kadang IPA.
P	Oh macam-macam.” Kalau diskusi kelompok belajar di rumah pernah?
SK	Pernah. Ada tugas kelompok di sekolah belum selesai diteruskan di rumah. Di rumah dikerjakan bareng-bareng dengan teman sekelompok di rumah siapa.
P	Kalau kelompok belajarmu siapa saja?
SK	Nadia, Lupi, mbak Reza,Luna.
P	Jika ada temanmu yang berbuat buruk apa yang bu guru lakukan?
SK	Iya dinasihati. Tetapi bukan hanya untuk yang salah. Nasihatnya untuk semua.
P	Katanya kemarin bu guru pernah cerita waktu mengajar, cerita apa?
SK	Cerita waktu dulu bu guru berjuang dari masa sekolah, sampai sekolah kadang bersepeda, kadang jalan kaki, perjuangannya sampai menjadi guru.
P	Dari cerita itu, apa yang bisa kamu contoh?
SK	Sabar, gigih, bekerja keras.Bila ada temanmu yang kesulitan apakah bu guru bersedia membantu?
SK	Bersedia.
P	Contohnya apa?
SK	Contohnya ketika mengerjakan matematika bu guru bertanya siapa yang belum bisa, terus didekati, ditanya di mana yang susah, kemudian dijelaskan.
P	Kalau teman-temanmu seperti mbak RZ, BR, DN, IRF sering diminta maju?
SK	Mbak RZ sama mas DN itu sering diminta maju, mas BR jarang.
P	Oh.. mas BR sulit ya untuk maju ke depan. Selalu di tempat duduknya. Mungkin secara lisan?
SK	Iya, mas BR ditanya secara lisan.
P	Kalau posisi duduk mbak BR, DN, RZ, IRF?
SK	DN sama AJ, BR sama IBN. Ya beda-beda.
P	Bu guru itu sopan tidak pakaiannya menurutmu?
SK	Iya sopan.
P	Kalau kata-katanya, kalau ketika menjelaskan di kelas misalnya?
SK	Iya, sopan juga.
P	Kalau masuk kelas bu guru tepat waktu tidak?
SK	Ya, setelah bel terus masuk.
P	Kamu kalau piket tiap hari apa?
SK	Tiap Senin sama Rabu.
P	Oh dua hari. Selalu piket tidak?
SK	Piket. Datangnya lebih pagi waktu jadwal piket.
P	Ada peraturan apa saja di kelas ini?
SK	Datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam rapi, melaksanakan piket, tidak bawa hp, tidak ramai di kelas, mengerjakan PR, sudah.
P	Kalau ada temanmu yang berbuat buruk,apa yang dilakukan bu guru?
SK	Menasihatinya. Terus sebagai peringatan agar tidak mencontohnya.
P	Pernah tidak sampai diajak ke kantor guru dan dinasihati?
SK	Pernah. Mas Heri.
P	Berarti diajak ke kantor guru? Terus diapakan?
SK	Ya ditanya kenapa melakukan itu, disuruh menulis surat.
P	Masalahnya apa kok sampai dipanggil ke ruang guru?
SK	Mainan penggaris besi sampai panas kemudian ditempelkan ke tangannya mbak Nadia, hingga mbak Nadia menangis.
P	Kalau temanmu berbuat baik apa yang dilakukan bu guru?
SK	Memujinya.
P	Contohnya siapa?
SK	Aku, Nadia, Lupi ketika juara senam angguk di Kecamatan.
P	Kamu tahu tidak ketika mas Eko pernah melempar bola ke mbak Reza?
SK	Tahu.
P	Katanya bu guru orangtuanya disuruh minta maaf.
SK	Iya waktu itu sampai matanya mbak Reza merah. Terus bu guru memberitahu orangtuanya mas Eko agar minta maaf.
P	Kebiasaan baik yang kamu lakukan di sekolah apa?
SK	Saling membantu teman, menyayangi teman, tidak membedakan teman.

P	Contohnya apa?
SK	Contohnya jika teman mengerjakan tugas, susah membantu caranya gimanya.
P	Kalau ada temanmu yang sakit teman-teman sekelas menjenguk tidak?
SK	Iya kemarin waktu mas IBN sakit menjenguk bareng-bareng.
P	Kalau menemukan uang yang bukan milikmu apa yang kamu lakukan?
SK	Disuruh lapor ke bu guru, uangnya tak berikan bu guru.
P	Kalau menjaga kebersihan kebiasaannya apa saja?
SK	Menyapu kelas, kerja bakti.
P	Apakah di sekolah diadakan kerja bakti oleh semua warga sekolah?
SK	Iya.
P	Kegiatan itu dilakukan kapan?
SK	Setiap Jumat terakhir.
P	Kalau kegiatan bersih-bersih seperti itu, Bapak/Ibu guru ikut tidak?
SK	Lha iya lah. Bapak/Ibu guru ikut juga.
P	Apakah bu guru sering mengingatkan untuk terbiasa berbuat baik?
SK	Iya selalu. Terus kalau membuang sampah sembarangan didenda seribu.
P	Kalau berbuat jujur gimana bu guru mengingatkannya?
SK	Ya contohnya kalau mau ulangan diberitahu sebelumnya, diberitahu belajar yang tekun, jangan sampai mencontek.
P	Apakah ada temanmu yang mencontek saat ulangan?
SK	Dulu pernah ada.
P	Terus apa yang dilakukan bu guru?
SK	Bu guru menegur, menasihati.
P	Kalau sholat berjamaah di sekolah sering melakukan tidak?
SK	Iya. Seminggu dua kali, sudah ada jadwalnya kok setiap kelas.
P	Bu guru pernah cerita dari buku tidak, dongeng atau apa?
SK	Pernah. Cerita batu menangis.
P	Apakah bu guru membahas perbuatan baik dalam cerita itu yang bisa dicontoh?
SK	Iya. Contohnya jangan meniru watak durhaka, jangan memperlakukan ibu seperti pembantu.
P	Apakah bu guru pernah membahas tentang berita di tv mengenai kekerasan atau mencontek massal?
SK	Iya pernah waktu itu.

Hari/tanggal : Kamis, 26 Maret 2015
Tempat : Ruang Kelas V
Waktu : 11.15 – 11.30

P	Apakah Bu guru menjelaskan untuk menghargai dan membantu temanmu yang berkebutuhan khusus?
SK	:Pernah menjelaskan.
P	Apakah Bu guru pernah memberikan contoh bentuk menghargai dan membantu temanmu yang berkebutuhan khusus itu?
SK	Ya dengan membantu membelikan jajan, membantu kamar mandi, tidak membeda-bedakan.
P	Pernahkah Bu guru memuji siswa yang berkebutuhan khusus?
SK	Pernah.
P	Kalau kamu membantu teman yang berkebutuhan khusus dipuji Bu guru tidak?
SK	Dipuji, ya dibantu seperti itu temanmu.
P	Bu guru pernah membahas isu di televisi berkaitan dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus?
SK	Pernah, anak yang tidak punya tangan bisa menggaris dengan lurus.
P	Jika ada yang mengejek temanmu yang berkebutuhan khusus diapakan bu guru?
SK	Paling ya bilang jangan seperti itu, tidak baik. Kemarin itu malah mas AG dipanggil ke ruang guru waktu istirahat, dinasihati Bu SN dan guru lainnya. Terus minta maaf ke mab RZ. Karena mbak RZ dilempar botol mas AG.
P	Kalau cerita mengenai anak berkebutuhan khusus yang berhasil?
SK	Iya pernah bercerita, agar tidak membeda-bedakan, mereka juga pintar. Kaya mas BR dulu pernah mau ikut lomba juga.

**Lampiran 9. Reduksi Data Hasil Observasi Guru Kelas
tentang Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro**

Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Diskripsi	Kesimpulan
<p>Penanaman konsep dalam pembelajaran</p>	<p>Menanamkan konsep</p>	<p>Memberikan penjelasan pengetahuan nilai-nilai karakter</p>	<p>Pengamatan I Guru menjelaskan tentang bertanggung jawab terhadap tugas. Pengamatan II Guru menjelaskan materi nilai karakter seperti jujur, menghargai teman, dan disiplin. Pengamatan III Guru menjelaskan nilai-nilai karakter tanggung jawab, peduli sosial, saling menghargai, cinta tanah air. Pengamatan IV Guru menjelaskan mengenai toleransi dan religius Pengamatan V Guru menjelaskan tentang kejujuran, kepedulian sosial, kerjasama, dan saling menghargai. Pengamatan VI Guru menjelaskan mengenai kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas. Pengamatan VII Guru menjelaskan tentang mengormati orangtua dan perilaku jujur.</p>	<p>Guru menjelaskan nilai-nilai karakter secara terintegrasi dengan pembelajaran. Guru menjelaskan dengan memberikan contoh kontekstual yang ada dalam kehidupan sehari-hari.</p>
		<p>Menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, cara bersikap, kemauan, dan kebiasaan</p>	<p>Pengamatan II Guru menggunakan materi tentang jenis-jenis organisasi untuk menanamkan nilai karakter. Pengamatan III Guru menggunakan materi IPS untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti bertanggung jawab, cinta tanah air, saling menghargai, peduli sosial, dan berbuat adil. Pengamatan IV Guru mengaitkan tentang contoh organisasi di sekolah yaitu pramuka dengan penanaman karakter religius. Pengamatan V-VII Guru menggunakan materi mengenai unsur-unsur cerita untuk menanamkan karakter kepada siswa.</p>	<p>Guru menggunakan beberapa materi pelajaran sebagai bahan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Pelaksanaannya secara terintegrasi dengan penyampaian materi pembelajaran.</p>

	Memberikan contoh	Pemberian contoh nilai-nilai karakter mencakup cara bersikap dan kebiasaan	<p>Pengamatan I Memberi contoh tidak mengerjakan PR sebagai contoh yang tidak mencerminkan karakter.</p> <p>Pengamatan II Guru memberi contoh peduli lingkungan dan peduli sosial</p> <p>Pengamatan III Guru menanamkan karakter dengan memberi contoh nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pengamatan IV Guru memberi contoh tentang toleransi kepada teman dan religius.</p> <p>Pengamatan V Guru memberikan contoh jujur di sekolah dengan tidak mencontek.</p> <p>Guru memberikan contoh peduli sosial misalnya membantu dan menolong.</p> <p>Pengamatan VI Guru menekankan untuk tidak meniru contoh buruk temannya yang tidak disiplin ketika diberi tugas bu guru.</p> <p>Pengamatan VII Guru memberikan contoh hal-hal yang dapat dilakukan sebagai penghormatan terhadap orangtua.</p>	Guru memberikan contoh perbuatan baik dan tidak baik kepada siswa saat pembelajaran. Contoh yang diberikan guru merupakan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa dan terjadi di lingkungan rumah/sekolah.
	Menggunakan cara agar anak berkarakter	Menciptakan pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan	<p>Pengamatan I Guru meminta siswa untuk maju menuliskan jawaban PR di papan tulis.</p> <p>Pengamatan II Guru memberi kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk menyampaikan pendapatnya.</p> <p>Pengamatan III Pada pelajaran SBK siswa mencoba membuat motif batik secara berkelompok.</p> <p>Pengamatan IV Siswa melanjutkan membuat motif batik pada kain.</p> <p>Pengamatan V Guru meminta siswa menceritakan kembali isi cerita secara lisan di depan kelas.</p> <p>Pengamatan VIII</p>	Guru menciptakan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif misalnya percobaan, diskusi kelompok, presentasi individu, dan membuat produk.

			Siswa diberi tugas untuk menyulam motif batik yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya secara berkelompok.	
		Menggunakan metode kerja sama yang dapat membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan	<p>Pengamatan II Siswa berkelompok dan membuat peta pikir mengenai organisasi di sekolah dan organisasi di masyarakat. Pembagian kelompok diatur oleh guru.</p> <p>Pengamatan III Kerja kelompok untuk membahas masalah matematika mengenai perbandingan.</p> <p>Pengamatan IV Ketika pelajaran seni budaya siswa dikelompokkan menjadi delapan kelompok.</p> <p>Pengamatan V Guru meminta siswa berdiskusi dengan teman satu meja untuk mengidentifikasi unsur cerita cerita “Gara-gara Lame”.</p> <p>Pengamatan VIII Siswa dibagi menjadi delapan kelompok.</p>	Guru sering menggunakan metode kerjasama yang dapat membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan siswa untuk menampilkan karakter. Ketika berkelompok akan tumbuh karakter siswa misalnya saling membantu dalam kelompok, saling menghargai, dan bertanggungjawab.
Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik	Membahas permasalahan moral siswa yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan	<p>Pengamatan I Guru memperingatkan siswa yang tidak mengerjakan PR. Kemudian menjadikan hal tersebut sebagai contoh yang tidak baik untuk teman yang lain.</p> <p>Pengamatan III Guru menjadikan pelajaran bagi semua siswa sikap TT kepada RZ yang mengakibatkan RZ menangis. Guru berpesan agar tidak mengulangnya lagi.</p> <p>Pengamatan VI Guru menjadikan ketidakdisiplinan siswa ketika diberi tugas merangkum materi sebagai pelajaran untuk siswa satu kelas.</p>	Guru membahas permasalahan moral siswa yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan yang tidak mencerminkan karakter di kelasnya. Hal tersebut dijadikan pelajaran untuk semua siswa di kelas agar tidak melakukan hal yang sama.	
	Membahas isu moral	-	-	Guru tidak membahas isu moral yang ada di media massa selama peneliti melakukan pengamatan.
	Cerita ilustratif dan inspiratif yang membangkitkan kemauan	<p>Pengamatan V Guru menanamkan nilai-nilai karakter melalui cerita “Gara – gara Lame” dengan menganalisis amanat cerita.</p> <p>Pengamatan VII Guru menggunakan cerita “Legenda Batu Menangis”</p>	Guru menggunakan cerita untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.	

			untuk menanamkan nilai karakter kejujuran dan menghormati orangtua.	
Keteladanan	Sikap guru terhadap siswa	Penuh cinta dan rasa hormat	<p>Pengamatan I Guru membimbing siswa yang kesulitan dengan sabar sebagai wujud cintanya.</p> <p>Pengamatan II Guru menegur siswa yang belum siap untuk mengikuti pelajaran dengan suara tegas tetapi tidak marah.</p> <p>Pengamatan III Guru mendekati dan membimbing RZ (siswa tunagrahita) dengan sabar . Guru menyuruh siswa untuk mengambilkan penghapus dengan kata tolong. “tolong mbak, diambilkan penghapus di kantor guru.”</p> <p>Pengamatan IV Siswa mengantarkan temannya yang sakit ke UKS.</p> <p>Pengamatan V Ketika ada siswa yang belum jelas, guru menjelakan kembali dengan sabar.</p> <p>Pengamatan VI Guru menegur siswa yang ramai dengan cara diam dan sampai siswa merasa kalau perbuatannya tidak benar.</p> <p>Pengamatan VIII Ada beberapa siswa yang enggan turut berpartisipasi dalam kelompok, guru mendekati dan menegurnya.</p>	Guru menunjukkan sikap cinta dan hormat kepada siswa. Guru membimbing siswa dengan sabar dan tlaten. Ketika meminta bantuan guru menggunakan kata yang halus misalnya “tolong”. Guru menegur siswa dengan tegas tetapi tidak dengan marah.
		Memberikan kesempatan yang sama	<p>Pengamatan I Siswa yang belum pernah maju dipersilahkan untuk maju.</p> <p>Pengamatan II Guru memberi kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk menyampaikan pendapatnya.</p> <p>Pengamatan III DN (Gangguan penglihatan) maju menuliskan jawaban PR di papan tulis.</p> <p>Pengamatan IV Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum mengacungkan tangannya untuk menjawab</p>	Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan atau tertulis di kelas.

			<p>pertanyaan.</p> <p>Pengamatan V Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk DN (gangguan penglihatan) yang berani maju tanpa ditunjuk untuk menceritakan kembali isi cerita.</p> <p>Pengamatan VIII Guru menegaskan kepada kelompok agar setiap anggota kelompok turut berpartisipasi.</p>	
	Tidak membeda-bedakan siswa.		<p>Pengamatan I Guru tidak membeda-bedakan antara siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus.</p> <p>Pengamatan II Semua siswa dicek satu persatu ketika mengerjakan soal.</p> <p>Pengamatan III Guru berkeliling membimbing semua siswa.</p> <p>Pengamatan IV Guru memberi perhatian yang sama kepada semua siswa.</p> <p>Pengamatan V Guru berkeliling melihat pekerjaan semua siswa.</p> <p>Pengamatan VI Guru mengoreksi pekerjaan siswa satu persatu.</p> <p>Pengamatan VII Guru berkeliling kelas untuk memantau pekerjaan masing-masing siswa.</p> <p>Pengamatan VIII Guru mendekati dan memberi contoh setiap kelompok cara menyulam.</p>	<p>Guru tidak membeda-bedakan siswa di kelasnya. Guru memberikan perhatian kepada semua siswa di kelasnya. Namun guru akan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan, misalnya siswa berkebutuhan khusus.</p>
Perilaku guru	Datang ke sekolah atau masuk kelas tepat waktu		<p>Pengamatan I Guru datang sebelum upacara bendera dimulai. Guru masuk ke dalam kelas setelah siswa selesai tadarus dan berdoa</p> <p>Pengamatan II Guru datang sebelum pukul 07.00. Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa selesai berdoa.</p> <p>Pengamatan III - VIII Guru langsung masuk kelas tepat waktu setelah siswa</p>	<p>Guru datang sebelum pukul 07.00. Guru masuk kelas sesaat setelah siswa selesai tadarus dan berdoa. Guru juga akan segera masuk kelas setelah bel masuk setelah waktu istirahat.</p>

			selesai berdoa.	
		Berpakaian sopan	Pengamatan I-VIII Guru berpakaian sopan	Guru mengenakan pakaian yang sopan dan tertib sesuai aturan sekolah.
		Bertutur kata sopan, tidak membentak	Pengamatan I Guru menegur siswa yang ramai dengan tegas dan tidak membentak. Pengamatan II Guru tidak membentak siswa ketika ada siswa yang tidak memperhatikan. Guru hanya menegurnya. Pengamatan III Guru menyuruh siswa untuk mengambilkan penghapus dengan kata tolong. “tolong mbak, diambilkan penghapus di kantor guru.” Pengamatan IV Guru mendekati siswa yang sakit dan menanyai dengan penuh perhatian. Ketika siswa diberi tugas, guru meminta izin pada siswa untuk menengok SK di UKS. Pengamatan V Guru menjelaskan materi dengan suara yang dapat didengar oleh satu kelas. Ketika ada siswa yang ramai, guru mendekati dan menegurnya tetapi tidak memarahinya Pengamatan VI Guru menjelaskan materi dengan suara yang dapat didengar oleh satu kelas. Ketika ada siswa yang ramai, guru mendekati dan menegurnya tetapi tidak memarahinya Pengamatan VII Guru menjelaskan materi dengan suara yang dapat didengar oleh satu kelas. Ketika ada siswa yang ramai, guru mendekati dan menegurnya. Pengamatan VIII Guru menggunakan seragam guru secara rapi dan sopan.	Guru menggunakan kata-kata yang sopan, jelas, dan dapat didengar oleh semua siswa di kelasnya selama pembelajaran. Guru tidak pernah membentak siswa.
		Turut menjaga kebersihan	Pengamatan IV Ketika pulang sekolah, melihat kelas agak kotor. Guru meminta siswa yang piket untuk membersihkannya dulu. Guru menunggu siswa	Guru tidak selalu mendampingi siswa ketika melaksanakan piket.

			selesai piket sambil merapikan mejanya.	
		Menbantu siswa yang membutuhkan	<p>Pengamatan I Guru mendekati BR dan menanyakan letak salahnya. Kemudian membimbing dan mengingatkan BR agar lebih teliti. Setelah itu, guru mendekati RZ guru membimbing dan mendampingi RZ dalam mengerjakan soal</p> <p>Pengamatan II Guru memperhatikan kesulitan yang dialami siswa kemudian meminta teman yang duduk didekat anak itu untuk membantu (tutor sebaya)</p> <p>Pengamatan III RZ mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal perbandingan, guru membimbing dengan sabar sesuai apa yang RZ pahami (mengitung menggunakan jari tangan).</p> <p>Pengamatan IV Guru membanti mencarikan obat untuk SK yang sedang sakit.</p> <p>Pengamatan VIII Ketika siswa bingung bagaimana cara menyulamnya. Guru memberi contoh langsung pada kain siswa sambil menjelaskan.</p>	Guru memperhatikan kesulitan yang dialami siswa berkaitan dengan pembelajaran atau tidak. Guru mendekati dan membimbing siswa secara individu dalam mengatasi kesulitan siswa. Selain memberi bantuan secara langsung, guru juga meminta teman yang dianggap mampu untuk membantu siswa yang kesulitan.
Penguatan	Penataan lingkungan	Terdapat visi dan misi sekolah untuk membangkitkan kemauan	Pengamatan I-VIII Terdapat visi dan misi sekolah yang tertempel pada ruang kepala sekolah.	Visi dan misi sekolah dipajang di ruang guru.
		Terdapat slogan untuk membangkitkan kemauan	Pengamatan I-VIII Terdapat slogan-slogan yang memuat nilai-nilai karakter di dalam kelas dan karakter di lorong-lorong sekolah.	Terdapat slogan atau poster yang memuat nilai-nilai karakter.
		Terdapat aturan kelas		Tidak terdapat aturan kelas secara tertulis yang dipajang di dalam kelas.
		Terdapat tempat sampah	Pengamatan I-VIII Adanya tempat sampah di setiap kelas.	Ada 2 buah tempat sampah untuk sampah organik dan anorganik di setiap kelas. Tempat sampah di letakkan di sepan kelas dekat dengan tanaman.
		Terdapat fasilitas ibadah	Pengamatan I-VIII Tersedia mushola yang di dalam nya terdapat peralatan ibadah seperti beberapa mukena dan sarung	Mushola untuk memberikan fasilitas siswa muslim untuk beribadah. Di dalam mushola terdapat Al-Qur'an serta alat ibadah seperti

			untuk membiasakan siswa muslim beribadah. membiasakan siswa muslim beribadah.	mukena dan sarung. Mushola terletak di sebelah utara perpustakaan dekat dengan halaman tempat upacara.
		Penataan kelas	<p>Pengamatan I Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa.</p> <p>Pengamatan II Siswa berkebutuhan khusus ditempatkan pada kelompok yang berbeda ketika dibentuk kelompok.</p> <p>Pengamatan III Siswa berkebutuhan khusus ditempatkan pada kelompok yang berbeda ketika dibentuk kelompok.</p> <p>Pengamatan IV Siswa berkebutuhan khusus ditempatkan pada kelompok yang berbeda ketika dibentuk kelompok.</p> <p>Pengamatan V-VIII Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa.</p> <p>Pengamatan VII Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa.</p> <p>Pengamatan VIII Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa. Ketika sedang mengerjakan ulangan, tempat duduk diatur oleh guru (bukan teman sebangku seperti biasa).</p>	Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa. Ketika belajar secara berkelompok, guru akan menempatkan siswa dalam kelompok yang berbeda agar siswa dapat saling berbaur dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus. Guru menentukan tempat duduk siswa ketika ulangan.
	Penguatan guru	mendukung perilaku yang positif yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan	<p>Pengamatan I Ketika ada siswa yang berani maju, siswa memberikan penghargaan berupa pujian dan tepuk tangan.</p> <p>Pengamatan II Guru mengucapkan “Nah, bagus mbak, temannya dibantu.” kepada RR yang membantu DN membacakan soal DN.</p> <p>Pengamatan IV Guru mengucapkan terima kasih kepada LF dan FN yang telah mengantar SK ke UKS.</p> <p>Pengamatan V Guru memberikan nilai tambahan kepada siswa yang berani maju bercerita.</p>	Guru memberikan pujian secara lisan atau dalam bentuk nilai tambah kepada siswa yang menampilkan sikap, perbuatan, atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter baik di kelas atau di luar kelas.

		<p>mengoreksi siswa yang berbuat negatif yang positif yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan</p>	<p>Pengamatan I Guru menasihati siswa agar berusaha mengerjakan PR dengan cara bertanya pada keluarga atau temannya.</p> <p>Pengamatan II Guru menegur siswa “ matematikanya nanti lagi ya mas, bukunya disimpan dulu wong sekarang pelajaran PKn kok”</p> <p>Pengamatan III Guru menegur TT dan memintanya untuk meminta maaf ke RZ atas kesalahannya.</p> <p>Pengamatan VI Guru menegur siswa yang ramai di kelas.</p> <p>Pengamatan VII Guru mendekati siswa yang ramai.</p> <p>Pengamatan VIII Guru menegur siswa agar mau berpartisipasi dalam kelompok.</p>	<p>Guru mengoreksi perbuatan berkaitan dengan sikap dan kebiasaan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter kemudian memberikan teguran secara langsung.</p>
		<p>memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan yang sifatnya individual</p>	<p>Pengamatan III Guru mendekati siswa yang berbuat salah dan mengajak berbicara berdua. Guru menegaskan agar tidak mengulangi perbuatannya.</p>	<p>Guru memberikan pendampingan individual kepada siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.</p>
Pembiasaan	Pembiasaan di kelas	<p>Pembiasaan untuk toleransi</p>	<p>Pengamatan I Siswa diminta mengajari temannya yang berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan.</p> <p>Pengamatan II Pembiasaan menghargai teman ketika kerja kelompok, baik menghargai pendapat teman atau kebutuhan khusus yang dimiliki teman berkebutuhan khusus dalam kelompok.</p> <p>Pengamatan III Ketika kerja kelompok siswa dibiasakan untuk menghargai pendapat temannya. Pengamatan IV Siswa dibiasakan untuk menghargai teman dalam bekerja kelompok. Pengamatan V Siswa biasa belajar menghargai kemampuan temannya yang berkebutuhan khusus.</p> <p>Pengamatan VIII Siswa dibiasakan untuk berkelompok dengan teman yang berkebutuhan khusus.</p>	<p>Pembiasaan toleransi tampak ketika siswa sedang bekerja dalam kelompok. Siswa dibiasakan untuk menghargai dan mau berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, siswa dibiasakan untuk memahami dan menghargai kemampuan temannya.</p>

		Pembiasaan peduli sosial	<p>Pengamatan I Guru meminta siswa yang bisa mengajari temannya yang kesulitan, misalnya dengan belajar kelompok di rumah.</p> <p>Pengamatan II Guru meminta teman-teman di dekat DN (gangguan penglihatan) untuk membantunya.</p> <p>Pengamatan III Salah satu siswa yang maju adalah DN (gangguan penglihatan). Guru meminta siswa FT untuk membantu DN membacakan soal.</p> <p>Pengamatan IV Teman kelompoknya mengajari RZ dan memberi bagian yang mampu dikerjakan RZ.</p> <p>Pengamatan V RZ (tunagrahita) dibantu teman disebelahnya dalam menganalisis unsur cerita.</p> <p>Pengamatan VII Saat itu DN mengalami kesulitan membaca kemudian teman didekatnya membantunya.</p> <p>Pengamatan VIII Saat kerja kelompok antarsiswa saling membantu. Ketika RZ kesulitan teman kelompoknya dengan senang hati membantu.</p>	Siswa dibiasakan untuk tanggap dan mau membantu jika temannya ada yang membutuhkan bantuan. Guru sering meminta siswa untuk mengajari temannya yang berkebutuhan khusus.
		Pembiasaan peduli lingkungan kelas	<p>Pengamatan I Siswa menghapus tulisan dipapan tulis dengan sukarela.</p> <p>Pengamatan II Siswa melaksanakan piket untuk menjaga kebersihan kelas.</p> <p>Pengamatan III Siswa melaksanakan piket menghapus papan tulis dan menata buku-buku yang terletak di meja belakang.</p> <p>Pengamatan IV Seorang siswa diminta untuk mengambil dan membuang sampah yang ada di bawah mejanya.</p> <p>Pengamatan VI Siswa melaksanakan piket kelas. Ada yang menyapu kelas, merapikan meja dan kursi, menghapus tulisan</p>	Siswa melaksanakan piket di pagi hari sebelum bel masuk berbunyi agar kelas bersih dan nyaman ketika pembelajaran. Ada siswa yang menyapu lantai, ada yang menghapus tulisan di papan tulis, serta ada yang merapikan meja dan kursi. Selain itu guru juga membiasakan siswa untuk membuang sampah ke tempat sampah apabila melihat ada sampah di dalam kelas.

			di papan. Pengamatan VIII Ketika piket, siswa menyapu lantai, ada yang menghapus tulisan di papan tulis, dan merapikan meja kursi.	
		Pembiasaan disiplin	Pengamatan I Siswa mengerjakan tugas dari guru dengan waktu yang ditentukan oleh guru. Guru memperingatkan siswa yang tidak mengerjakan PR Pengamatan II Guru menentukan waktu mengerjakan selama 10 menit. Siswa diminta mengerjakan dengan tepat waktu. Pengamatan III Siswa diminta mengerjakan dengan tepat waktu. Siswa mengumpulkan tugas membuat batik jumpitan sesuai kesepakatan bahwa hari itu pengumpulannya. Pengamatan IV Siswa diminta mengerjakan dengan tepat waktu. Pengamatan V Guru meminta siswa berdiskusi selama 15 menit. Siswa diminta mengerjakan dengan tepat waktu.	Pembiasaan disiplin di dalam kelas V SD Widoro adalah pembiasaan mengerjakan kegiatan tepat waktu, tidak ramai di kelas, mengerjakan tugas/PR dari guru, dan mengumpulkan tugas sesuai kesepakatan bersama.
		Pembiasaan jujur	Pengamatan I Pembiasaan jujur dilakukan guru dengan bertanya kepada siswa siapa yang tidak mengerjakan PR. Kemudian guru mengeceknya satu-persatu. Pengamatan VIII Sebelum ulangan siswa diingatkan untuk mengerjakan dengan teliti dan mengerjakan sendiri-sendiri. Tempat duduk diatur oleh guru.	Siswa dibiasakan untuk mengatakan yang sebenarnya. Misalnya jujur apabila belum mengerjakan PR, jujur untuk mengakui jika jawabannya salah. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk tidak mencontek ketika ulangan.
		Pembiasaan religius	Pengamatan I-VIII Siswa dibiasakan untuk tadarus bersama-sama dan berdo'a secara mandiri selama kurang lebih 5 menit sebelum pelajaran dimulai. Siswa berdo'a dan mengucapkan salam sebelum pulang	Siswa dibiasakan untuk tadarus dan berdo'a secara mandiri selama kurang lebih lima menit sebelum pelajaran berlangsung. Selain itu siswa juga berdo'a dan mengucapkan salam sebelum keluar dari kelas.
		Pembiasaan tanggung jawab	Pengamatan I Siswa yang tidak mengerjakan PR diminta maju mengerjakan soal sebagai konsekuensi perbuatannya. Pengamatan II	Pembiasaan untuk bertanggungjawab tampak ketika guru memberikan konsekuensi bagi siswa yang tidak mengerjakan PR, mengoreksi pekerjaan siswa, bertanggungjawab dalam

			<p>Siswa dituntut bertanggungjawab dalam kelompok.</p> <p>Pengamatan III Guru mengingatkan siswa agar meminta izin bila tidak masuk ke sekolah.</p> <p>Siswa dituntut bertanggungjawab dalam kelompok.</p> <p>Pengamatan IV Siswa dituntut bertanggungjawab dalam kelompok.</p> <p>Pengamatan V Siswa mengumpulkan hasil diskusi di meja guru.</p> <p>Pengamatan VI Siswa yang belum lengkap diminta untuk melengkapi rangkumannya kemudian di bawa ke meja guru.</p> <p>Pengamatan VIII Guru menegaskan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam menyulam sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok.</p>	<p>kelompok, siswa agar memberikan surat izin ketika tidak masuk sekolah, dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru.</p>
	Pembiasaan di luar kelas	Pembiasaan untuk toleransi	<p>Pengamatan I Siswa biasa bermain kelereng dengan BR (siswa tunadaksa).</p> <p>Pengamatan II Siswa dengan gangguan penglihatan DN asyik bermain catur dengan temannya.</p> <p>Pengamatan III Siswa berkebutuhan khusus berbaur dengan siswa biasa ketika istirahat</p> <p>Pengamatan IV Pada saat istirahat, BR ngobrol dengan beberapa teman laki-laki.</p> <p>Pengamatan VI RZ duduk bersama anak biasa sambil makan makanan ringan.</p> <p>Pengamatan VII Saat itu tampak DN dan BR sedang ngobrol di depan kelas. Mereka bercanda dengan gembira.</p> <p>Pengamatan VIII Siswa tidak membedakan dalam berteman. Terbukti ada siswa yang mau membantu BR (tunadaksa) dengan senang hati ketika ingin ke kamar mandi.</p>	<p>Siswa dibiasakan menghargai sesama teman termasuk terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut tampak ketika siswa biasa dapat bermain bersama, bercanda, dan berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Siswa tidak membedakan dalam berteman.</p>

		Pembiasaan peduli sosial	<p>Pengamatan II BR titip untuk dibelikan makanan karena kondisinya yang tidak memungkinkan membeli jajan di luar pagar sekolah.</p> <p>Pengamatan III IR membelikan makanan BR.</p> <p>Pengamatan IV LF dan FN mengantar SK ke UKS.</p> <p>Pengamatan VI Ada anak yang membelikan makanan BR.</p> <p>Pengamatan VIII Siswa membantu BR ke kamar mandi.</p>	Pembiasaan peduli sosial tampak ketika siswa membantu mengantar temannya yang sakit. Selain itu, ada juga siswa yang bersedia dengan senang hati membantu temannya yang berkebutuhan khusus. Misalnya membantu BR (siswa tunadaksa) ke kamar mandi dan membelikan makanan.
		Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	<p>Pengamatan I Siswa mencuci tangan sebelum makan jajanan dan membuang bungkus jajan pada tempat sampah.</p> <p>Pengamatan II. Siswa melaksanakan piket menyapu lorong depan kelas dan menyiram tanaman.</p> <p>Pengamatan III, IV, VI Siswa mencuci tangan sebelum makan jajanan dan membuang bungkus jajan pada tempat sampah.</p> <p>Pengamatan V Siswa memetik daun kering dan di buang. (merapikan tanaman)</p> <p>Pengamatan VII RZ (siswa tunagrahita) mengambil tempat sampah di setiap kelas dan membuang sampah di pembuangan sampah belakang sekolah.</p> <p>Pengamatan VIII Siswa mencuci tangan sebelum makan jajanan dan membuang bungkus makanan pada tempat sampah.</p>	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah misalnya membuang bungkus jajanan pada tempat sampah, menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan sebelum makan, merapikan tanaman di depan kelas, menyirami tanaman di depan kelas, dan mengumpulkan sampah pada penampungan sampah di belakang sekolah.
		Pembiasaan disiplin	<p>Pengamatan II Siswa yang mendapat jadwal piket datang lebih awal dan mengerjakan piket.</p> <p>Pengamatan III Siswa mengikuti upacara bendera Siswa berbaris sebelum pulang, barisan yang paling rapi dapat kesempatan pulang terlebih dahulu. Siswa keluar kelas dengan tertib dan mencium tangan guru.</p>	Pembiasaan disiplin tampak ketika siswa datang lebih pagi ketika mendapat jadwal piket, siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib, siswa memakai seragam upacara lengkap, siswa langsung masuk kelas setelah istirahat, dan siswa berbaris dengan tertib sebelum pulang sekolah.

			<p>Pengamatan V Siswa langsung masuk kelas setelah selesai istirahat. Siswa keluar kelas dengan tertib dan mencium tangan guru.</p> <p>Pengamatan VI Siswa langsung masuk kelas setelah selesai istirahat. Siswa yang bertugas piket datang lebih awal.</p> <p>Pengamatan VIII Siswa mengikuti upacara bendera.</p>	
		Pembiasaan jujur	<p>Pengamatan III Siswa yang dilaporkan berbuat tidak baik pada RZ yaitu TT diminta guru mengakui kesalahannya.</p>	Guru meminta siswa mengatakan hal yang sebenarnya. Misalnya mengakui jika melakukan perbuatan yang salah atau tidak sesuai dengan nilai karakter.
		Pembiasaan religius	<p>Pengamatan III, VI, VII, VIII Siswa melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur. Ketika melihat bu guru datang, mereka menjabat tangan guru dan mengucapkan salam</p>	Pembiasaan religius dilakukan guru dengan membuat jadwal sholat dhuha dan dhuhur. Jadwal sholat untuk kelas lima setiap hari Senin dan Kamis. Siswa melakukan sholat dhuha dan dhuhur di sekolah. Siswa juga dibiasakan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam menyambut kedatangan guru.
		Pembiasaan tanggung jawab	<p>Pengamatan I-III Siswa yang menggunakan mukena sekolah melipat dan mengembalikan ke rak di pojok belakang.</p> <p>Pengamatan IV Siswa mematikan kran setelah selesai menggunakan.</p> <p>Pengamatan V Siswa mengembalikan bola setelah digunakan.</p> <p>Pengamatan VI Siswa yang meminjam mukena atau sarung sekolah melipat dan mengembalikannya di rak.</p> <p>Pengamatan VII RZ (siswa tunagrahita) mengambil tempat sampah di setiap kelas dan membuang sampah di pembuangan sampah belakang sekolah.</p> <p>Pengamatan VIII Sebagian siswa kelas V menjadi petugas upacara bendera melakukan persiapan.</p>	Pembiasaan tanggung jawab yang tampak dilakukan siswa di luar kelas adalah melipat dan merapikan alat ibadah, menutup kran yang setelah menggunakannya, mengembalikan bola ke gudang setelah, membuang sampah di pembuangan belakang sekolah sebagai wujud tanggung jawabnya untuk piket, dan petugas upacara bendera melakukan persiapan sebelum bertugas.

**Lampiran 10. Reduksi Data Hasil Wawancara Guru Kelas
tentang Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro**

Aspek yang diamati	Sub Indikator	Jawaban Pertanyaan	Kesimpulan
Menanamkan konsep	Menentukan prioritas nilai karakter	<p>“Kan itu ada beberapa sikap to mbak kejujuran, tanggungjawab terus termasuk kebersamaan, toleransi peduli lingkungan.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p> <p>“Setiap pelajaran sikap-sikap yang ditekankan berbeda-beda sesuai dengan materi. Misalnya jujur, tanggung jawab jika diberi PR, disipin, menjaga kebersihan.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p> <p>“Karakternya toleransi, saling membantu, saling menolong terus istilahnya ada tidak membeda-bedakan teman.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p>	Guru menentukan beberapa nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa. Setiap kegiatan pembelajaran sikap-sikap yang ditekankan berbeda-beda sesuai dengan materi. Secara umum nilai yang menjadi prioritas adalah peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus guru menekankan pada karakter saling membantu, saling tolong, dan tidak membedakan teman.
	Cara menjelaskan nilai-nilai karakter	<p>“Iya paling tidak diberi contoh. Kalau hanya istilahnya kan mungkin anak belum begitu paham to, belum jelas. Kalau dikasih contoh kan lebih jelas. Lebih bisa memahami. Penjelasannya terkait juga dengan materi.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p> <p>“Supaya anak bisa lebih memahami kan dikasih beberapa contoh mana yang baik dan mana yang tidak baik.” (Kamis, 26 Februari 2015)</p> <p>“Iya itu bersama-sama ketika menjelaskan materi. Jadi sering saya menjelaskan atau mengingatkan siswa untuk menghargai dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus.” (Kamis, 26 Maret 2015)</p>	Guru menjelaskan mengenai pengertian nilai-nilai karakter. penjelasannya terkait dengan materi pembelajaran. Guru berusaha menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk menghargai dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus.
	Cara menggali isi materi pembelajaran	<p>“Misalnya kemarin itu kan belajar PKn. Misalnya kalau ada teman waktu upacara ada teman yang sakit tidak usah menunggu temannya sampai pingsan paling tidak kita segera menolong atau membantu.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p>	Guru menyisipkan penanaman nilai-nilai karakter ketika menjelaskan materi pembelajaran.
Memberikan contoh	Memberian contoh nilai-nilai karakter	<p>“Iya paling tidak diberi contoh. Kalau hanya istilahnya kan mungkin anak belum begitu paham to, belum jelas. Kalau dikasih contoh kan lebih jelas. Lebih bisa memahami. Penjelasannya terkait juga dengan materi.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p> <p>“Contoh misalnya langsung pada situasi di kelas ya mbak. Saya contohkan BR (tunadaksa) kalau ke kamar mandi bisa sendiri dengan <i>ngelesot</i>. Temannya bisa mengikuti dari belakang, menemani BR mbak. Contohnya juga membelikan jajan. Kalau menghargai ya contohnya saya suruh untuk mau berkelompok pada semua teman.”</p>	Guru memberikan contoh yang dapat dipahami siswa mengenai perbuatan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Guru memberi contoh untuk menghargai dan membantu teman yang berkebutuhan khusus misalnya mau berkelompok dengan semua teman, membantu BR (tunadaksa) membelikan jajan atau ke kamar mandi.

Menggunakan cara agar anak berkarakter	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan	<p>“Iya.. kalau percobaan kan biasanya pada pelajaran IPA. Membuat penyaringan air yang keruh, itu kan pernah dicoba. Bahannya itu botol aqua, sabut kelapa, kerikil, ada arang juga. Itu dicoba langsung oleh anak-anak.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p> <p>“Ya sama mbak misalnya ditunjuk untuk mengemukakan pendapatnya. Biasanya dengan diskusi juga. Paling tidak bisa memberi usul tidak hanya diam saja.” (Kamis,26 Februari 2015)</p>	Guru biasanya menggunakan pembelajaran melalui percobaan pada pembelajaran IPA. Siswa melakukan percobaan secara langsung untuk memperoleh pengetahuan. Melalui pembelajaran aktif siswa berkebutuhan khusus bisa aktif turut menampilkan potensinya.
	Penggunaan metode kerja sama yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan	<p>“Kerja sama misalnya ya bekerja dalam kelompok. Kadang siswa saya tugaskan untuk diskusi kelompok. Kalau Matematika ya mungkin jika ada soal yang sulit juga bisa berkelompok.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p>	Guru kadang meminta siswa untuk diskusi dalam kelompok kecil untuk mengerjakan soal atau membahas materi pembelajaran.
Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik	Membahas permasalahan moral siswa yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan	<p>“Iya, saya nasihati secara individu kemudian saya jadikan pelajaran untuk siswa yang lain. Saya mengajak siswa secara klasikal agar tidak meniru contoh yang tidak benar tersebut.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p> <p>“Istilahnya diberi nasihat secara klasikal untuk semua siswa. Nanti kan temannya langsung tahu itu perbuatan baik atau buruk. Teman-temannya kan sudah bisa menilai. Paling tidak kan jangan sampai mengulangi lagi dan mencontoh teman yang berbuat buruk.” (Kamis, 26 Februari 2015)</p>	Guru membahas perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter secara klasikal. Istilahnya diberi nasihat secara klasikal untuk semua siswa. Siswa yang lain bisa menilai perbuatan tersebut baik atau buruk. Hal tersebut dilakukan agar semua siswa tidak mengulangi dan menirunya.
	Membahas isu moral	<p>“Ya misalnya untuk mencontek. Itu sering saya tekankan agar ketika ulangan dikerjakan sendiri-sendiri. Kalau di luar ulangan bolehlah bekerjasama, tetapi untuk ulangan harus berusaha sendiri, tidak ada kerjasama. Kemudian masalah sopan santun, kan ada kalau ditelevisi rambutnya ada yang dicat pakaiannya ketat. Mengenai gaya berpakaian seperti itu sering saya tekankan ke anak bahwa itu bukan budaya kita. Itu kurang sopan.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p> <p>“Sering. Contohnya memberikan informasi pada siswa, siapa yang kemarin melihat acara hitam putih di televisi yang menampilkan anak yang lain daripada yang lain yang tidak mempunyai tangan tapi dia mampu menulis dengan kaki. Dia hebat. Kemudian saya kaitkan dengan kondisi kelas mbak. Harus menghargai teman yang berkebutuhan khusus.” (Kamis, 26 Februari 2015)</p>	Guru pernah membahas isu moral di media massa yang berkaitan dengan penanaman karakter pada siswa. Isu yang pernah dibahas guru adalah mengenai kejujuran, kesopanan, dan potensi anak berkebutuhan khusus.
	Melalui cerita ilustratif dan inspiratif	<p>“Iya. Contohnya cerita sewaktu saya ikut dengan orangtua, suka membantu pekerjaan orangtua apa saja. Terus cerita lagi, misalnya orangtua saya sedang menggarap sawah, ya ikut menggarap sawah, ikut menanam padi. Saya cerita supaya anak-anak bisa mengambil pelajaran dari cerita saya. Anak-anak jadi tahu jerih payah, kerja</p>	Guru pernah bercerita mengenai perjuangannya ketika masih kecil dulu hidup <i>prihatin</i> . Melalui cerita tersebut anak menjadi tahu jerih payah, kerja keras, dan kegigihan dalam berusaha. Selain itu, guru juga pernah cerita dongeng binatang. Melalui cerita tersebut siswa belajar

		<p>keras, kegigihan dalam berusaha itu, kemudian juga bagaimana menghormati orangtua.”</p> <p>(Rabu, 18 Februari 2015)</p> <p>“Ya contoh yang mudah saja misalnya kalau di buku pelajaran kebetulan ada dongeng atau cerita si Kancil dengan buaya. Dalam cerita itu kan kancil licik, pembohong. Pandai untuk dirinya sendiri, untuk <i>minteri</i> buaya. Cerita seperti itu kan isisnya agar anak bisa membedakan baik dan buruk, ada nilai-nilai karakter di dalamnya.”</p> <p>(Kamis, 26 Februari 2015)</p> <p>“Ya salah satunya mengenai cerita tentang siswa yang luar biasa dengan (maaf) keterbatasannya bisa berhasil di bidang tertentu. Misalnya dalam olah raga. Dengan cerita itu anak bisa tahu bahwa anak berkebutuhan khusus bisa berhasil.”</p> <p>(Kamis, 26 Maret 2015)</p>	<p>nilai – nilai karakter seperti kejujuran. Terdapat pembelajaran nilai – nilai karakter dalam cerita tersebut. Guru juga cerita mengenai keberhasilan anak berkebutuhan khusus.</p>
Sikap guru terhadap siswa	Memberikan kesempatan yang sama	<p>“Ya dalam satu kelas kan siswa harus diperhatikan mbak, diberi kesempatan yang sama juga. Agar semuanya ikut berpartisipasi. Misalnya kalau saya minta menuliskan jawaban PR di papan tulis, ya saya ratakan mbak yang belum pernah ya saya beri kesempatan. Tapi kalau seperti BR ya mungkin hanya secara lisan.”</p> <p>(Kamis, 26 Februari 2015)</p>	<p>Guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa agar ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus pun juga sering diminta mengemukakan pendapatnya baik secara tertulis maupun lisan. Guru juga memberikan kesempatan siswa yang kurang aktif dengan menunjuk siswa tersebut untuk mengemukakan pendapatnya.</p>
	Tidak membeda-bedakan siswa.	<p>“Misalnya anak diberi tugas, untuk siswa biasa kan rata-rata bisa mengikuti, untuk siswa abk kan tidak seperti anak-anak yang lain. Paling tidak kan kita harus melihat atau mengoreksi pekerjaan anak tersebut, bagaimana sudah bisa atau belum. Seperti kemarin RZ kan buktinya teman-temannya sudah selesai, masih mengalami kesulitan. Paling tidak kan RZ didekati kemudian memberikan bimbingan lebih dan memberi pengertian temannya agar tidak ramai. Selain itu juga saya sering meminta teman yang duduk di dekatnya untuk membantu RZ. Itu berlaku juga untuk mas DN, IRF, dan BR.”</p> <p>(Kamis, 26 Februari 2015)</p>	<p>Guru memberikan perhatian yang sama terhadap semua siswa. Guru kadang memberi perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dan memberi pengertian pada teman yang lainnya. Guru juga meminta siswa untuk mengajari temannya.</p>

Perilaku guru	Membantu siswa yang membutuhkan	<p>“Seperti kemarin RZ kan buktinya teman-temannya sudah selesai, masih mengalami kesulitan. Paling tidak kan RZ didekati kemudian memberikan bimbingan lebih dan memberi pengertian temannya agar tidak ramai.” (Kamis, 26 Februari 2015)</p> <p>Kemudian kalau menjelaskan materi itu ya dilakukan bersama-sama. Nanti kalau siswa kesulitan, khususnya yang abk ya didekati. Kalau belum bisa nanti dikasih penjelasan lagi.” (Kamis, 26 Maret 2015)</p>	Guru memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan ketika pembelajaran. Guru sering mendekati anak berkebutuhan khusus dan membantunya.
Penataan lingkungan	Memfaatkan slogan untuk membangkitkan kemauan siswa	<p>“Setidaknya dengan adanya slogan tersebut kan bisa membangkitkan kemauan siswa mbak. Dengan membaca slogan itu kan anak terdorong untuk melakukan perbuatan yang berkarakter.” (Kamis, 26 Februari 2015)</p>	Slogan yang dipajang di kelas dan di depan kelas dapat membangkitkan kemauan siswa sehingga anak terdorong untuk melakukan perbuatan yang berkarakter.
	Membuat aturan kelas	<p>“Ada mbak, kan setiap kelas memiliki aturan yang tertulis. Kalau di kelas lima itu misalnya ada aturan untuk tidak boleh membawa hp, tidak ramai di kelas, datang kesekolah tepat waktu, melaksanakan piket, tidak ramai di kelas, dan lain-lain. Tetapi kebetulan ruang kelasnya habis dicat sehingga tidak ditempel.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p>	Terdapat aturan di kelas V SD N Widoro, misalnya tidak boleh membawa hp, tidak ramai di kelas, datang kesekolah tepat waktu, melaksanakan piket, tidak ramai di kelas, dan lain-lain. Ketika melakukan penelitian peraturan tidak ditempel karena ruang kelasnya habis dicat.
	Cara penataan kelas	<p>“Ya dengan memperhatikan keberadaan mereka. Bisanya saya pisah, kan kasihan kalau dijadikan satu kelompok.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p> <p>“Mengenai penempatan siswa ya saya pindah-pindah mbak. Selama seminggu sekali tempat duduknya berpindah-pindah. Kalau penempatan siswa berkebutuhan khusus tentunya tidak dijadikan satu ya mbak. Saya dari dulu sudah memberi pengertian kepada anak, sehingga anak berkebutuhan khusus duduknya paling tidak semeja dengan anak yang tidak abk atau didampirkan, agar istilahnya itu ada yang membantu.” (Rabu, 18 Februari 2015)</p>	Guru menentukan tempat duduk siswa. Siswa berkebutuhan khusus di kelas V tidak dikelompokkan jadi satu duduknya. Siswa berkebutuhan khusus duduk semeja berdampingan dengan siswa biasa. Posisi duduk siswa berganti – ganti setiap minggu sekali.

Penguatan guru	Cara mendukung perilaku yang positif yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan	<p>“Ya saya memberi penghargaan, misalnya dengan memuji anak itu. Misalnya jika ada anak yang berani maju untuk berbicara di depan teman-temannya atau mengemukakan jawaban atas suatu permasalahan tanpa ditunjuk. Bisa dipuji atau menjadikan teladan untuk teman-temannya agar mencontoh keberaniannya.” (Rabu, 18 Februari 2015) “Kalau ada teman yang mau membantu dengan ikhlas perlu diberi sanjungan. Misalnya “Nah menolong dengan ikhlas dan tanpa disuruh seperti itu seperti itu bagus. Perlu dicontoh.” (Kamis, 26 Maret 2015)</p>	Guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa yang berani mengemukakan pendapatnya tanpa ditunjuk guru. Biasanya guru menjadikan contoh baik untuk teman-teman yang lainnya agar mencontoh perbuatan baik tersebut.
	Cara mengoreksi siswa yang berbuat negatif yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan	<p>“Pertama memberi saran, yang kedua memberi peringatan.” (Rabu, 18 Februari 2015) “itu misalnya untuk siswa yang pernah melakukan kesalahan ya mbak. Anak dipanggil, didekati diberi bimbingan, diberi nasihat.” (Kamis, 26 Februari 2015) “Terus saya kasih nasihat, “Coba kalau ditempelkan ke tangan sendiri, bagaimana rasanya, panas juga to? Kalau tau itu panas ya jangan ditempelkan ke temanmu”. Kemudian waktu itu saya suruh membuat surat pernyataan.” (Kamis, 26 Februari 2015)</p>	Guru mengoreksi sikap, perbuatan, dan kebiasaan siswa yang tidak sesuai dengan nilai – nilai karakter dengan cara memberikan saran, memberi peringatan, memberikan nasihat, dan meminta siswa membuat pernyataan maaf atau janji untuk tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.
	Cara memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan yang sifatnya individual	<p>“Iya, saya nasihati secara langsung siswa yang salah. Kalau sedang istirahat, siswa yang berbuat salah itu dipanggil ke kantor guru, dinasihati secara empat mata. Kemudian baru nasihat ke seluruh kelas agar siswa tidak melakukan perbuatan buruk seperti itu.” (Rabu, 18 Februari 2015) “Iya, tapi surat pernyataannya ya sederhana, hanya beberapa kata saja. Supaya anak jera dan tidak mengulanginya lagi.” (Kamis, 26 Februari 2015) “Iya, pertamanya kan dinasihati dulu diajak ke kantor guru, kemudian suruh buat surat pernyataan itu.” (Kamis, 26 Februari 2015)</p>	Guru melakukan pendampingan secara individual untuk memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Siswa dipanggil ke ruang guru, diajak berbicara empat mata, dinasihati, disuruh meminta maaf, dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya.
Kerjasama dengan orang tua	Pemantauan karakter siswa	<p>“Misalnya ketika anak dijelaskan, ada anak yang memperhatikan ada juga anak yang ramai. Kemudian ketika siswa diberi tugas, kita tahu mana yang mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu mana yang tidak. Selain itu bisa juga ketika istirahat, kita mengamati anak ketika sedang istirahat.” (Kamis, 26 Februari 2015)</p>	Guru memantau karakter siswa ketika pembelajaran berlangsung dan ketika siswa sedang istirahat.
	Mengkomunikasikan permasalahan yang	<p>“Paling tidak kan orangtuanya EK menengok to, wong matanya sampai merah sekali. Kemudian saya kasih tahu ke orangtuanya</p>	Guru mencoba memberitukan perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter kepada orangtua siswa.

	menyangkut karakter siswa	kejadian itu.” (Rabu, 18 Februari 2015) “Raport kan laporan hasil belajar siswa mbak. ya selain menyampaikan prestasi akademiknya, saya juga sering shearing dengan orangtua siswa mengenai perilaku putra-putrinya.” (Rabu, 18 Februari 2015)	Ketika pembagian raport, selain menyampaikan prestasi akademik siswa, guru juga <i>shearing</i> dengan orangtua siswa mengenai perilaku siswa selama di sekolah.
Pembiasaan di kelas	Pembiasaan untuk toleransi	“Ya. Mereka saling bekerjasama dan membantu dalam kelompok.” (Rabu, 18 Februari 2015) “Selain dalam kelompok pun siswa tidak enggan dengan keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus.” (Rabu, 18 Februari 2015)	Pembiasaan toleransi tampak ketika siswa tidak membedakan teman ketika diminta guru untuk berkelompok.
	Pembiasaan peduli sosial	“Siswa yang berkebutuhan khusus kan dibantu temannya. Tetapi untuk Mbak RZ kan susah to dalam menulis, menghitung juga susah, kadang ya hanya ikut-ikutan teman.” (Rabu, 18 Februari 2015)	Siswa dibiasakan untuk saling tolong-menolong, membantu siswa yang membutuhkan. Terlebih membantu siswa yang berkebutuhan khusus.
	Pembiasaan peduli lingkungan kelas	“Misalnya anak tidak melaksanakan piket, ya nanti sewaktu istirahat anak disuruh piket.” (Rabu, 18 Februari 2015) “Sebelum pelajaran kan siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelasnya terutama.” (Kamis, 26 Februari 2015)	Siswa dibiasakan untuk melaksanakan piket menjaga kebersihan kelasnya agar nyaman digunakan untuk belajar.
	Pembiasaan disiplin	“Disiplin kan tepat waktu. Contoh misalnya siswa diberi PR, siswa yang mengerjakan kan termasuk disiplin dan tanggung jawab. Kalau yang tidak mengerjakan kan tidak disiplin, tidak tanggungjawab juga.” (Kamis, 26 Februari 2015)	Siswa dibiasakan untuk disiplin ketika diberi PR oleh guru.
	Pembiasaan jujur	“Kalau di luar ulangan bolehlah bekerjasama, tetapi untuk ulangan harus berusaha sendiri, tidak ada kerjasama.” (Rabu, 18 Februari 2015) “Pembiasaan jujur itu misalnya ketika ulangan tidak boleh tengatengok teman.” (Kamis, 26 Februari 2015)	Pembiasaan jujur misalnya tidak boleh mencontek ketika ulangan.
	Pembiasaan religius	“Misalnya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.” (Kamis, 26 Februari 2015)	Pembiasaan religius misalnya tadarus dan berdoa sebelum pelajaran serta berdoa setelah pelajaran.
	Pembiasaan tanggung jawab	“Misalnya anak tidak melaksanakan piket, ya nanti sewaktu istirahat anak disuruh piket.” (Rabu, 18 Februari 2015) “Disiplin kan tepat waktu. Contoh misalnya siswa diberi PR, siswa yang mengerjakan kan termasuk disiplin dan tanggung jawab. Kalau yang tidak mengerjakan kan tidak disiplin, tidak tanggungjawab juga.” (Kamis, 26 Februari 2015)	Siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab melaksanakan piket sesuai jadwal dan bertanggung jawab mengerjakan PR/tugas dari guru.

Pembiasaan di luar kelas	Pembiasaan untuk toleransi	“Selain dalam kelompok pun siswa tidak enggan dengan keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus.” (Rabu, 18 Februari 2015) “Ya ketika kerja kelompok itu mbak, dengan kerja kelompok kan nantinya bisa tumbuh dalam diri siswa rasa menghargai temannya, menerima perbedaan teman. Ketika itu antarsiswa juga bisa saling membantu, bekerjasama to mbak.” (Kamis, 26 Februari 2015)	Siswa tidak enggan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Ketika istirahat tidak ada batas antara siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus.
	Pembiasaan peduli sosial	“Misalnya mbak seperti BR kan kalau mau ke kamar mandi susah. Kadang dibantu temannya ke kamar mandi. Kemudian kalau misalnya mau jajan, kalau BR mau jalan ke kantin kan jauh, kasihan. Temannya yang perempuan yang membantu membelikan jajan kemudian dikasih.” (Rabu, 18 Februari 2015)	Siswa dengan senang hati membantu siswa berkebutuhan khusus BR (tunadaksa) misalnya membantu membelikan makanan dan membantu ke kamar mandi.
	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	“Kemudian kita juga melaksanakan kerja bakti bersama membersihkan lingkungan sekolah setiap dua minggu sekali.” (Kamis, 26 Februari 2015)	Pembiasaan peduli lingkungan misalnya dengan diadakannya kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah setiap dua minggu sekali.
	Pembiasaan disiplin	“Misalnya berangkat sekolahnya juga dibiasakan untuk sampai di sekolah sebelum bel masuk. Selain itu juga cara berpakaian harus sesuai tata tertib sekolah. Misalnya setiap hari Senin kan memakai seragam upacara lengkap. Pas upacara yang tidak tertib tadi pakaiannya ya dipisahkan barisannya, disendirikan.” (Kamis, 26 Februari 2015)	Pembiasaan disiplin misalnya siswa sampai di sekolah sebelum bel masuk berbunyi, siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib, siswa memakai seragam lengkap. Siswa yang tidak tertib dikumpulkan dan dibariskan secara terpisah.
	Pembiasaan jujur	“Kemudian kalau menemukan barang yang bukan miliknya supaya dilaporkan kepada bapak atau ibu guru.” (Kamis, 26 Februari 2015)	Pembiasaan jujur misalnya ketika menemukan barang yang bukan miliknya siswa harus melaporkan kepada guru.
	Pembiasaan religius	“Kemudian juga kadang siswa itu sholat dhuha dan dhuhur sesuai jadwal yang ditentukan oleh guru agama.” (Kamis, 26 Februari 2015)	Siswa biasa melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur di sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan.
	Pembiasaan tanggung jawab	“Tetapi waktu itu juga saya suruh EKnya meminta maaf pada RZ.” (Rabu, 18 Februari 2015) “Iya, tapi surat pernyataannya ya sederhana, hanya beberapa kata saja. Supaya anak jera dan tidak mengulangnya lagi.” (Kamis, 26 Februari 2015)	Siswa dibiasakan bertanggung jawab atas perbuatan yang merugikan orang lain misalnya dengan meminta maaf.

**Lampiran 11. Reduksi Data Hasil Wawancara Kepala Sekolah
tentang Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro**

Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Jawaban Pertanyaan	Kesimpulan
Penanaman konsep dalam pembelajaran	Menanamkan konsep	Prioritas nilai karakter	“Ya seperti menghargai teman, tidak membeda-bedakan teman, peduli, dan religius..” (Selasa, 3 Maret 2015) Untuk mewujudkan visi tersebut ya dengan melaksanakan KBM yang kondusif; memberikan bekal hidup mandiri; membiasakan untuk hidup bersih, jujur, dan disiplin; melaksanakan kegiatan keagamaan, dan lain- lain. (Selasa, 3 Maret 2015)	Sekolah menekankan pada pembentukan karakter kebersamaan, tepa selira, rasa sosial, sopan santun, menghargai teman, tidak membeda-bedakan teman, peduli, dan religius dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah inklusi.
		RPP yang menampilkan karakter	“Ya sudah membuat mbak. Kan setiap awal semester guru harus membuat RPP. Dalam RPP kan termuat nilai-nilai karakter yang diharapkan mbak. Misalnya menghargai orang lain, bekerjasama, atau hidup bersih, atau tanggung jawab. “ (Selasa, 3 Maret 2015)	Guru membuat RPP yang memuat nilai-nilai karakter yang diharapkan selama pembelajaran. RPP dipersiapkan setiap awal semester.
		Menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, cara bersikap, kemauan, dan kebiasaan	“Pelaksanaannya dapat dilakukan secara menyatu dengan mata pelajaran yang diampu. Misalnya mata pelajaran IPA, cakupan materi dalam IPA itu yang bisa disisipi karakter itu yang seperti apa, guru harus bisa memasukkan nilai-nilai karakter ketika pembelajaran IPA tersebut.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Penanaman konsep karakter dapat dilakukan dengan menggali isi materi pembelajaran. Pelaksanaannya menyatu dengan pembelajaran yang diampu oleh guru kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ketika menjelaskan materi pembelajaran yang ada. Guru memasukkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran.
	Menggunakan cara agar anak berkarakter	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan	“Ya misalnya bisa dengan percobaan mbak, diskusi, pengamatan. Misalnya bu SN mengajak siswa untuk keluar kelas untuk pengamatan, saya pernah melihat saat saya sedang di luar kelas. Jadi kalau ditanya sudah berpusat pada siswa ya sudah mbak.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Pada semester satu guru selalu menggunakan pembelajaran aktif karena saat itu kurikulum 2013 menuntut siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran. Sementara pada semester II ini, guru tetap berusaha menciptakan pembelajaran aktif untuk siswa misalnya dengan percobaan, diskusi, dan pengamatan.
		Penggunaan metode kerja sama yang membangkitkan	“Contoh saja ketika dibentuk kelompok-kelompok, ketika itu anak bisa berbaur satu	Guru menggunakan metode kerjasama dalam kelompok-kelompok. Melalui kerja kelompok akan

		sikap, kemauan, dan kebiasaan	dengan yang lainnya, secara tidak langsung akan timbul dalam diri anak untuk saling menerima, menghargai kekurangan temannya, tidak pilih-pilih teman.” (Selasa, 3 Maret 2015)	terbentuk karakter anak untuk menerima dan menghargai temannya.
	Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik	Melalui cerita ilustratif dan inspiratif yang membangkitkan kemauan	“Selain itu, bisa melalui cerita tentang sesuatu agar anak bisa mengambil intisarinya, bahwa sesuatu yang baik itu pasti akan tampak baik sedangkan sesuatu yang jelek nantinya akan mengakibatkan hal-hal yang negatif. Dari cerita itu bisa tahu perbuatan jahat akan celaka misalnya.” (Selasa, 3 Maret 2015) “Kemudian bisa juga melalui contoh, pembiasaan, dan cerita.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Guru menggunakan cerita sebagai salah satu metode dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Melalui cerita, siswa bisa mengetahui perbuatan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai- nilai karakter.
Keteladanan	Sikap guru terhadap siswa	Penuh cinta dan rasa hormat	“Menurut saya ya baik mbak, ramah juga, selalu senyum. Beliau merupakan sosok guru yang disayangi siswa.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Guru (SN) bersikap baik, ramah, dan murah senyum.
	Perilaku guru	Perilaku guru terhadap siswa	“Menurut saya ya baik mbak, ramah juga, selalu senyum. Beliau merupakan sosok guru yang disayangi siswa.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Guru (SN) merupakan sosok guru yang disayang oleh siswa.
		Turut menjaga kebersihan	“Oh, misalnya mbak, ketika kegiatan Jumat bersih ya guru ikut berpartisipasi istilahnya <i>nuturi</i> mbak tidak hanya memerintahkan. Bapak ibu guru termasuk bu SN ya ikut kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Anak kalau dibiarkan sendiri ya tidak bisa mbak, hasilnya kurang memuaskan. Tetap selalu dalam pendampingan guru. Contoh, teladan, pengawalan, pengamatan itu harus selalu dilakukan. Termasuk dalam penanaman karakter itu mbak.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Guru ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Ketika kegiatan Jumat bersih, guru mendampingi siswa dan ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.
Penguatan	Penataan lingkungan	Visi dan misi sekolah untuk membangkitkan karakter	“Visinya unggul dalam berprestasi terampil berdasarkan imtaq dan berkarakter. Untuk	Visi SD N Widoro adalah “Unggul dalam berprestasi terampil berdasarkan imtaq dan berkarakter.” Untuk

			mewujudkan visi tersebut ya dengan melaksanakan KBM yang kondusif; memberikan bekal hidup mandiri; membiasakan untuk hidup bersih, jujur, dan disiplin; melaksanakan kegiatan keagamaan, dan lain – lain.” (Selasa, 3 Maret 2015)	mewujudkan visi tersebut sekolah berupaya untuk melaksanakan KBM yang kondusif; memberikan bekal hidup mandiri; membiasakan untuk hidup bersih, jujur, dan disiplin; dan melaksanakan kegiatan keagamaan
		Terdapat slogan	“Kemudian di lorong-lorong dan di dinding kelas ditemplei slogan-slogan yang memuat nilai-nilai karakter. Supaya dengan melihat dan membaca slogan itu, siswa terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik, yang sesuai nilai-nilai karakter. ya sebagai pemicu semangat to mbak. Slogan-slogan itu kan digunakan untuk membentuk karakter siswa.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Slogan atau poster bermuatan nilai-nilai karakter dipajang di dalam kelas dan di depan setiap kelas. Slogan tersebut sebagai pemicu semangat siswa dalam penanaman nilai- nilai karater. Melalui slogan tersebut diharapkan siswa akan terdorong untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai- nilai karakter dan
		Terdapat tempat sampah	“Di setiap kelas disediakan tempat sampah mbak, agar siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Tersedia tempat sampah di setiap kelas agar siswa terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya.
		Terdapat fasilitas ibadah	“Kemudian ada mushola agar anak mau sholat.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Sekolah menyediakan mushola untuk membiasakan siswa muslim untuk beribadah.
	Penguatan guru	Mengoreksi siswa yang berbuat negatif yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan	“Ya ditegur mbak.” (Selasa, 3 Maret 2015) “Ya hanya ditegur mbak, kalau kesalahannya keterlalu ya diberi hukuman yang mendidik mbak.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Guru mengoreksi perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter berkaitan dengan sikap dan kebiasaan. Hal yang dilakukan oleh guru adalah menegur dan memberikan hukuman yang mendidik.
		Memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan yang sifatnya individual	“Saya agak lupa, tetapi siswa itu salah mbak waktu itu. Siswa itu diajak masuk ke kantor guru kemudian ditanya oleh wali kelasnya. Waktu itu saya juga mendampingi. Kemudian dinasihati, diceramahi kalau perbuatannya itu tidak baik, tidak mencerminkan karakter siswa yang baik, tidak boleh diulangi lagi.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Guru memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter melalui pendampingan individual. Siswa dipanggil ke ruang guru oleh Bu SN kemudian dinasihati, diberitahu kalau perbuatan itu tidak baik, dan memberi peringatan untuk tidak mengulangnya lagi.

	Kerjasama dengan orangtua	Pemantauan karakter siswa selama di rumah	<p>“Ya tentunya dilakukan guru selama di kelas mbak, guru lebih mengetahui apa yang dilakukan siswa di kelas. Kemudian juga dapat teramati ketika siswa sedang istirahat. Pun kalau tidak misalnya ada siswa yang berbuat salah kadang siswa lain ada yang melapor ke kantor guru, kemudian guru kelas menindaklanjuti.”</p> <p>(Selasa, 3 Maret 2015)</p>	Guru melakukan pemantauan karakter siswa selama pembelajaran di kelas dan selama siswa berada di luar kelas saat istirahat. Ketika sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa, pihak sekolah selalu berpesan agar orangtua selalu memantau karakter anak selama di rumah. Misalnya kalau siswa bermain dengan temannya yang kira-kira negatif, agar dipantau.
		Mengkomunikasikan permasalahan yang menyangkut karakter	<p>“Kalau misalnya perlu dikomunikasikan ya dikomunikasikan dengan orangtua atau wali siswa mbak. Misalnya ada anak yang melakukan kebiasaan buruk mbak, sudah diingatkan tetapi tetap saja mengulangnya. Ya langkah selanjutnya ya mengkomunikasikan hal tersebut kepada orangtuanya.”</p> <p>(Selasa, 3 Maret 2015)</p>	Guru mengkomunikasikan permasalahan yang menyangkut karakter siswa kepada orangtua/ walinya apabila sudah keterlaluan. Guru meminta orangtua siswa untuk melakukan pendampingan ketika siswa berada di rumah.
Pembiasaan	Pembiasaan di luar kelas	Pembiasaan untuk toleransi	<p>“Ya itu siswa dibiasakan untuk perhatian dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Misalnya guru bisa memberikan pengertian agar sesama teman harus tolong menolong, semua teman dianggap sama.”</p> <p>(Selasa, 3 Maret 2015)</p>	Siswa dibiasakan untuk berbaur dan perhatian dengan temannya yang berkebutuhan khusus.
		Pembiasaan peduli sosial	<p>“Cerita saja mbak, BR itu sering dibelikan temannya makanan kalau istirahat, kadang BR minta tolong kadang temannya sudah menawarkan bantuan.”</p> <p>(Selasa, 3 Maret 2015)</p>	Siswa biasa peduli terhadap temannya yang membutuhkan, terlebih pada siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut ditunjukkan ketika siswa mau membelikan makanan BR (siswa tunadaksa) ketika istirahat.
		Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	<p>“Kemudian juga pembiasaan pola hidup bersih, baik itu kebersihan kelas, kebersihan diri, dan kebersihan lingkungan sekolah.”</p> <p>(Selasa, 3 Maret 2015)</p> <p>“Iya mbak. Pelaksanaannya setiap dua minggu sekali. Kegiatan Jumat bersih. Membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, seperti membersihkan kaca, menyapu kelas, menyapu halaman sekolah, mencabuti rumput, dan lain-lain. Kalau</p>	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah diantaranya adalah pembiasaan pola hidup bersih, baik itu kebersihan kelas, kebersihan diri, dan kebersihan lingkungan sekolah. Siswa dibiasakan terlibat dalam kegiatan Jumat bersih untuk membersihkan lingkungan sekolah dengan membersihkan kelas, membersihkan kaca, menyapu halaman, mencabuti rumput, dan lain-lain.

			Jumat bersih biasa, paling tidak ya membersihkan kelasnya sendiri-sendiri. Siswa yang berkebutuhan khusus juga terlibat mbak.” (Selasa, 3 Maret 2015)	
		Pembiasaan disiplin	“Misalnya dengan upacara bendera setiap hari Senin.” (Selasa, 3 Maret 2015) “Iya mbak. Semua siswa ikut mbak, kecuali siswa kelas V BR karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti upacara di halaman sekolah. Hanya di kelas anteng tidak gaduh..” (Selasa, 3 Maret 2015)	Pembiasaan disiplin misalnya siswa dibiasakan unntuk mengikuti upacara bendera setiap hari Senin. Ada siswa yang diperbolehkan tidak mengikuti upacara yaitu BR (siswa tunadaksa)karena kondisi fisiknya. Siswa tersebut berada di dalam kelas dan tidak mengganggu pelaksanaan upacara bendera.
		Pembiasaan jujur	“Kalau jujur kan mengatakan apa adanya akan suatu hal. Misalnya ya jika menemukan uang dilaporkan kepada guru.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Siswa idbiasakan utuk mengatakan apa adanya. Misalnya kalau menemukan uang yang bukan miliknya harus dilaporkan ke guru.
		Pembiasaan religius	“Pembiasaan untuk sholat berjamaah juga ada mbak, pelaksanaannya dijadwal, dua hari dalam seminggu.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Pembiasaan religius melalui sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Pelaksanaannya dijadwal dua hari dalam seminggu.
		Pembiasaan tanggung jawab	“Kalau tanggungjawab ya ketika siswa melaksanakan piket itu kan merupakan bentuk tanggung jawab to mbak.” (Selasa, 3 Maret 2015) “Misalnya menuliskan kalimat janji yang intinya tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi dengan tulisan tegak bersambung atau aksara jawa sebanyak berapa kali.” (Selasa, 3 Maret 2015)	Siswa dibiasakan untuk bertanggungjawab melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang ditentukan. Selain itu siswa juga harus bertanggung jawab apabila melakukan perbuatan yang merugikan orang lain,misalnya dengan membuat janji atau pernyataan maaf untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi.

**Lampiran 12. Reduksi Data Hasil Wawancara Siswa
tentang Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro**

Aspek yang diamati	Sub Indikator	Siswa	Jawaban Pertanyaan	Kesimpulan
Menanamkan konsep	Penjelasan terhadap pengetahuan nilai-nilai karakter	FN	P : "Kamu tau tidak apa itu disiplin, toleransi/menghargai?" FN:"Tahu" P : "Pengertiannya dari mana? Apakah bu guru pernah menjelaskan?" FN : "Pernah." (Senin, 23 Februari 2015)	Siswa mengetahui tentang nilai-nilai karakter, misalnya menghargai dan disiplin melalui penjelasan guru.
		SK	P : " Kamu tahu apa disiplin itu?" SK : "Tahu. Disiplin itu mengerjakan PR, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengerjakan piket." P : "Kalau menghargai itu?" SK : "Menghargai pendapat, saling menghargai teman." P : "Apakah bu guru pernah menjelaskan tentang itu?" SK : "Pernah." (Senin, 2 Maret 2015)	
	Menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, cara bersikap, kemauan, dan kebiasaan	FN	P : "Kalau belajar materi kamu dijelaskan tidak perbuatan baik atau buruk itu seperti apa?" FN : "Iya." P : "Apa contohnya?" FN : "Kemarin belajar organisasi di sekolah UKS, kemudian diingatkan untuk menolong teman yang sakit." (Senin, 23 Februari 2015)	
SK	P : "Kalau dalam pelajaran, pernahkan bu guru menjelaskan perbuatan baik seperti itu?" SK : "Pernah. Seperti ketika mengajar bahasa Indonesia kemudian diambil amanat dari cerita yang bisa dicontoh." (Senin, 2 Maret 2015)			
Memberikan contoh	Pemberian contoh nilai-nilai karakter mencakup cara bersikap dan kebiasaan	FN	P : "Disiplin itu apa contohnya coba?" FN : "Datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan piket." (Senin, 23 Februari 2015)	Guru memberikan contoh nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan cara bersikap dan kebiasaan siswa. Misalnya datang ke sekolah tepat waktu, tidak mencontek ketika ulangan, melaksanakan piket, dan bersikap sopan kepada yang lebih tua.
		SK	P : "Apakah bu guru pernah memberi contoh mengenai perbuatan yang mencerminkan karakter seperti	

			menghargai, jujur, disiplin tidak?" SK : "Pernah. Misalnya dengan teman tidak boleh membeda-bedakan, kalau ulangan tidak boleh mencontek. Terus kalau lewat di depan orang yang lebih tua yang sopan, harus membungkukkan badan." (Senin, 2 Maret 2015)	
Menggunakan cara agar anak berkarakter	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan	FN	P : "Oh, begitu. Kalau dikelas hanya mendengarkan bu guru atau pernah melakukan percobaan atau diskusi kelompok?" FN : "Iya. Sering berkelompok." P : "Kapan itu?" FN : "Kemarin, waktu disuruh membuat peta pikir pas pelajaran PKN kan berkelompok. Kalau semeter satu dulu waktu menjernihkan air." (Senin, 23 Februari 2015)	Guru sering menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa aktif seperti percobaan, diskusi, dan melakukan pengamatan di luar kelas.
		SK	P : "Kalau belajar di kelas hanya mendengarkan penjelasan bu guru saja atau dengan percobaan, pengamatan, diskusi kelompok?" SK : "Kadang mengamati kadang percobaan." P : "Kalau di kelas suka disuruh bu guru berkelompok tidak?" SK : "Sering." (Senin, 2 Maret 2015)	
	Penggunaan metode kerja sama yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan	FN	P : "Oh, begitu. Kalau dikelas hanya mendengarkan bu guru atau pernah melakukan percobaan atau diskusi kelompok?" FN : "Iya. Sering berkelompok." (Senin, 23 Februari 2015)	Guru sering menggunakan metode kerjasama dengan meminta siswa berkelompok ketika pembelajaran.
		SK	P : "Kalau di kelas suka disuruh bu guru berdiskusi kelompok tidak?" SK : "Sering." (Senin, 2 Maret 2015)	
Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik	Membahas permasalahan moral siswa yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan	FN	FN : "Menasihati, menegur, terus bilang agar tidak mencontohnya." (Senin, 23 Februari 2015)	Guru akan membahas permasalahan moral yang berkaitan dengan sikap atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter di kelas. Guru

		SK	SK : "Jika ada temanmu yang berbuat buruk apa yang bu guru lakukan?" P : "Iya dinasihati. Tetapi bukan hanya untuk yang salah. Nasihatnya untuk semua." (Senin, 2 Maret 2015)	menjadikan perbuatan tersebut sebagai contoh yang tidak baik dan menegaskan kepada siswa yang lainnya agar tidak mencontohnya.
	Membahas isu moral	FN	P : "Apakah bu guru pernah membahas mengenai kekerasan atau mencontek massal di televisi?" FN : "Pernah." (Senin, 23 Februari 2015)	Guru pernah membahas isu moral yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dengan siswa. Kasus di media massa yang pernah di bahas di kelas adalah kasus mencontek massal dan kekerasan anak. Hal tersebut dijadikan pelajaran bagi semua siswa.
		SK	P : "Apakah bu guru pernah membahas tentang berita di tv mengenai kekerasan atau mencontek massal?" SK : "Iya pernah waktu itu." (Senin, 2 Maret 2015)	
	Melalui cerita ilustratif dan inspiratif yang membangkitkan kemauan	FN	P : "Bu guru pernah bercerita tidak kalau mengajar?" FN : "Iya, pernah cerita" FN : "Bu guru pernah tinggal di Jawa Barat di rumahnya pak dukuh. Waktu panen raya ikut membantu ibunya." FN : "Tentang apa ya...oh kehidupan masa kecilnya, waktu menggembala kambing." (Senin, 23 Februari 2015)	Guru kadang bercerita kepada siswa untuk membangkitkan kemauan siswa agar bertindak sesuai nilai-nilai karakter. guru mengajak siswa untuk mengambil amanat cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
		SK	P : "Katanya kemarin bu guru pernah cerita waktu mengajar, cerita apa?" SK : "Cerita waktu dulu bu guru berjuang dari masa sekolah, sampai sekolah kadang bersepeda, kadang jalan kaki, perjuangannya sampai menjadi guru." (Senin, 2 Maret 2015)	
Sikap guru terhadap siswa	Penuh cinta dan rasa hormat	FN	P : "Apa yang kamu suka dari Bu Siti?" FN: "Baik hati." (Senin, 23 Februari 2015)	Siswa suka kepada guru kelasnya karena sikapnya, baik hati, dan sering memberikan nasihat yang membangun.
		SK	P : "Apa yang kamu sukai dari bu guru?" SK : "Yang saya sukai dari bu guru? Emm,semuanya, contohnya nasihatnya bu guru. Sikapnya bu guru, baik hati dan lain-lain." (Senin, 2 Maret 2015)	
	Memberikan kesempatan yang sama	FN	P : "Kalau mas BR disuruh bu guru maju tidak?" FN : "Tidak" FN : "Iya, pernah lisan" P : "Kalau mas DN tadi maju ya meskipun agak kesulitan?"	Guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa di kelasnya untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus juga diberi kesempatan yang sama untuk menunjukkan potensinya.

			<p>FN : "Iya" P : "Kalau mas IR?" FN : "Pernah maju, menjawab pertanyaan juga" P : "Kalau mbak RZ?" FN : "Kadang-kadang" (Senin, 23 Februari 2015)</p>	
		SK	<p>P : "Kalau teman-temanmu seperti mbak RZ, BR, DN, IRF sering diminta maju?" SK : "Mbak RZ sama mas DN itu sering diminta maju, mas BR jarang." P : "Oh.. mas BR sulit ya untuk maju ke depan. Selalu di tempat duduknya. Mungkin secara lisan?" SK : "Iya, mas BR ditanya secara lisan." (Senin, 2 Maret 2015)</p>	
	Tidak membeda-bedakan siswa.	FN	<p>P : "Kalau mas DN tadi maju ya meskipun agak kesulitan?" FN : "Iya" P : "Kalau mas IR?" FN : "Pernah maju, menjawab pertanyaan juga" P : "Kalau mbak RZ?" FN : "Kadang-kadang" (Senin, 23 Februari 2015)</p>	Guru memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa, termasuk kepada siswa yang berkebutuhan khusus.
		SK	<p>P : "Kalau teman-temanmu seperti mbak RZ, BR, DN, IRF sering diminta maju?" SK : "Mbak RZ sama mas DN itu sering diminta maju, mas BR jarang." (Senin, 2 Maret 2015)</p>	
Perilaku guru	Datang ke sekolah/ masuk kelas tepat waktu	FN	<p>P : "Bu guru kalau masuk kelas tepat waktu tidak?" FN : "Iya, tetapi kalau lagi rapat ya ditinggal, hanya diberi tugas." (Senin, 23 Februari 2015)</p>	Guru masuk kelas tepat waktu setelah bel masuk berbunyi. Ketika ada keperluan yang penting dan harus meninggalkan siswa untuk beberapa jam, guru memberikan tugas kepada siswa.
		SK	<p>P : "Kalau masuk kelas bu guru tepat waktu tidak?" SK : "Ya, setelah bel terus masuk." (Senin, 2 Maret 2015)</p>	
Berpakaian sopan		FN	<p>P : "Apakah bu guru pakaiannya sopan?" FN : "Sopan" (Senin, 23 Februari 2015)</p>	Guru mengenakan pakaian yang sopan.
		SK	<p>P : "Bu guru itu sopan tidak pakaiannya menurutmu?"</p>	

			SK : "Iya sopan." (Senin, 2 Maret 2015)	
	Bertutur kata sopan, tidak membentak	FN	P : "Ketika menjelaskan sopan tidak?" FN : "Ya sopan." (Senin, 23 Februari 2015)	Guru menggunakan bahasa yang sopan ketika melakukan pembelajaran di kelas.
		SK	P : "Kalau kata-katanya, kalau ketika menjelaskan di kelas misalnya?" SK : "Iya, sopan juga." (Senin, 2 Maret 2015)	
	Turut menjaga kebersihan	FN	P : "Kalau piket bu guru mendampingi tidak?" FN : "Kadang-kadang, tapi selalu mengingatkan." (Senin, 23 Februari 2015)	Guru turut menjaga kebersihan dengan mendampingi siswa piket dan ikut bersih-bersih.
		SK	P : "Kalau kegiatan bersih-bersih seperti itu, Bapak/Ibu guru ikut tidak?" SK : "Lha iya lah. Bapak/Ibu guru ikut juga." (Senin, 2 Maret 2015)	
	Membantu siswa yang membutuhkan	FN	P : "Kalau ada temanmu yang kesulitan dalam mengerjakan sesuatu, bu guru membantu tidak?" FN : "Iya, tadi aku juga kesulitan terus dibantu bu guru." (Senin, 23 Februari 2015)	Guru memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Guru akan bertanya kepada siswa siapa yang mengalami kesulitan, mendekatinya, dan memberikan bantuan.
		SK	P : "Sabar, gigih, bekerja keras. Bila ada temanmu yang kesulitan apakah bu guru bersedia membantu?" SK : "Bersedia." P : "Contohnya apa?" SK : "Contohnya ketika mengerjakan matematika bu guru bertanya siapa yang belum bisa, terus didekati, ditanya di mana yang susah, kemudian dijelaskan." (Senin, 2 Maret 2015)	
Penataan lingkungan	pembuatan aturan kelas	FN	P : "Apa saja peraturan di kelas ini?" FN : "Mengerjakan piket, berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu." (Senin, 23 Februari 2015)	Ada beberapa aturan di kelas misalnya melaksanakan piket sesuai jadwal, berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu, tidak membawa <i>handphone</i> , tidak ramai di kelas, dan siswa harus mengerjakan tugas atau PR.
		SK	P : "Ada peraturan apa saja di kelas ini?" SK : "Datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam rapi, melaksanakan piket, tidak bawa hp, tidak ramai di kelas, mengerjakan PR, sudah." (Senin, 2 Maret 2015)	
	Penataan kelas	FN	P : "Bagaimana tempat duduknya teman – temanmu seperti mas BR, DN, IRF, dan RZ?" (apakah	Siswa berkebutuhan khusus duduk secara terpisah dan tidak jadi satu, kadang di depan kadang di belakang.

			berdampingan) FN :”Ya ada yang di depan ada yang di belakang. Tidak jadi satu.” (Senin, 23 Februari 2015)	Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan satu meja.
		SK	P :”Kalau posisi duduk mbak BR, DN, RZ, IRF?” SK :”DN sama AJ, BR sama IBN. Ya beda – beda.” (Senin, 2 Maret 2015)	
Penguatan guru	mendukung perilaku yang positif yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan	FN	P :”Bu guru pernah memuji kalau kamu berbuat baik belum?” FN :”Pernah. Waktu aku menemukan uang tak kasih bu guru.” (Senin, 23 Februari 2015)	Guru mendukung perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan cara memberi pujian. Guru pernah memuji siswa yang berbuat jujur ketika menemukan uang.
		SK	P :”Kalau temanmu berbuat baik apa yang dilakukan bu guru?” SK :”Memujinya.” (Senin, 2 Maret 2015)	
	mengoreksi siswa yang berbuat negatif yang positif yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan	FN	P :”Kalau ada temanmu yang berbuat buruk apa yang bu guru lakukan?” FN :”Menegur, trus ditanya – tanya oleh bu guru” P :”Contohnya?” FN :”SK” P :”Kenapa SK?” FN :”Berkata tidak sopan, udah tak bilangin bu guru.” P :”Terus bu guru gimana?” FN :”Menasihati, menegur, terus bilang agar tidak mencontohnya.” (Senin, 23 Februari 2015)	Guru mengoreksi siswa sikap, perbuatan, dan kebiasaan siswa yang tidak sesuai dengan nilai – nilai karakter dengan cara menegur dan menasihatnya.
		SK	P :”Kalau ada temanmu yang berbuat buruk, apa yang dilakukan bu guru?” SK :”Menasihatnya. Terus sebagai peringatan agar tidak mencontohnya untuk semua.” (Senin, 2 Maret 2015)	
	memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan yang sifatnya individual	FN	P :”Waktu itu diperingatkan di kelas atau di kantor guru?” FN :”Ya di kelas, terus dinasihati di kantor guru.” (Senin, 23 Februari 2015)	Guru memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan pendampingan individual. Siswa akan dinasihati secara langsung atau dipanggil ke ruang guru.
		SK	P :”Pernah tidak sampai diajak ke kantor guru dan dinasihati?” SK :”Pernah. Mas Heri.” (Senin, 2 Maret 2015)	

Kerjasama dengan orangtua	Mengkomunikasikan permasalahan yang menyangkut karakter siswa	FN	P : "Dimarahi bu guru tidak yang main bola?" FN : "Tidak, hanya ditegur." P : "Suruh minta maaf tidak?" FN : "Iya, sama katanya bu guru orangtuanya disuruh bu guru meminta maaf ke orangtuanya mbak RZ. Itu lhoh anaknya yang lari" (Senin, 23 Februari 2015)	Guru memberi tahu orangtua siswa apabila siswa melakukan perbuatan keterlalaan yang berkaitan dengan karakter. Guru meminta orangtua siswa untuk melakukan pendampingan ketika siswa berada di rumah.
		SK	P : "Kamu tahu tidak ketika mas Eko pernah melempar bola ke mbak Reza?" SK : "Tahu." P : "Katanya bu guru orangtuanya disuruh minta maaf." SK : "Iya waktu itu sampai matanya mbak Reza merah. Terus bu guru memberitahu orangtuanya mas Eko agar minta maaf." (Senin, 2 Maret 2015)	
Pembiasaan di kelas	Pembiasaan untuk toleransi	FN	P : "Kebiasaan baik apa yang kamu lakukan di sekolah?" FN : "Membantu teman." P : "Contonya siapa yang kamu bantu?" FN : "Membantu mbak Reza, tapi kadang kalau dibantu malah marah-marah. Terus membantu mas DN membacakan soal, kan sulit kalau membaca sendiri." (Senin, 23 Februari 2015)	Kebiasaan baik yang dilakukan siswa di kelas untuk toleransi sesama teman adalah membantu teman yang kesulitan, menyayangi teman, dan tidak membedakan teman dalam berkelompok.
		SK	P : "Kebiasaan baik yang kamu lakukan di sekolah apa?" SK : "Saling membantu teman, menyayangi teman, tidak membedakan teman." (Senin, 2 Maret 2015)	
	Pembiasaan peduli sosial	FN	P : "Kebiasaan baik apa yang kamu lakukan di sekolah?" FN : "Membantu teman" P : "Contonya siapa yang kamu bantu?" FN : "Membantu mbak Reza, tapi kadang kalau dibantu malah marah-marah. Terus membantu mas DN membacakan soal, kan sulit kalau membaca sendiri." (Senin, 23 Februari 2015)	Siswa dibiasakan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan.
		SK	P : "Kebiasaan baik yang kamu lakukan di sekolah apa?" SK : "Saling membantu teman, menyayangi teman, tidak membedakan teman."	

			<p>P : "Contohnya apa?"</p> <p>SK : "Contohnya jika teman mengerjakan tugas, susah membantu caranya gimanya." (Senin, 2 Maret 2015)</p>	
Pembiasaan peduli lingkungan kelas	FN	<p>P : Kalau ada yang tidak piket gimana bu guru?</p> <p>FN : Ya ditegur, pernah sebelum pelajaran yang piket disuruh menyapu dulu karena kelasnya kotor. (Senin, 23 Februari 2015)</p>	<p>Siswa melaksanakan piket membersihkan kelas secara rutin untuk menjaga kebersihan kelas. Apabila ada siswa yang tidak melaksanakan piket guru akan meminta siswa piket di waktu istirahat.</p>	
	SK	<p>P : "Kamu kalau piket tiap hari apa?"</p> <p>SK : "Tiap Senin sama Rabu." (Senin, 2 Maret 2015)</p>		
Pembiasaan disiplin	FN	<p>P : "Kenapa dimarahi?"</p> <p>FN : "Soalnya banyak bicara, ramai, terus ditegur." (Senin, 23 Februari 2015)</p>	<p>Guru membiasakan siswa untuk mematuhi peraturan kelas misalnya tidak ramai di kelas, mengerjakan PR/tugas tepat waktu, dan disiplin dalam mengerjakan piket.</p>	
	SK	<p>P : "Iya, mungkin bu guru hanya tegas saja agar tidak ramai di kelas. Kamu tahu apa disiplin itu? apa contohnya?"</p> <p>SK : "Tahu. Disiplin itu mengerjakan PR, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengerjakan piket." (Senin, 2 Maret 2015)</p>		
Pembiasaan jujur	FN	<p>P : "Bagaimana bu guru membiasakan untuk jujur?"</p> <p>FN : "Waktu ulangan harus mengerjakan sendiri." (Senin, 23 Februari 2015)</p>	<p>Guru membiasakan siswa untuk jujur dalam mengerjakan ulangan. Guru mengingatkan untuk belajar dengan tekun dan jangan sampai mencontek.</p>	
	SK	<p>P : "Kalau berbuat jujur gimana bu guru mengingatkannya?"</p> <p>SK : "Ya contohnya kalau mau ulangan diberitahu sebelumnya, diberitahu belajar yang tekun, jangan sampai mencontek." (Senin, 2 Maret 2015)</p>		
Pembiasaan tanggung jawab	FN	<p>P : "Kalau kamu piket setiap hari apa?"</p> <p>FN : "Senin."</p> <p>FN : "iya sampai sekolah jam 6"</p> <p>P : "Kalau ada yang tidak piket gimana bu guru?"</p> <p>FN : "Ya ditegur, pernah sebelum pelajaran yang piket disuruh menyapu dulu karena kelasnya kotor." (Senin, 23 Februari 2015)</p>	<p>Siswa melaksanakan piket dengan penuh tanggung jawab sesuai jadwal yang telah disepakati bersama.</p>	
	SK	<p>P : "Kamu kalau piket tiap hari apa?"</p> <p>SK : "Tiap Senin sama Rabu." (Senin, 2 Maret 2015)</p>		

Pembiasaan di luar kelas	Pembiasaan untuk toleransi	FN	P : "Kalau belajar kelompok sering tidak?" FN : "Sering." P : "Kapan belajar kelompok?" FN : "Kalau ada PR atau tugas kelompok. Dulu waktu semester satu sering berkelompok mbak." (Senin, 23 Februari 2015)	Guru membiasakan siswa untuk menerima, tidak membeda – bedakan teman dalam bermain dan berkelompok. Hal tersebut terbukti masih adanya kegiatan kerja kelompok di luar sekolah. Guru menempatkan siswa berkebutuhan khusus pada kelompok belajar yang berbeda. Guru memberikan tugas kelompok di rumah agar siswa dapat berinteraksi dengan baik meskipun tidak di lingkungan sekolah.
		SK	SK : "Kalau diskusi dengan kelompok belajar di rumah pernah?" P : "Pernah. Ada tugas kelompok di sekolah belum selesai diteruskan di rumah. Di rumah dikerjakan bareng-bareng dengan teman sekelompok di rumah siapa." (Senin, 2 Maret 2015)	
Pembiasaan peduli sosial	Pembiasaan peduli sosial	FN	P : "Waktu IBN sakit kalian menjenguk tidak?" FN : "Iya, menjenguk dengan bu guru." P (Senin, 23 Februari 2015)	Salah satu contoh pembiasaan peduli sosial adalah menjenguk teman yang sakit. ketika siswa bernama BN sakit, siswa kompak untuk menjenguk ke rumahnya setelah pulang sekolah.
		SK	P : "Kalau ada temanmu yang sakit teman-teman sekelas menjenguk tidak?" SK : "Iya kemarin waktu mas IBN sakit menjenguk bareng-bareng." (Senin, 2 Maret 2015)	
Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah	FN	P : "Kalau kerjabakti bersama- sama tiap hari apa?" FN : "Ya hari Jumat kadang -kadang." P : "Kalau menjaga kebersihan, apakah gu guru menjelaskan dan mengingatkan?" FN : "Iya, setiap hari diingatkan." (Senin, 23 Februari 2015)	Ada kegiatan Jumat bersih untuk membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru selalu mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempat sampah. Selain itu terdapat aturan jika membuang sampah sembarangan akan didenda sebesar seribu rupiah.
		SK	P : "Apakah bu guru sering mengingatkan untuk terbiasa berbuat baik?" SK : "Iya selalu. Terus kalau membuang sampah sembarangan didenda seribu." (Senin, 2 Maret 2015) P : "Apakah di sekolah diadakan kerja bakti oleh semua warga sekolah?" SK : "Iya." SK : "Setiap Jumat terakhir." (Senin, 2 Maret 2015)	
Pembiasaan disiplin	Pembiasaan disiplin	FN	P : "Kalau kamu piket setiap hari apa?" FN : "Senin." P : "Trus berangkatnya pagi?" FN : "iya sampai sekolah jam 6" (Senin, 23 Februari 2015)	Siswa yang bertugas piket datang lebih pagi dari teman-temannya untuk melaksanakan piket.

		SK	P : "Oh dua hari. Selalu piket tidak?" SK : "Piket. Datangnya lebih pagi waktu jadwal piket." (Senin, 2 Maret 2015)	
Pembiasaan jujur		FN	P : "Bu guru pernah memuji kalau kamu berbuat baik belum?" FN : "Pernah. Waktu aku menemukan uang tak kasih bu guru." (Senin, 23 Februari 2015)	Jika dibiasakan untuk tidak mengakui yang bukan miliknya. Jika menemukan barang yang bukan miliknya, siswa akan melapor dan memberitahu guru.
		SK	P : "Kalau menemukan uang yang bukan milikmu apa yang kamu lakukan?" SK : "Disuruh lapor ke bu guru, uangnya tak berikan bu guru." (Senin, 2 Maret 2015)	
Pembiasaan religius		FN	P : "Kamu sering sholat dhuha dan dhuhur di sekolah tidak?" FN : "Iya sesuai jadwalnya. Kan sudah dijadwal bu guru." (Senin, 23 Februari 2015)	Siswa melakukan sholat dhuha ketika istirahat dan sholat dhuhur setelah pulang sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan dua kali dalam seminggu sesuai jadwal.
		SK	P : "Kalau sholat berjamaah di sekolah sering melakukan tidak?" SK : "Iya. Seminggu dua kali, sudah ada jadwalnya kok setiap kelas." (Senin, 2 Maret 2015)	
Pembiasaan tanggung jawab		FN	P : "Suruh minta maaf tidak?" FN : "Iya, sama katanya bu guru orangtuanya disuruh bu guru meminta maaf ke orangtuanya mbak RZ. Itu loh anaknya yang lari." (Senin, 23 Februari 2015)	Guru menyuruh siswa untuk meminta maaf atas perbuatan yang merugikan orang lain. Permintaan maaf dalam bentuk lisan atau tertulis.
		SK	P : "Berarti diajak ke kantor guru? Terus diapakan?" SK : "Ya ditanya kenapa melakukan itu, disuruh menulis surat." (Senin, 2 Maret 2015)	

**Lampiran 13. PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA KELAS INKLUSI DI SD N WIDORO**

No	Sub Indikator	Metode Pengumpulan Data			Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan
		Wawancara					
		Guru Kelas	Siswa	Kepala Sekolah			
1.	Prioritas nilai karakter	Secara umum nilai yang menjadi prioritas adalah jujur, tanggung jawab, kebersamaan, toleransi, disiplin, dan peduli lingkungan. Sementara itu mengenai keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru lebih menekankan pada saling menghargai, saling menolong, dan tidak membedakan.	-	Nilai karakter yang ditekankan untuk mewujudkan visi sekolah, yaitu menjaga kebersihan, jujur, disiplin, dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Sementara itu, nilai-nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus adalah menghargai teman, tidak membedakan, dan peduli.	-	RPP memuat nilai karakter yang akan ditanamkan.	Nilai-nilai yang menjadi prioritas dalam implementasi pendidikan karakter secara umum adalah kebersamaan, peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli sosial, dan religius. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, nilai yang menjadi prioritas adalah saling menghargai, tidak membedakan, dan peduli. Guru mencantumkan beberapa nilai tersebut dalam RPP.
2.	Penjelasan terhadap pengetahuan nilai-nilai karakter	Guru menjelaskan mengenai pengertian nilai-nilai karakter. penjelasannya terkait dengan materi pembelajaran. Khususnya tentang menghargai dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus.	Siswa mengetahui tentang nilai-nilai karakter, misalnya menghargai dan disiplin melalui penjelasan guru.	-	Guru menjelaskan nilai-nilai karakter secara terintegrasi dengan pembelajaran. Guru menjelaskan dengan memberikan contoh kontekstual.	-	Guru menjelaskan nilai-nilai karakter secara terintegrasi dengan pembelajaran. Guru menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk menghargai dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus.
3.	Menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, cara bersikap, kemauan, dan kebiasaan	Guru menyisipkan penanaman nilai-nilai karakter ketika menjelaskan materi pembelajaran.	Guru memanfaatkan materi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.	Penanaman konsep karakter dilakukan dengan menggali isi materi pembelajaran. Pelaksanaannya menyatu dengan pembelajaran yang diampu oleh guru kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ketika menjelaskan materi pembelajaran yang ada.	Guru menggunakan beberapa materi pelajaran sebagai bahan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.	-	Guru menggali materi pembelajaran dalam menanamkan konsep mengenai karakter. Materi yang digunakan misalnya PKn.

4.	Pemberian contoh nilai-nilai karakter mencakup cara bersikap dan kebiasaan	Guru memberi contoh untuk menghargai dan membantu teman yang berkebutuhan khusus misalnya mau berkelompok dengan semua teman, membantu BR (tunadaksa) membelikan jajan atau ke kamar mandi.	Berkaitan keberadaan siswa abk misalnya dengan tidak membedakan.	-	Contoh yang diberikan guru merupakan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa dan terjadi di lingkungan rumah/sekolah.	-	Guru memberikan contoh sikap, perbuatan, serta kebiasaan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Contoh tersebut merupakan contoh kontekstual. Guru memberi contoh untuk menghargai dan membantu teman yang berkebutuhan khusus.
5.	Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan	Guru biasanya menggunakan pembelajaran melalui percobaan pada pembelajaran IPA. Melalui pembelajaran aktif siswa berkebutuhan khusus bisa aktif turut menampilkan potensinya.	Guru sering menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa aktif seperti percobaan, diskusi, dan melakukan pengamatan di luar kelas.	Guru menciptakan pembelajaran aktif untuk siswa misalnya dengan percobaan, diskusi, dan pengamatan.	Guru menciptakan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif misalnya percobaan, diskusi kelompok, presentasi individu, dan membuat produk.	Gambar 3	Guru menciptakan pembelajaran yang membuat siswa aktif berpartisipasi di kelas seperti percobaan, diskusi, dan melakukan pengamatan di luar kelas. Melalui pembelajaran aktif siswa berkebutuhan khusus bisa aktif turut menampilkan potensinya.
6.	Penggunaan metode kerja sama yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan	Guru kadang meminta siswa untuk diskusi dalam kelompok kecil atau membahas materi pembelajaran.	Guru sering menggunakan metode kerjasama dengan meminta siswa berkelompok ketika pembelajaran.	Guru menggunakan metode kerjasama dalam kelompok-kelompok. Melalui kerja kelompok akan terbentuk karakter anak untuk menerima dan menghargai temannya.	Guru sering menggunakan metode kerjasama yang dapat membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan siswa untuk menampilkan karakter.	Gambar 2	Guru sering menggunakan metode kerja sama. Ketika berkelompok akan tumbuh karakter siswa misalnya saling membantu dalam kelompok, saling menghargai, dan bertanggungjawab
7.	Membahas permasalahan moral siswa yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan	Guru membahas perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter secara klasikal. Hal tersebut dilakukan agar semua siswa tidak mengulangi dan menirunya.	Guru membahas permasalahan moral siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter di kelas. Guru menjadikan perbuatan tersebut sebagai contoh yang tidak baik.	-	Guru membahas permasalahan moral siswa yang tidak mencerminkan karakter di kelasnya. Hal tersebut dijadikan pelajaran untuk semua siswa di kelas agar tidak melakukan hal yang sama.	-	Guru membahas permasalahan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter secara klasikal.
8.	Membahas isu moral	Guru pernah membahas isu moral yang berkaitan dengan penanaman karakter	Guru pernah membahas isu moral yang berkaitan dengan nilai karakter dengan siswa. Kasus	-	Guru tidak membahas isu moral yang ada di media massa selama peneliti melakukan	-	Guru pernah membahas isu moral di media massa yang berkaitan dengan karakter. Isu yang pernah dibahas guru adalah mengenai

		pada siswa. Isu yang pernah dibahas guru adalah mengenai kejujuran, kesopanan, dan potensi anak berkebutuhan khusus.	yang pernah di bahas di kelas adalah kasus mencontek massal kekerasan anak dan kegigihan abk.		pengamatan.		kekerasan, perilaku tidak jujur, kesopanan dalam berpakaian, dan potensi anak berkebutuhan khusus.
9.	Melalui cerita ilustratif dan inspiratif yang membangkitkan kemauan	Guru menggunakan metode cerita. Terdapat pembelajaran nilai – nilai karakter dalam cerita tersebut. Guru juga cerita mengenai keberhasilan anak berkebutuhan khusus.	Guru mengajak siswa untuk mengambil amanat cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari.	Guru menggunakan cerita sebagai salah satu metode dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Melalui cerita, siswa bisa mengetahui perbuatan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.	Guru menggunakan cerita untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.	-	Guru kadang-kadang menggunakan cerita sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Cerita yang disampaikan guru dapat berupa cerita pengalaman hidup atau dongeng. Guru juga cerita mengenai keberhasilan anak berkebutuhan khusus.
10.	Penuh cinta dan rasa hormat	-	Siswa suka kepada guru kelasnya karena sikapnya, baik hati, dan sering memberikan nasihat yang membangun.	Guru (SN) bersikap baik, ramah, dan murah senyum.	Guru membimbing siswa dengan sabar dan tlaten. Ketika meminta bantuan guru menggunakan kata yang halus misalnya “tolong”.	-	Guru menunjukkan sikap cinta dan rasa hormat kepada siswa. Guru membimbing siswa dengan sabar dan tlaten. Ketika meminta bantuan guru menggunakan kata yang halus misalnya “tolong”.
11.	Memberikan kesempatan yang sama	Siswa berkebutuhan khusus sering diminta mengemukakan pendapatnya baik secara tertulis maupun lisan.	Siswa berkebutuhan khusus juga diberi kesempatan yang sama untuk menunjukkan potensinya.	Guru (SN) merupakan sosok guru yang disayang oleh siswa.	Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan atau tertulis.	Gambar 1	Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi di kelas.
12.	Tidak membedakan siswa.	Guru memberikan perhatian yang sama terhadap semua siswa. Guru kadang memberi perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dan memberi pengertian pada teman yang lainnya..	Guru memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa, termasuk kepada siswa yang berkebutuhan khusus. Guru pernah memuji siswa abk atas keberhasilannya.	Guru (SN) merupakan sosok guru yang disayang oleh siswa.	Guru tidak membedakan siswa di kelasnya. Guru memberikan perhatian kepada semua siswa di kelasnya. Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan, misalnya siswa berkebutuhan khusus.	Gambar 6 Gambar 7	Guru memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa, termasuk kepada siswa yang berkebutuhan khusus. Guru akan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan, misalnya siswa berkebutuhan khusus. Guru juga menghargai prestasi abk.
13.	Datang ke sekolah atau masuk kelas	-	Guru masuk kelas tepat waktu. Jika meninggalkan siswa untuk beberapa jam, guru memberikan tugas	-	Guru datang sebelum pukul 07.00. Guru masuk kelas tepat waktu. Guru segera masuk kelas setelah bel	-	Guru tiba di sekolah dan masuk kelas tepat waktu. Jika meninggalkan siswa untuk beberapa jam, guru memberikan tugas kepada siswa.

			kepada siswa.		masuk setelah waktu istirahat.		
14.	Berpakaian sopan	-	Guru mengenakan pakaian yang sopan.	-	Guru mengenakan pakaian yang sopan dan tertib sesuai aturan sekolah. Guru selalu berpakaian sopan.	-	Guru selalu mengenakan pakaian yang sopan dan tertib sesuai dengan aturan sekolah.
15.	Bertutur kata sopan, tidak membentak	-	Guru menggunakan bahasa yang sopan ketika melakukan pembelajaran di kelas.	-	Guru menggunakan kata-kata yang sopan, jelas, dan dapat didengar oleh semua siswa di kelasnya selama pembelajaran. Guru tidak pernah membentak siswa.	-	Guru menggunakan kata-kata yang sopan. Guru berusaha untuk tidak membentak siswa.
16.	Turut menjaga kebersihan	-	Guru turut menjaga kebersihan dengan mendampingi siswa piket dan ikut bersih-bersih.	Guru ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Ketika kegiatan Jumat bersih, guru mendampingi siswa dan ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.	Guru pernah mendampingi siswa ketika melaksanakan piket.	-	Guru turut menjaga kebersihan dengan berpartisipasi dalam kegiatan piket dan kegiatan kerja bakti di sekolah.
17.	Membantu siswa yang membutuhkan	Guru memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan ketika pembelajaran. Guru sering mendekati anak berkebutuhan khusus dan membantunya.	Guru memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan.	-	Guru memperhatikan kesulitan siswa. Guru mendekati dan membimbing siswa secara individu dalam mengatasi kesulitan siswa. Ada tutor sebaya.	Gambar 4 Gambar 5	Guru memperhatikan kesulitan siswa, membimbing, dan memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Guru sering mendekati anak berkebutuhan khusus dan membantunya.
18.	Terdapat visi dan misi sekolah untuk membangkitkan kemauan	-	-	Visi SD N Widoro adalah “Unggul dalam berprestasi, terampil berdasarkan imtaq, dan berkarakter.” Untuk mewujudkan visi tersebut sekolah berupaya untuk melaksanakan KBM yang	Visi dan misi sekolah dipajang di ruang guru.	-	Visi SD N Widoro adalah “Unggul dalam berprestasi, terampil berdasarkan imtaq, dan berkarakter.” Untuk mewujudkan visi tersebut sekolah berupaya untuk melaksanakan KBM yang kondusif; memberikan bekal hidup

				kondusif; memberikan bekal hidup mandiri; membiasakan untuk hidup bersih, jujur, dan disiplin; dan melaksanakan kegiatan keagamaan			mandiri; membiasakan untuk hidup bersih, jujur, dan disiplin; dan melaksanakan kegiatan keagamaan
19.	Terdapat slogan untuk membangkitkan kemauan	Slogan yang dipajang di kelas dan di depan kelas dapat membangkitkan kemauan siswa sehingga anak terdorong untuk melakukan perbuatan yang berkarakter.	-	Slogan atau poster bermuatan nilai-nilai karakter dipajang di dalam kelas dan di depan setiap kelas.	Terdapat slogan atau poster yang memuat nilai-nilai karakter.	Gambar 23 Gambar 24	Slogan atau poster bermuatan nilai-nilai karakter dipajang di dalam kelas dan di depan setiap kelas. Slogan tersebut untuk membangkitkan kemauan siswa sehingga anak terdorong untuk melakukan perbuatan yang berkarakter.
20.	Terdapat aturan kelas	Terdapat aturan di kelas V SD N Widoro, misalnya tidak boleh membawa hp, tidak ramai di kelas, datang kesekolah tepat waktu, melaksanakan piket, tidak ramai di kelas, dan lain-lain. Ketika melakukan penelitian peraturan tidak ditempel karena ruang kelasnya habis dicat.	Ada beberapa aturan di kelas misalnya melaksanakan piket sesuai jadwal, berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu, tidak membawa <i>handphone</i> , tidak ramai di kelas, dan siswa harus mengerjakan tugas atau PR.	-	Tidak terdapat aturan kelas secara tertulis yang dipajang di dalam kelas.	-	Terdapat aturan di kelas V SD N Widoro, aturan kelas tidak tertulis. Aturan kelas tersebut di antaranya tidak boleh membawa hp, tidak ramai di kelas, datang kesekolah tepat waktu, melaksanakan piket, tidak ramai di kelas, berpakaian rapi, serta siswa harus mengerjakan tugas atau PR
21.	Terdapat tempat sampah	-	-	Tersedia tempat sampah di setiap kelas agar siswa terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya.	Ada 2 buah tempat sampah untuk sampah organik dan anorganik di setiap kelas.	-	Sekolah menyediakan tempat sampah organik dan anorganik di setiap kelas agar siswa terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya.
22.	Terdapat fasilitas ibadah	-	-	Sekolah menyediakan mushola untuk membiasakan siswa muslim untuk beribadah.	Mushola sebagai fasilitas siswa muslim untuk beribadah. Di dalam mushola terdapat Al-Qur'an serta alat ibadah seperti mukena dan sarung.	-	Sekolah menyediakan mushola untuk membiasakan siswa muslim menampilkan nilai religius dengan menjalankan ibadah sholat.
23.	Penataan kelas	Guru menentukan tempat duduk siswa. Siswa berkebutuhan khusus duduk semeja	Siswa berkebutuhan khusus duduk secara terpisah dan tidak jadi satu, kadang di depan		Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa. Guru	Gambar 9	Guru menentukan tempat duduk siswa. Posisi duduk siswa berganti-ganti setiap seminggu sekali. Siswa berkebutuhan khusus duduk

		berdampingan dengan siswa biasa. Posisi duduk siswa berganti-ganti setiap seminggu sekali.	kadang di belakang.		menempatkan siswa dalam kelompok yang berbeda		berdampingan dengan siswa biasa. Ketika belajar secara berkelompok, guru akan menempatkan siswa dalam kelompok yang berbeda.
24.	mendukung perilaku yang positif yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan	Guru memberikan pujian kepada siswa yang berani mengemukakan pendapatnya tanpa ditunjuk guru. Guru menjadikan contoh baik untuk teman-teman yang lainnya agar mencontoh perbuatan baik tersebut.	Guru mendukung perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan cara memberi pujian. Guru pernah memuji siswa yang berbuat jujur ketika menemukan uang.	-	Guru memberikan pujian secara lisan atau dalam bentuk nilai tambah kepada siswa yang menampilkan sikap, perbuatan, sesuai nilai karakter.	-	Guru mendukung perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan cara memberi penghargaan lisan atau dalam bentuk nilai.
25.	mengoreksi siswa yang berbuat negatif berkaitan dengan sikap dan kebiasaan	Guru mengoreksi tindakan siswa yang tidak sesuai dengan nilai karakter dengan cara memberikan saran, peringatan, nasihat, dan meminta siswa membuat pernyataan maaf atau janji untuk tidak akan mengulangi lagi.	Guru mengoreksi sikap, perbuatan, dan kebiasaan siswa yang tidak mencerminkan menghargai siswa berkebutuhan khusus.	Guru mengoreksi perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter berkaitan dengan sikap dan kebiasaan. Hal yang dilakukan oleh guru adalah menegur dan memberikan hukuman yang mendidik.	Guru mengoreksi perbuatan berkaitan dengan sikap dan kebiasaan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter kemudian memberikan teguran secara langsung.	-	Guru mengoreksi sikap, perbuatan, dan kebiasaan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan cara menegur, menasihati dan memberikan hukuman yang mendidik.
26.	memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan yang sifatnya individual	Guru melakukan pendampingan individual untuk memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Siswa dipanggil ke ruang guru, dinasihati, disuruh meminta maaf, dan membuat surat pernyataan.	Guru memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan pendampingan individual. Siswa akan dinasihati secara langsung atau dipanggil ke ruang guru.	Guru memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter melalui pendampingan individual. Siswa akan dipanggil ke ruang guru oleh Bu SN kemudian dinasihati, diberitahu kalau perbuatan itu tidak baik, dan memberi peringatan untuk tidak mengulangnya lagi.	Guru memberikan pendampingan individual kepada siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.	-	Guru memberikan pendampingan individual kepada siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Siswa akan dipanggil ke ruang guru oleh Bu SN kemudian dinasihati, diberitahu kalau perbuatan itu tidak baik, dan memberi peringatan untuk tidak mengulangnya lagi.
27.	Pemantauan karakter siswa selama di rumah	Guru memantau karakter siswa ketika pembelajaran berlangsung dan ketika	-	Guru melakukan pemantauan karakter siswa selama pembelajaran di kelas dan selama siswa	-	-	Guru melakukan pemantauan karakter siswa selama pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Pihak sekolah selalu

		siswa sedang istirahat.		berada di luar kelas saat istirahat.			berpesan agar orangtua selalu memantau karakter anak selama di rumah. Guru memantau karakter siswa selama di rumah melalui orangtua siswa.
28.	Mengkomunikasikan permasalahan berkaitan dengan karakter	Guru memberitahukan perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter kepada orangtua siswa. Namun respon orangtua kurang baik. Ketika pembagian raport, guru juga <i>shearing</i> dengan orangtua siswa mengenai perilaku siswa selama di sekolah.	Guru memberi tahu orangtua siswa apabila siswa melakukan perbuatan keterlaluhan yang berkaitan dengan karakter.	Guru mengkomunikasikan permasalahan yang menyangkut karakter siswa kepada orangtua/ walinya apabila sudah keterlaluhan. Guru meminta orangtua siswa untuk melakukan pendampingan ketika siswa berada di rumah.		-	Guru mengkomunikasikan permasalahan siswa yang berkaitan dengan karakter kepada orangtua siswa. Namun respon orangtua kurang baik. Ketika pembagian raport, guru juga <i>shearing</i> dengan orangtua siswa mengenai perilaku siswa selama di sekolah.
29.	Pembiasaan untuk toleransi	Pembiasaan toleransi tampak ketika siswa tidak membedakan teman ketika diminta guru untuk berkelompok.	Kebiasaan baik yang dilakukan siswa di kelas untuk toleransi sesama teman adalah membantu teman yang kesulitan, menyayangi teman, dan tidak membedakan teman.	-	Siswa dibiasakan untuk menghargai dan mau berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, siswa dibiasakan untuk memahami dan menghargai kemampuan temannya.	Gambar 20	Siswa dibiasakan untuk menghargai dan mau berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, siswa dibiasakan untuk memahami dan menghargai kemampuan temannya.
30.	Pembiasaan untuk peduli sosial	Siswa dibiasakan untuk saling tolong-menolong, membantu siswa yang membutuhkan. Terlebih membantu siswa yang berkebutuhan khusus.	Siswa dibiasakan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan.	-	Siswa dibiasakan untuk tanggap dan mau membantu jika temannya ada yang membutuhkan bantuan. Guru sering meminta siswa untuk mengajari temannya yang berkebutuhan khusus.	Gambar 10 Gambar 20	Siswa dibiasakan untuk tanggap dan mau membantu jika temannya ada yang membutuhkan bantuan. Guru sering meminta siswa untuk mengajari temannya yang berkebutuhan khusus.
31.	Pembiasaan untuk peduli lingkungan kelas	Siswa dibiasakan untuk melaksanakan piket menjaga kebersihan kelasnya agar nyaman digunakan untuk belajar.	Siswa melaksanakan piket membersihkan kelas secara rutin untuk menjaga kebersihan kelas. Apabila ada siswa yang tidak melaksanakan	-	Siswa melaksanakan piket di pagi hari sebelum bel masuk berbunyi. Ada siswa yang menyapu lantai, ada yang menghapus	Gambar 15	Siswa melaksanakan piket secara rutin. Apabila ada siswa yang tidak melaksanakan piket guru akan meminta siswa piket di waktu istirahat. Selain itu guru juga membiasakan siswa untuk

			piket guru akan meminta siswa piket di waktu istirahat.		tulisan di papan tulis, serta ada yang merapikan meja dan kursi. Selain itu guru juga membiasakan siswa untuk membuang sampah di tempat sampah		membuang sampah di tempat sampah.
32.	Pembiasaan untuk disiplin	Siswa dibiasakan untuk disiplin ketika diberi PR oleh guru.	Guru membiasakan siswa untuk mematuhi peraturan kelas misalnya tidak ramai di kelas, mengerjakan PR/tugas tepat waktu, dan disiplin dalam mengerjakan piket.	-	Pembiasaan disiplin di dalam kelas V SD Widoro adalah pembiasaan mengerjakan kegiatan tepat waktu, tidak ramai di kelas, mengerjakan tugas/PR dari guru, dan mengumpulkan tugas sesuai kesepakatan bersama.	Gambar 15 Gambar 16 Gambar 17 Gambar 18	Pembiasaan disiplin di dalam kelas V SD Widoro adalah sebagai berikut. Guru memberikan batas waktu dalam memberi tugas, menegur siswa yang ramai, memperingatkan siswa yang tidak mengerjakan PR, dan siswa mengumpulkan tugas sesuai kesepakatan yang telah ditentukan bersama.
33.	Pembiasaan jujur	Pembiasaan jujur misalnya tidak boleh mencontek ketika ulangan.	Guru membiasakan siswa untuk jujur dalam mengerjakan ulangan. Guru akan mengingatkan untuk belajar dengan tekun dan jangan sampai mencontek.	-	Siswa dibiasakan untuk mengatakan yang sebenarnya. Siswa diminta jujur apabila belum mengerjakan PR. Siswa juga dibiasakan untuk mengakui jika jawabannya salah. Siswa dibiasakan untuk tidak mencontek ketika ulangan.	-	Pembiasaan jujur di kelas misalnya terkait dengan PR, siswa diminta jujur apabila belum mengerjakan PR, siswa dibiasakan jujur untuk mengakui jika jawabannya salah. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk tidak mencontek ketika ulangan.
34.	Pembiasaan untuk religius	Pembiasaan religius misalnya tadarus dan berdoa sebelum pelajaran serta berdoa setelah pelajaran.	-	-	Siswa dibiasakan untuk tadarus dan berdoa secara mandiri sebelum pelajaran. Selain itu siswa juga berdoa dan mengucapkan salam sebelum keluar dari kelas.	-	Siswa dibiasakan untuk taaruf dan berdoa secara mandiri sebelum pelajaran berlangsung, berdoa setelah selesai pembelajaran, dan mengucapkan salam pada guru.
35.	Pembiasaan untuk tanggung	Siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab melaksanakan piket	Siswa melaksanakan piket dengan penuh tanggung jawab sesuai	-	Pembiasaan untuk bertanggungjawab tampak ketika guru	Gambar 15 Gambar 16	Pembiasaan untuk bertanggungjawab tampak ketika guru memberikan konsekuensi bagi

	jawab	sesuai jadwal dan bertanggung jawab mengerjakan PR/tugas dari guru.	jadwal yang telah disepakati bersama.		memberikan konsekuensi bagi siswa yang tidak mengerjakan PR, bertanggungjawab dalam kelompok, siswa memberikan surat izin ketika tidak masuk sekolah, dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru.		siswa yang tidak mengerjakan PR, mengoreksi pekerjaan siswa, bertanggungjawab dalam kelompok, siswa agar memberikan surat izin ketika tidak masuk sekolah, mengumpulkan tugas yang diberikan guru dan melaksanakan piket.
36.	Pembiasaan untuk toleransi	Siswa tidak enggan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Ketika istirahat tidak ada batas antara siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus.	Guru membiasakan siswa untuk menerima, tidak membedakan teman dalam bermain dan berkelompok. Ada kelompok belajar di rumah.	Siswa dibiasakan untuk berbaur dan perhatian dengan temannya yang berkebutuhan khusus.	Siswa dibiasakan menghargai sesama teman termasuk terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut tampak ketika siswa biasa dapat bermain bersama, bercanda, dan berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus.	Gambar 11 Gambar 12 Gambar 13	Guru membiasakan siswa untuk menerima, tidak membedakan teman.
37.	Pembiasaan untuk peduli sosial	Siswa dengan senang hati membantu siswa berkebutuhan khusus BR (tunadaksa) misalnya membantu membelikan makanan dan membantu ke kamar mandi.	Salah satu contoh pembiasaan peduli sosial adalah menjenguk teman yang sakit.	Siswa biasa peduli terhadap temannya yang membutuhkan, terlebih pada siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut ditunjukkan ketika siswa mau membelikan makanan BR (siswa tunadaksa) ketika istirahat.	Pembiasaan peduli sosial tampak ketika siswa membantu mengantar temannya yang sakit, membantu temannya yang berkebutuhan khusus.	-	Pembiasaan peduli sosial tampak ketika siswa biasa peduli terhadap temannya yang membutuhkan, terlebih pada siswa berkebutuhan khusus.
38.	Pembiasaan untuk peduli lingkungan sekolah	Pembiasaan peduli lingkungan misalnya dengan diadakannya kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah setiap dua minggu sekali.	Ada kegiatan Jumat bersih untuk membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah	Siswa dibiasakan terlibat dalam kegiatan Jumat bersih untuk membersihkan lingkungan sekolah dengan membersihkan kelas, membersihkan kaca, menyapu halaman, mencabut rumput, dan lain- lain.	Pembiasaan peduli lingkungan sekolah misalnya membuang bungkus jajanan pada tempat sampah, menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan sebelum makan, dan menyirami tanaman.	Gambar 14	Ada kegiatan Jumat bersih untuk membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah setiap dua minggu sekali.
39.	Pembiasaan untuk disiplin	Pembiasaan disiplin misalnya siswa sampai di sekolah sebelum bel masuk berbunyi, siswa	Siswa yang bertugas piket datang lebih pagi dari teman – temannya untuk melaksanakan	Pembiasaan disiplin misalnya siswa dibiasakan untuk mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.	Pembiasaan disiplin tampak ketika siswa datang lebih pagi saat piket, siswa mengikuti	Gambar 22	Pembiasaan disiplin di luar kelas diwujudkan dalam kegiatan upacara bendera, siswa memakai seragam upacara lengkap, siswa segera

		mengikuti upacara bendera dengan tertib, siswa memakai seragam lengkap. Siswa yang tidak tertib dikumpulkan dan dibariskan secara terpisah.	piket.	Ada siswa yang diperbolehkan tidak mengikuti upacara yaitu BR (siswa tunadaksa) karena kondisi fisiknya. Siswa tersebut berada di dalam kelas dan tidak mengganggu pelaksanaan upacara bendera.	upacara bendera dengan tertib, siswa memakai seragam upacara lengkap, siswa langsung masuk kelas setelah istirahat, dan siswa berbaris dengan tertib sebelum pulang sekolah,.		masuk kelas setelah bel berbunyi, dan siswa datang lebih pagi ketika piket.
40.	Pembiasaan untuk jujur	Pembiasaan jujur misalnya ketika menemukan barang yang bukan miliknya siswa harus melaporkan kepada guru.	Siswa dibiasakan untuk tidak mengakui yang bukan miliknya.	Siswa dibiasakan untuk mengatakan apa adanya. Misalnya kalau menemukan uang yang bukan miliknya harus dilaporkan ke guru.	Guru meminta siswa mengatakan hal yang sebenarnya.	-	Siswa dibiasakan untuk mengatakan apa adanya. Misalnya jika berbuat salah harus mengakui dan jika menemukan uang yang bukan miliknya agar dilaporkan pada guru.
41.	Pembiasaan untuk religius	Siswa biasa melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur di sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan.	Siswa melakukan sholat dhuha ketika istirahat dan sholat dhuhur setelah pulang sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan sesuai jadwal.	Pembiasaan religius melalui sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Pelaksanaannya dijadwalkan dua hari dalam seminggu.	Pembiasaan religius dilakukan guru dengan membuat jadwal sholat dhuha dan dhuhur. Siswa dibiasakan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam menyambut kedatangan guru.	Gambar 21	Siswa melakukan sholat dhuha ketika istirahat pertama dan melakukan sholat dhuhur setelah pulang sekolah. Siswa juga dibiasakan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam menyambut kedatangan guru.
42.	Pembiasaan untuk tanggung jawab	Siswa dibiasakan bertanggung jawab atas perbuatan yang merugikan orang lain misalnya dengan meminta maaf.	Guru menyuruh siswa untuk meminta maaf atas perbuatan yang merugikan orang lain.	Siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang ditentukan. Selain itu siswa juga harus bertanggung jawab apabila melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, misalnya dengan membuat janji atau pernyataan maaf untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi.	Pembiasaan tanggung jawab yang tampak dilakukan siswa di luar kelas adalah melipat dan merapikan alat ibadah, menutup kran yang setelah menggunakannya, mengembalikan bola ke gudang, membuang sampah di pembuangan belakang sekolah.	Gambar 19	Pembiasaan tanggung jawab yang tampak dilakukan siswa di luar kelas adalah melipat dan merapikan alat ibadah, menutup kran yang setelah menggunakannya, mengembalikan bola ke gudang, membuang sampah di pembuangan belakang sekolah, dan meminta maaf apabila berbuat yang merugikan orang lain.

Lampiran 14. Dokumentasi



Gambar 1. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Siswa dengan gangguan penglihatan (DN) menuliskan jawaban PR di papan tulis.



Gambar 2. Guru menggunakan pembelajaran dengan metode kerja sama.



Gambar 3. Guru menggunakan pembelajaran aktif melalui diskusi..



Gambar 4. Guru mendekati dan membimbing siswa tunagrahita (RZ)



Gambar 5. Guru mendekati dan membimbing siswa tunadaksa (BR)



Gambar 6. Guru tidak membeda-bedakan siswa.



Gambar 7. Guru tidak membeda-bedakan siswa.



Gambar 8. Siswa membantu temannya yang membutuhkan khusus. ND membantu membacakan soal DN (siswa dengan gangguan penglihatan) karena DN kesulitan membaca.



Gambar 9. Penempatan siswa membutuhkan khusus. BR (siswa tunadaksa) duduk berdampingan dengan IBN.



Gambar 10. Siswa mengajari temannya membutuhkan khusus. TT mengajari RZ (siswa tunagrahita ketika kesulitan mengerjakan soal Matematika. (peduli)



Gambar 11. Siswa membutuhkan khusus bermain dengan teman sebayanya saat istirahat. DN (siswa dengan gangguan penglihatan sedang bermain catur)



Gambar 12. Siswa membutuhkan khusus bermain bersama dengan teman sebayanya. BR (siswa tunadaksa) bermain kelereng dengan teman-temannya.



Gambar 13. Siswa berkebutuhan khusus duduk bersama dengan teman sebayanya. RZ (siswa tunagrahita) duduk dan *ngobrol* bersama teman-temannya saat istirahat.



Gambar 14. Siswa membuang sampah pada tempat sampah. (peduli lingkungan)



Gambar 15. Siswa melaksanakan piket (tanggung jawab, disiplin, menjaga kebersihan)



Gambar 16. Siswa melaksanakan piket (tanggung jawab, disiplin, menjaga kebersihan)



Gambar 17. Siswa segera masuk kelas setelah bel berbunyi. (disiplin)



Gambar 18. Siswa berbaris sebelum pulang sekolah. (disiplin)



Gambar 19. Siswa menutup kran setelah selesai menggunakannya. (tanggung jawab)



Gambar 20. Siswa membantu temannya yang berkebutuhan khusus. (toleransi dan peduli)



Gambar 21. Siswa sholat dhuha. (religius)



Gambar 22. Kegiatan upacara bendera (disiplin)



Gambar 23. Slogan yang memuat nilai karakter.



Gambar 24. Penataan slogan di lorong depan kelas.



Gambar 25. Siswa tunagrahita (IRF)



Gambar 26. Siswa dengan gangguan penglihatan (DN)



Gambar 27. Siswa tunagrahita (RZ)



Gambar 28. Siswa tunadaksa (BR)



Gambar 29. FN (informan)



Gambar 30. SK(informan)

Lampiran 15. Data Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo

DAFTAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SD NEGERI WIDORO
TAHUN 2014/2015

No	IDENTITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)									
	NAMA ABK	L/P	TTL	AGAMA	JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	SUDAH/BELUM MENDAPATKAN ASSESMENT DARI DINAS TERKAIT	KELAS	NAMA ORANG TUA	PEKERJAAN ORANG TUA	ALAMAT
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Riza Rahmad Mardani	L	11-03-2004	Islam	Penglihatan	Sudah	V	Supriyadi	Petani	Pereng
2	Febrianto Fajar	L	14-02-2002	Islam	Tunadaksa	Sudah	V	Maryanto	PNS	Pengasih
3	Ayub Nur Irfan	L	03-04-2002	Islam	Retardasi mental	Sudah	V	Suroto	Wiraswasta	Pereng
4	Reza Nuraini	P	15-06-2002	Islam	Retardasi mental	Sudah	V	Saridi	Petani	Pereng
5	Dwi Sahrul Maulida	L	27-05-2001	Islam	Retardasi mental	Sudah	III	Yatijo	Petani	Pereng
6	Nanda Saputra	L	20-06-2004	Islam	Kecerdasan di bawah rata-rata	Sudah	III	Purnomo	Buruh	Pereng
7	Zidni Putri Azizah	P	06-01-2005	Islam	Slow learner	Sudah	III	Turut	Petani	Gegunung
8	Ariel Cahyo Saputro	L	05-04-2006	Islam	Tunagrahita	Sudah	II	Budyono	Wiraswasta	Pereng
9	Altin Romsela Perdani	P	17-11-2001	Islam	Retardasi mental	Sudah	III	Rasiyo	Petani	Blubuk
10	Anshori	L	28-03-2004	Islam	Retardasi mental	Sudah	III	Ngadirun	Wiraswasta	Pereng
11	Ryan Saputra	L	01-06-2006	Islam	Kecerdasan di bawah rata-rata	Sudah	II	Sutarto	Wiraswasta	Pereng
12	Waffa Aiwan Hilmi	L	24-04-2007	Islam	Pendengaran	Belum	I	Untung S.	Wiraswasta	Pereng

Mengetahui,
Kepala Sekolah
Sugengman, S. Pd.
19580413 197803 1 004



Lampiran 16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R P P)**

Nama Sekolah : SD Negeri Widoro
Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
Kelas : V (Lima)
Semester : 2 (Dua)
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1 pertemuan)

Standar Kompetensi**
3. Memahami kebebasan berorganisasi

Kompetensi Dasar
3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

A. Tujuan Pembelajaran
Siswa dapat menyebutkan berbagai macam organisasi di masyarakat, serta menjelaskan tujuan, anggota, struktur, dan tata tertib organisasi-organisasi tersebut.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan** : Dapat dipercaya (*Trustworthiness*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), menghargai, Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*), Berani (*courage*), Integritas (*integrity*), Peduli (*caring*), Jujur (*fairness*), dan Kewarganegaraan (*citizenship*).

B. Materi Ajar
Contoh-contoh organisasi di sekolah dan masyarakat, beserta tujuan, anggota, struktur, tata tertib, dan fungsi organisasi tersebut bagi individu dan masyarakat.

C. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

- Pendekatan Kontesktual,
- Pendekatan *Cooperative Learning*
- Diskusi kelas.
- Tanya jawab.
- Ceramah.
- Penugasan.

D. Langkah-langkah Kegiatan

Pertemuan Pertama

▪ Kegiatan Awal

- Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama, presensi, apersepsi dan kepercayaan masing-masing, untuk mengawali pelajaran.
- Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran
- Guru bertanya jawab kepada siswa tentang berbagai organisasi yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa atau organisasi apa saja yang diketahui oleh siswa (misalnya posyandu, karang taruna, lembaga les piano, atau klub sepak bola).

▪ Kegiatan Inti

□ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Menugaskan peserta didik untuk menyebutkan berbagai organisasi yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- ☞ Menugaskan peserta didik untuk membuat peta pikir mengenai organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- ☞ Memberikan ceramah kepada siswa tentang fungsi organisasi-organisasi di sekolah dan masyarakat.
- ☞ Memberikan ceramah kepada siswa tentang manfaat bergabung dengan sebuah organisasi di sekolah atau masyarakat.

□ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna,
- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- ☞ Guru memberi tugas kepada siswa untuk menuliskan 2 organisasi yang pernah, sedang, atau akan diikuti oleh siswa di lingkungan

sekolah dan masyarakat, atau organisasi apa pun yang diketahui siswa.

- ✓ Siswa mengerjakan tugas.
- ✓ Guru memberi tugas kepada siswa untuk menuliskan tujuan, anggota, struktur, dan tata tertib yang berlaku di kedua organisasi itu.
- ✓ Siswa mengerjakan tugas.
- ✓ Guru memeriksa pekerjaan siswa.

☐ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ✓ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ✓ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ✓ Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari selama pertemuan itu, untuk mengetahui pencapaian Indikator Pencapaian Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- ✓ Siswa dan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari.
- ✓ Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

E. Sumber/Bahan Belajar

- Buku paket (Buku *Pendidikan Kewarganegaraan* untuk Sekolah Dasar Kelas V, terbitan Narasumber umum.)
- Para pengurus dan anggota organisasi yang ada di sekolah dan masyarakat.
- Lingkungan rumah (keluarga), sekolah, masyarakat, dst.

F. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
Menjelaskan tujuan, anggota, struktur, dan tata tertib berbagai organisasi di sekolah dan masyarakat.	Tugas kelompok.	Penilaian lisan. Penilaian unjuk kerja.	Tujuan organisasi Pramuka adalah ... Jelaskan perbedaan organisasi dan perkumpulan! Sebutkan organisasi apa saja yang ada di sekolahmu! Sebutkan organisasi masyarakat yang ada di sekitar rumahmu!

Forma: Kriteria Penilaian

1. PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

2. PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang sikap	2
		* tidak Sikap	1

3. LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Sikap			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

CATATAN:

Nilai = (jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

❖ Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.

Kulon Progo, 26 Maret 2015

Mengetahui
Kepala Sekolah
WIDORA
Sudirman, S.Pd
NIP.19580413 197803 1 004

Guru Kelas

Siti Nuryati, Ama, Pd
Siti Nuryati, Ama, Pd
NIP 19581203 197804 2 002

Lampiran 17. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN <small>Alamat : Semarang, Yogyakarta 55281 Telp (0271) 85188 (8 Jalur) Fax (0271) 84981 Dkan Telp : (0271) 53096 Telp (0271) 85188 Fax (0271) 221 251, 24 385, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417</small>	 <small>Certifikate No. CSC 03067</small>
No. :	870 /UN54.11/PL/2015	5 Februari 2015
Lamp. :	1 (satu) Bendel Proposal	
Hal :	Pemohonan izin Penelitian	
<p>Yh. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY Kepulauan Damarajan Yogyakarta</p>		
<p>Diberitakn dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:</p>		
Nama :	ERLIS RIANTI	
NIM :	11108241035	
Prodi/Jurusan :	PGSD/PPSD	
Alamat :	Bekelan, RT. 39, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo	
<p>Sehubungan dengan hal itu, perkenankan kami memohon izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:</p>		
Tujuan :	Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi	
Lokasi :	SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kulon Progo	
Subyek :	Guru kelas V	
Objek :	implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi	
Waktu :	Februari-April 2015	
Judul :	Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklus di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo	
<p>Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		 Haryanto, M. Ed NIP. 19600902 198702 1 001
<p>Jembusan YU: 1. Rektor (sebagai laporan) 2. Wakil Dekan I FIP 3. Ketua Jurusan PPSD FIP 4. Kabag IU 5. Kasubag Pendidikan FIP 6. Mahasiswa yang bersangkutan Universitas Negeri Yogyakarta</p>		



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepalihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814
(Hunting)

YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

679/REG/234/2015

Memoranda Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU
PENDIDIKAN** Nomor : **810/UN34.11/FL/2015**
Tanggal : **5 FEBRUARI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Peraturan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orisng Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Rencana Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rencana Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2009 tentang Kebijakan Pelayanan Publik, Rekomendasi Pelaksanaan Simel, Penelitian, Penerimaan, Pengembangan, Perguruan, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINJIKAN untuk melakukan kegiatan survei/observasi/pendataan/bahan/bangunan/pengajaran/studi lapangan kepada:

Nama : **ERLIS RIASTI** NIP/NIM : **11108241035**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD/PPSD UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **IMPLEMENTAS: PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELAS INKLUSI DI SD NEGERI
WIDORO KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULONPRUGO**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN CLAHRAGA DIY**
Waktu : **9 FEBRUARI 2015 s.d 9 MEI 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyampaikan surat keterangan/ijin survei/observasi/pendataan/bangunan/pengajaran/studi lapangan *) dan Permenren Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyediakan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Sekda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menyerahkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya digunakan untuk keperluan studi, dan penegang ijin wajib menaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menuliskan surat in kembali sebelum berakhir waktunya secara mengajukan permohonan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak menaati ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **5 FEBRUARI 2015**

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Sekertaris Daerah dan Pembangunan
UP
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Terselasa:

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PRUGO C.Q KP I KULON PRUGO
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN CLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwaktan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp. (0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp. (0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogo.kab.go.id Email: bpmpt@kulonprogo.kab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN
Nomor: 070.2/00107.II/2015

Memperhatikan : Surat dari Sekretaris Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/v/234/2/2015, Tanggal 9 Februari 2015, Perihal: Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengantangan Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor: 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor: 73 Tahun 2012 tentang Urutan Tugas Unsur Organisasi Tercerah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu.

Ditanyakan kepada : **ERLIS RIATI**
NIM/NIP : 11109241035
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGRU YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELAS INKLUSI DI SD NEGERI WIDORO KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO**

Lokasi : **SD NEGERI WIDORO PENGASIH KULON PROGO**
Waktu : **09 Februari 2015 s.d 09 Mei 2015**

1. Terlebih dahulu meneliti/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disilahkan untuk tujuan apapun yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan Isinya diperkaha untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di: Wates
Pada Tanggal : 09 Februari 2015

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU

AGUNG KURNIAWAN, S.I.P., M.Si
Pembina Tekn. : IV/b
NIP. : 06404051595031005

Terbutsan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bupati Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kecamatan Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan CIKIDAS Kecamatan Pengasih Kab. Kulon Progo
6. Kepala SD Negeri Widoro Pengasih Kab. Kulon Progo
7. Yang bersangkutan
8. Aritip.

Lampiran 18. Bukti Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
HPTD PAHD DAN DIKDIS KECAMATAN PENGASIH
SD NEGERI WIDORO
Alamat : Pereng, Serdangsari, Pengasih, Kulon Progo, DIY

SURAT KETERANGAN

Nomor : 13/Kes/PAHD/0/2015

Yang benanda tungan di bawah ini :

nama : Sudirman, S.Pd.
NIP : 19580413 197803 1 004
Pangkat/ Gol : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala SD Negeri Wicoro
Alamat : Pereng, Serdangsari, Pengasih, Kulon Progo

menerangkan bahwa dengan sesungguhnya bahwa:

nama : Erlis Riasti
NIM : 11105241035
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan/ Prodi : PPSD/ S1 PGSD
Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

telah benar-benar melakukan penelitian di kelas V SD Negeri Wicoro pada bulan Februari-Maret 2015 dengan judul penelitian "Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusif di SD Negeri Wicoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo" pada bulan Februari sampai dengan Maret tahun 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, 26 Maret 2015

Kepala SD Negeri Wicoro

